RAMBA

Ra Amalia

PART 1

Langkahnya mantap. Meski lelah seharian bekerja, Yora tahu akan bisa beristirahat setelah ini.

Yora berusaha memasukkan lubang kunci saat menyadari bahwa ada orang di dalam. Gadis itu kemudian memilih mengetuk. Malam memang telah menjelang, tapi tak biasanya sang bapak sudah pulang. Lelaki itu akan pulang saat subuh menjelang, saat kesadaran yang tersisa hanya tentang arah pulang.

Pintu terbuka dan senyum Yora yang hendak terkembang langsung kaku. Bukan bapaknya yang berdiri di seberang pintu, melainkan salah satu lelaki yang paling ditakuti di lingkungan mereka.

Yora pernah berpapasan dan beradu tatap dengan lelaki itu beberapa kali. Namun, tak pernah sedekat ini. Jarak mereka yang hanya dibatasi sebilah papan, seolah membuat Yora bisa melihat keseluruhan fitur wajah lelaki itu.

Ramba. Penguasa di sana. Tak ada kelembutan yang terpancar sedikitpun dari raut wajahnya.

Yora bergidik. Firasatnya memburuk dengan cepat.

Pintu dilebarkan dan Yora akhirnya masuk. Ia terkejut melihat bapaknya sudah duduk di kursi. Ada botol minuman di atas meja. Dan bapaknya jelas terlihat habis mabuk. Entah apa yang dilakukan Ramba hingga membuat mata merah bapaknya kini tampak waspada, salah dipenuhi teror kengerian.

Yora mendekati bapaknya, memberi ciuman di kening pria tua itu yang berkeringat dingin. Yora kemudian menggantungkan tas selempamgnya di paku yang tertancap di dinding, sebelum kemudian beranjak mengambil botol minuman bapaknya dan membuang ke tong sampah.

Yora berusaha bersikap normal, meski athmosfer di ruangan sempit dan teramat sangat sederhana itu bisa dikatakan mencengkam.

Tak ada yang berusara. Yora menjadi satu-satunya penghasil bunyi di ruangan itu melalui gerakannya.

Yora membuka sepatunya. Dengan bertelanjang kaki dia menuju dapur. Gadis itu mengikat rambutnya dengab karet gelang yang ditemukan di lemari penyimpanan. Ia kemudian mengambil wajan dan mengeluarkan telur dari lemari penyimpanan. Tak ada kulkas di rumahnya. Mereka cukup miskin untuk membeli kulkas bekas dan hampir sekarat untuk membayar tagihan listrik.

Yora menyalakan kompor dan menuangkan sedikit minyak. Dalam hitungan detik, suara meletup dari telur di atas wajan terdengar. Yora menambahkan garam dan

lada. Dua piring di susun di meja. Beserta dua gelas yang telah diisi dengan air putih.

Setelah selesai, Yora membawa kemeja makan, menghidangkannya. Aroma telur menguar, tapi rupanya tidak menggugah selera makan siapapun.

Lelaki itu, yang masih memasang wajah mengancam masih berdiri dengan bersandar di tembok. Tangannya bersedekap mengamati Yora. Seolah gadis itu adalah benda asing yang pantas diteliti.

"Bapak harus makan. Makan yang banyak." Untuk pertama kalinya Yora berani menatap lelaki itu langsung. "Silakan, Anda juga makan. Maaf hidangnya sangat sederhana. Saya permisi."

Yora kemudian berlalu. Ia memasuki kamarnya. Ketika pintu berhasil ditutup barulah gadis itu bersandar. Seolah baru saja terbebas dari ancaman yang sangat pekat.

*****

Yora tak habis pikir. Ia menatap Bapaknya tak percaya.

"Lima puluh juta? Lima puluh juta, Pak?"

"Bapak tahu. Bapak salah."

"Ini bukan masalah salah atau tidak. Tapi kenapa bisa Bapak melakukan hal bodoh itu?"

"Bapak kepepet?"

"Kepepet? Berjudi bukan hal yang masuk dalam istilah kepepet. Bapak hobi melakukannya!" Yora hampir menggebrak meja. "Dan Bapak, Bapak mencuri uang dari Ramba?! Kalau mau bunuh diri, Bapak bisa minum racun saja. Itu biayanya lebih mudah dan tidak semenyakitkan dibunuh Ramba!"

"Bapak tidak mencuri. Uangnya hilang!"

"Saat Bapak yang membawanya? Apa Bapak pikir Ramba akan percaya?"

"Dia tidak percaya."

"Tentu saja tidak. Tidak ada satupun dari Bapak yang bisa dipercaya Ramba." Yora tahu telah berbicara kejam, tapi apa yang dilakukan bapaknya sungguh fatal. Bapaknya bekerja pada Ramba. Sebagai kurir, tapi uang bayaran senjata rakitan itu lenyap saat dibawa Bapaknya.

Masalahnya baru beberapa hari yang lalu Bapaknya menghabiskan malam di tempat judi. Tempat yang juga milik Ramba.

"Bapak sudah pasrah."

"Pasrah? Pasrah tidak akan menyelesaikan masalah, Pak! Pasrah berarti Bapak siap masuk ke liang lahat!"

Yora sudah mengetahui sepak terjang Ramba. Sering mendengar tentang betapa berbahayanya lelaki itu.

"Dia menghabiskan telur buatanmu."

"Apa?"

"Bahkan tak setetes airpun bersisa di gelas."

"Apa yang Bapak bicarakan?" tanya Yora tak mengerti.

"Karena itu kamu harus pergi."

"Pergi?"

"Iya, pergi. Kamu harus pergi. Bapak tahu, semua ini tidak akan berjalan baik, tapi setidaknya kamu harus selamat."

"Tidak ... tidak ...."

Yora terhenyak saat bapaknya mencengkeram lengan gadis itu. "Jika Bapak mati, kamu akan jadi pelacur. Itu nasib terbaik karena bisa saja kamu ikut dibunuh. Ramba berdarah dingin. Dia tak punya hati. Mengkhianatinya berati mati. Kamu, anak Bapak, tak boleh mati."

"Bapak juga tak boleh mati." Kali ini air mata Yora merebak. Keputusasaan dalam suara bapaknya adalah bukti nyata betapa mereka sedang berada di ujung tanduk. "Yora tidak akan meninggalkan Bapak sendiri untuk dibunuh Ramba. Tidak!"

"Jangan bebal. Kamu punya masa depan! Eksha. Ada Eksha. Ajak dia pergi. Kalian mulai hidup yang baru!"

"Pak-"

"Bapak mohon. Jalan Bapak sudah buntu, tamat. Tapi kamu masih punya kesempatan. Mungkin ini adalah hal terakhir yang bisa Bapak lakukan sebagai orang tua. Mengusahakan keselamatan untukmu."

Bibi sang bapak gemetar saat kembali berkata, "Besok pagi, bawalah tas yang cukup besar, tapi tak mencolok saat kamu berangkat bekerja. Bawa barang seperlunya lalu kaburlah dengan Eksha. Dia mencintaimu. Dia lelaki baik. Bapak percaya dia bisa memberikan hidup lebih baik dari pemabuk menyedihkan ini."

Yora menitikan air mata. Amarah tang menghasilkan ketegaran prematur dalam dirinya roboh kala menyadari bahwa mungkin ini malam terakhir bisa melihat bapaknya saat masih bernyawa.

*****

Keesokan paginya, Yora segera meninggalkan pabrik dan menuju tempat Eksha bekerja. Kekasihnya itu adalah buruh kasar yang sedang ikut dalam proyek membangun sebuah pertokoan. Jaraknya tak terlalu jauh dari pabrik kecil pembuatan boneka tempat Yora bekerja.

Kekasihnya itu tampak begitu lelah di jam makan siang ini. Dia membuka nasi bungkus makan siangnya. Mereka duduk di dekat salah satu pilar beton, menjauh dari buruh yang lain.

Sebisa mungkin mereka menyempatkan diri untuk makan siang bersama. Kali ini Yora tak membawa makan siang, dan Eksha berniat membagi nasi bungkusnya.

Yora baru hendak membuka suara saat Eksha memberitahu bahwa ibunya dibawa ke rumah sakit. Harus rawat inap dan kemungkinan di operasi. Penyakit ibu Eksha makin memburuk dan bisa berujung kematian jika tam ditangani.

"Jadi sepertinya pernikahan kita harus ditunda dulu. Aku ... harus menggunakan uang itu untuk membiayai ibu."

Yora berusaha mencena informasi Eksha. Lelaki itu anak tunggal sama seperti Yora. Jika Yora hanya memiliki bapaknya maka Eksha hanya memiliki ibunya. Sesuatu yang berarti bahwa sama seperti Yora, maka Eksha tak bisa meninggalkan ibunya. Terlebih saat berada dalam keadaan hidup dan mati.

"Sayang, kenapa kamu hanya diam?"

"I-iya?"

"Kamu tak memberi tanggapan apapun. Apa kamu marah?"

"Marah?"

"Iya, marah. Marah karena pernikahan kita kembali ditunda. Karena kamu harus lebih bersabar lagi. Aku mengerti jika kamu marah, tapi aku tak bisa kehilangan ibuku."

"Aku mengerti." Yora menggenggam tangan Eksha. "Aku sangat mengerti. Dan ... dan aku mencintaimu karena itu."

Eksha menunduk, hendak mengecup bibir Yora, tapi gadis itu berpaling, hingga bibir Eksha mendarat di pipinya.

Yora memejamkan mata saat merasakan elusan jemari Eksha mrnggantikan bibirnya. "Kita hanya harus bersabar lebih lama lagi, dan kita bisa menyatu. Aku akan memilikimu seutuhnya."

****

"Kenapa kamu kembali?!"

Pertanyaan keras itu terlontar dari bapaknya yang panik. Yora memgerti jika bapaknya tak menyangka bahwa sang putri akan kembali. Malam sudah menjelang. Yora

kembali ke rumah setelah tahu bahwa tak mungkin meninggalkan bapaknya.

"Ramba memberi Bapak batas waktu hingga malam ini untuk mengembalikan uang yang kucuri, tapi kamu malah kembali. Harusnya kamu pergi."

"Eksha tak bisa meninggalkan ibunya, Pak."

"Kalau tak bisa, harusnya kamu pergi sendiri, bukan kembali ke tempat laknat ini."

Bapaknya mondar mandir. Terlihat hampir gila karena rasa takut.

"Ayo, Bapak akan mengantarmu. Bapak akan mengantarmu ke halte bus. Ayo."

Tubuh Yora didorong menuju pintu. Namun, belum sempat sang Bapak memutar kunci suara ketuka terdengar, tiga kali.

Wajah Bapak Yora langsung memucat. Lelaki itu menarik tangan anaknya menuju kamar.

"Dengarkan, Bapak, Nak. Apapun yang terjadi, jangan pernah keluar. Kunci pintunya dari dalam. Jika mungkin, tutuplah telingamu. Ingat, kamu harus selamat. Kamu harus selamat. Bapak mencintaimu."

Sebuah kecupan mendarat di kening Yora sebelum kemudian pintu tertutup di depannya.

Gadis itu langusng mengunci pintu dan berlari meringkuk ke sudut.

Suara dobrakan pintu terdengar diiringi raungan kesakitan sang bapak.

Ramba telah datang, bersama kematian di tangannya.

*****

Yora menutup telinga. Lengkingan dari ruang tamu terdengar makin keras. Setelah suara hantaman yang memekakkan telinga, kini bising besi yang digeret di atas lantai membuat sekujur tubuhnya merinding.

Yora tahu apa yang akan terjadi. Jika tak melakukan apa-apa, maka besok akan ada sebuah pemakaman. Pemakaman bapaknya.

Yora bangkit. Memaksa kakinya yang gemetar untuk tetap berpijak di atas ubin dingin yang kusam itu.

Namun, meringkuk di sudut kamar itu tak akan menghasilkan apa-apa. Yora akan lebih terancam jika Bapaknya tak ada. Tas berisi pakaian-pakaiannya tak akan berguna. Sebelum benar-benar berhasil keluar dari gerbang rumah susun bobrok itu, Yora yakin akan terbaring di sebuah sudut gelap.

Jadi, ia memang harus melakukan ini.

Suara lengkingan itu berubah menjadi lolongan sangat panjang. Kini seluruh tubuh Yora gemetar. Namun, tak urung disentaknya pintu hingga terbuka.

Apa yang dilihatnya hampir membuat Yora pingsan, atau muntah. Tangan dan kaki bapaknya terikat di kursi. Bapaknya hanya menggunakan celana dalam dengan tubuh penuh peluh dan darah. Bahkan wajah bapaknya tak bisa dikenal Yora lagi.

Yang paling mengerikan dari semua ini adalah rahang bapaknya dicengkeram lelaki itu. Sebuah besi panjang sedang coba dimasukkan ke dalam mulut bapaknya.

Yora menahan pekikan dan air mata. Menangis tak berguna di sini. Jika ingin bapaknya tetap hidup, meski untuk malam ini, setidaknya Yora harus melakukan satu hal.

Yora menunggu dalam waktu yang terasa sengaja merangkak begitu lama. Ia bahkan hampir mengeluarkan suara hingga akhirnya lelaki itu berpaling menatapnya.

Tatapan lelaki itu bengis, menatang dan ... lapar. Sebuah tanda terakhir yang memberi Yora harapan bahwa mungkin sebelum malam ini berakhir, mereka bisa meninggalkan bangunan bobrok yang penuh penderitaan itu. Mati di jalanan terasa lebih baik dari pada melihat bapaknya meregang nyawa tanpa melakukan apa-apa.

Yora melebarkan pintu, dan menghitung dalam hati. Saat hitungannya mencapai angka tiga, gadis itu

berbalik. Suara klentang dari besi yang menghantam lantai membuat Yora tahu bahwa tak boleh gagal jika tak mau ada yang mati.

Suara langkah diiringi pintu yang tertutup membuat Yora hampir menumpahkan air mata. Tak ada jalan mundur. Eksha akan membencinya setelah ini. Dan sudah pasti sangat jijik, tapi lelaki itu pun tak ada saat Yora berada dalam pilihan hidup dan mati.

Yora menanggalkan kemejanya. Membuang di lantai, menyusul bra-nya kemudian. Saat akhirnya berbalik, Yora langsung terkesiap. Tubuhnya terbanting di atas ranjang.

Gadis itu berusaha untuk bertahan saat bibir lelaki itu melumatnya. Yora tak pernah dicium dan begitu terkejut saat merasakannya. Lelaki itu melumat, menghisap dan menggigit. Yora hampir kehabisan napas saat ciuman lelaki itu berpindah ke dadanya.

Sakit. Dada Yota membusung. Hisapan lelaki itu menimbuklan suara berdecap yang menibukkan perih.

Yora memejamkan mata. Tubuhnya ditindih sosok kekar itu. Yora meremas seprai saat roknya diturunkan dan celana dalamnya dirobek.

Paha Yora dilebarkan. Lelaki itu menurukan celanannya. Sesuatu yang terasa sangat keras menghampiri Yora. Mendesak untuk masuk. Yora tersentak, berusaha untuk

menudur, tapi tangan lelaki itu mencengekram lehernya, menahan.

Habis sudah.

Yora terkesiap. Usahanya untuk tak menitikan air mata gagal saat merasakan dirinya terbelah. Sakit, perih, terbakar dan hancur.

Yora membuka mata. Dan wajah keras dengan rahang dipenuhi jambang kasar itu memenuhi pandangannya. Ramba tampak begitu terpuaskan.

Tubuh Yora tersentak mengikuti gerakan pinggul Ramba. Lelaki itu tak menahan diri, memaksakan dirinya untuk diterima Yora yang tak berpengalaman. Tubuh Yora terguncang ketika Ramba menghuj lebih dalam. Lidah lelaki itu menyapu leher dan dada Yora. Suara besi ranjang tuanya berderak seolah akan roboh.

Ketika akhirnya lenguhan lelaki itu terdengar, Yora tak lagi mampu mempertahankan kesadarannya.

*****

Yora keluar dari kamar. Rambutnya masih lembab dan cara jalannya jelas tidak normal. Namun, Yora tahu harus bergerak. Ia perlu menyadarkan bapaknya sebelum mereka meninggalkan tempat itu.

Pagi belum turun. Setalah sadar dari pingsannya, Yora segera membersihkan diri. Darah di seprai itu adalah bukti bahwa Yora tak bisa menjadi Yora yang dulu. Ia telah direnggut.

Ketidakberadaan lelaki itu di sana adalah kesempatan emas. Yora harus bergerak jika mereka ingin selamat.

Namun, apa yang dilihatnya membuat Yora ternganga. Dengan langkah tertatih Yora berjalan menuju satu-satunya meja di rumah itu. Bapaknya sudah duduk di kursi, dimana semalam lelaki itu terikat dan berdarah-darah.

Penampilan bapaknya jelas tidak bisa dikatakan baik, tapi cukup lebih pantas ketimbamg tadi malam. Wajah Bapaknya penuh lebam dan sobekan, tapi tak ada sisa darah dan lelaki itu telah berpakian.

Namun, yang membuat Yora kebingungan adalah ruang tamu yang menjadi satu dengan dapur itu telah cukup bersih. Ada telur orak arik yang dihidangkan di atas meja dan segelas susu.

Yora tak pernah minum susu. Ia bahkan lupa kapan terakhir kali meminumnya. Mereka terlalu miskin untuk bisa membeli itu. Namun, itu hanyalah satu elemen yang membuat Yora merasa firasat luar biasa buruk.

Ekspresi tenang di wajah bapaknya dan sarapan di atas meja. Bapaknya hanya memasakkan sarapan ketika sudah melakulan kesalahan fatal.

Tentu, semalam bapaknya juga membuat kesalahan, tapi Yora lah yang menentukan akhirnya. Lalu untuk apa sepiring telur orak arik itu?

"Duduklah, Nak. Sini ...."

Yora menurut. Ia duduk di kursi yang ditarikkan sang Bapak. Tatapan wanita itu menuntut penjelasan.

Bapaknya mengusap rahang dan kemudian meringis. Ada luka sobek di bibirnya yang pasti terasa luar biasa sakit. Jadi bapaknya selamat. Yora menjadi samsak baru pengalih kemarahan Ramba. Lalu sampai kapan? Tidak. Yora tak ingin dijamah lelaki itu lagi. Sentuhan Ramba bagai cambuk api yang meninggalkan bekas bakar di tubuh Yora.

"Makanlah. Makan yang banyak."

Suara bapaknya gemetar. Mata lelaki tua itu berkaca-kaca. Rambutnya yang kelabu mengingatkan Yora pada harapan yang kandas dan dimakan usia.

Bapaknya dulu lelaki baik. Sebelum cinta dan kepercayaan membuat hidupnya terseret ke neraka. Di salah satu memori terdalamnya, Yora masih menyimpan salah satu senyum lepas bapaknya. Senyum ketika menghidangkan sarapan untuk Yora yang akan pergi sekolah. Senyum ketika Ibu masih mengepang rambutnya. Senyum yang terjadi bertahun-tahun yang lalu saat mereka belum masuk ke lubang neraka ini.

Kini sepiring sarapan itu, memberi tanda bahwa hal sebaliknya akan terjadi. Bahwa telur orak arik itu bukan lagi bentuk rasa syukur dan kehangatan keluarga.

"Bapak memiliki sesuatu untukmu."

Bapaknya beranjak, lalu kembali dengan sebuah paper bag. "Bukalah."

Yora membuka sesuai perintah bapaknya. Tatapannya berubah kosong. Sebuah kemeja, rok dan pakaian dalam perempuan. Air mata Yora meleleh di pipi. Ia tahu siapa yang memberikan semua ini. Dan pemberian itu bagai tamparan pada harga diri Yora yang babak belur.

"Ramba kembali tengah malam tadi. Dia membawakan itu dan juga bahan makanan untuk kita."

Yora langsung menatap bapaknya tajam. Lelaki tua itu menelan ludah. Apa Bapaknya sudah gila?

"Dia hampir membunuh Bapak tadi malam."

"Benar, tapi-"

"Dan dia memerkosa putri Bapak!"

"Kamu yang menyerahkan diri padanya."

Yora menganga. Ia berjuang keras mengendalikan tangisan. "Saya menyerahkan diri agar dia tidak

membunuh Bapak! Tapi bukan berati itu bukan pemerkosaan!"

"Bapak, paham, tapi-"

"Tidak ada tapi, Pak. Tidak ada tapi." Jika ingin hidup kita harus pergi dari sini. Ayo, Pak. Kita harus pergi."

"Pergi kemana?"

"Kemana saja. Asal Bapak sama Yora, tidak masalah. Kita bisa keluar kota atau keluar pulau. Kita mulai hidup baru-"

"Tidak akan berhasil, Nak."

"Pak-"

"Kamu tak mengenal Ramba."

"Seorang lelaki bejat, pembunuh dan pemerkosa?"

"Dia lebih buruk dari itu."

"Karena itu kita harus pergi, Pak!"

"Karena itu kita tak bisa pergi, Nak."

"Tapi kenapa?!"

"Karena Ramba menginginkanmu. Dan saat dia menginginkan sesuatu dia wajib mendapatkannya."

"Tidak ...." Yora menggeleng. Air matanya menderas. "Tidak ...."

"Maafkan, Bapak, Nak. Tapi lebih baik melihatmu menjadi teman tidurnya dari pada menguburkan jasadmu."

*****

PART 2

Yora mengucek kain berwarna merah muda itu. Sisa darahnya kini meninggalkan bekas yang tak jua pergi meski telah ditaruhkan diterjen. Wanita itu luar biasa jijik. Merah muda adalah warna kesukaanya, tapi semalam di atas warna itulah darah keperawanannya tumpah. Merahnya makin berwarna pekat.

Gerakan tangan Yora makin cepat. Ujung jarinya sudah terasa perih terkena diterjen dan air dingin. Namun, wanita itu tak mau berhenti, seolah usaha membersihkan noda itu mampu mengembalikan dirinya lagi.

"Bodoh ...," bisik Yora pada diri sendiri. "Bodoh! Bodoh! Bodoh!" Yora menunduk. Tangisnya pecah juga. Ia benci warna merah muda sekarang. Ia lebih membenci semua kelemahan yang kini menghampiri.

****

Gadis menatap dari balik jendela, pada lapangan luas tempat motor, sepeda, dan mobil tua berkaca gelap

terparkir. Lapangan yang juga merupakan tempat dimana anak-anak putus sekolah bermain. Beberapa orang dewasa juga tampak di sana. Seolah waktu memang tak memiliki pengaruh di sana. Siang, malam, pagi, rasanya semua berjalan sama. Cepat sekaligus menjemukkan.

Daerah rumah susun itu dekat dengan salah satu pasar terbesar di kota mereka. Membuat lapak-lapak pedagang terlihat mulai mengular dari depan gerbangnya.

Ini masih tengah hari, tapi pemandangan di luar seolah kelabu bagi Yora. Terik matahari tak lagi mampu membuat dunia berubah warna. Suara klakson, teriakan manusia, keriuhan di bawah sana, sampai ke lantai sembilan belas tempatnya berada.

Yora sedang berpikir, apakah semua itu akan tetap berlangsung jika dirinya melompat dari sana. Apakah orang-orang yang sedang sibuk dengan urusannya itu akan menghentikan sejenak aktifitas jika tubuh Yora tergeletak di atas semen kasar parkiran itu?

Seorang mayat gadis ditemukan tergelatak di parkiran rumah susun, melompat dari lantai dua puluh sembilan. Diduga korban melakukan aksi bunuh diri.

Yora seakan bisa membaca bunyi berita yang mungkin saja di liput media. Bisa jadi berita kematiannya masuk ke koran. Benar bukan? Berita kemalangan selalu menarik perhatian. Entah untuk sekedar dibicarakan, diambil pelajaran, atau dicibir.

Ah, Yora terlalu berharap. Itu adalah ketidakmungkinan. Sama seperti sistem hukum yang tak pernah mampu menembus dinding beton rumah susun itu, media pun sama tumpulnya. Tak ada satupun wartawan yang terlampau idealis untuk mau menukar nyawanya dengan meliput satu saja hal buruk yang terjadi di lingkungan pinggiran itu.

Mereka terlupakan, salah, mereka dibuat luput.

Ramba tak mengizinkan orang luar mendekat, apalagi menggali informasi dari daerah kekuasaanya. Tak ada hukum, tak ada aturan selain yang ditentukan lelaki itu. Ramba adalah hukum itu sendiri.

Jika pembunuhan satu keluarga, lima tahun lalu tak mampu terendus media, apalagi soal kematian gadis tak penting seperti dirinya. Jadi sama seperti sebelumnya, dunia akan bungkam jika menyangkut Ramba. Alasan kematian Yora tak akan pernah dipertanyakan apalagi terungkap.

Malah bisa jadi Eksha yang disalahkan. Mengundur pernikahan, bisa membuat gadus patah hati dan hilang harapan. Ditambah seorang ayah pemabuk dan penjudi, kehidupan melarat. Tiga alasan itu saja sudah cukup untuk orang-orang di sana mengira alasan Yora melompat.

Ayahnya dan Eksha akan disalahkan, tapi Ramba, tidak tersentuh sama sekali. Lelaki itu akan bebas dan

menemukan gadis baru yang lain. Gadis baru yang akan dijadikan budak pelampiasan nafsunya.

Sungguh tidak adil.

Yora membenci hal itu. Ramba telah menghancurkan setiap elemen yang membuatnya merasa berbeda dengan orang lain yang tinggal di daerah itu. Yora bukan lagi si gadis suci. Si baik-baik yang pintar menjaga diri.

Sekarang ia hanya salah seorang dari wanita yang bisa ditiduri Ramba kapan saja.

Yora mengepalkan tangan. Rasa marah menelusup ke setiap sel darahnya. Ia benci apa yang terjadi pada hidupnya. Rasa sayangnya pada sang bapak telah membuatnya menumbalkan diri terlalu jauh. Terjerambab dalam pasir hisap tanpa satupun orang yang bisa menolongnya.

Eksha.

Yora mengetukkan keningnya di jendela. Eksha kini adalah kenangan. Lelaki itu terlalu baik untuk gadis rusak sepertinya. Yora harus memutuskan hubungannya dengan Eksha, karena jika tidak, maka nyawa lelaki itu dan ibunya terancam.

Oh bukannya Yora terlalu percaya diri dengan mengira dirinya spesial bagi Ramba. Namun, ia yakin lelaki seperti Ramba tak suka berbagi.

Sial! Yora makin membenci dirinya karena secara tidak langsung sudah merasa dimiliki lelaki jahat itu.

Suara ketukan di pintu membuat Yora tersentak. Secara tak sadar ada rasa trauma saat mendengar ketukan sekarang. Seolah itu adalah pertanda kesakitan akan menerjang.

Namun, suara panggilan bapaknya membuat Yora beranjak. Semenjak pembicaraan terakhir mereka, Yora menghindari bapaknya. Ia benci keputusan yang diambil sang bapak, tapi di satu sisi memahaminya.

Mereka tidak hidup di dunia dongeng, dimana selalu ada tokoh baik yang akan datang menyelematkan si lemah dan menumpas si jahat.

Di dunia Yora, kebaikan dan kejahatan, hampir tak memiliki batasan.

Wajah Bapaknya masih terlihat selesu subuh tadi ketika pintu terbuka.

"Bisakah kamu keluar? Ada yang ingin Bapak bicarakan."

Yora mengangguk. Ia menyelinap dari celah pintu. Yora duduk di kursi kayu yang semalam di duduki Ramba. Bapaknya mengambil tempat duduknya sendiri.

"Bapak ada pekerjaan."

Yora mengerang.

"Nak, ini pekerjaan yang menjanjikan."

"Bisakah Bapak diam saja di rumah? Biar Yora yang bekerja. Bapak cukup tak melakukan apapun. Yora mohon." Yora telah putus asa. Setiap hal yang dilakukan bapaknya membuat mereka terjerembab makin dalam. Yora benar-benar butuh sehari saja ketenangan untuk menyusun rencana hidupnya kembali.

"Bapak tak bisa membiarkanmu bekerja lagi. Ramba tidak akan suka."

"Apa?"

"Kamu wanitanya sekarang."

Yora tertawa kering. "Yora tidak akan pernah menjadi wanita lelaki bejat itu!"

"Tutup mulutmu!" Telapak tangan sang bapak membekap mulut Yora. "Jangan sampai ada orang yang mendengar kamu mengatakan itu dan melaporkannya pada Ramba. Kamu lupa dia pemilik tempat ini. Kita bisa diusir dan mati di jalanan!"

Yora melepas dengan kasar bekapan bapaknya. Wanita itu bangkit tak percaya. "Sebenarnya apa yang dikatakan Ramba sampai Bapak berubah seperti ini? Semalam Bapak siap mengorbankan diri! Bapak rela melakukan

apapun asal Yora selamat. Tapi sekarang? Bapak memilih menyodorkan Yora pada lelaki itu!"

"Karena bukan kamu yang terikat di kursi dan menghadapi malaikat maut berwajah bengis itu!"

"Iya, tapi Yora-lah yang dijamahnya semalam. Dan asal Bapak tahu, terikat di kursi dan bersimbah darah rasanya jauh lebih baik dari apa yang Yora alami."

Rasa bersalah seolah menikam bapaknya. Wajah pria tua itu memucat.

Mereka diliputi keheningan sebelum bapaknya kembali berkata, "Tapi Bapak harus tetap pergi. Ini perintah langsung dari Ramba." Bapaknya mengeluarkan sebuah ponsel yang membuat Yora terkejut. Seingatnya, Bapaknya bahkan tak memiliki satu rupiahpun di dompetnya, tapi sekarang malah punya sebuah ponsel. "Ramba yang memberikannya," ujar sang bapak yang memahami kebingungan Yora. "Diberikan agar dia bisa memantau pekerjaan Bapak."

"Bagus, sekarang Bapak menukar Yora dengan ponsel. Wah, Yora benar-benar bisa dibeli."

"Ini semua demi kamu!" Bapaknya ikut bangkit. "Apa kamu tak menyadari hal itu?!"

"Sadar? Soal apa? Bahwa Bapak merelakan Yora menjadi pelacur?!"

"Iya!"

"Pak-"

"Diam dan dengarkan Bapak!"

Bahu Yora ditekan hingga wanita itu kembali duduk di kursi. "Jika bukan untuk hidupmu, Bapak tak akan pernah mengizinkan siapapun menyentuhmu!" Mata bapaknya berkaca-kaca penuh derita. "Saat memutuskan orang bersalah, maka kematian adalah hal paling pantas bagi Ramba. Lelaki itu tak pernah keluar dari rumah korbannya tanpa menghabisi mereka semua. Semalam kita berdua selamat. Kita berdua! Kamu tahu artinya?"

Yora tak menjawab.

"Kita selamat karena Ramba tak lagi tertarik menghukum Bapak. Bahwa baginya kesalahan Bapak tak semenarik itu untuk menghabiskan waktunya. Benar, Nak, bagi Ramba hidup seseorang hanya permainan di tangannya. Tapi tak sadarkah kamu bahwa sekarang tujuan Ramba telah berubah. Dia tak lagi memedulikan hutang dan kesalahan Bapak. Bahkan baginya Bapak sudah mati semalam. Tapi dia menginginkanmu, Yora. Kamu!"

"Ya Tuhan, bunuh saja aku-"

"Bapak masih hidup, bukan karena kamu mengorbankan diri untuk Bapak. Bapak masih hidup karena dia tahu itu

satu-satunya alasan kamu mau menyerahkan diri padanya."

Yora ternganga. Ia benci karena Ramba dengan begitu mudah menemukan titik lemahnya.

"Benar, Nak. Bukan lagi kamu yang dimanfaatkan, tapi Bapak. Karena sekarang fokus Ramba adalah kamu."

Kedua siku Yora bertumpu di atas meja. Tangannya menyangga kepala yang menunduk. Dulu meja itu berwarna putih, tapi sekarang tampak begitu kusam dengan banyak noda yang telah merubah warnanya. Meja itu mengingatkan Yora pada dirinya sendiri.

"Bapak tahu ini sulit. Ini bahkan tak masuk akal untukmu terima. Tapi kita benar-benar tidak memiliki pilihan. Jika kamu melawan dan menolaknya, itu hanya akan mendatangkan petaka. Karena berarti kamu tak lagi berharga. Ramba tak suka ditentang, karena itu dia menghilangkan orang-orang yang tak berguna di matanya"

Yora masih bungkam. Dia lelah luar biasa. Rasa sakit menyebar dan melumpuhkannya dengan ampuh.

"Sekarang Bapak akan pergi. Jauh. Ada pengiriman dan Ramba meminta Bapak menyupirinya."

Yora terhenyak. Ia menatap bapaknya dengan panik. "Pak, bagaimana jika Bapak tertangkap di perbatasan?"

"Tidak. Para aparat itu bekerja untuk Ramba. Jika mereka tak ingin pulang tinggal nama saat bertugas di sana, maka mereka harus menuruti permainan Ramba."

Bulu kuduk Yora merinding. Ia merasakan kengerian berlipat ganda saat menyadari berapa banyak aspek kehidupan orang yang bisa ditentukan oleh seorang manusia. Manusia jahat.

"Ka-kapan Bapak akan kembali?"

"Secepatnya, tergantung kamu."

"Apa?"

"Jika kamu mengikuti semua keinginannya, maka Bapak bisa pulang dengan selamat. Namun, jika kamu menolak, mungkin ini kali terakhir kita bisa saling menatap."

Yora memeluk bapaknya, sangat erat. Dia ketakutan dan juga sangat marah.

"Maafkan, Bapak. Kamu benar, Bapak memang bodoh. Lebih mudah minum racun dari pada mencurangi Ramba. Sekarang kita tak memiliki jalan keluar karena perbuatan Bapak."

"Bapak harus pulang dengan selamat. Bapak harus pulang. Yora tak akan biarkan Bapak mati di sana.

****

Yora membekap mulutnya. Gedoran di pintu dan suara panggilan dari baliknya menghancurkan hati Yora. Eksha datang. Tak pergi bekerja pasti membuat lelaki itu mengkhawatirkannya. Seharian ini pun Yora tak keluar, sudah pasti membuat kekasihnya bertanya-tanya.

Namun, Yora belum siap bertemu Eksha. Mungkin tak akan sanggup lagi. Ia terlalu malu dan tak tahu cara menjelaskan semua ini padanya.

"Yora ... ini Eksha. Kamu di dalam?"

Yora berusaha menelan tangisnya. Suara gedoran pintu terdengar. "Yora ... aku sangat khawatir, kamu tak barkabar hari ini. Yora ...."

Yora menahan diri agar tak berlari keluar dan memeluk lelaki itu.

"Baiklah, aku akan pergi, tapi aku akan mencarimu besok. Aku ingin membicarakan banyak hal denganmu. Jaga dirimu, Sayang."

Yora melihat ada sebuah kertas yang diselipkan melalui celah pintu. Suara langkah meninggalkan pintu.

Yora mengambil kertas itu dan membukanya.

Aku merindukanmu, sayang.
Banyak hal yang ingin kuceritakan.

Aku tahu Bapakmu pergi, karena itu sangat khawatir kamu tak berkabar.
Besok sepulang dari pabrik, aku akan mencarimu.
Kita makan bersama, oke?

Yora membekap mulutnya, berusaha menahan isakan.

*****

Yora memutuskan untuk mandi. Setelah itu ia akan tidur. Bapaknya sudah pergi dan rumah itu hanya dihuni dirinya. Ruang dan keheningan adalah hal yang paling dibutuhkan wanita itu sekarang.

Rora meletakkan kertas surat Eksha di atas laci. Tak memiliki ponsel membuat mereka masih menggunakan cara lama untuk saling menghubungi. Yora dulu pernah memiliki ponsel, beberapa kali, tapi selalu dicuri bapaknya dan dijual untuk membeli minuman. Jadi, wanita itu memutuskan untuk tidak memilikinya lagi.

Dengan hanya berbalut handuk, Yora menuju kamar mandi di dekat dapur. Semua pintu telah terkunci membuat Yora merasa aman. Jika teman bapaknya atau Ramba datang, maka Yora akan pura-pura tidur dan tidak membuka pintu seperti yang dilakukan pada Eksha tadi.

Yora membutuhkan waktu yang cukup lama di kamar mandi. Ia menggunakan banyak sabun dan shampo untuk

membersikan kulitnya. Semenjak ditiduri Ramba, Yora selalu merasa sangat kotor.

Ketika sudah selesai, Yora keluar dari kamar mandi, tapi langsung terperanjat. Langkahnya mundur seketika. Dia mencengkeram handuk di dadanya saat melihat sosok yang kini duduk di kursi.

Ramba.

Bagaimana bisa lelaki itu masuk ke rumahnya?

Yora menatap pintu. Tidak ada tanda-tanda pengerusakan. Kini dirinya meyakinkan diri bahwa sebenarnya Ramba benar-benar manusia bukannya hantu yang bisa menembus dinding.

Yora menelan ludah. Ia belum siap untuk berhadapan dengan lelaki itu.
Setelah pembicaraan panjang dengan Bapaknya, Yora tahu harus mengumpulkan kekuatan sebelum disentuh lelaki itu kembali.

Lalu apa yang harus dilakukan Yora sekarang? Menyapa Ramba? Melewatinya? Atau mengunci pintu dan mendekam di kamar? Selain pilihan pertama, Rora dengan senang hati melakukannya. Namun, tetap saja dirinya harus memilih.

Pilihan terakhir. Sial. Yora tahu ini tak akan mudah. Tapi jika ingin bertahan hidup dan bapaknya selamat, Yora tak akan membiarkan dirinya seperti pelacur yang hanya

diam ketika ditiduri lelaki itu. Yora tak memiliki kesalahan apapun pada Ramba. Jadi dia memiliki sedikit nilai tawar.

Yora harus masuk ke kamar. Setidaknya setelah berpakian, dia bisa melakukan tawar menawar dengan Ramba.

Namun, saat berusaha melewati lelaki itu, tubuh Yora ditarik.

Wanita itu terkesiap ketika sudah berada di depan Ramba.

Handuk yang menutupi tubuhnya direnggut dan di buang ke lantai. Yora berusaha menutupi dadanya, tapi yang dilakukan Ramba selanjutnya adalah membaringkan Yora di atas meja. Yora tahu bahwa telah dijadikan hidangan utama.

Tangan wanita itu berusaha mendorong. Tidak. Rencananya harus berjalan. Mereka harus bicara terlebih dahulu. Ia tak mau ditiduri dan berakhir pingsan seperti kemarin.

Namun, rontaan Yora jelas bukan apa-apa bagi Ramba. Lelaki itu mengeluarkan rantai panjang dan digunakan mengikat tangan Yora di kaki meja.

Karena tangannya tak bisa lagi didegerakkan, kaki Yoralah yang berusaha melawan. Kaki gadis itu menendang Ramba. Yora memekik saat kakinya

menendang dada lelaki itu. Bukan Ramba yang kesakitan, tapi Yora sendiri. Yora kembali menendang dan kali ini mengenai pipi Ramba. Wajah lelaki itu terlempar ke samping dan menghasilkan kesunyian mengerikan setelahnya.

Sudut bibir Ramba sedikit robek karena perlawanan Yora. Rasa bangga terbentuk dalam diri gadis itu. Rasa bangga yang tak bertahan lama, karena Ramba menarik kakinya, mengangkat tubuh Yora dan kembali menghempaskannya.

Yora memekik kesakitan. Pinggulnya terasa nyeri luar biasa. Belum pulih dari rasa sakitnya, Yora terserang panik. Karena Ramba kini mencengkeram rahangnya.

Ingatan tentang apa yang dilakukan Ramba pada bapaknya membayang. Yora dicengkeram ketakutan. Namun, bukan besi panjang yang dimasukkan lelaki itu, melainkan lidah lelaki itu.

Yora tersedak, tapi Ramba tak berusaha memberinya kesempatan. Lelaki itu menghisap lidah Yora. Menjilati bibirnya sebelum kembali melumat. Sementara jemari Ramba turun ke pusat tubuh Yora.

Wanita itu tersentak, berusaha merapatkan pahanya. Usaha yang gagal. Ramba membelainya, menarik, dan membuat gerakan yang membuat tubuh Yora menggelinjang
Wanita itu tak ingin merasakan ini. Siksaan yang menyakitkan.

Jari Ramba masuk, menekan, membuat gerakan keluar dan masuk. Awalnya perlahan dan kemudian makin cepat. Yora tak kuat. Tubuhnya panas dan lelah.

Pengedalian diri terakhirnya membuat wanita itu menggigit bibir Ramba.

Lelaki itu memaki, menghentikan ciumannya. Ia mengusap bibirnya yang berdarah.

Yora memberikan tatapan menantang. Dipukul jauh lebih baik daripada mengalami siksaan seperti yang dilakukan Ramba.

Namun, rupanya Ramba tahu cara menghukum Yora lebih parah lagi. Karena lelaki itu menunduk dan kemudian mengulum dada Yora. Sementara jemarinya kembali memasuk, bergerak makin liar menghancurkan Yora.

Yora terhenyak. Ia diserang panik dan ketakutan. Apa yang dilakukan Ramba menimbulkan reaksi berbeda di tubuhnya

Ramba berhenti mengulum, tapi kini lidahnya memutari pucuk dada Yora. Tatapannya tajam mengujam wanita itu.

Lidah Ramba bergerak, menjilati kedua dada Yora. Napas wanita itu makin cepat saat lidah Ramba turun ke bagian perutnya.

"Ja-jangan ... kumohon ... jangan," ucap Yora dalam badai keputusasaan. "Jangan lakukan ... jangan ...."

Suara Yora tertelan pekikannya. Ramba menggigit paha dalam Yora. Air mata wanita itu tergenang. Belum habis rasa nyeri yang dialaminya, kini lidah Ramba menggantikan jemarinya. Hisapan dan gerakannya membuat Yora menangis. Tubuh wanita itu memanas dan kepalanya terasa akan pecah. Ketika Ramba memasuki dan melakukan hisapan yang sangat panjang, pinggul Yora terangkat. Wanita itu memekik tak tertahankan.

Dunia Yora hancur bersama kemenangan Ramba. Kakinya gemetar dan tubuhnya luluh lantak ketika lelaki itu mengangkat kepalanya.

Pandangan Yora mengabur oleh air mata. Namun, dia masih bisa melihat betapa basah dan merah bibir lelaki itu. Ramba menjilati bibirnya, membuat Yora remuk redam.

Lelaki itu kemudian melepaskan rantai yang mengikat tangan Yora. Wanita itu baru hendak bangkit saat potongan-potongan kertas di lempar ke atas tubuhnya.

Potongan-potongan ini berhamburan di atas tubuh Yora yang telanjang.

Ramba lalu berbalik, pergi, keluar dari rumah. Yora bisa mendengar suara pintu terkunci dari luar.

Yora mengambil salah satu potingan kertas itu dan terbelalak saat menyadarinya. Itu adalah surat dari Eksha dan Ramba telah menghancurkannya.

******

PART 3

Badut itu kencing di celana. Bau pesing memenuhi ruangan yang tadinya apak karena tak satupun pintu dan jendela yang terbuka. Ruang yang lenggang dan hanya diterangi lampu neon yang berkedip-kedip hampir mati. Meja dan kursi kosong. Hanya botol-botol di rak-rak minuman itulah yang sesekali terdengar berdenting. Meski tatapan Ramba tak beralih dari Ogar, tapi dia tahu dua tikus kecil sedang saling mengejar di antaranya. Mereka sepertinya sedang bermain, tak memedulikan bahwa sekarang ada manusia yang sedang berada di ujung hidupnya.

"Sa-saya tidak bermaksud meng ... khinatai Bo ...." Ogar memaki rasa sakit yang menerjangnya. Air mata keluar dari matanya yang tadi menerah akibat teler hingga subuh tadi.

Ramba menarik kedua sudut bibirnya. Salah satu hal yang paling dinikmati dalam hidup adalah menyiksa pengkhianat.

"Ampuni saya ... ampuni ... saya mohon. Saya tidak akan mengulanginya lagi ...."

"Tantu, kamu tidak akan pernah mengulanginya lagi. " Ramba mengusap kepala Ogar dengan kasar, sebelum jemarinya mencengkeram. Ogar kembali bereteriak hingga pembuluh darah di kepalanya menyembul. Cengkeraman Ramba seakan hendak meretakkan tulang tengkoraknya.

"Sttt ... stt ... stttt ...." Sebelah tangan Ramba kini menempelkan pisau di bibir Ogar yang kehitaman akibat aktif sebagai pemadat. "Jangan merengek seperti bayi. Kamu sudah terlalu tua hanya untuk menangisi luka kecil."

Ogar tergugu. Harapannya lenyap melihat senyum keji di bibir Ramba dan tatapan matanya yang begitu dingin.

Ramba kembali memberikan sayatan. Kali ini hingga menebus tulang. Ujung pisau sengaja diputarnya dengan pelan. Rasa sakit tak lagi membuat suara Ogar mampu terdengar.

Saat akan menghujamkan pisaunya kembali, suara pintu terbuka. Ramba menatap Ogar tak suka. Dia paling benci ada orang yang menganggu saat sedang bermain.

Suara langkah, cepat, tapi juga lembut, berirama. Perempuan. Telinga Ramba yang terbiasa mendeteksi suara langsung mengetahuinya. Untuk apa perempuan datang sepagi ini ke kedai minuman? Pelacur pesanan Ogar kah?

"Ini."

Ramba membeku. Seumur hidup tak pernah ada yang menyela apapun yang sedang dilakukannya. Bahkan saat dia masih seorang bocah tujuh tahun. Namun, sekarang, sebuah tangan putih terulur, menyerahkan uang pada orang yang sedang berurusan dengan Ramba.

Lelaki itu menoleh, dan tak mampu mengerjap. Pemilik wajah yang dengan lancang menganggu urusannya ini sama sekali tak menunjukkan raut kurang ajar. Wajahnya seolah terlalu suci untuk berada di tanah jahanam ini.

Si gadis itu tampak kebingungan karena lelaki bertubuh gempal di depannya hanya menelan ludah dan malah keringat dingin.

"Bang Ogar, ini hutang Bapak saya. Ambilah. Saya memang belum melunasi semuanya, tapi saya berjanji akan mencicil. Gajian nanti saya akan bayar lagi."

Gadis itu kembali menyodorkan uang, karena tak ada gerakan dari lelaki gendut itu, sang gadis meraih tangan kirinya.

Seketika Ogar berteriak dan si gadis terperanjat mundur. Tangannya kini berwarna merah, berasaldari tangan Ogar yang tersayat.

"Astaga Tuhan! Bang Ogar terluka!"

Ramba memperhatikan. Gadis itu dengan panik merogoh tasnya. Dia mengambil pembalut luka yang dijual kemasan. Ada banyak di tasnya. Gadis macam apa yang memiliki begitu banyak pembalut luka?

Dengan giginya yang putih dan tersusun rapi, gadis itu merobek bungkus pembalut luka. Ramba memperhatikan bentuk bibirnya saat melakukan itu. Merah dan penuh.

"Pak Ogar punya alkohol kan?"

Ogar yang masih tak berani bersuara hanya mengangguk. Lolongannya terdengar saat lukanya dibasuh minuman yang dijualnya sendiri.

"Semoga bisa menghentikan pendarahannya."

Gadis itu membalut luka Pak Ogar. Ia menggigit bibir bawah saat melakukannya, tampak menahan ringisan. Tak tega?

Ramba memperhatikan bibirnya yang berkilau setiap ia mengulum. Ramba suka melihatnya. Dia bisa menbayangkan banyak hal yang bisa dilakukan bibir itu.

"Sudah. Ya Tuhan, semoga pendarahannya berhenti." Gadis itu tersenyum, sementara Ogar menitikan air mata. Menangis sesenggukan.

Gadis itu memegang bahu Pak Ogar, berusaha menatap wajah pria yang kini menangis tertunduk. "Bang Ogar

kenapa? Kenapa bisa tangan Abang terluka seperti ini? Seolah ada yang menyayat ... nya ...."

Saat itulah sang gadis melihat benda berkilau di tangan Ramba. Sebuah pisau yang masih meneteskan darah.

Ramba bisa melihat keterkejutan di mata gadis itu. Keterkejutan yang tak sampai berubah menjadi kengerian. Aneh, apakah ini berarti gadis itu terbiasa melihat kekerasan?

Gadis itu bertatapan dengan Ramba. Dan lelaki itu bisa melihat mata bulat berbulu lentik yang kini tampak mulai memahami situasi.

Gadis cerdas. Jelas tak sepolos wajahnya.

Gadis itu berpaling, menghadap Ogar yang masih merengek seperti bocah berpampers penuh.

"Ambil uang ini, Bang. Dan tolong ... tolong tetaplah hidup sampai semua hutang Bapak saya lunas." Tangan kiri Ogar yang belum dilukai, menerima uang lima puluh ribu dari gadis itu.

Gadis itu kemudian berbalik pergi. Meninggalkan kedai minuman. Namun, saat berada di ambang pintu, sang gadis berbalik, bertatapan dengan Rimba yang memang memperhatikan setiap gerakannya.

Sebuah permohonan.

Tak salah lagi.

Sorot mata itu memancarkan permohonan pada Ramba.

Gilanya lagi, sebelum akhirnya benar-benar pergi gadis itu menyunggingkan senyum tipis tanda terima kasih.

Ramba baru berpaling pada Ogar saat sosok gadis itu tak terlihat lagi.

"Am-ampuni say-"

"Siapa dia?"

"I-iya?"

"Siapa gadis yang mengobati lukamu tadi?"

Ramba membuka mata. Ingatan tentang kali pertama dia menyadari keberadaan Yora kembali terlintas. Itu adalah hari yang sama seperti hari yang lain. Meski pagi, tapi terik matahari seolah ingin memanggang bumi dan membuat manusia-manusia miskin yang berdesakan di daerah kumuh padat penduduk itu merasa hampir sekarat.

Hari itu Ramba berada di salah satu kedai minuman. Pemiliknya adalah seorang lelaki botak yang meminta perlindungan pada Ramba.

Namun, lelaki itu melakukan kesalahan. Dia menerima sebuah cincin yang diberikan orang yang menggali

informasi tentang pembunuhan lima tahun yang lalu. Korban yang merupakan pelanggan Ogar, membuat lelaki itu bisa memberi informasi. Informasi yang merugikan Ramba.

Hari itu, Ramba memutuskan Ogar harus dibinasakan. Dan Ramba memutuskan turun tangan. Ogar akan menjadi contoh pada yang lain, bahwa sekecil apapun informasi, tidak boleh dibagi.

Awalnya, Ramba menyayat-nyayat tangan kanan Ogar yang menerima cincin itu. Membuat lelaki botak itu kencing di celana dan berteriak seperti bayi.

Dia baru akan memotong jari tempat cincin itu melingkar saat Yora masuk begitu saja ke kedai dan menghampiri mereka.

Gadis itu tampaknya mengira Ramba hanya pelanggan biasa yang memilih minum terlalu pagi.

Sejak mendengar suaranya, Ramba sudah tertarik. Dan begitu melihat apa yang dilakukannya Ramba memutuskan untuk memilikinya.

Gadis itu memiliki wajah boneka dengan tubuh seorang penggoda. Itu membangkitkan hasrat Ramba. Terkutuklah waktu di mana gadis itu dilahirkan, atau saat mereka akhirnya bertemu.

Ramba tidak membutuhkan usaha keras untuk memilikinya. Bapaknya yang tolol dan pemabuk,

akhirnya menjadi orang yang menghidangkan menu baru bagi Ramba.

Bagi lelaki itu, wanita seperti makanan. Yang diperlukan hanya saat lapar, sekedar untuk menyambung hidup. Mereka banyak dan beragam, jadi Ramba harus terus mencicipi menu berbeda agar tidak bosan.

Di mata Ramba, Yora adalah menu baru yang tak sengaja ditemukannya. Menu yang cita rasanya tak pernah dicicpi Ramba sebelumnya.

Terbukti, di tengah kebencian dan perlawanannya, gadis itu benar-benar mampu memuaskan Ramba. Ramba tak tahu kapan akan bosan, cukup aneh memang. Namun, untuk sekarang dia akan menikmati 'makanan' itu sepuasnya.

Iya, setidaknya wanita itu harus menanggung hutang atas nyawa Ogar pada Ramba. Meski tetap kehilangan jarinya, tapi setidaknya Ogar tak menjadi mayat. Ramba memang murah hati akhir-akhir ini. Atau gadis itukah yang membuatnya jadi begini?

Persetan adalah kata yang digemakkan otak Ramba.

Lagi pula, sudah dua manusia yang diselamatkan gadis itu. Secara sadar meminta pertolongan pada Ramba. Gadis itu terlalu bernyali. Kebaikannya adalah ketololan yang harus dibayar mahal, karena bagi Ramba tak ada yang gratis di dunia ini. Nyawa harus diganti nyawa.

Nyawa Ogar harus diganti dengan hidup gadis itu. Sangat adil bukan?

Namun, ada sesuatu yang mengusik Ramba. Fakta bahwa wanita itu telah memiliki kekasih. Dia adalah orang yang memahami betul bagaimana rasanya dikhianati ketika sangat mencintai. Namun, tentu saja sudah terlambat. Hidangannya hampir habis dan Ramba bukan pria yang suka membagi makanan di piringnya. Jadi kekasih Yora memang harus mencari makanan yang lain, yang agar tidak mati.

Ramba bangkit dari ranjang. Meninggalkan wanita yang kini tengkurap dan telanjang di sana. Hadiah paling berharga yang bisa diberikan Nakita.

Lelaki itu menuang minuman dan menenggaknya. Dia mengusap sisa minuman di bibirnya.

Nakita salah dengan mengirim putrinya untuk menggantikan dirinya. Karena bukan wanita penghibur lain yang diinginkan Ramba.

"Zenk! Gama!"

Panggilan itu membuat pintu terbuka. Dua orang tangan kanannya menghadap.

"Berikan yang Nakita mau."

"Baik, bos." Gama bergerak menuju ranjang. Sementara Zenk mengambil video.

Ramba keluar kamar. Dia tahu Gama pasti menciptakan maha karya untuk Nakita.

*****

Nakita melempar gelas minumannya ke televisi. Hatinya remuk redam dan terbakar kemarahan. Ramba masih marah. Kelaira-- putrinya-- berakhir disetubuhi Gama. Yang lebih menyakitkan adalah itu divideokan dan dikirim langsung sebagai jawaban dari Ramba.

"Lelaki jahanam," bisik Nakita penuh dendam. Jika tidak menyelesaikan ini maka kematianlah yang akan menjelang. Nakita membenci ketololannya yang mengkhianati Ramba. Namun, lebih membenci bahwa lelaki itu tak mau memaafkannya.

*****

Yora mematut diri di cermin. Hari ini dia mengikat rambutnya. Ikatan yang kuat karena pabrik mengharuskan seperti itu. Yora bersyukur memiliki baju

berkerah tinggi. Banyak sekali tanda merah di lehernya yang ditinggalkan Ramba. Lelaki itu seperti hewan di mata Yora.

Iya, dia memutuskan untuk pergi bekerja. Hidup harus tetap berjalan meski sekarang dirinya bukan lagi perawan. Ia butuh makan dan membeli kebutuhan lainnya. Bapaknya tak meninggalkan satu rupiah pun saat meninggalkan rumah kemarin. Jadi, Yora harus bisa menghasilkan uangnya sendiri.

Lagi pula, jika tak masuk bekerja lagi, Eksha akan datang kembali. Yora tak mau itu. Menemukan surat dari Eksha saja sudah membuatnya menerima hukuman dari Ramba, apalagi jika lelaki itu tahu Eksha kembali mendatanginya.

Yora tak mau membahayakan Eksha. Ia terlalu mengasihi Eksha untuk melihatnya dilukai.

Yora mengambil tas selempang dan baru menyadari bahwa ada bungkusan di meja dapur. Sesuatu yang tak disadarinya semalam karena terlalu kalut setelah menerima perlakuan Ramba.

Yora mendekat dan membukanya. Wanita itu membuka mulut tanpa suara ketika melihat isinya. Makanan, sangat banyak.

"Bagus. Sekarang aku benar-benar binatang peliharaan."

Yora mengangkat tas berisi makanan itu dan hendak membuangnya ke tong sampah, sebelum menyadari bahwa di luar sana masih banyak orang kelaparan. Bahwa dirinya juga kelaparan.

Yora memejamkan mata dengan kesal. Ia kemudian keluar dari rumah dengan membawa bungkusan itu.

*****

Alis Ramba hampir menyatu. Keningnya berkerut. Matanya memicing sebelum sebuah kekehan tak tertahan dari bibirnya.

Dari tempatnya berada dia bisa melihat Yora sedang membagi-bagikan makanan pada pengemis di jalanan.

Sungguh mencengangkan.

Dapur wanita itu kosong. Hanya ada air yang bisa diminum. Ramba sengaja membawakan makanan agar wanita itu tak mati kelaparan. Dia bahkan membelinya sendiri, masuk ke salah satu toko dan membuat dua pelayan perempuannya pingsan, sedangkan pelayan lelakinya pucat seperti mayat. Namin, sekarang makanan

yang dibelikannya itu, malah dibagi-bagikan pada pengemis.

Yora kembali melakukan kesalahan. Andai dia menerima makanan itu dan memakannya, maka urusan mereka mungkin segera selesai. Namun, menolak dan membagi-bagikannya, justru menimbulkan ketertarikan baru bagi Ramba. Ketertarikan yang membuatnya ingin menelanjangi isi hati dan pikiran Yora.

*****

"Mau mencobanya?"

"Tidak. Aku tidak tertarik pada anak kecil."

"Dia bukan anak kecil! Kamu lihat sendiri dia datang dengan seragam sekolahnya. Setidaknya ibunya mengirimnya ke sini untuk ditiduri bos setelah dia lulus."

"Dan ternyata berakhir ditiduri olehmu."

Gama menatap Zenk sebal.

"Kenapa?" Zenk tertawa. "Harusnya kamu bangga, kamu lelaki pertamanya. Ya, meski kamu memasukinya saat dia teler."

"Ibunya gila! Mengirim putrinya seperti sebuah paket. Benar-benar gila!"

"Kamu yang lebih gila."

"Aku hanya melakukan tugas dari bos!"

"Tugas, heh?" Zenk tertawa terbahak-bahak. "Aku tidak buta dan tuli. Aku tahu kamu kembali mendatanginya tadi malam."

"Dia menangis oke? Dan aku tak tega."

"Karena terlalu tak tega kamu membuat tangisannya berubah menjadi desahan."

Gama ingin menghajar Zenk. Kakaknya itu benar-benar keterlaluan. "Lalu kenapa bukan kamu saja yang melakukannya?"

"Melakukan apa?"

"Menyetubuhinya!"

"Dan membuat Mina memotong-motongku, maaf tidak tertarik. Lagi pula bos tahu, diantara kita, kamulah yang paling berpengalaman."

Gama memaki. Olok-olok Zenk membuat telinganya panas.

"Rasa bersalah Gama? Atau kamu belum siap terkenal karena menjadi pemain video porno?"

"Aku tak peduli. Hanya saja ...."

"Apa?"

"Tidak ada ...."

Zenk mengusap kepala adiknya. "Aku mengerti jika kamu kasihan padanya, tapi ingat, ibunya dulu yang menjadikan ibu kita pelacur. Ibunya juga yang membuat adik kita mati karena mendapatkan pelanggan yang salah. Jadi persetan dengan tangisannya, Dik. Setubuhi dia dan biarkan ibunya menyaksikan penderitaan yang diberikannya pada wanita lain selama ini."

*****

"Makanlah."

Yora menggeleng. Ia menyelipkan rambut ke belakang telinga. Tiupan angin menerbangkan anak-anak

rambutnya. Ini sudah waktu pulang dari pabrik. Sebentar lagi matahari akan tenggelam. Namun, rasanya Yora tak ingin pulang.

Duduk di atas padang rumput di tepi kali saat senja, adalah salah satu momen terbaiknya dengan Eksha. Kali itu memang tidak berair jernih. Malah sangat keruh. Bahkan beberapa kali mayat mengambang di sana. Mayat yang sampai hari ini kasusnya tak terpecahkan.

Namun, tetap saja Yora senang. Eksha membuatnya menjadi spesial.

"Kamu tak mendengarku, ayo makan."

Yora menggeleng. "Kamulah yang sudah bekerja keras. Kamu yang harus banyak makan."

"Aku membeli banyak."

"Dua."

"Dua itu banyak. Biasanya kita membeli satu dan dibagi."

Yora tertawa begitu pula Eksha.

"Bagaimana kabar Ibumu?"

"Operasinya besok."

"Semoga berjalan dengan baik."

"Iya, semoga. Sekarang, makan."

Yora tak lagi bisa menolak. Ia makan dari tangan Eksha.

"Kamu harus banyak makan. Kamu kurus sekali dan pucat. Aku yakin kamu tak cukup beristirahat."

Yora hanya menyunggingkan senyum. Di tengah dunianya yang kacau, Eksha adalah sesuatu yang membuatnya menjadi terasa lebih baik.

"Eksha, ada yang ingin kukatakan."

"Apa?"

"Itu ... soal, aku-"

Suara ponsel Eksha terdengar. Lelaki itu meminta maaf karena harus mengangkatnya.

Saat telepon itu ditutup, Eksha menjelaskan pada Yora bahwa dirinya harus kembali ke rumah sakit. Kondisi ibunya memburuk.

"Aku akan mengantarmu pulang dulu."

"Tidak. Tidak usah. Sungguh. Kamu harus pergi ke rumah sakit."

"Tapi aku harus mengantarmu-"

"Tidak. Aku akan baik-baik saja. Percayalah."

"Tidak ada gadis baik-baik sepertimu akan aman di tempat seperti ini. Jadi ayo, kuantar pulang."

Mau tak mau Yora harus menerima uluran tangan kekasihnya.

****

"Pergilah. Sampaikan salamku pada Ibumu."

"Pasti. Aku pergi dulu, maaf tak sempat mampir."

Yora mengangguk. Eksha tak akan memahami betapa lega wanita itu karena kekasihnya tak mampir.

"Hei, cantik ...."

Yora menoleh pada Eksha.

"Aku mencintaimu ...."

Yora tersenyum. Ia tak mampu membalas ucapan Eksha. Lelaki itu berlalu dengan senyum lebar di bibirnya.

Nanti, bisik Yora pada diri sendiri. Setelah ibu Eksha dioperasi dan dinyatakan sembuh, Yora akan menjelaskan semuanya. Ia tak tega menghancurkan hati

Eksha sekarang.

Yora kemudian membuka pintu rumahnya. Namun betapa terkejutnya gadis itu saat menemukan Ramba sudah berada di sana. Duduk di atas sofa berwarna merah darah yang menyakiti mata Yora. Sofa itu terlalu mencolok dan sangat tidak sesuai untuk ruang sempit, berubin dan dinding kusam.

Lagi pula di rumah susun ini tak ada lift. Bagamana caranya Ramba menaikkannya ke sini?

Yora tak ingin memikirkannya. Kesulitan Ramba adalah hal paling tidak penting diantara ancaman karena keberadaan lelaki itu.

Sial ... sial ... sial! Lelaki itu mungkin benar-benar setan karena bisa masuk dan keluar sesukanya.

Yora menutup pintu. Tubuh dan jiwanya terlalu lelah untuk menghadapi penjahat itu.

Yora sengaja tak mengunci pintu dengan harapan jika sudah bosan duduk, Ramba akan keluar sendiri.

Gadis itu berjalan menuju kamarnya, tapi tangannya dicekal dan Ramba menariknya hingga terududuk di pangkuan.

Yora meronta, tapi cengkeraman Ramba di di rahanya begitu keras dan sakit. Lelaki itu memaksa Yora agar

menghisap lidahnya. Sakit dan dendam membuat Yora menggigit lidah Ramba. Lelaki itu mengumpat dan langsung menghempaskan Yora ke sofa.

Wanita itu langsung berusaha duduk, tapi Ramba sudah menjulang di hadapannya.

Yora mengerjap, tak memahami apa yang diinginkan Ramba sampai lelaki itu menurunkan celananya.

"Kulum."

"Hah?"

"Kulum."

"Tidak sudi!"

"Kuperintahkan kamu untuk mengulumnya!" ujar Ramba yang kini kembali mencengkeram rahang Yora, berusaha mengarahkan dirinya masuk ke dalam mulut Yora yang terbuka karena cengkeramannya.

"Lepaskan aku, biadab, atau aku akan menggigitmu hingga putus dan berdarah."

Ramba sempat terpaku. Ternyata si gadis berwajah boneka itu memiliki nyali juga. Menggigit hingga putus? Ancaman yang terlalu berani untuk wanita yang sangat pucat dan siap menangis.

Ramba menunduk, menatap Yora penuh tantangan kemudian berkata dengan keji, "Cobalah, maka besok pagi kamu akan menemukan kardus di depan pintu berisi potongan tubuh Bapakmu."

Yora membeku. Ancaman Ramba membuat keberaniannya lenyap.

"Nah, rupanya sekarang kamu memahami, di sini siapa yang berhak memerintah. Sekarang, kulum!"

Ramba mendesah keras saat akhirnya mulut Yora menyelubunginya. Lelaki itu mencengkeram rambut Yora dan menggerakan kepala gadis itu maju mundur seiring permainan lidahnya.

Ramba melenguh keras saat puncak itu datang. Dia menumpahkan diri di dalam mulut Yora.

Saat Ramba menunduk dengan napas memburu, dia melihat air mata Yora dan bercucuran dan mulut gadis itu yang penuh. Ketika Ramba menarik diri, Yora segera mendorongya dan berlari menuju kamar mandi.

Suara muntahan gadis itu membuat seringainya terkembang. Suasana hatinya yang memburuk karena melihat Yora makan dari tangan kekasihnya, langsung membaik.

******

PART 4

Yora berjalan tertaih menuju kamarnya. Ia bernapas lega saat menemukan ruang tamu telah kosong.
Ramba pergi begitu saja. Setelah membuat Yora tersiksa, si jahat itu meninggalkannya dalam keadaan puas.

Rasa mual kembali menyerang Yora. Ingatan tentang apa yang baru saja dilakukan mulutnya pada bagian tubuh Ramba selalu mampu memancing keinginannya untuk muntah kembali. Hanya saja sekarang perutnya telah benar-benar kosong. Tak ada lagi yang mampu disisakan untuk menumpahkan rasa jijik.

Ramba memang bejat dan tidak waras. Yora benci sekali padanya. Selama ini, meski sudah memiliki kekasih, Yora tak pernah melakukan hal yang lebih jauh dari ciuman di pipi. Itu pun bisa dihitung dengan jari. Namun,dengan Ramba, Yora merasa menjadi wanita binal. Ia melakukan hal-hal yang bahkan tak akan pernah ada dalam bayanganannya mampu dilakukan. Dan baguan paling menyedihkan adalah Yora tak mampu menolak apalagi melawan.

Yora kemudian berjalan menuju pintu. Matanya sakit melihat sofa itu. Ada bekas cairan di sana. Tentu saja mulut Yora tak mampu menampung semua yang ditumpahkan Ramba. Yora merinding. Dulunya, ia memang gadis baik-baik dan tak tersentuh, tapi tinggal di daerah pinggiran yang akrab dengan dunia kriminal membuat Yora tahu prostitusi termasuk di dalamnya. Bahkan tetangga sebelah Yora adalah pekerja seks komersial. Kadang ia tak mampu terlelap karena mendengar suara berisik saat tetangganya sedang bekerja. Yora paham bahwa hubungan laki-laki dan perempuan bisa menghasilkan bayi.

Jadi Yora tetap bersyukur bahwa sejauh ini Ramba tak pernah memasukkan cairannya ke dalam tubuh Yora. Atau pernah? Sial, Yora tak ingat. Kali pertama Ramba menyentuhnya, wanita itu berakhir pingsan. Jadi Yora tak tahu apa yang dilakukan Ramba pada tubuhnya.

Yora menggelengkan kepala. Tak ingin memikiran itu saat ini. Ia pernah bekerja di klinik kesehatan dan sedikit memahami masalah kewanitaan. Apapun yang terjadi malam itu, Yora berharap tidak akan ada pembuahan. Yora tak mampu membayangkan harus mengandung anak dari pria bejat yang memerkosanta.

Ia akan memastikan pintu terkunci rapat malam ini. Ramba tidak mengenal waktu untuk melakukan kejahatan, jadi Yora harus memastikan malam ini dirinya aman.

Namun, ketika benar-benar berada di depan pintu, tahulah Yora bahwa pintu itu telah terkunci dari luar.

"Dasar penjahat tak waras!" maki Yora dengan suara gemetar. Tubuhnya terasa lemah sekali. "Dia mau menguncíku dari luar? Enak saja." Yora mengambil tas selempangnya yang tergeletak di lantai, berusaha mencari kunci rumahnya. Ramba bisa menguncinya dari luar, tapi Yora memastikan lelaki itu tak bisa masuk.

Nihil. Hilang! Kuncinya tak ada padahal Yora yakim betul telah memasukkannya.

"Ya Tuhan!" Yora ambruk. Duduk sembari melipat kakinya di depan dada. Ia menenggelamkan wajahnya di lutut. "Aku bisa benar-benar gila!"

Yora tak lagi mampu menangis. Air matanya seolah membeku di ujung mata. Perasaan sakit, terhina dan frustrasi malah menghasilkan gumpalan amarah yang menghilangkan rasa takutnya.

Yora mengangkat kepala. Ia menoleh ke meja sofa. Jika Ramba berpikir bisa mengurungnya, maka Yora akan membuat lelaki itu tak bisa masuk.

Dengan sisa tenaga, Yora menggeser meja ke depan pintu. Wanita itu kemudian menuju dapur. Napasnya terengah saat akhirnya berhasil menaikkan dua kursi di atas meja. Sekarang dia memiliki penghalang pintu.

"Rasakan itu dasar maniak!" maki Yora sebelum kemudian berbarlik menuju kamar. Kekuatan terakhirnya hanya membuatnya mampu mencapai ranjang. Namun, Yora puas karena telah berhasil mengunci pintu kamarnya juga.

Ia merebahkan diri di ranjang kecil itu. Tangannya gemetar saat berusaha menyelimuti tubuh.

Sekarang perut Yora terasa sangat perih dan keringat dingin membasahi tubuhnya. Ia ingat tak pernah makan sejak kemarin. Hanya roti yang dimakannya beberapa gigitan dari tangan Eksha saja yang menghuni perutnya. Roti yang akhirnya ikut keluar saat muntah tadi. Sekarang, Yora benar-benar merasa tak berdaya.

Wanita itu memejamkan mata, berharap saat terbangun nanti keadaanya jauh lebih baik. Yora tak boleh sakit karena tak ada satupun orang di dunia ini yang bisa merawatnya. Meski memiliki bapak, sudah sejak lama Yora merasa sebatang kara.

****

Yora terbangun karena suara gedoran di pintu. Yora membutuhkan beberapa detik untuk bisa duduk. Ia berusaha mengumpulkan ingatan terakhir.

Pulang, Ramba, sofa, cairan.

Mata Yora nyalang, tapi ia langsung memegang kepala. Wanita itu meringis.
Kepalanya terasa sangat berat dan sakit, pandangannya berkunang-kunang, dan tubuhnya terasa sangat kedinginan.

"Buka pintunya atau kudobrak!"

Peringatan itu membuat Yora tersentak. Ia mengenali suara itu. Suara si jahat yang selalu menyiksanya. Yora tak mau membuka pintu. Ia hanya ingin berbaring dan ditinggalkan sendiri.

"Buka. Sekarang!"

Sekarang perintah itu terdengar sangat dingin, membuat Yora menjadi was-was. Ia tahu tak bisa bermain-main. Meski lebih senang dibunuh Ramba, tapi untuk menghadapi siksaanya dalam kondisi seperti ini, Yora tak sanggup.

Ia memaksa diri berdiri. Kakinya gemetar hingga Yora kembali duduk di ranjang. Wanita itu menarik napas saat kembali bangkit. Pandangannya yang berkunang membuat langkahnya terseok. Sebelah tangannya memegang perut yang terasa teremas. Yora memutar kunci dan menyentak pintu hingga terbuka. Ia menyandarkan tubuh di daun pintu agar tidak ambruk.

Ramba berdiri dengan wajah jahatnya di luar. Lelaki itu terlihat kesal. Peduli setan.

"Apalagi maumu sekarang? Jika ingin menyiksaku lalukan besok saja."

Yora baru hendak menutup pintu saat didorong Ramba. Wanita itu terhuyung, kemarahannya muncul kembali. Ia mengangkat tangan ingin memukul sebagai bentuk perlawanan. Namun, belum sempat berhasil menyentuh Ramba, tenaganya lenyap. Yora kehilangan pijakan dan pandangannya menjadi gelap. Tubuhnya ambruk dalam pelukan Ramba.

*****

Ramba terkejut sekali. Tangannya spontan meraih tubuh Yora hingga bersandar padanya. Lelaki itu menangkup wajah Yora dengan sebelah tangan dan memukul-mukul pipinya pelan. Wanita itu tak bergerak. Ia pingsan.

Ramba segera membaringkannya di ranjang. Dia menyentuh kening Yora dan terkejut karena panas tubuh wanita itu. Wajahnya pucat dan berkeringat dingin. Ia menggigil.

"Sial apa yang harus kulakukan?"

Untuk beberapa detik Ramba hanya mampu menatap Yora. Dia tak pernah menghadapi situasi seperti ini. Merawat orang pingsan adalah sesuatu yang membutakan bagi Ramba, karena biasanya dialah yang membuat orang pingsan dan anak buahnya mengurus sisanya.

Sekarang Ramba tak tahu harus melakukan apa?

Tatapannya mengarah ke selimut di pinggir ranjang. Ia mengambilnya dan dengan kaku menyelimuti Yora. Lelaki itu kemudian menelepon Zenk, meminta anak buahnya membawa dokter.

Ketika panggilan tertutup Ramba menghela napas panjang. Dia tak mengerti mengapa dadanya terasa mengetat dan sulit bernapas. Bukankah Ramba terbiasa melihat orang sengsara. Jangankan membuat sakit, menghilangkan nyawa orang lain bukan hal sulit baginya. Namun, mengapa hanya karena Yora pingsan, dia menjadi sepanik ini?

Dengan ragu Ramba duduk di pinggir ranjang, dekat dengan kepala Yora. Tubuh wanita itu menggigil makin hebat. Dari bibirnya yang pucat, terdengar nama ibu.

Wanita itu memanggil ibunya dengan suara lirih. Ada air mata mengaliri pelipisnya.

Bagus. Dada Ramba kini terasa seperti dihantam beban berat. Lelaki itu mebenci perasaan ini karena tak tahu cara menanganinya. Ramba pernah merasakan kasih sedemikian rupa, tapi semenjak dikhinanati, lelaki itu membuang hatinya. Banyak orang yang bahkan menganggapnya manusia tanpa jiwa.

Lalu mengapa, ketika melihat wanita itu memanggil nama ibunya dalam keadaan tak sadar, Ramba merasa sangat tak nyaman?

Ramba mengurlurkan tangan dengan ragu. menyentuh kepala Yora. Gerakanntya kaku saat mengelus kepala wanita itu. Belaian itu membuat Yora tak lagi memanggil nama ibunya. Gerakan yang terhenti saat Yora membuka mata.

Ramba baru akan menarik tangannya saat Yora tiba-tiba bangkit dan kembali menunpahkan isi perutnya, di pangkuan Ramba.

Bagus. Sekarang dia dimuntahi.

****

"Demam, kelelahan dan mag." Tiga kata itu disampaikan dokter yang terlihat berjuang keras untuk tidak terlihat ketakutan saat berhadapan dengan Ramba. "Saya sudah meresepkan obat. Harus diminum teratur sesuai jadwal. Dan ... saya harap dia tidak terlalu lelah."

Ramba mengangkat sebelah alisnya hingga membuat sang dokter menelan ludah. Lelaki itu paham bahwa sang dokter tahu apa yang sudah dialami Yora. Lagi pula, hanya mengenakan boxer, pasti membuat orang baik-baik seperti dokter itu berprasangka buruk padanya.

Ramba bersidekap. Otot tubuhnya terpampang nyata. Dia tak sedang berusaha memamerkan kekaran fisiknya, tapi tampak sekali nyali sang dokter makin ciut.

Wajah yang selalu menampilkan ekspresi keras dan tubuh yang sangat kekar. Tak banyak pria akan merasa percaya diri saat berhadapan dengan Ramba.

Ramba tak masuk dalam kategori lelaki tampan. Tapi jelas memiliki aura dan maskulinitas yang membuat orang sulit berpaling darinya. Jantan adalah satu kata yang masih kurang cukup untuk menggambarkannya.

"Saya minta maaf jika salah bicara."

"Dimana salahnya?" tanya Ramba.

"Maksud saya, saya tahu ini urusan pribadi Anda. Tapi saya mengenal gadis itu."

"Mengenal?"

"Dulu kami sempat bekerja bersama."

"Dan?"

Dokter tua itu menghela napas. Tampak sekali paham bahwa orang seperti Ramba memang sulit diajak bicara. "Saya bisa meresepkan obat untuk Yora, tentu atas seizin Anda."

"Bukankah sudah tadi?"

"Maksud saya obat lain. Nanti setelah dia sembuh."

"Obat lain? Untuk apa dia minum obat jika sudah sembuh?"

"Sekali lagi saya minta maaf. Saya tak bermaksud ikut campur, tapi mungkin dia membutuhkan obat untuk mencegah adanya ... bayi."

Sebelah alis Ramba kembali terangkat. Seringai muncul di bibirnya. "Anda memang mengenalnya, tapi percayalah, ada atau tidaknya bayi, itu bukan urusan Anda. Saya yang menentukannya."

"Maksud saya ...."

"Dokter, tugas Anda hanya mengobatinya, ingat?"

Dokter tua itu mengangguk buru-buru. Dia tahu tak boleh berbicara lagi.

"Gama!" panggil Ramba pada Gama yang menunggu di depan pintu. "Antar dokter baik hati ini pulang. Pastikan dia sampai dengan selamat dan mendapatkan ucapam terima kasihku dengan yang pantas."

****

"Dimana kamu mendapatkannya?" tanya Ramba pada Zenk. Cara dokter tua itu memberi perhatian pads Yora, membuat Ramba waspada.

"Dia dokter yang tinggal di daerah ini. Sangat terkenal di sini karena sering memberikan obat gratis dan baik hati."

"Dia sudah lama tinggal di sini? Kenapa aku tidak tahu?"

"Sekitar empat tahun, bos. Dia pindah ke sini."

"Tanpa keluarga?"

"Istri, tanpa anak."

"Hanya berdua?"

"Iya. Mereka tinggal di bangunan yang menyatu dengan klinik di dekat pasar?"

"Asal usulnya bersih?"

"Bersih. Dia benar-benar ke sini untuk mebantu warga kurang mampu."

"Manusia mulia."

Zenk bungkam. Dia tak tahu apakah itu pujian atau tidak jika keluar dari bibir Ramba.

"Pastikan saja dia bisa menutup mulut soal kedatangannya ke sini."

"Dia mengenal gadis itu dan sepertinya juga tahu siapa bos."

"Justru karena itu." Ramba melirik Zenk yang masih berdiri tegap di hadapannya. Ramba mengelus lengan sofa dengan malas, meski otaknya sangat sibuk. "Tak boleh ada yang tahu aku sering ke sini."

"Kenapa bos tidak memindahkannya saja ke markas? Itu akan lebih aman untuk bos."

"Dan membuatnya gantung diri?"

Zenk cukup terkejut karena jawaban Ramba. Lelaki itu menjadi was-was. Ramba tak pernah tertarik pada wanita hingga mencapai tahap memikirkan kesalamatannya. "Saya akan meminta Gama dan yang lainnya berjaga."

"Dia bukan tawanan, Zenk."

"Maaf, saya tidak bermaksud lancang bos."

"Aku tahu."

"Jadi kita akan membiarkannya sendiri?"

"Tidak. Aku akan bermalan di sini."

*****

"Kenapa bos tertarik padanya?"

Zenk menatap adiknya sebal. Gama baru keluar dari kamar di mana tempat Kelaira ditempatkan. Dan

Zenk paham betul apa yang sudah dilakukan Gama. Napas adiknya masih terengah dan tubuhnya mengkilat karena keringat.

"Bapaknya bersalah pada bos."

Gama berdecak. "Bos bukan orang yang mengaitkan kesalahan orang tua dengan anaknya, kecuali jika anak-anaknya terlibat. Dan gadis itu, jelas tak tahu apa-apa."

"Karena dia cantik?"

"Bos tak pernah meniduri wanita jelek."

"Kalau begitu karena dia sangat cantik."

"Kaleira juga sangat cantik, tapi bos malah memberikannya padaku."

Zenk tertawa.

"Apa yang lucu?" tanya Gama heran.

"Bos tidak memberikan Kaleira padamu. Dia hanya mengizinkanmu mendiurinya. Kaleira tetap milik bos."

Wajah Gama langsung tertekuk.

"Apa kamu tidak bosan padanya?" tanya Zenk pada adiknya.

"Bukannya Kakak yang menyuruhku terus menidurinya?"

Zenk memijit kepalanya. Rupanya Gama salah paham akan perintahnya kemarin. "Aku memintamu untuk merekam video persetubuhan kalian, agar kita bisa membalas ibunya. Tapi kamu mendatanginya seperti orang kecanduan."

"Itu karena dia enak sekali."

"Lihat, ini berbahaya. Aku akan meminta Ronal saja untuk menyetybuhinya besok."

Zenk terhenyak saat tiba-tiba Gama melesak ke arahnya. Kerah baju lelaki itu telah dicengkeram sang adik. "Jangan pernah berani melakukan itu!"

Zenk menyipitkan mata. "Kamu mengancamku karena anak perempuan Nakita, Dik?"

Gama mengerjap lalu melepas kerah baju kakaknya. Lelaku itu mundur. "Kamu ingin lebih banyak video kan? Akan kuberikan. Akan kubuat Nakita melihat betapa menderitanya sang putri."

Gama langsung meninggalkan sang kakak. Dia kembali masuk ke kamar tempat Kaleira berada.

Kaleira yang baru saja tertidur langsung bangun.

Gadis itu tersenyum saat melihat Gama. Gama satu-satunya yang dikenal dan bersikap baik padanya di tempat itu. Bahkan Gama bersikap lembut.

"Kamu kembali? Apa ada sesuatu yang tertinggal?" tanya Kaleira dengan suara manisnya.

"Iya." Gama menyalakan kamera dan megarahkan ke ranjang. "Buka bajumu sekarang."

"Apa?" Kaleira terkejut karena suara dingin Gama. Tatapan lelaki itu juga penuh amarah.

"Buka dan singkirkan selimut itu."

"Tapi, Gama-"

"Sekarang!"

Kaleira tersentak.

"Sekarang atau aku akan memukulmu!"

Air mata Kaleira merebak. Dipukul? Gama mengancamnya dengan kekerasan? Kaleira takut di pukul. Dulu ayahnya sering memukulnya. Dengan tangan gemetar dia mengikuti perintah Gama. Kini Kaleira sudah tak mengenakan pakaian. Wanita itu bersusah payah meutupi tubuhnya.

"Bersandar di ranjang dan buka pahamu!" perintah Gama.

"Ti-tidak!"

"Lakukan! Atau aku akan mematahkan lehermu!"

Kaleira menangis. Ketakutan akhirnya membuatnya membuka paha.

"Sekarang sentuh dirimu."

"A-pa?"

"Sentuh dirimu sendiri, masukkan jarimu ke dalam."

"Tidak! Aku tak tahu cara melakukannya!"

Rasa frustrasi dan kebencian pada diri sendiri membuat Gama berteriak marah.

Kaleira benar-benar ketakutan hingga mengikuti perintah lelaki itu. Tubuh Gama menegang melihat apa yang dilakukan Kaleira. Gairah lelaki itu bangkit tak terkendali. Lelaki itu melucuti celananya.

"Tidak. Sudah! Aku tak mau melakukannya lagi!" ujar Kaleira yang kini menutup wajahnya.

Gama menghampiri ke ranjang. Lelaki itu menarik Kaleira hingga tubuhnya tengkurap di ranjang. Lelaki itu kemudian memposisikan diri di bakangnya.

"Saat aku memerintahkan, maka kamu harus melakukannya. Karena jika tidak, ada selusin pria lain

yang akan mendatangimu. Mereka akan dengan senang hati mencicipimu beramai-ramai."

Kaleria langsung menatap Gama tak penuh rasa ngeri.

"Benar, kamu bisa memilih, hanya aku, atau selusin pria lain."

Dengan air mata yang menderas. Kaleira mengangjat tubuhnya. Ia menyangga tubuh dengan telapak tangan dan lutut. Pahanya dilebarkan.

Kaleira hanya mampu menggigit bibir ketika Gama memasuki. Tubuhnya tersentak maju mundur seiring dengan gerakan Gama yang berulang kali mengisinya. Tangan Kaleira mengepal saat jemari Gama meremaa dadannya.

Suara lenguhan lelaki itu menyakitinya. Gama menunduk. Lidahnya menjilati tulang belakang Kaleira. Lelaki itu kemudian mencengkeram leher Kaleira sebelum menunduk dan menggigit bahu wanita itu.

Suara pekikan Kaleira membuat Gama makin bergairah. Gerakan lelaki itu bertambah cepat. Remasannya semakin kuat. Sementara Kaleira menatap ke arah kamera dengan air mata berlinang.

Gama melenguh hebat dengan pinggul terus bergerak memuaskan dirinya.

PART 5

Gama meletakkan tas-tas berisi pakaian serta pesanan lain Ramba. Bosnya itu sedang menatapnya, seolah ingin menguliti kedalam hati Gama. Namun, meski berusia lima belas tahun lebih muda dari Ramba, Gama tahu bahwa menunjukkan diri yang sebenarnya di dunia mereka, adalah sebuah kesalahan fatal. Jadi, Gama tak akan melakukannya. Ramba justru memilihnya karena Gama tahu cara menyembunyikan seperti apa dirinya yang sebenarnya. Dan dalam hal ini mereka sedikit mirip.

"Semuanya sudah ada di sana, bos. Sesuai perintah, Bos."

Ramba mengangguk. Ada tujuan lain mengapa dia memerintahkan Gama yang membawa pesananya, alih-alih bukan Zenk.

"Apa perlu saya siapkan, Bos?"

Ramba menggeleng.

Gama menunggu dengan sabar. Ramba memang tak banyak bicara. Namun, justru sikap diamnya itu saja

sudah membuat orang lain ciut. Gama tentu saja tidak ciut. Kemampuannya memang tak sebaik Ramba, tapi dia tak berjiwa pengecut. Justru loyalitasnya terbentuk karena cara Ramba menempanya. Gama menaruh rasa hormat dan kepercayaan tak terkira pada lelaki yang dikenal sangat keji itu.

"Bagaimana gadis itu?"

Suara Ramba berat dan berwibawa. Gama tak langsung menjawab. Dia tahu sebelum ini Zenk sudah menghadap. Meski mereka bersaudara, tapi Ramba tetap memiliki tempat paling tinggi diantara mereka. Sekali lagi, Gama sama seperti Zenk, kesetiaan pada Ramba adalah kemutlakan.
Jadi, Gama yakin bahwa Zenk sudah melaporkan kelakuannya jika terkait dengan Kaleira.

"Saya sudah membuat beberapa video untuk dikirimkan pada wanita itu, Bos."

"Yang kamu buat itu bukan hanya beberapa, Nak. Tapi banyak. Terlalu banyak."

Gama merasa malu. Tak pernah sebelumnya dia merasa malu saat berhubungan seksual dengan seseorang dan diketahui oleh Ramba. Namun, kali ini, Gama merasa tak menjalankan perintah dengan benar.

"Tidak ada pembelaan, Nak?" tanya Ramba kembali karena Gama hanya diam.

Nak.

Menujukkan bagaimana Ramba memandangnya. Ramba masih berumur awal empat puluh tahun, bahkan ada anak buahnya berumur lebih tua darinya. Tapi posisi dan kemampuannya membuat Ramba bebas memanggil siapapun sesuai kemauannya. Kekejian Ramba justru membuatnya menjadi pelindung bagi mereka semua. Tonggak yang menandakan mereka memiliki tempat aman di tengah dunia kacau balau dan pertumpahan darah ini.

"Tidak ada."

Ramba menyeringai. Ini salah satu hal yang membuatnya menyukai Gama. Pria muda itu selalu jujur soal perasaanya. Gama memang berdarah panas dan cenderung implusif, berbeda dengan Zenk. Namun , Gama memiliki otak cerdas hingga membuat kekurangannya itu justru menjadikannya menonjol.

"Kamu bekerja dengan baik, Nak."

Gama tak mengucapkan terima kasih. Dia tahu itu bukan pujian. Apa yang dilakukannya pada Kaleira justru adalah kegagalan terbesarnya.

"Jadi aku menganggap pekerjaanmu sudah selesai."

Dada Gama berdentam penuh antisipasi. Dia menatap Ramba dengan was-was.

"Ada yang ingin kamu tanyakan?"

Inilah Ramba, tak hanya pandai melakukan kekerasan, tapi taktiknya sering menghantam mental lasan bicaranya. "Apa gadis itu akan dikembalikan, Bos?"

"Dikembalikan? Dia milikku, untuk apa kukembalikan?"

Gama mengepalkan tangan. Milik Ramba. Milik yang tak dipedulikan keberadaanya.

"Tanyakan yanf mengganggumu, Nak. Aku tahu masih banyak hal yang ingin kamu ungkapkan."

"Jika tidak dikembalikan, apa Kaleira akan dilepaskan?"

Ramba mendengkus. "Banyak anak buahku yang kesepian Gama." Ramba menyeringai saat melihat rahang Gama mengeras. Bocah itu jelas tak rela. "Dan mereka tentu bersedia membayar mahal untuk mencicipinya."

Urat di pelipis Gama menyembul. Ada api di matanya. Api yang tak meledak karena ditahan hutang nyawa pada Ramba.

Ramba bangkit. Dia menatang Gama untuk berbicara. Dia tak suka anak buahnya menurut karena takut. Mereka harus mengikuti Ramba karena meyakini keputusan lelaki itu.

"Bos tidak pernah menjaul perempuan."

"Memang tidak. Siapa bilang aku membutuhkan uang." Ramba berjalan selangkah. "Kita tahu betapa menariknya Kaleira. Bunga yang baru saja mekar. Buah yang sangat ranum. Meski kamu telah mencicipinya berulang kali, gadis itu belum kehilangan daya tariknya. Sesuatu diantara paha gadis itu, akan memberikan kesetiaan anak buahku. Kemurahan hatiku untuk berbagi tak akan mereka lupaka.."

"Saya akan membelinya az-"

Gama tak sempat menyesaikan kalimatnya, saat tubuhnya sudah menubruk tembok. Kini sepatu Ramba telah menahan lehernya. Namun, Gama tak melawan.

Ramba menekan sepatunya, membuat Gama tercekik. Untuk beberapa saat mereka saling bertatapan. Ramba menelisik ke dalam hati Gama. Keteguhan pria muda itu, akhirnga akhirnya membuat Ramba melepaskannya. Gama langsung terbatuk hebat dan berusaha menghirup oksigen sepuasny.

Ramba bersidekap, menatap Gama yang kini sudah pulih.

"Gadis itu meracunimu, Nak."

"Saya tidak keberatan."

"Inilah yang tidak kusukai."

Gama menatap Ramba dengan memelas. Seperti seorang anak yang melakukan kesalahan dan tahu telah mengecewakan ayahnya. Seorang anak yang meminta pengampunan atas kesalahan yang tak tahu cara memperbaikinya.

"Kamu tahu arti gadis itu bagiku, Nak?"

Gama mengangguk.

"Tapi kamu menginginkannya. Kamu dan Zenk telah kuanggap keluarga, tapi kamu menginginkan gadis yang menghancurkan keluargaku, hidupku."

"Saya tahu telah bodoh."

"Tapi kamu tak ingin lepas dari kebodohan itu?"

Gama mengangguk dengan yakin.

"Gadis itu bisa membuatmu terbunuh, jadi pastikan kamu menyadari apakah dia benar-benar layak atau tidak ditukar dengan hidupmu."

"Dia layak."

"Nak, perempuan memang diciptakan untuk membuat lelaki menjadi tolol. Banyak dari mereka bahkan membuat beberapa diantara kita rela kehilangan nyawa. Tapi percayalah, mereka tidak seberharga itu, karena saat kamu menyerahkan hidupmu pada mereka, mereka akan

menghancurkannya sedemikian rupa, dan tanpa penyesalan."

Kepahitan dalam suara Ramba, membuat Gama merinding.

"Jadi apa kamu tetap tak mau membaginya? Aku sedang berusaha menyelamatkanmu dari ketololan masa muda."

"Saya sudah tak terselamatkan."

Ramba mendengkus. "Baiklah, tapi pastikan dia tak membuatku kehilanganmu. Ingat, sepolos apapun wajahnya, dia tetap anak Nakita."

"Terima kasih, bos. Dan saya tak akan lupa hal itu."

*****

Gama telah pergi satu jam yang lalu. Dan tig puluh menit yang lalu, Ramva juga telah selesai memberikan makan dan obat untuk Yora. Wanita itu masih terlelap, tapi beberapa kali terjaga dan jelas tak nyaman.

Merepotkan! Yora adalah satu-satunya wanita yang begitu merepotkan Ramba. Namun, anehnya lelaki itu

belum tergerak meninggalkannya. Bahkan keberatan untuk mengurusnta pun tidak.

Sekarang, Ramba berusaha agar Yora bersandar di kepala ranjang. Baju wanita itu telah basah oleh keringatnya. Namun, tangannya selalu ditepis saat berusaha membuka kancing kemeja Yora.

"Bahkan saat tak sadarpun, kamu masih keras kepala." Ramba geleng-geleng kepala.

Ketika mata Yora terbuka, lelaki itu sedikit terkejut.

"Pergi sana ...."

"Kalau aku tak mau?" Ramba tahu Yora sedang tidak sepenuhnya sadar, tapi masih tergoda untuk berbicara dengan wanita itu. Karena seingatnya dalam keadaan normal, berbicara adalah hal terakhir yang mereka lakukan.

"Dasar jahat."

"Terima kasih." Ramba berhasil membuka seluruh kancing baju Yora. Dia membuka baju wanita itu. Basah. Kain tipis itu benar-benar basah oleh peluh.

"Jahat ... bukan pujian ...."

"Bagiku iya, karena mereka biasanya menyebutku keji."

"Siapa?"

"Kamu bisa mengobrol dalam keadaan tak sadar?"

"Siapa?"

"Tidurlah, sebelum aku berubah pikiran dan menidurimu."

"Dasar jahat ...."

Ramba mengabaikan Yora. Dia melucuti pakaian wanita itu dan hanya menyisakan pakaian dalamnya saja. Ramba tahu batas kemampuannya mengendalikan diri. Jadi dia tak akan membuat Yora telanjang sepenuhnya.

"Di-dingin ... Ibuu ...."

Ramba merasa terenyuh mendengar panggilan itu. Dia kemudian masuk ke dalam selimut, membiarkan Yora mencari rasa hangat dari panas tubuhnya.

Ramba menmbelai kepala Yora. Dia tahu ada rasa nyeri di dadanya. Namun, Ramba berjanji, Yora tak akan lebih dari sekedar hidangan untuknya. Dia tak akan setolol Gama. Ramba sudah pernah mengalaminya.

****

Yora mengerjap. Matanya terasa berat dan lengket, tubuhnya lebih parah lagi. Namun, saat menyadari ada kulit kecokelatan di depannya, Yora langsung siaga.

Ia terkejut luar bias ketika pandangannya naik dan melihat wajah Ramba yang terlelap.

Rora langsung bangkit, menjauh. Ia bersandar di tembok karena pening menerjangnya begitu bangun. Napas Yora terengah. Selimutnya tipis dan tak terlalu lebar. Karena gerakannya tadi, kini selimut itu hanya mampu menutupi bagian tengah tubuh Ramba, area pribadinya.

Yora merinding. Ini pertama kali ia melihat tubuh pria sedekat ini. Dan tubuh Ramba jelas bukan tipenya. Terlalu berotot, sangat cokelat dan memiliki banyak tato.

Tubuh Ramba mengingatkan Yora pada tubuh body guard di film-film luar negri. Besar dan kekar, sangat mengintimidasi. Sangat berbeda dengan tubuh Eksha yang lasing, cenderung kurus. Kulit Eksha memang lebih legam dari Ramba, tapi tak ada tato menakutkan di sana. Tentu saja bagi Yora, Eksha lebih unggul. Namun, ketika membayangkan Eksha dan Ramba berhadapan, Yora yakin kekasihnya itu pasti dianggap hanya sebuah ranting bagi si jahat.

Yora menelan ludah. Hal terakhir yang diingatnya adalah membuka pintu untuk Ramba, setelah itu nihil. Namun, sekarang, mereka malah tidur seranjang. Ranjang Yora yang kecil seolah penuh oleh tubuh Ramba. Tapi bisa-bisanya ia malah memeluk lelaki itu dan tidur nyenyak.

Yora merinding. Ia menunduk dan baru menyadari bahwa tak berpakain. Yora menarik selimut lebih banyak untuk menutupi tubuhnya. Sebuah tindakan yang salah, karena ternyata menbuat Ramba terjaga.

Lelaki itu mengerjap, hanya sekali sebelum kemudian bangkit dalam gerakan yang begitu cepat dan mengesankan.

Yora tersentak saat Ramba tiba-tiba menoleh dan mereka langsung bersitatap. Kepala Yora menempel di tembok karena Ramba menempelkan tangan di dahinya.

"Sudah turun."

Sudah turun? Otak Yora kemudian bekerja, ingatan itu datang perlahan dan runut. Ingatan bagaimana ia memuntahi Ramba, bagaimana lelaki itu menyuapinya makanan dan obat, melepas pakaiannya dan memeluknya sepanjang malam.

Yora bergidik. Ini adalah hal paling tidak benar yang telah menjadi kenyataan.

"Kamu butuh makan."

"Aku bisa makan sendiri ...."

Alis Ramba terangkat sebelah. "Berdiripun aku ragu kamu mampu."

"Jangan berusaha bersikap baik padaku. Aku tak akan melunak."

"Siapa yang berusaha bersikap baik? Aku?"

"Iya!"

"Untuk apa?"

Yora terdiam.

Ramba menyeringai melihat wajah wanita itu yang memerah. "Aku tidak perlu bersikap baik untuk mendapatkan apa yang kuinginkan."

"Lalu kenapa kamu menolongku?"

"Karena aku suka menidurimu. Salah, sejauh ini kamu belum bosan."

Rasa sakit mengalahkan keterkejutan Yora. Bukan karena dirinya mengharapkan alasan lain dari Ramba, tapi belum bosan berarti Yora harus tetap melayani lelaki itu. Mengerikan sekali. "A-apa?"

"Aku tak mau kamu mati. Karena itu berarti aku akan kehilangan rasa baru. Jadi aku merawatmu, untuk keuntunganku sendiri. Sekarang bangunlah, kamu harus makan dan minum obat. Aku sudah menahan diri untuk menidurimu dari tadi malam. Tapi pagi ini aku akan melakukannya."

Ramba kemudian bangkit, meninggalkan Yora yang membeku di kamar.

****

Ramba sedang sibuk di depan kompor saat Yora mendekat. Langkahnya sedikit gemetar karena tak bertenaga. Ia kemudian duduk di kursi karena merasa tak mampur berdiri lebih lama lagi.

"A-ku harus mandi ...." Yora menyesal harus memberitahu Ramba soal ini. Namun, tubuhnya terasa luar biasa lengket, dan Yora membenci aromanya sendiri.

Meski masih merasa lemas, tapi demamnya sudah turun. Yora butuh mandi agar bisa lebih segar.

"Demamu baru turun," balas Ramba yang menyusun makana di meja. Tadi Gama datang membawa sarapan. Jam sembilan nanti, Ramba harus ke perbatasan. Urusan penting menunggu di sana.

"Tapi aku harus mandi. Aku tak akan nyaman jika tidak mandi."

"Makanlah."

"Aku harus mandi. Aku tak bisa menelan makanan jika-"

"Makanlah."

Yora menggigit bibirnya. Ia tak berani lagi membantah. Yora takut Ramba akan melakukan ancamannya. Ia tak ingin ditiduri lagi.

Yora duduk. Ia jadi mengingat menahan pintu dengan kursi-kursi itu semalam. Entah bagaimana cara Ramba menyingkirkannya tanpa merusak barang Yora.

Semangkuk bubur dihidangkan di hadapannya. Aromanya membuat Yora mual.

Yora menatap Ramba yang menunggu. Lelaki itu jelas tak mau Yora menolak.

Dengan air mata yang berlinang, Yora mulai menyendok buburnya. Ia menelan tanpa mengunyak terlebih dahulu. Makan bubur saat tubuhnya berusaha keras menolak, adalah cobaan paling ringan bagi Yora. Ia tak boleh manja.

Ramba bangkit, menuju kompor. Wanita itu memperhatikan Ramba yang kini menjerang air. Yora tak mengerti mengapa Ramba menyibukkan diri.

Saat kembali duduk di hadapan Yora, baju kaus Ramba sedikit basah. Lelaki itu baru keluar dari kamar mandi.

Ramba puas karena mangkuk Yora kosong. Lelaki itu memiliki sedikit rasa kagum melihat bagaimana Yora selalu berhasil menangani rasa sakit dan ketakutannya.

Di balik wajah Yora tang terlihat rapuh dan tak berdaya, ada kekuatan untuk tak jatuh dalam kelemahan. Sesuatu yang langka, bahkan nyaris tak ditemukan Ramba pada wanita lain di sekelilingnya selama ini.

"Waktunya mandi."

"Apa?"

"Kamu mau mandi kan?"

Yora mengangguk. Masih agak bingung. Tadinya ia mengira Ramba akan melarangnya.

"Kalau begitu lepas pakaianmu."

"A-aku bisa melakukannya sendiri."

"Bagus. Kalau begitu lepaskan sekarang."

"Maksudku aku bisa mandi sendiri."

"Aku tak suka mengulang perintah."

Yora memaki dalam hati. "Akan kubuka di kamar mandi."

"Sekarang."

Yora merinding. Tatapan Ramba seolah ingin membakarnya sampai habis.

Yora bangkit dan mulai melepas baju tidurnya. Tadi ia mengambil pakaian dari lemari sembarangan. Baju tidur bermodel terusan yang warnanya agak memudar itulah yang menutupi tubuhnya sekarang.

Kini Yora hanya mengenakan bra dan pakaian dalam.

"Sisanya," perintah Ramba.

Yora menelan ludah. Ia membuka kait branya. Puncak payu dara Yora mengeras melihat tatapan Ramba. Lelaki itu bangkit dan menghampirinya.

Tatapan Ramba jatuh ke dada Yora. Jemari Ramba kini melingkupinya. Telapak tangan Ramba bahkan tak bisa menangkup seluruh dada Yora. Lelaki itu meremas dengan cukup keras hingga Yora merings.

Yora menggigit bibirnya. Gigitan yang langsung terlepas saat Ramba melumatnya. Yora tergagap menerima ciuman Ramba yang lapar. Tubuhnya ditarik mendekat.

Ramba menangkup boking Yora dan merapatkannya. Lelaki itu menggerakan pinggulnya hingga Yora bisa merasakan baguan tubuh Ramba yang mengeras menekannya.

Yora bersaha menjauh, tapi sebelah tangan Ramba membelai perut Yora, sebelum kemudian turun dan masuk ke dalam celana dalam wanita itu. Ramba menyentuh di sana. Jemarinya bergerak hingga membut paha Yora akhirnya melebar. Yora kehilangan

kemampuan untuk berdiri tegak. Kepalanya bersandar di dada Ramba.

Gerakan tangan Ramba semakin cepat dan lihai.

"He-hentikan ... aku tak sanggup lagi ...."

Permohonan Yora itu rupanya berhasil. Ramba mengeluarkan tangannya. Namun, cara Ramba menjilati jarinya, membuat kepala Yora seakan meledak.

"Kamu harus mandi."

Yora hanya bisa pasrah saat Ramba menggiringya ke kamar mandi.

Ternyata air yang dijerang Ramba tadi untuknya. Yora terpaku melihat bak berisi air hangat.

"Rambutmu harus diikat," ujar Ramba yang mengikat rambut Yora dengan karet kecil yang ditemukan di dapur.

Yora tak mampu berkata-kata saat Ramba mulai membasuh tubuhnya. Wanita itu bahkan tak berani bernapas melihat bagaimana cara Ramba memandikannya. Ia takut lelaki itu berubah pikiran dan malah memerkosanya kembali.

Namun, saat Ramba menyelimuti tubuhnya dengan handuk, dan menggendong Yora ke kamar, perasaan wanita itu makin tak menentu.

Ramba mendudukan Yora di ranjang. Lelaki itu menarik lepas handuk Yora. Tangannya dengan gerakan kaku, tapi pelan, mengusap sisa air di tubuh Yora dengan handuk.

Yora membenci dadanya yang terlihat naik turun lebih cepat. Napasnya yang memburu, kulitnya yang memerah dan ketakutannya yang mencekik.

Ramba menutup pangkuan Yora dengan handuk itu, tapi kemudia menangkup dadanya sebelum memenuhi mulutnya.

Yora memejamkan mata. Tanganya mencengekram seprai tempat tidur. Apa yang dilakukan mulut Ramba pada dadanya membuat Yora tak bisa mengendalikan reaksi tubuhnya. Ramba menjilat, menghisap dan menggigit. Lelaki itu seperi bayi kelaparan yang sedang berusaha memuaskan diri.

Itu adalah siksaan yang panjang dan melelahkan. Saat Ramba melepas kulumannya, bagian bawah tubuh Yora sudah sangat basah.

Ramba tak berkata apapun saat akhirnya berjalan menuju lemari. Dia mengambil sebuah baju tidur lain lemari Yora. Lelaki itu kemudian memakaikannya.

Sekarang Yora sudah menelan obat dari tangan Ramba. Ia menghabiskan setengah gelas air putih berikutnya.

Ramba membaringkan Yora di tempat tidur. Lalu menyelimuti tubuh wanita itu.

"Siang nanti, anak buahku akan datang membawakanmu makanan dan memastikanmu meminum obat. Ada tato api di punggung tangan kirinya. Jika kamu tak melihat tato itu, jangan pernah membuka pintu. Mengerti?"

Yora mengangguk.

"Sekarang istirahatlah. Jangan pergi kemanapun hingga aku kembali."

Ramba lalu keluar, meninggalkan Yora yang masih terpaku.

Lelaki itu tidak menidurinya!
Keberadaan Ramba sejak semalam hanya untuk merawarnya?

Yora menggeleng, berusaha menyangkal kenyataan itu. Seumur hidup setelah kepergian ibunya, tak pernah ada satu orang pun yang merawat Yora. Baik ketika terluka, ataupun sakit parah. Namun, hari ini, ada seseorang yang merawatnya dengan sangat baik. Seseorang yang justru tak pernah dibayangkan Yora.

*****

PART 6

Yora membuka mata. Hari hampir siang yang dilakukannya hanya berbaring. Tubuhnya berangsur pulih. Namun, kini Yora dicengkeram rasa tidak pasti.

Ia tidak biasa berdiam diri di rumah. Sesakit apapun keadaanya di masa lalu, Yora lebih memilih keluar untuk bekerja. Setidaknya di luar Yora tak merasa kesepian.

Kini terjebak di ruang berdinding kusam itu terasa menyiksa. Terlebih kamar itu adalah saksi keperawanan Yora terenggut. Tempat yang akan mengingatkan Yora betapa arus hidupnya telah berubah.

Ramba.

Nama itu adalah teror.

Suara pintu yang diketuk membuat Yora beranjak membukanya. Tubuhnya memang masih cukup lemah, tapi akhirnya Yora berhasil membuka pintu.

Lelaki dengan tato api di tangan. Iya, selain lelaki itu, tak boleh ada yang masuk pesan Ramba. Lelaki yang pasti akan segera datang karena tengah hari telah menjelang. Namun, saat membuka pintu wajah yang sangat dikenali Yora tersenyum lebar.

Eksha.

Dada Yora berdentam. Tidak. Bukan ini yang Yora harapkan. Kedatangan Eksha hanya akan membahayakan mereka berdua.

"Hai ... boleh aku masuk?" Eksha mengangkat sebuah plastik hitam. Dan sedikit menggoyangkannya. Buah tangan untuk Yora.

Yora menganggguk buru-buru. Ia tak mungkin mengusir Eksha tanpa alasan yang jelas. Itu bisa menyakiti kekasihnya.

Ini resiko yang diambil Yora terlalu besar. Namun, tak ada pilihan. Yora merindukan Eksha. Butuh lelaki itu untuk meredam kegelisahannya.

Yora membuka pintu, Eksha menyelinap masuk dan langsung memeluknya.

"Aku merindukanmu. Sangat merindukanmu." Eksha menggoyang-goyangkan tubuh Yora sebelum melerainya. "Kenapa diam saja? Kamu tak merindukanku?"

Yora tersenyum. Yora menutup pintu. Menguncinya. Perasaan takutnya bertambah menjadi letupan yang ribut sekarang. "A-yo kita duduk." Yora mempersilakan Eksha untuk duduk di sofa.

Eksha cukup terkejut melihat sofa baru di ruang tamu Yora. Ukuran sofa itu terlalu besar untuk ruangan sempit milik Yora. Terlebih warnanya sangat mencolok.

"Sofa baru? Warna merahnya sungguh menggugah."

Yora tahu Eksha berusaha berkelekar, tapi ia tak mampu untuk menimpali. Rasa takut kini mencengkeramnya. Seseorang bisa memberitahu kedatangan Eksha dan mengadu pada Ramba. Bagaimana jika lelaki bertato merah itu datang?

"Kamu membeli sofa?" tanya Eksha kembali. Lelaki itu sudah duduk seperti yang diminta Yora. Dia meletakkan bingkisan di atas meja.

"Bapak."

"Bapakmu membelinya?" tanya Eksha heran.

"Bu-bukan, Bapak mendapatkan hadiah dari ... teman."

"Ah .... apa karena pekerjaan barunya?"

Yora mengangguk. Mereka tinggal di sisi kota yang berbeda. Setidaknya Eksha tumbuh dalam keluarga yang utuh dan lengkap, sebelum bapaknya meninggal.

Tidak seperti Yora yang hidupnya sangat kacau, Eksha berasal dari keluarga baik-baik. Tidak berada memang, tapi Eksha dibesarkan penuh kasih sayang.

Karena itu, selama ini Yora menyembunyikan keadaan yang sebenarnya. Tentang keluarganya. Oh tentu saja Eksha tahu perihal Yora yang tak memiliki ibu, tapi lelaki itu tak tahu bahwa ibunya lari dengan pria lain yang menghamilinya.

Eksha juga tahu bahwa Bapak Yora seorang pengangguran yang sering minum-minum, tapi tak tahu bahwa Bapaknya juga berjudi dan terlibat dengan Ramba.

Eksha tak pernah tahu keseluruhan kisah hidup Yora yang kelam. Karena Yora tak pernah bercerita. Ia tak sanggup jika Eksha menolaknya setelah tahu betapa buruk hidup Yora yang sebenarnya.

"Yora, kamu tidak menjawab."

"Iya?"

"Apakah sofa baru itu hadiah karena Bapakmu bekerja?"

"I-iya. Temannya ke sini dan tak ada tempat duduk. Te-temannya membeli untuk Bapak."

"Murah hati sekali. Aku pernah mengantar Danu ke toko untuk membeli tempat tidur yang diminta istrinya. Dan sofa seperti ini ada di sana. Harganya mahal. Teman Bapakmu pasti sangat kaya."

Tentu saja kaya. Kaya dari uang tak benar, pikir Yora sedih.

"Bapakmu bekerja pada temannya?"

Yora mengangguk.

"Apa pekerjaan Bapakmu?"

"Sopir."

"Sopir apa?"

"Mengantar barang di pabriknya." Yora berdoa agar Eksha tak menanyakan pabrik apa. Karena sungguh ia tak belum memikirkan jawabannya.

"Wah, syukurlah. Lalu bagaimana kabar Bapakmu?"

Bagaimana kabar bapaknya? Yora tak tahu. Bapaknya memang memiliki ponsel, tapi Yora sendiri tak memiliki akses untuk menghubunginya. Sungguh sekarang hanya pada Ramba wanita itu bergantung. Kabar dan nasib bapaknya hanya bisa diketahui melalui lelaki itu.

"Kamu kenapa?" Eksha menyentuh wajah Yora. "Agak hangat dan pucat, kamu sakit?"

Yora menggeleng. Tak ada gunanya memberitahu Eksha bahwa dia sakit. Itu hanya akan menambah beban lelaki itu. Sudah terlalu banyak hal yang harus dihadapi Eksha. Yora tak boleh menjadi bebannya.

"Tapi wajahmu pucat."

"Aku memang agak demam, tapi sudah tidak apa-apa."

"Kamu demam dan tidak memberitahuku?"

"Kamu sedang sibuk mengurus ibumu."

"Tapi-"

"Aku sudah minum obat dan merasa jauh lebih baik. Jangan khawatir, oke?" Yora menggenggam erat tangan Eksha. "Sekarang, lebih baik kamu ceritakan, bagaimana kabar Ibumu? Operasinya berjalan lancar bukan?"

"Ditunda."

"Ditunda? Bagaimana bisa?" Yora sungguh terkejut mendengar jawaban dari Eksha.

"Kami keluarga miskin, Yora."

"Tapi bukankah kamu memiliki kartu kesehatan? Aku mendengar itu bisa membantu biaya pengobatan." Bukan rahasia umum jika mereka, kaum tak mampu, sering mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan saat berusaha mendapatkan pengobatan dam fasilitas kesehatan yang layak.

"Yang tidak seluruhnya berguna." Senyum sedih Eksha terbit. "Meski punya jaminan kesehatan, tidak berarti kamu benar-benar mendapatkan fasilitas yang layak. Ibuku ditempatkan di ruangam berisi 4 pasien yang juga menunggu jadwal operasi. Kami sudah di sana berhari-

hari, tapi selalu saja ada alasan menunggu. Terakhir, dokternya sedang berada ke luar kota."

"Ya Tuhan. Bagaimana bisa ada jadwal operasi tapi dokternya tidak ada."

"Untuk orang miskin, semua bisa terjadi Yora."

Kenyataan pahit itu membuat Yora bungkam.

Eksha melepas genggaman tangan Yora mengusap wajahnya. "Aku benci keadaan ini, Yora. Menjadi miskin membuatmu dipinggirkan." Eksha tertawa. "Kamulah yang membuatku bertahan dalam kondisi ini."

"Aku?"

"Iya, kamu."

"Tapi bagaimana bisa?"

"Andai tidak ada kamu, aku sudah bergabung dalam geng."

"Eksha-"

"Aku butuh uang, Yora. Sangat butuh uang." Eksha menatap Yora getir. " Ibuku sekarat. Jangankan untuk biaya berobat, membeli makanan saya kami kesusahan. Ibuku menunggu ajal di bangsal rumah sakit itu. Hanya karena kami miskin, kami disuruh menunggu berhari-hari. Ibuku menahan sakit, tak pernah bisa istirahat

karena penyakitnya makin parahm Tapi kamu tahu? Mendapatkan simpati saja tidak. Petugas kesehatannya melihat kami seperti orang menyedihkan yang mengganggu. Kami merasa seperti benalu."

Yora menangis. Ia memahami betul maksud Eksha. Dan tahu bukan Eksha satu-satunya yang mengalami hal itu. Tinggal di area kumuh membuat Yora akrab dengan cerita-cerita menyedihkan. Namun, tetap saja hatinya tak kebal. Tangis Yora adalah bentuk keputusasaan atas kejamnya takdir ketika bekerja.

"Andai aku kaya. Ibuku tak perlu menunggu dokter itu. Kami lebih punya banyak pilihan. Dan petugas-petugas kesehatan itu, pasti akan lebih ramah, bukannya memasang tampang dingin dan menjawab ketus setiap aku bertanya."

"Eksha ...."

"Sementara jalanan menawarkan uang, Yora. Uang dan jumlah besar."

"Tapi itu tidak baik."

"Aku tahu. Aku tahu." Eksha mencium tangan Yora. "Aku tahu. Karena itu belum melalukannya."

"Tidak akan pernah melakukannya." Yora menangkup wajah Eksha. "Lihat aku dan berjanjilah, kamu tidak akan pernah melakukannya."

"Aku bisa kaya, Yora. Menjual obat-obatan atau menjadi kurir senjata."

Yang berarti menjadi anak buah Ramba?

Yora ngeri membayangkannya.

"Kamu tahu, sekarang kurir senjata sangat dibutuhkan. Mereka akan dikirim ke timur. Sedang ada konflik bersenjata di sana. Tentara Rakyat, itu namanya. Mereka butuh pemasok, dan geng Ramba bisa menyediakannya. Hanya saja butuh orang yang sangat bernyali untuk masuk ke sana, membawa senjata itu langsung-"

"Sudah cukup!"

"Dengar aku dulu, Yora. Keselamatam terjamin, karena mereka membutuhkan Ramba untuk tetap memasok. Ramba tidak akan mengirim anak buahnya jila memiliki resiko dilukai atau dibunuh."

"Eksha!" potong Yora. "Apa yang sedang kamu bicarakan?"

"Aku membicarakan peluang kita."

"Peluang? Justru jika kamu masuk ke dalam kelompok itu, kita tidak memiliku peluang sama sekali."

"Kamu tidak mengerti-"

"Justru aku sangat mengerti."

"Yora, dengar, kamu tahu Aden?"

Yora mengangguk. Aden adalah kuli, sama seperti Eksha.

"Dia ikut menjadi kurir obat. Hanya tiga kali pengiriman Sekarang dia sudah bisa membeli rumah! Memang rumahnya tak sebagus di tipi-tipi. Tapi meski di dekat rel kereta api, itu rumahnya sendiri. Rumah miliknya sendiri!"

"Dan?"

"Rumah Yora! Tempatnya beserta istri dan anaknya tinggal!"

"Kamu sudah memiliki rumah, Eksha," ucap Yora yang ketakutan mengenai arah pembicaraan Eksha. Sungguh Yora tak pernah menyangka bahwa Eksha bisa tergoda untuk mendapatkan uang cepat.

"Yang kutinggali dengan ibu dan saudara-saudaraku. Bayangkan saat kita menikah dan kamu akan ikut tinggal di sana-"

Yora menyentuh wajah Eksha dan kembali menggeleng. "Aku tidak pernah keberatan untuk tinggal bersama kekuargamu, Eksha. Rumah yang sempit akan terasa lega karena ada cinta di sana."

"Yora-"

"Aku bukan gadis yang memimpikan hidup bergelimang harta. Bukan. Seharusnya kamu menyadari hal itu. Hidup sederhana di jalan yang baik, adalah hal yang tidak bisa ditukar dengan apapun bagiku."

"Tapi Ibuku-"

"Dan aku yakin, Ibumu juga akan lebih memilih menahan rasa sakit, dari pada melihatmu terjerumus ke dalam dunia jahat itu." Yora menatap Eksha penuh kasih sayang. "Aku jatuh cinta padamu, karena kamu lelaki yang rela bekerja keras untuk mendapatkan makanan yang halal. Aku jatuh cinta padamu, karena di tengah kekacauan ini, kamu menjadi orang yang menunjukkan masih ada kejujuran dan kebaikan yang tersisa. Jadi, jangan hancurkan pandanganku tentang dirimu. Jangan musnahkan kebangganku padamu. Jangan membuatku berhenti mencintaimu. Aku mohon."

*****

Yora melambaikan tangan pada Ekhsa. Lelaki itu pulang setelah menyantap makanan yang dibawanya. Yora terpaksa mencicipinya sedikit. Lidahnya masih terasa pahit, tapi Yora tak ingin mengecewakan lelaki itu. Jadi meski makanan yang dibawa Eksha cukup pedas, Yora berusaha menelannya.

Kini lelaki itu berlalu setelah memberikan ciuman di keningnya. Pembicaraan mereka tidak memiliki titik temu. Eksha langsung mengalihkan pembicaraan saat

Yora memintanya untuk berjanji tidak akan menjual obat terlarang atau menjadi anak buah Ramba.

Hal itu membuat perasaan Yora semakin tidak tenang. Saat Eksha tidak terlihat, Yora kemudian berbalik hendak masuk ke dalam rumah. Namun, langkahnya terhenti saat melihat seorang lelaki sudah berdiri di belakangnya.

Lelaki yang menunjukkan tangan kiri bertato api.

****

Yora keringat dingin. Rasanya ia mau pingsan. Lelaki yang memperkenalkan diri sebagai Gama itu, kini sudah menyusun makanan di atas meja. Namun, jangankan berselera melihat makanan yang pasti mahal itu, Yora malah mual karena takut.

"Bos meminta Anda menghabsikannya, lalu minum obat dan beristirahat."

Yora menelan ludah. Tangannya gemetar saat meraih sendok.

"Tunggu sebentar."

Yora menatap Gama.

"Bos meminta agar kalian melakukan panggilan video. Untuk membuktikan Anda tidak membuang makanannya."

Yora hampir mendengkus.

Ramba benar-benar menyebalkan.

Lelaki bertato itu mengutak atim ponselnya. Melakukan panggilan. Namun, setelah menocba berulang kali, dia tampak menyerah.

"Bos tampaknya sibuk. Tapi Anda harus tetap menghabiskan makanan Anda."

Preman yang terlau sofan. Bahkan bisa tersenyum dengan ramah. Yora merinding.

Ia kembali mengambil sendok, tapi terlepas karena tangannya gemetar.

"Jangan gugup dan kahwatir. Saya memang jahat, tapi tidak suka menggigit milik temannya."

Yora mengangkat wajah. "Aku bukan makanan."

"Nah betul. Kalau Anda makanan, pasti sudah dihabiskan Bos."

Yora memilih tak menjawab lagi.

"Akan saya videokan. Sebagai bukti untuk bos."

"Terserah."

Suara kekehan Gama terdengar.

"Apa?" tanya Yora.

"Jangan bilang Anda sering mengketusi Bos seperti ini."

Yora terdiam.

"Wah Anda pasti memiliki sembilan nyawa."

"Aku tidak bisa memghabiskannya."

"Tapi bos berpesan harus habis."

"Persetan dengan bosmu!"

"Wah, Anda terlihat marah."

Yora ingin melempar bubur itu ke wajah Gama.

"Dengar, Nona Bos."

"Aku bukan Nona Bos."

"Kalau begitu Nyonya Bos."

"Aku juga bukan Nyonya-"

"Persetan. Ups, tapi Anda memang milik bos saya. Dan bos tidak keberatan Anda saya panggil Nyonya. Jadi dengarkan karena saya tidak akaj mengulanginya. Anda boleh mengatakan persetan dan membuang makanan itu ke tong sampah, tapi itu berarti saya tidak akan mendapatkan video yang diinginkan bos. Dan asal anda

tahu, saya tidak suka mengecewakan saat diberikan tugas. Jadi Anda harus tetap makan jika ...."

"Jika apa?"

"Jika tidak mau saya melaporkan ada lelaki yang mendatangi Anda hari ini. Lelaki yang bertamu lama sekali dalam keadaan pintu tertutup."

"Kami tidak melakukan apapun."

"Tentu saja Anda dan dia tidak melakukan apapun. Karena jika sampai melakukan sesuatu lebih dari makan bersama, dia tidak akan keluar dari pintu ini dalam keadaan bernapas."

Yora makin merinding.

"Jadi Nyinya bos sebaiknya menghabiska makana itu dan membiarkan saya mendapatkan video. Karena bos tidak akan senang mengetahui makanan yang dikirimnya tidak disentuh karena Anda memakan makanan dari lelaki lain. Lelaki yang merupakan kekasih Anda. Eksha kan namanya?"

Yora tak menjawab, tapi langsung memakan bubur yang direkam Eksha.

*****

Ramba menatap dengan marah tubuh yang baru diangkat dari rawa-rawa itu. Amarah mengaliri setiap pembuluh darahnya.

Tirto adalah salah satu pesuruh terbaiknya. Kini tubuh tak bernyawa lelaki itu dibaringkan di atas tanah dingin.

Tiga hari tanpa kabar, rupanya Tirto dibunuh dan ditenggelamkan di lumpur itu. Jasadnya sudah tak utuh. Bola mata lelaki itu hilang satu. Jemarinya buntung, menunjukkan bekas gigitan binatang dan juga penyiksaan.

Tirto memiliki seorang istri dan anak, yang menunggunya pulang. Saat akan berangkat untuk perjalanan ini, Tirto meminta izin untk berhenti. Bahwa dia ingin menghabiskan sisa hidupnya di kampung. Ramba tentu saja mengizinkannya. Dia tahu Tirto salah satu lelaki beruntung yang akhirnya menyadari apa yang diinginkan.

Perjalanan itu hanya sehari semalam. Tapi Tirto tak juga pulang. Rupanya perjalanan ini benar-benar menjadi perjalanan terakhirnya.

"Bos ...."

Ramba tak menoleh saat Zenk mendekat. Lelaki itu memberi kode agar Zenk kembali berbicara.

"Seperti yang Bos duga, ini bukan perampokan biasa. Tirto dibunuh. Senjata memang lenyap, tapi uang yang dibawa Tirto utuh."

Ramba menyeringai. Selalu ada keteledoran tang dilakukan penjahat amatir.

"Apa yang harus kita lakukan selanjutnya, Bos?"

"Menguburkan Tito dan bertemu dengan istrinya." Ramba menoleh ke arah Zenk. "Mereka harus diantar ke kampung, seperti yang diinginkan Tirto."

"Lalu orang yang melakukan ini?"

"Itu bisa menunggu." Ramba berjongkok, mengusap lumpur di wajah Tirto. Berusaha membersihkan kotoran di wajah yang tak lagi bernyawa itu. "Tapi Tirto tak bisa menunggu. Dia pasti sudah sangat ingin pulang."

****

Yora melenguh. Sesuatu terasa lembab di lehernya. Lembab yang menghantarkan panas. Dadanya terasa

diusap, penuh kelembutan. Berganti menjadi remasan yang membuat Yora tersentak.

Yora membuka mata. Dan Ramba sudah berada di atas tubuhnya. Lelaki itu memberikan tatapan yang baru pertama kali Yora lihat. Sebuah rasa sakit.

Yora mengerjap ketika Ramba menunduk, melumat bibirnya. Entah mengapa kelembutan Ramba, membuat Yora tak mampu menolak, tak mau melawan.

Wanita itu membuka pahanya. Membiarkan Ramba menelusup masuk.

Yora penuh. Panas menyebar ke seluruh tubuhnya. Saat Ramba mulai bergerak, Yora kehilangan dirinya. Pinggul wanita itu terangkat, menerima Ramba seluruhnya. Yora mengerang saat Ramba mempercepat dorongannya.

Yora menenggelamkan wajah di lekuk leher Ramba. Membiarkan lelaki itu membawanya ke puncak.

*****

Yora menatap tembok kusam kamarnya. Napasnya sudah mulai tenang, dan tubuhnya tak lagi gemetar.

Badai itu sudah mereda, menyisakan puing-puing yang tersisa. Yora mengibaratkan apa yang terjadi tadi, sebagai badai hebat yang menghancurkan. Menghancurkan dirinya.

Ramba datang dalam keadaan kacau. Entah mengapa Yora bisa merasakan lelaki itu memendam amarah dan kesedihan. Ramba melepaskan pakaian Yora dan menyatuhkan tubuh mereka.

Selama ini Ramba tak pernah lembut. Percintaan mereka adalah sebuah pemerkosaan. Namun, tadi, terasa berbeda. Mungkin karena hutang budi. Ramba merawatnya saat sakit, jadi Yora merasa perlu memberi ketenangan saat lelaki itu gelisah.

Bagus.

Yora benci toleransi yang mulai menghampirinya sekarang.

Ramba itu jahat. Dan Yora sudah memutuskan untuk membencinya. Jadi, tak boleh ada ruang untuk perasaan lain, kecuali kebencian diantara mereka.

Yora sedikit tersentak dari lamunannya saat selimut dinaikkan hingga menutupi punggungnya. Rasa mual menyerang Yora ketika lengan Ramba mendekapnya dari belakang.

Ini tidak benar.

Ramba jahat.

Yora harus membencinya.

Namun, mengapa ia malah memejamkan mata? Dan membiarkan dirinya dipeluk lelah dalam dekapan lelaki itu?

*****

PART 7

Demamnya telah benar-benar reda. Yora merasa luar biasa baik. Meski akhirnya bangun cukup siang, tapi rupanya itulah yang ia dibutuhkan. Istirahat yang cukup.

Yora telah selesai mengenakan pakaian. Sebuah baju kemaja dari katun dan celana jeans yang warnanya agak memudar. Rambutnya yang belum terlalu kering, diikat ke belakang.

Ia akan pergi bekerja. Meski ragu akan mendapat izin Ramba, tapi dirinya harus mencoba. Yora tetap membutuhkan uang untuk hidup. Ia tak bisa menggantungkan diri sepenuhnya pada si jahat itu.

Ya Tuhan, bahkan Yora tak terlalu mengenal Ramba, selain soal kesadisannya yang melegenda. Catatan penuh kriminal yang telah tersebar dari mulut ke mulut. Jadi Yora tak bisa terus-terusan mengikuti semua keinginan lelaki itu.

Ia harus mandiri. Terlebih sekarang bapaknya berada di bawah kenadali Ramba. Di satu sisi itu memang melemahkan Yora. Namun, di sisi lain itu bisa menjadi pecut untuk mengorbankan semangatnya.

Yora harus bisa mengumpulkan uang. Yang banyak. Jika tak berhasil membuat hutang bapaknta lunas. Maja uang itu akan digunakannya untuk kabur.

Sementata ini, dia harus tetap menjadi kucing baik. Kucing yang menunggu saat yang tepat untuk mengeluarkan cakarnya.

Ya ampun, Yora terdengar begitu cerdas dan menjanjikan. Ia hanya berharap tekadnya ini didukung kenyataan kelak.

Setelah merasa cukup rapi, Yora memutuskan keluar dari kamar. Ketika membuka pintu, Ramba sudah duduk di sofa merah mencolok itu. Ada dua orang pria bersamanya. Salah satunya adalah si pria dengan tato api di punggung tangan. Gama. Si oemegang rahasia.

Satu lelakinya lagi tampak lebih dewasa dari Gama, tapi mereka memiliki kemiripan.

Yora merasa agak kikuk saat mereka langsung menatapnya. Cara meraka memperhatikan seolah ingin menguliti, terutama Ramba. Hal yang membuat wanita itu makin merinding. Ditatap oleh tiga orang penjahat bukan hal mudah dihadapi.

Namun, karena Yora menolak bersikap lemah dan bertingkah seperti pengecut, ia langsung menuju dapur tanpa sepatah kata. Yora tak memasang sikap menatang. Selain taknada gunanya, hal itu mungkin akan memprovokasi Ramba.

Seperti dugaanya, makanan sudah tersedia di sana padahal Yora tak memasak. Juga ada vitamin yang harus diminum Yora. Obat-obatannya sudah disingkirkan entah kemana. Yora yakin Gama atau anak buah Ramba satunya lagi yang membawakan makanan untuknya.

Yora menarik kursi dan duduk. Ia membuka tutup makananya. Bubur lagi. Masih mengepul. Harum, aromanya kali ini tak membuat Yora ingin muntah.

Yora berusaha memadamkan protes di dalam benaknya. Juga rasa keberatan di hatinya. Akal sehatnya mencibir Yora dengan mengatakan bahwa dia seperti binatang peliharaan sekarang. Atau tepatnya adalah wanita peliharaan.

Kenikmatan di antara pahanya ditukar dengan makanan hangat dan obat-obatan, serta ... tempat tinggal gratis mengingat gedung tempat rumahnya berada adalah milik Ramba. Betapa mirisnya hal ini.

Yora tak pernah mencibir para wanita tuna susila yang banyak ditemukannya di lingkungan mereka. Tidak. Karena Yora memahami bahwa pasti ada alasan kuat mengapa meraka harus menggeluti pekerjaan berlendir itu. Namun, di masa lalu, Yora pernah berusmpah tak akan mau melakukan pekerjaan itu. Menjajakan tubub untuk menyambung hidup.

Yora selalu berjanji pada diri sendiri, setelah memiliki uang, ia akan pindah dari rumah susun itu. Yora akan

membawa bapaknya untuk tinggal di tempat yang lebih baik.

Namun, sekarang, Yora bahkan merasa lebih buruk dari pelacur. Pelacur setidaknya bisa memilih dengan siapa dirinya ingin tidur. Dibayar sesusai pekerjaanya. Tapi Yora, bahkan hanya melayani satu lelaki, yang paling jahat dari yang lain dengan kemungkinan tak bisa membebaskan diri.

Saat mulai makan, bubur itu terasa seperti kertas di mulut Yora. Matanya memanas. Ingatan tentang apa yang terjadi semalam selalu berhasil menghantamnya. Yora menrima Ramba begitu saja. Dan terbangun dalam pelukan lelaki itu.

Mereka memamg tak berbicara sepatah katapun. Yora bukan orang yang banyak bicara dan Ramba jelas tak suka bicara. Namun, tidak adanya kata di antara mereka seolah membuat apa yang terjadi terasa wajar, memang seharusnya. Sesuatu yang membuat Yora makin tertekan. Ia tak boleh terbiasa. Tidak diperkosa bukan berartu Ramba berhenti jahat. Pangkal pahanya saja masih terasa nyeri mengingat betapa besar lelaki itu.

"Jejaknya sudah ditemukan."

Tangan Yora yang menggenggam sendok tergantung di udara. Ia tak ingin mencuri dengar. Semakin sedikit yang diketahui soal Ramba, maka semakin baik hidup Yora. Akan tetapi, kegelisahan dan kesedihan yang seolah

dilihat Yora semalam, membuatnya tak bisa menahan diri untuk memasang telinga.

Mungkin saja ada rahasia yang bisa kuketahui dan membebaskanku.

Benar, suara hatinya itu butuh diapresiasi. Yora akan menjadikannya tameng agar tak terlalu merasa bersalah atas rasa peduli menyebalkan yang tak bisa disingkirkan. Namun, melihat Ramba terlihat sedih bukankah adalah keajaiban dunia?

"Dan?"

"Masih terus diselidiki." Suara Zenk memelan. Seakan takut Yora mendengar."Apa Bos ingin melibatkan kepolisian?"

"Bagaimana istri Tirto?"

"Dia tahu ini resiko pekerjaan suaminya."

"Bukan itu yang kutanyakan."

"Istri Tirto menyerahkan semuanya pada, Bos. Dia percaya Bos bisa memberi keadilan untuk suaminya."

Ramba terdiam untuk beberapa detik sebelum melanjutkan. "Apa kalian sudah mengetahui arah dari jejaknya?"

Zenk dan Gama bertatapan.

"Ternyata dia," ujar Ramba. Anak buahnya tak perlu membuka mulut untuk membuatnya mengetahui bahwa firasatnya terbukti.

"Semuanya masib abu-abu, Bos."

"Dia memang pintar melakukan itu. Dia cerdik."

"Jadi kita tidak akan melibatkan kepolisian?"

"Hukumku dan para penegak hukum itu berbeda. Dan istri Tirto menginginkan keadilan dariku. "

"Apa Bos akan membalasnya?"

Ramba terkekeh. Kini dia menatap Gama yang semenjak tadi lebih banyak mendengarkan. "Kenapa kamu menanyakan itu, Gama?"

"Karena bagaimnapun Nyonya Naki-"

"Dia bukan nyonyamu, Gama. Bukan."

"Maafkan saya, Bos. Maksud saya Nakita dan Bos dulu adalah pasangan-"

Yora tersentak. Matanya melebar. Tampak sekali bahwa ucapan Gama terpaksa berhenti. Rasanya Yora ingin berbalik dan melihat ekspresi Gama.

Ternyata aksi mencuri dengarnya memang akan membuahkan hasil. Yora kembali melanjutkan makannya. Ia tak mau Ramba curiga.

"Aku bukan orang yang sentimentil sepertimu Gama." Ucapan Ramba terdengar santai, tapi jelas menusuk. "Aku tidak menghidupkan kenangan untuk mentoleransi kesalahan. Tirto mati. Tak mungkin kembali. Jadi jika terbukti benar dia dalang dari kematian Tirto, maka Nakita akan membayar lebih hebat dari yang dilakukannya."

"Maafkan saya, Bos."

"Aku tidak mau permintaan maafmu, Gama. Aku ingin kamu memanfaatkan kebodohan Nakita. Video-video itu telah memprovokasinya. Aku ingin kamu berbuat lebih."

"Apa yang harus saya lakukan Bos?"

"Buat gadis itu jatuh kepadamu. Hingga akhirnya dia berubah melawan ibunya. Apa kamu sanggup? Karena jika tidak aku akan menyuruh orang lain melakukannya."

"Saya siap. Saya akan berhasil."

"Bagus. Itulah yang ingin kudengar. Untuk hari ini siapkan semuanya. Kita harus mengantar Tirto pulang.

Wadah makan Yora kosong. Makannya habis bertepatan dengan dua anak buah Ramba yang mengundurkan diri.

Namun, usaha menalan makanan itu memberikannya informasi awal yang kelak pasti akan berguna.

Naki, Nakita. Masa lalu. Ramba. Pasangan.
Tirto. Mati. Gadis. Jatuh. Ibu .... Gama ....

Pembalasan dendam?!

Dada Yora makin berdentam. Ia yakin akan menemukan sesuatu jika terus bersabar.

Yora sedikit tersentak saat Ramba tiba-tiba duduk di depannya. Perasaanya makin kacau saat tatapan Ramba menatapnya lurus.

Yora tak tahan.

"A-apa yang salah?" tanya Yora akhirnya.

Ramba tak menjawab. Hanya mendorong piring kecil berisi dua butir vitamin ke arah Yora.

Yora paham dan segera meminumnya. Itu sebuah perintah yang harus segera dilaksanakan. Setelah meminum vitaminnya, ia tahu ini kesempatan untuk berbicara. Yora mengabaikan rasa takut pada Ramba. Sisa keberaniannya yang seujung kuku dijadikan modal.

"Aku ... harus pergi. Aku tak bisa terus berada di sini." Yora memejamkan mata sebelum membalas tatapan Ramba. Kelam. Benar. Tatapan lelaki itu kelam. Seolah tak berdasar dan gelap sehingga tak seorangpun mampu

mengartikannya. "Kumohon," tambah Yora. Ramba jelas tak suka ditentang dan terlalu cerdik untuk dibodohi. Jadi yang Yora bisa lakukan adalah memanfaatkan potensinya.

Ramba memaafkan bapaknya karena Yora. Bukankah itu berarti bahwa sebenarnya ada sesuatu dalam diri Yora yang bisa mempengaruhi lelaki itu. Meski itu berarti hanya tubuhnya.

"Ramba kumohon ...."

"Ramba ...?"

"Iya?"

"Kamu menyebut namaku."

"Iya karena itu namamumu."

"Yang lain memanggilku Bos."

"Kamu bukan bosku."

"Lalu aku apa?"

"Orang jahat-" Yora menutup mulutnya. Matanya terbelalak ngeri. Ia tak bermaksud menghina Ramba, tapi ketakutan dan rasa kesal karena didesak membuatnya menjawab spontan seperti itu. Sekarang jika Ramba ingin mencekiknya hingga mati, maka Yora tak akan terkejut.

Namun, alih-alih terlihat murka. Bibir Ramba malah membentuk seringai tipis.

Apa lelaki itu menahan senyum? Yora tak tahu. Tapi tak dicekik membuatnya lega luar biasa.

"Maafkan aku-"

"Jangan meminta maaf. Kamu akan merusak kesenanganku."

"Apa?"

"Untuk apa kamu pergi?" tanya Ramba tak menggubris pertanyaan Yora.

"Karena harus. Aku akan dipecat jika tak pergi bekerja. Aku sudah libur sangat lama."

"Mereka tak akan berani memecatmu."

"Aku tak mau kamu terlibat di sini. Di dunia kerjaku."

"Kamu tak bisa melarangku."

Rasanya Yora ingin menjedotkan kepalanya di tembok. Ia tak suka berdebat, apalagi dengan Ramba.

"Aku tahu," jawab Yora lemah. "Karena itu aku memohon kemurahan hatimu. Tolong izinkan aku pergi bekerja."

Ramba terdiam, beberapa detik sebelum bangkit. "Boleh. Asal kamu tak bertemu lagi dengan lelaki itu."

Yora tersentak. Tatapannya penuh ketakutan. Apa Gama melanggar janjiannya? Memberitahu tentang kedatangan Eksha?

"Aku tak akan mengurungmu lagi, jika kamu berjanji."

"Tapi-"

"Jika kamu mengasihinya, kamu akan memilih menjauh darinya. Kamu telah terlibat denganku, jadi jangan mengorbankan orang yang tak bermasalah dalam urusan kita."

Yora menunduk. Hatinya terasa pedih sekali. Apa yang diucapkan Ramba adalah perintah agar ia meninggalkan Eksha.

"Bagaimana? Terima atau tidak? Jika kamu terima, maka kamu tak perlu lagi terkurung di ruangan ini. Jika tidak, kamu akam tetap di sini dan aku akan menyingkirkannya."

"Ramba-"

"Jangan menyebut namaku saat kamu berusaha membujukku."

Yora tersentak. Ia baru menyadari satu hal. Ramba bukannya keberatan namanya disebut Yora, tapi lelaki

itu bahkan menyukainya. Bukankah ini juga keuntungan bagi Yora.

"Ramba kumohon, aku memang akan meninggalkannya. Tapi setidaknya beri aku waktu untuk menjelaskan pada Eksha."

Ramba terusik. Dia kesal karena kecurangan yang dilakukan Yora. Wanita itu tidak selugu yang dirinya kira. Namun, masa lalu telah mengajarkan Ramba bahwa luluh hanya akan merugikannya.

"Kumohon ... Ramba-"

"Hari ini. Hanya hari ini. Putuskam apapun yang tersisa diantara kalian."

Rasanya Yora ingin menangis. Karena pada akhirnya kesempatan itu tak pernah didapatkannya.

*****

PART 8

Kaleira telah berhenti menangis. Dia lelah. Segala rasa sakit yang menumpuk memang belum sirna. Namun, tenaganya tak cukup bahkan untuk menitikan air mata lagi.

Kaleira memang selalu dikecewakan. Sepertinya tak ada satu hal pun dalam hidupnya berlangsung baik. Seolah dia adalah objek yang bisa dimanfaatkan siapa saja. Kaleira mungkin dianggap bukan makhluk hidup.

Dia lahir dari rahim wanita yang bahkan tega menjadikannya bingkisan untuk menyelamatkan lehernya sendiri. Wanita yang harusnya melindungi Kaleira dari kejamnya dunia.

Padahal sejak kecil Kaleira hanya menginginkan satu hal, hidup sebagai orang normal. Anak-anak normal.

Sesuatu yang rupanya tak akan bisa terwujud dan tak mungkin pernah.

Papanya dulu adalah ketua geng. Salah satu mafia paling ditakuti yang bergerak dibidang obat-obatan. Dia lelaki dingin yang menganggap segala hal dalam hidup adalah tentang uang.

Entah bagaimana papanya bertemu dengan sang mama. Namun, nyatanya, terlahir sebagai anak perempuan membuat Kaleira dianggap tak berguna. Keberadaanya dipertahankan karena dianggap suatu saat akan dijadikan hadiah untuk mempererat ikatan bisnis.

Benar, sejak kecil Kaleira sudah memahami fakta pahit itu. Hanya karena papanya terlalu mencintai mamanyalah, Kaleira tak dijadikan hadiah diumurnya yang 13 tahun untuk seorang Bandar Obat di luar negri yang memang memyukai anak remaja sebagai teman tidur. Selama ini mamanya selalu berusaha melindungi Kaleira. Karena itu dia sangat memuja sang mama.

Namun, pada akhirnya Kaleira bernasib sama. Ia tetap dijadikan barang, buruknya ditiduri oleh anak buah Ramba.

Tadinya Kaleira menysukuri bahwa Gama yang melakukannya. Lelaki itu lembut pada Kaleira. Gama terlihat tak mau menyakitinya. Malah di kali pertama lelaki itu menidurinya, Gama menemani Kaleira hingga terlelap. Gama mengelus rambut Kaleira hingga gadis itu merasa tenang. Itulah mengapa, setelahnya Kaleira tak pernau menolak disentuh Gama. Lelaki itu adalah orang asing pertama yang memperlakukannya dengan baik. Namun, hubungan intim terakhir mereka menujukkan keberingsan Gama. Kini Kaleira takut pada Gama.

Lelaki itu ternyata sama saja dengan orang-oramg disekeliling Kaleira selama ini. Bersikap baik karena

menunggu kesempatam untuk menikamnya. Bersikap semuanya karena tahu Kaleira tak akan bisa melawan.

Jika ibumu saja menganggapmu barang, mana mungkin yang lain tidak?

Suara hatinya itu membuat Kaleira ingin menangis lagi. Dia seorang diri sekarang. Seorang diri dan ketakutan. Seorang diri tanpa perlindungan dan rumah untuk pulang.

Suara pintu yang tersibak membuat Kaleira tersentak. Tubuhnya menegang.

Itu pasti Gama. Dia yakin lelaki itu datang untuk membuat video lagi. Rasanya Kaleira ingin mati setiap membayangkan hubungan intimnya bisa ditonton semua orang. Tak ada lagi yang tersisa pada dirinya. Kaleira merasa lebih buruk dari sampah.

Suara langkah yang makin mendekat membuat Kaleria mengeratkan selimutnya. Pahanya terasa nyeri dan sedikit panas. Dia takut Gama akan memaksanya lagi.

Sebuag elusan di bahunya membuat Kaleira membuka mata. Elusan itu sangat lembut. Dada Kaleira berdetak makin cepat saat elusan itu kini berganti pelukan dari belakang.

Gama memeluknya!

"Maafkan aku ...."

Gama meminta maaf?

"Aku jahat padamu."

Gama mengaku bersalah?

Kaleira menggigit bibirnya dan merasakan sakit. Hal yang membuatnya sadar bahwa ini bukan mimpi. Gama kembali dan mengakui kesalahan. Apa lelaki itu akhirnya sadar telah menyakitinya?

Pelukan Gama padanya mengerat. "Jika kamu belum mau meaafkanku, aku paham. Tapi maukah kamu pergi denganku?"

Tubuh Kaleira makin menegang. Pergi? Apa Gama akan membebaskannya? Apa dugaanya benar bahwa Gama memang orang baik yang dikirimkan Tuhan untuknya?

"Aku ingin menunjukkan sebuah tempat padamu. Tempat yang pasti kamu sukai."

Kaleira tak tahu harus menjawab apa. Dia takut berusara. Takut luluh. Takut bahwa setelah ini Gama akan menyakitinya lagi. Orang-orang seperti itu bukan? Ketika meletakkan kepercayaan penuh, merekanakan menghancurkannya dengan mudah.

"Aku membawa sebuah baju dan sepasang sepatu untukmu. Kubelikan sendiri. Aku harap kamu mau menggunakannya. Mandilah dan berdandan. Meski kamu memang tak perlu berdandan untuk terlihat cantik,

tapi aku ingin kamu berdandan." Gama hendak mencium kepala Kaleira, tapi diurungkannya. "Ketuklah pintu tiga kali jika kamu sudah siap. Aku akan menunggumu."

Lalu Gama melepas pelukannya, meninggalkan ruangan.

******

Yora menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya dengan keras saat akhirnya menginjakkan kaki di parkiran rumah susun itu. Akhirnya ia bisa keluar dari rumah. Beberapa hari dihabiskan dengan terkurung di sana adalah siksaan hebat untuk Yora.

Dulu, rumah itu dianggapnya tempat paling aman dari seluruh dunia. Namun, sekarang tidak lagi, terutama dengan keberadaan Ramba di sana. Rumahnya berubah menjadi tempat paling mengerikan.

Yora mulai melangkah sembari memikirkan mengapa lelaki itu tak jua pergi dari rumahnya. Bahkan ia mulai merasa rumahnya dijadikan markas kedua lelaki itu. Sesuatu yang tentu saja membatasi ruang gerak Yora.

Ramba makan di meja makannya. Mandi di kamar mandinya. Tidur di ranjang sempit Yora dan

memeluknya. Bahkan lelaki itu melakukan pertamuan dengan anak buahnya di ruang tamu sempit dengan sofa mencolok itu. Demi Tuhan mereka seperti sedang main rumah-rumahan.

Yora khawatir Ramba akan nyaman. Tentu saja tak ada bagian dari rumah dua kamar itu yang bisa membuat orang sekelas Ramba nyaman. Namun, bisa saja rumah itu dipilih untuk menyusun kejahatan yang lain. Bagiamana jika Yora dianggap terlibat hingga menyediakan tempat? Yora adalah orang yang taat hukum. Ia tak ingin berakhir sebagai penjahat.

"Yora!"

Yora terkejut saat bahunya ditepuk. Mainah--salah satu temannya di pabrik boneka-- kini tersenyum lebar. "Bagaimana keadaanmu?"

"Aku ... baik." Yora menduga Mainah mengetahui tentang dirinya yang sakit.

"Aku kira kamu akan berhenti bekerja."

"Apa?" Tak ada yang lebih mengejutkam dari apa yang didengarnya saat ini.

"Bos mencari penggantimu."

"Penggantiku? Aku akan digantikan?" Selama bekerja di pabrik boneka itu, Yora berusaha keras untuk menjadi

karyawan teladan. Bersikap baik dan menyelesaikan semua tanggung jawabnya.

"Iya. Penggantimu malah sudah ditemukan. Anak baru itu akan masuk hari ini. Karena itu aku terkejut saat melihatmu masuk. Tapi kamu mau ke pabrik kan?"

Langkah Yora memelan. Ucapan Mainah benar-benar membuatnya tak habis pikir. Pekerjaan di pabrik boneka adalah sumber penghasilam utamanya. Dulu ia sempat bekerja pada seorang dokter, tapi gajinya tak pernah cukup. Di pabrik boneka Yora bisa lembur untuk mendapatkan uang lebih. Namun, jika dirinya dipecat, Yora tak tahu harus bekerja apa lagi. Rasanya dunia sedang berkomplot untuk membuatnya tak berdaya.

"I-iya. Aku memang akan masuk bekerja."

"Apa Bos sudah tahu?"

"Aku belum mengundurkan diri."

"Tapi kamu tak masuk tanpa pemberitahuan. Eksha juga sempat mencarimu ke sana. Tadinya kami berpikir kamu sakit, cukup parah hingga tak masuk. Tapi setelah kabar bahwa Bapakmu pindah keluar kota, kami mengira kamu memang berencana untuk berhenti bekerja."

"Tidak. Sama sekali tidak."

"Jadi Bapakmu tidak bekerja di luar kota? Tapi Bapakmu tidak di rumah kan?"

Yora mengangguk. Otaknya terasa tersendat saat mencoba mencerna pertanyaan Mainah.

"Nah, kabar yang beredar mengatakan Bapakmu mendapatkan pekerjaan di luar kota dan akan menetap di sana. Kamu akan ikut bersamanya." Mainah mengerutkan kening. "Jadi itu tak benar? Bahwa Bapakmu mendapatkan pekerjaan?"

Yora tak tahu harus menjawab apa. Ia tak mungkin jujur dengan mengatakan memang benar kini bapaknya mendapat pekerjaan, tapi dari Ramba. Yora yakin tak ada yang akan menganggap itu kabar baik.

"Bapak memang bekerja di luar, tapi aku tak akan pindah."

"Kamu tak akan ikut Bapakmu?"

Yora menatap bangunan pabrik yang mulai terlihat. Berada dekat perkampungan kumuh, membuat bangunan iti cukup mencolok. Di cat warna merah muda dan berukuran jauh lebih besar dari bangunan -bangunan semi permanen di sampingnya.

Yora berhati-hati agar langkahnya tak masuk ke dalam lubang di jalanan. Lubang yang pada musim hujan akan digenangi air. Jalanan itu sudah beraspal, tapi entah mengapa kurang dari setahun sudah banyak lubang yang tercipta.

Orang-orang mengatakan karena tidak dikerjakan dengan benar. Mengejar tenggat waktu dan anggaran yang dipangkas untuk masuk ke kantong pribadi membuat kualitas jalanan yang dihasilkan sangat buruk.

"Yora? Apa ini karena Eksha?"

"Tidak, bukan begitu." Yora melewati pos satpam dengan Mainah. Mereka menuju ruang ganti karyawan. Melewati parkiran yang tak terlalu besar. "Bapakku sebenarnya masih diuji coba."

"Diuji coba?"

"Ya, dia bukan pegawai tetap. Jika hasil kerjanya bagus, dia akan tetap bisa bekerja, tapi jika tidak-"

"Akan dipecat?"

Dibunuh. Yora tentu tak bisa menjawab sejujur itu. Jadi ia hanya mengangguk lemah.

"Itu berarti kamu tetap membutuhkan pekerjaan ini."

Sangat. Harapannya untuk mengumpulkan uang dan kabur dari Ramba akan pupus jika tak memiliki pekerjaan. Membayangkannya saja membuat Yora sesak.

"Sebaiknya kamu bicara dengan Bos. Dia pasti sudah datang."

Yora mengangguk. Meski ragu akan berhasil, tapi setidaknya ia harus mencoba.

Gadis itu berpisah denga Mainah yang masuk ke ruang ganti karyawan. Yora sendiri menuju kantor pemilik pabrik boneka yang terpisah dengan bangunan produksi.

Yora mengetuk pintu sebanyak dua kali saat akhirnya dipersilakan masuk.

Namun, bukan Pak Roji yang ditemuinya. Melainkan putra
kedua Pak Roji bernama Akbir. Dada Yora berdegup kencang. Pak Roji memang sosok yang tegas, tapi cukup baik. Sebagai pembisnis, dia selalu berusaha adil pada karyawannya. Tapi Akbir sepertinya tidak terlalu mirip bapaknya. Selain gosip tentang hubungan terlarangnya dengan beberapa karyawan wanita, Akbir beberapa kali berusaha menggoda Yora. Akbir bahkan pernah menawarkan uang pada Yora agar mau menjadi teman tidurnya.

"Kenapa berdiri di sana. Ayo masuk."

Yora melangkah dengan pelan. Pintu sengaja dibuka. Tapi rupanya Akbir menyadari hal itu. Pintu kemudiam ditutup lelaki itu.

"Duduklah, Yora. Hei jangan di sana. Di sini. Jangan bersikap kaku seperti itu. Kita kan saling mengenal dengan baik." Akbir menepuk sofa panjang yang

memang berada di ruangan itu. Dia melarang Yora duduk di kursi depan meja kerja.

Yora menurut. Duduk dengan kaku. Akbir menyusul. Jarak mereka cukup dekat. Ia tak nyaman.

"Ada apa?" tanya Akbir yang kini meletakan telapak tangannya di bahu Yora.

Yora merinding. Setelah apa yang dilakukan Ramba, wanita itu mengerti arti dari sentuhan pria. Dan dia benci tangan Akbir di tubuhnya.

"Saya mencari Bapak."

"Bapakmu apa Bapakku?"

Humor yang sangat payah dan tidak lucu. Yora makin tak tahan terutama ketika jari Akbir mulai mengelus bahunya. "Saya mencari Pak Roji."

"Ah ternyata Bapakku. Katakan kenapa mencari Bapakku?"

"Ada yang ingin saya bicarakan."

"Kamu bisa membicarakannya denganku. Hem, kamu tahu itu kan cantik?"

Yora mual. Terutama saat tangan Akbir makin berani.

"Saya akan menunggu Pak Roji-"

"Kenapa? Kenapa tak mau berbicara denganku? Aku putranya. Meski memiliki kakak, pabrik ini toh akan tetap menjadi milikku kelak. Akulah yang akan menjadi bosmu. Dan kamu tahu kan artinya itu?"

Yora tak menjawab. Ia berusaha mundur saat tangan Akbir kini berada di belakang lehernya.

"Lagi pula Bapakku hari ini tak datang. Kesehatannya memburuk, kamu tahu kan? Karena itu aku diminta untuk berada di pabrik, menggantikannya."

Yora berusaha melepaskan tangan Akbir dari lehernya. Sesuatu yang membuat Akbir menyeringai mesum.

"Aku tahu kenaoa kamu ke sini. Karena akan diberhentikan kan? Bukan Bapak yang memberhentikanmu, tapi aku. Sudah kukatakan sekarang pabrik ini berada di tanganku." Akbir mendekatkan wajahnya ke pipi Yora. Dia menahan dengan tangan leher Yora agar tak menghindar. "Jadi jika kamu mau tetap di sini, kamu harus mengikuti semua perintahku."

Yora berdiri. Ia menyentak tangan Akbir. "Maaf, tapi saya tidak bisa. Saya akan kembali jika Pak Roji sudah masuk pabrik. Saya perm-"

Yora terpekik karema tangannya ditarik. Tubuhnya terbanting di sofa dalam keadaan terlentang.

"Dasar gadis sombong. Kamu pikir akan bisa menolakku terus, hah?" Kata Akbir sebelum mendaratkan bibirnya

di bibir Yora.

*****

PART 9

Untuk sepersekian detik tubuh Yora membeku. Ia tak menyangka bahwa Akbir akan berani melakukan tindakan sejauh ini. Namun, ketika bibir lelaki itu bergerak, dan lidahnya berusaha menelusup masuk, keterkejutan Yora berubah menjadi kemurkaan.

Gadis itu menggigit lidah Akbir hingga lelaki itu mengumpat. Lelaki itu menyumpah serapah saat mengusap bibirnya dan melihat ada darah di sana.

Tangan Akbir mendarat di pipi Yora. Hingga kepala gadis itu terasa pening luar biasa. Telinganya berdengung dan pandangannya gelap.

Yora merasa kesulitan bernapas. Akbir menekan tubuh Yora sementara tangannya berusaha merobek kemeja Yora.

Ia memekik saat merasakan gigitan Akbir di dadanya. Yora jijik luar biasa.

Dengan sepenuh tenaga, Yora memukul kepala Akbir.

Lelaki itu menggeram marah. Dia kembali mendaratkan tamparan di pipi Yora.

Tak puas dengan itu, Akbir mencekik leher Yora. Wanita itu meronta, berusaha melepaskan cengkeraman yang membuatnya kesulitan bernapas.

Sebelah tangan Akbir tak tinggal diam dan mulai membuka resleting celana Yora. Sementara lidah lelaki itu menjilati wajahnya.

Yora terbelalak saat merasakan tangan Akbir masuk ke dalam celananya. Ketakutan, rasa ngeri dan keputusaan membuat Yora tak sengaja menyebut nama Ramba.

Tangan Akbir yang berusaha menelusup ke dalam celana dalamnya terhenti. Tubuh lelaki itu membeku. Sebuah kesempatan yang digunakan Yora untuk menendang selangkangan Akbir dengan lututnya.

Lelaki bejat itu berteriak. Berguling turun dari tubuh Yora. Akbir menyentuh bagian pribadinya yang sakit luar biasa.

Lepasnya tangan Akbir dari tubuhnga langsung dimanfaatkan Yora. Dengan sigap Yora berusaha menjauh. Wanita itu meraih lampu belajar di meja untuk melindungi diri. Kunci masih berada di tangan Akbir dan Yora tahu tak akan mudah untuk mendapatkannya. Jika ingin keluar, wanita itu harus melakukan perlawanan.

"Jalang sialan! Berani-beraninta kamu!"

"Lepaskan aku!"

"Lepas?! Dasar betina tolol. Aku lebih baik membunuhmu!"

"Ya dan setelah itu Ramba akan membunuhmu!"

Akbir yang sudah bisa berdiri, menyipitkan mata. Dia berusaha menahan ringisan karena sakit luar biasa di area pribadinya. Namun, harga diri yang terluka membuat Akbir meradanh dan tak mau nampak lemah. "Ramba? Apa urusannya dengan semua ini?!"

"Aku milik Ramba." Yora tak percaya telah mengatakan itu. Mengakui diri sebagai milik Ramba adalah hal paling memalukan yang pernah dilakukannya. Namun, tak ada pilihan, apapun asal bisa selamat dari bajingan mesum itu akan Yora lakukan. Dan rupanya nama Ramba satu-satunya harapam dalam situasi ini. "Aku wanitanya?"

Akbir tertawa terbahak-bahak, penuh ejekan. "Kamu pikir aku akan percaya? Ramba tidak akan mau berurusan dengan wanita sepertimu!"

"Tak peduli kamu percaya atau tidak. Serahkan kunci itu jika kamu tak mau menjadi mayat."

"Uwww aku takut. Aku akan kencing di celana mendengar ancaman itu." Akbir mengambil kunci pintu dari kantung celananya, lalu memutar-mutar dengan jari.

"Benar. Kamu memang akan kencing di celana saat Ramba datang."

Akbir meludah sebelum berkata, "Heh betina penipu, kamu pikir aku tolol? Ramba tak akan datang. Sekalipun kamu benar wanitanya, dia tak akan keberatan ketika aku ikut mencicipi. Wanita bukan apa-apa bagi Ramba. Jadi jangan merasa dirimu terlalu tinggi."

"Serahkan kuncinya! Aku tidak main-main!"

"Wah, kamu marah ya?" Akbir mencondongkan tubuhnya, lalu menyeringai. "Tapi kamu harus menghisapku dulu jika ingin keluar dari sini." Lelaki itu memajukan pinggulnya. Menyatakan jelas maksudnya.

"Jangan pernah bermimpi. Serahka kunci itu!"

"Aku tak bermimpi, karena aku akan menyetubuhimu sampai mampus!" Akbir bergerak, sangat cepat, menerjang ke arah Yora.

Sesuatu yang membuat gadis itu spontam bergerak. Yora mengayunkan lampu ke kepala Akbir.

Suara hantaman itu diiringi lolongan Akbir yang terdengar. Lelaki itu memegang kepalanya yang berdarah hingga membuat kunci terjatuh ke lantai.

"Betina setan! Kepalaku ... kepalaku!"

Yora tak memeduliman Akbir yang terhuyung. Ia segera mengambil kunci itu dan membuka pintu. Gagang lampu yang bohlamnya telah pecah itu baru dilempar Yora

saat pintu tersibak. Wanita itu langsung berlari menjauh saat akhirnya terbebas.

Ia tak mempedulikan sumpah serapah Akbir, juga tatapan penuh rasa ingin tahu dari karyawan dan satpam yang melihatnya berlari meninggalkan pabrik.

Yora ketakutan. Ia merasa sangat tak berdaya. Ia harus bertemu dengan Eksha. Lelaki itu selalu berhasil membuatnya tenang.

Langkah Yora makin cepat menuju bangunan tempat Eksha bekerja. Ia menundukkan kepala saat berjalan dengan tangan mencengkeram kerah kemejanya. Kancing bajunya terlepas saat Akbir berusaha merobeknya.

Mata Yora terasa sangat panas. Ia hampir diperkosa lagi dan kali ini oleh bajingan yang berbeda. Betapa menyedihkannya ia sebagai wanita yang hanya dipandang objek untuk memuaskan nafsu pria.

Yora baru saja sampai di pelataran bangunan itu saat melihat Eksha berlari ke arahnya.

Apa lelaki itu tahu tentang hal buruk yang baru menimpa Yora? Tapi bagaimana bisa secepat ini.

"Yora ...!" seru Eksha yang langsung memeluk tubuh Yora. Lelaki itu menenggelamkan wajahnya di punggung Yora.

Rasa aman.

Tangis Yora siap tumpah, tapi ucapan Eksha selanjutnya menghentika hal itu.

"Yora, Ibuku meninggal."

"A-apa?"

Eksha melepas pelukannya. Lelaki itu menggenggam tangan Yora. Wajahnya basah oleh air mata. "Aku baru saja menerima telepon dari rumah sakit. Ibuku meninggal, Yora. Meninggal."

Yora tak bisa mengucapkan apapun. Ia hanya mampu membalas pelukan Eksha. Air mata Yora kembali tertahan. Duka Eksha melarangnya menumpahkan lara.

*****

Tidak ada cermin di ruangan itu. Jadi Kaleira tak tahu apakah dirinya pantas mengenakan gaun santai dengan motif bunga itu. Beruntungnya di kotak make up yang diberikan Gama, ada cermin. Jadi Kaleira bisa merias diri.

Riasannya tak tebal. Malah sangat khas remaja. Tipis dan menggemaskan. Menggambarkan masa muda yang ceria. Rasa sedih menelusup ke dalam hati Kaleira. Riasan dan gaun itu seolah mengejeknya. Menertawakan nasib suram gadis itu. Masa remaja

Kaleira berakhir begitu saja. Hari dimana Gama merenggut keperawanannya.

Sejujurnya Kaleira merasa sangat lelah. Dunia yang ditinggalinya sekarang begitu asing sekaligus mengungkung. Kaleira tak tahu kapan hari berganti. Baginya siang dan malam sama saja, karena hal yang mampu dilihatnya hanya empat tembok yang membentuk sebuah ruangan.

Rasanya Kaleira ingin menyerah. Ia takut pada Gama. Namun, Kaleira tahu tak punya pilihan. Gama bersikap baik padanya adalah seuatu hal yang harus disyukuri. Jadi setalah merasa cukup pantas, Kaleira berjalan menuju pintu, mengetuk sesuai intruksi Gama.

Saat pintu terbuka, Gama sudah berdiri di sana. Lelaki itu terpaku menatao Kaleira.

Sejujurnya ini kali pertama Kaleira melihat Gama dalam pakaian cukup rapi. Dan harus diakui Gama tampak memesona. Lelaki itu memang bukan lelaki tertampan yang pernah Kaleira temui, tapi tetap saja membuatnya senang. Kepala hampir plontos lelaki itu tertutup topi. Kali kini Gama mengenakan kaus berwarna putihz berlengan pendek. Otot tangannya yang dipenuhi tato terlihat mengesankan.

Gama bertubuh ramping, meski berotot. Hal itu membuatnya tampak lebih menarik.

"Kamu terlihat cantik."

Kaleira tak bisa menahan diri untuk tersipu. Dia jarang mendapat pujian terutama dari lawan jenis. Laki-laki menjauh darinya karena tahu siapa orang tua gadis itu. Jadi ketika mendapatkannya dari Gama, sejujurnya Kaleira tak tahu cara membalasnya.

"Sudah siap berangkat?" tanya Gama.

Kaleria mengangguk.

Meski ragu, dia akhirnya menerima uluran tangan Gama. Kaleira memperhatikan bagaimana jari-jari Gama menyelinap di celah jemarinya. Bergenggaman. Mereka berjalan dengan tangan saling menggenggam. Rasanya asing sekaligus mendebarkan. Seolah Gama mampu memahami ketakutan Kaleira kali ini. Keluar dadri ruangan dimana dia menghabiskan banyak waktu buka hal yang mudah. Kaleira tak tahu apa yang akan dihadapinya.

Mereka menelurusi lorong panjang, yang tampak cukup modern untuk bangunan yang terlihat kusam di luarnya. Pintu-pintu dari besi berada di sisi kanan dan kiri. Beberapa orang bertubuh besar tampak berjaga. Ada senjata di tangan mereka. Seolah mereka bersiap menghadapi sebuah serangan.

Yang membuat Kaleira heran adalah mereka menganggukan kepala saat Gama melewatinya. Sebenarnya siapa Gama?

Penerangan yang temaram sirna begitu mereka sampai di lantai paling bawah. Tangga panjang menghantarkan mereka ke sebuah ruangan yang Kaleira yakini sebagai garasi. Beberapa kendaraan terparkir di sana.

"Masuklah," ucap Gama yang kini msmbuka pintu sebuah mobil. Mobil VW tua berwarna hitam yang chatnya mulai memudar. "Aku tahu ini adalah kendaraan terjelek yang pernah kamu tumpangi."

Memamg benar. Ayahnya memang tidak bisa memberi cinta seperti yang Kaleira harapkan, tapi selalu berusaha memberikan pengamanan terbaik. Termasuk soal mobil yang akan membawanya saat keluar rumah.

Kaleira kemudian masuk. Duduk dengan perasaan yang tak dipahami. Bingung, takut dan antusias.

Ketika Gama menjalankan mobil, tahulah dia bahwa tempat mobil itu berada adalah basement. Mereka melaju meninggalkan bangunan lima lantai yang tampak terbengkalai dan bobrok dari luar itu.

Gerbang terbuka. Gama membunyikan klakson pada penjaga. Kini mereka telah berada di jalan raya.

Kaleira tak bisa menahan diri untuk tak menatap Gama. Begitu banyak pertanyaan dalam dirinya. Ia ingin tahu kemana Gama akan membawanya dan untuk apa.

"Aku tak akan bisa mengemudi dengan tenang jika kamu terus menatapku seperti itu."

Meski mendengar ucapan Gama, Kaleira tak tetap tak mampu mengalihkan tatapan.

"Baiklah kamu yang meminta ini."

Kaleira tersentak saat Gama tiba-tiba menepikan mobil. Gadis itu belum mampu merespon ketika Gama tiba-tiba menciumnya.

Itu adalah ciuman yang menuntut dan lapar. Lidah Gama menemukan lidah Kaleira, mengisap dengan penuh gairah.

Tangan Kaleira harus memukul pelan dada Gama agar ciuman itu terputus. Ia hampir kehabisan napas. Gama menjilati bibir Kaleira yang terengah .

"Sudah kukatakan jangan terus menatapku. Aku bisa melakukan yang lebih dari ini dan kita tak akan pernah sampai di tujuan."

Namun, ketika Gama kembali menjalankan mobil, Kaleira tetap menatapnya. Gadis itu mengernyitkan dahi saat mendengar tawa Gama meledak.

*****

"Dia meninggalkan pabrik. Dan beberapa orang melihatnya menemui kekasihnya. Mereka berpelukan sebelum pergi bersama."

Ramba mengangkat tangan, menghentikan penjelasan salah satu mata-matanya. Dugaanya benar, Yora memang tak bisa dipercaya. Semua wanita sama saja. Pengkhinat.

Ramba tak akan memaafkan. Yora harus membayar kebodohannya. Jadi, lelaki itu meminta anak buahnya untuk mendatangi rumah Eksha. Menjemput Yora.

*****

PART 10

"Danau?"

Kaleira tak bisa menahan keterkejutaannya saat turun dari mobil. Kini ia melihat hamparan luas di depannya. Air sepanjang mata memandang. Iya yakin itu memang danau. Gama membawanya ke sebuah danau dimana ada pohon pinus yang tumbuh di atas padang rumput.

Ini terlalu indah untuk menjadi kenyataan. Kaleira tak menyangka akan ada tempat seindah ini.

Gama kembali mengulurkan tangan, ia menuntun Kaleira hingga bersandari di kap mobil. Kini lelaki itu berdiri di sampingnya."

"Aku tak tahu ada danau di daerah ini."

"Bukan, ini waduk. Waduk yang sangat luas dan dibangun hampir seratus tahun yang lalu. Ini salah satu waduk tertua yang ada. Dan kita jauh dari kota. Di luar daerah."

Kaleira takjub. Dia tak menyangka bahwa pemandangan indah dengan air hampir berwarna biru itu adalah waduk. Masalahnya Kaleira tak melihat ada bangunan apapun di sekitar sana. Hanya huta yang menghijau. Tadi mereka melewati jalan setapak yang belum diaspal untuk

mencapai waduk itu. Jalan yang hanya mampu dilalui satu mobil karena padatnya semak di sisi jalan.

Untuk sampai di tempat ini, mereka telah melewati perjalanan yang amat panjang, keluar dari kota. Dari balik jendela Kaleira bisa melihat bangunan-bangunan tinggi digantikan rumah penduduk, lalu persawahan yang kemudian digantikan lahan kosong, dan terakhir hutan. Hutan yang sangat panjang.

Udaranya sejuk dan menyenangkan. Langit tampak biru di sini, dan Kaleira bahkan bisa mendengar suara cicit burung. Terkurung berhari-hari di ruangan tempatnya menjadi budak sex, membuat Kaleira seolah menemukan surga di sini.

Seumur hidup ini adalah pemandagan terindah yang pernah dilihat gadis itu. Karena tak ada penjaga bersenjata yang mengikutinya kemana-mana.

"Ini indah sekali."

"Benar. Sangat indah." Gama mengungkapkan itu penuh rasa kagum, tapi bukan untuk pemandangan di depan mereka, melainkan makhluk cantik dengan mata indah itu.

Kaleira menatap Gama dan tersenyum.

Senyum yang membuat Gama tak bisa menahan diri. Gama menyumpahi betapa lemah tekadnya. Ternyata

tugas Ramba tak semudah yang dirinya kira. "Aku ingin menidurimu.

Kaleira mengerjap. Dia tak menyangka Gama membawanya sejauh ini hanya untuk kembali menyetubuhinya. Padahal lelaki itu bisa melakukannya dimana saja. Apakah Gama ingin agar Kaleira merasa lebih baik? Ya, setidaknya kali ini Gama tak langsung melucuti pakaiannya. Pemberitahuan itu membuat Kaleira merasa sedikit dihargai.

"Aku tak ingin memaksamu, tapi benar-benar harus melakukan itu." Lalu Gama mencium bibir Kaleira. Sementara tangannya mengangkat tubuh gadis itu.

Gama mendudukan Kaleira di atas kap mobil. Tangannya melucuti celana dalam Kaleira.

Gama menurunkan celananya dan dalam hitungan detik sudah menyatukan tubuh mereka. Lelaki itu menggeram puas. Pinggulnya mulai bergerak, mendorong lebih dalam ke tubuh Kaleira.

Bibir Gama turun, menggigit leher Kaleira. Pekikan gadis itu membuat gairah Gama makin menyala. Lelaki itu menahan pinggang Kaleira, mencengkeram erat sementara pinggulnya bergerak makin kuat.

Kaleira tak berusaha mendorong Gama. Gadis itu bahkan memeluk kepala Gama. Dia menganggap ini adalah bayaran setimpal karena Gama telah mau membawanya ke tempat yang sangat indah ini.

Saat Gama mencapai kepuasaanya, Kaleira masih terus memeluk lelaki itu. Tatapannya kosong ke arah permukaan air di depannya. Tenang dan sunyi.

*****

Yora tak pernah beranjak dari sisi Ekhsa. Lelaki itu tampak begitu terpukul. Kematian ibunya tentu adalah hal paling sulit untuk diterima.

Sekarang, setelah pemakanan berlangsung, mereka masih bersama. Mereka duduk di atas tikar plastik yang memudar, di ruang tamu Eksha yang temboknya putih kusam, penuh coretan tangan dan cat mengelupas.

Adik-adik Ekhsa menginap di rumah tetangga yang mau menampung mereka. Mereka tertidur cepat karena kelelahan. Hari ini berjalan seperti film tua bisu. Lambat dan lebih parah dari menjemukan. Adik-adik Eksha dipaksa menerima kenyataan bahwa kini mereka adalah yatim piatu.

"Aku sudah berusaha yang terbaik," ucap Eksha yang kini menyandarkan kepala di tembok. Suara lelaki itu serak, melemah. Kehilangan ibunya adalah pukulam terhebat, tidak hanya untuk hidupnya, tapi juga harga diri.

Eksha merasa sangat gagal. Sebagai anak tertua nyatanya dia tak mampu menjalankan amanat dari bapaknya. Menjaga, melindungi dan membuat ibu serta adik-adiknya terpenuhi segala kebutuhan.

Ibunya mati sebelum operasi dilakukan. Rumah sakit memberi beberapa alasan mengapa operasi itu tidak bisa terlaksana sesuai jadwal. Namun, Eksha yakin bahwa alasan sebenarnya adalah karena kemiskinan. Karena dirinya miskin dan tak mampu membayar uang pengobatan.

Eksha membenci kemiskinan lebih dari apapun saat ini. Kemiskinan hanya membawanya ke dalam kesengsaraan. Dia kehilangan orang yang sangat dicintainya hanya karena tak memiliki cukup uang.

"Mereka mengatakan bahwa Ibu bukannya terlambat ditangani, hanya saja kematian yang tiba-tiba datang." Eksha terkekeh ironis. "Kamu dengar itu, Yora? Mereka mengatakan kematian yang tiba-tiba datang. Memangnya sejak kapan kematian akan memberimu surat peringatan? Bukankah mereka orang-orang berpendidikan? Orang-orang hebat? Orang-orang yang harusnya membantu tanpa pamrih? Lalu mengapa mereka melakukan ini? Mengapa mereka menolak memberikan operasi pada ibuku tepat waktu dan malah menyalahkan malaikat maut?"

Yora tak tahu jawabannya. Tidak ia tahu dan Eksha benar. Jawabannya karena lelaki itu miskin. Bahwa mereka berasal dari dunia rendah di mana untuk

mendapatkan pengobatan yang layakpun dianggap tak pantas.

Rasa duka itu bercampur amarah yang berubah menjadi kegetiran. Yora meletakkan kepalanya di bahu Eksha. Merasakan kecupan lelaki itu.

Hari ini menjadi salah satu hari terburuk dari rangkaian hari buruk lainnya. Yora hampir di perkosa dan Eksha kehilangan ibunya. Dunia seakan ingin memerangkap mereka berdua dalam perasaan tak berdaya tak berkesudahan.

"Dulu, saat Bapak masih ada, saat dia sakit keras dan hampir meninggal, Bapak pernah mengatakan padaku, bahwa setelah dia pergi, akulah pelindung rumah ini."

Eksha menarik napas panjang. Hembusannya hangat di kepala Yora.

"Saat itu aku takut, Yora. Takut sekali. Aku tidak hanya takut karena tak akan bisa melihat Bapak lagi, tapi juga ragu akan mampu melakukan tugasku. Tapi Bapak meyakinkanku. Bapak mengatakan bahwa rasa cinta dan tanggung jawab sebagai pelindung, pasti akan membuatku berhasil."

Eksha tertunduk. Tangannya yang terlipat di atas lutut, mencengekeram. "Karena itulah aku berusaha sangat keras. Saat Bapak meninggal, aku meninggalkan bangku kuliah. Kerja serabutan. Apapun asal halal dan bisa menghidupi Ibu dan adik-adikku.

"Tapi setelah semua itu, Ibu ternyata jatuh sakit. Yang parah dan aku ... aku ternyata tetap tak mampu memiliki banyak uang."

Tubuh Eksha bergetar, tangisnya keluar lagi. "Bapak salah, Yora. Aku gagal. Aku gagal menjalankan tugasku. Aku tak bisa menyelamatkan Ibu dan malah membuat saudara-saudaraku berakhir menjadi piatu. Aku lemah ...."

" Eksha .... hentikan." Yora menangkup wajah Eksha. "Tolong...."

" Aku payah .... Ibuku mati ...."

"Bukan salahmu, Eksha ...."

"Tidak. Semua ini salahku. Aku anak lelaki yang tak berguna ...."

"Hentikan dan tatap aku." Yora menahan tangis melihat betapa hancurnya Eksha. Lelaki itu tampak sekarat karena rasa bersalah. "Ini takdir. Ini takdir, Eksha. Kamu sudah berusaha melakukan yang terbaik. Yang terbaik dengan berusaha sekeras mungkin. Tapi takdir selalu bekerja dengan caranya sendiri, dan kita hanya pemainnya. Kita tak memiliki kuasa untuk mengubah yang memang harus terjadi."

Yora mengusap pipi Eksha yang ditumbuhi bakal janggut. Air mata lelaki itu meleleh di atas jari Yora. "Salah besar jika kamu mengira dirimu tak berguna.

Salah, Eksha .... Dan Ibumu pun tahu hal itu. Sampai akhir, kamu tetap menjadi anak kebanggaanya. Adik-adikmu pun tak akan menyalahkanmu. Mereka melihat bagaimana kamu berjuang untuk kesembuhan Ibu kalian. Bekerja siang hingga malam, tanpa pernah mau menyerah. Kamu lelaki hebat, Eksha. Lelaki hebat."

Eksha langsung memeluk Yora. Sangat erat hingga gadis itu kesulitan bernapas. Meski demikian tangan Yora mengelus pundak Eksha. Berusaha untuk menenangkan lelaki yang tengah menangis itu.

"Terima kasih karena mengatakan hal itu. Terima kasih."

Yora tak menjawab. Ia yakin Ekhsa tahu betapa tulus perasaan Yora untuknya.

"Sekarang, kamu satu-satunya sumber kekuatanku. Aku sangat mencintaimu, Yora. Sangat. Aku akan hancur jika kamu berpaling dariku. Jadi kumohon, jangan pernah meninggalkanku. Jangan pernah-"

Ucapan Eksha terputus karena suara pintu yang didobrak.

Yora belum mampu mengatasi keteterkejutaanya saat empat orang pria masuk ke rumah Eksha. Salah satunya dikenali Yora. Pria yang mirip dengan Gama. Anak buah Ramba.

Tubuh Yora direnggut dari pelukan Eksha oleh pria itu. Sementara tiganya lagi langsung menghajar Eksha.

"Jangan! Hentika! Kumohon!" Yora meronta. Berteriak sekencang-kencangnya saat melihat tubuh Eksha terpelanting ke tembok karena tendangan dari salah satu pria itu.

Eksha mendarat di lantai dan memegang dadanya. Lelaki itu meringkuk dan batuk hebat.

"Tolong! Toling siapapun hentikan!" Yora makin berteriak saat melihat tubuh Eksha kini dipegangi oleh dua orang pria, sementara satu lainnya meninju tubuh Eksha tanpa henti.

Mata, hidung, mulut, semuanya mengeluarkan darah. Tubuh Eksha yang tak mampu berdiri itu dijadikan samsak.

"Kamu akan membunuhnya! Hentikan! Tolong .... toling siapapun tolong!" Yora berteriak makin kencang, tapi tak ada satupun yang datang. Seolah semesta memang ingin melihat pembantaian ini.

Saat pria yang memukuli Eksha itu mengeluarkan pisau dan memegangi kepala kekasihnya, kengerian Yora meledak.

"Jika kalian membunuhnya, aku akan bunuh diri!"

Ucapan Yora mengentikan tangan si pemukul yang hendak menggorok leher kekasihnya.

"Aku akan mati bersamanya!"

Si pemukul berbalik, menatap melewati Yora ke arah Zenk. Dia kemudian mengangguk saat mendapatkan isyarat persetujuam dari Zenk.

Yora kehilangan kesadarannya bertepatan dengan sapu tangan yang menutupi hidungnya. Hal terakhir yang Yora ingat adalah pisau itu kembali terayun ke arah kepala Eksha.

******

Ramba menerima bungkusan itu. Tadinya bungkusan itu berwarna putih, tapi kini telah berubah menjadi merah. Merah karena darah.

Ramba suka melihatnya. Kain itu melambangkan Yora. Harapan Ramba pada karakter wanita itu. Harapan yang seharusnya tak dibiarkan tumbuh.

Dan darah itu benar-benar menodai kain yang tadinya putih bersih. Darah yang diciptakan Ramba untuk mengingatkan Yora tentang pengkhianatannya.

Ramba meraih benda itu dan meremasnya. Kali ini tinggal satu hal yang harus dilakukan Ramba, yaitu menemui Yora.

Part 11

Yora terbangun karena rasa dingin yang membuatnya menggigil. Tubuhnya terhuyung ketika merasakan siraman air.

Air.

Ia membuka mata, berjuang menghilangkan rasa berat yang berusaha memerangkap. Ia berusaha mencerna situasi. Mengidentifikasi di mana dirinya berada. Namun, Yora buntu. Ia sama sekali tak mengenali tempat ini.

Ruangan itu temaram. Temboknya gelap, entah kusam atau memang tidak dicat. Selain itu tak ada apapun. Pandangan Yora terbatas karena kepalanya yang pening hebat.

Siraman air lagi, kali ini ke wajahnya membuat Yora terjaga sepenuhnya. Wanita itu kini menhetahui sumber rasa dingin yang menyerangnya. Ramba berdiri di

depannya, tanpa pakaian dengan sebuah selang air berukuran cukup besar yang terarah ke tempat Yora berada.

Selang air?

Yora mengerjap. Tubuhnya terdorong ke belakang ketika selang air itu mengeluarkan air. Saat itulah Yora menyadari bahwa dirinya pun tak berpakaian. Yora telanjang bulat dan basah. Kulitnya terasa panas dan sakit karena hantaman aliran air itu.

Ketika air berhenti mengalir, tubuh Yora kembali ke posisi semula. Namun, ia tak bisa berdiri. Kakinya tak sampai menapak tanah.

Yora ingin menutupi tubuhnya yang telanjang. Sesuatu yang membuat gadis itu sadar bahwa tangannya tidak bebas.

Yora mendongak dan terbelalak. Ternyata dirinya tergantung. Tangannya diikat dengan sebuah tali merah yang terhubung dengan rantai di langit-langit ruangan.

Yora berusaha menggerakan tangannya, tapi sulit luar biasa. Tenaganya tak cukup kuat. Wanita itu kembali menatap Ramba, menanyakan tanpa kata apakah ini akhir dari hidupnya?

Namun, tatapan Ramba justru terarah diantara dua paha Yora. Apakah kebencian yang dilihat Yora saat ini?

Ia merapatkan pahanya.

Tubuh Yora kembali disiram air. Kali ini ke arah wajahnya. Yora berpaling. Air masuk melalui hidung dan mulutnya. Telinga Yora berdengung dan kepalanya sakit.

Mengapa Ramba menyiksanya?

Saat itulah semua ingatan mulai datang. Usaha Akbir memerkosanya. Kematian Ibu Eksha. Kesedihan mendalam. Anak buah Ramba yang mendobrak masuk dan ... Eksha.

Yora ditelan ketakutan. Kini dinginnya air tak mampu menyaingi rasa duka Yora. Wanita itu menangis sesenggukan. Sangat kencang. Menangis untuk kekasihnya yang mungkin telah mati karena kebodohannya.

Air dimatikan, sehingga ruangan itu hanya terisi suara tangis Yora yang menyayat. Gadis itu mengabaikan suara kecipak dari dari langkah Ramba pada lantai yang tergenang.

Sesuatu di lemoar ke tubuh Yora. Saat mihat sebuah kain dimana di dalamnya ada potongan telinga yabg masih berdarang, tangis Yora makin hebat. Potongan itu tegelatak di lantai. Warna darahnya memudar karena air.

Ramba sudah berdiri di depan Yora, mencengekram dagungnya. Memaksa wanita itu agar menatapnya.

Lelaki itu menyingkirkan rambut Yora yang menutupi wajah.

Ramba menyeringai melihat wajah Yora yang bersimbah air mata. Gairahnya terbakar melihat penderitaan wanita itu.

Ramba menekan rahang Yora hingga mulut wanita itu terbuka. Lalu Ramba melumat bibir Yora. Lidahnya masuk dan mencari lidah Yora.

Wanita itu tak melawan, tapi juga tak merespon. Ia masih setia dengan tangisnta. Tangan Ramba meremas dada Yora. Menarik puncaknya dengan keras. Suara kesiap sakit Yora belum memuaskan Ramba.

Tangan Ramba turun ke bagian pribadi Yora. Membelah. Lelaki itu mengegrakkan jemarinya dengan lihai. Sebelum memasukkan dua sekaligus.

Ramba menahan bokong Yora dengan sebelah tangan, sementara jemarinya melakukan gerakan keluar masuk semakin cepat.

Tangis Yora makin besar. Ciuman itu kini terasa asin karena air mata. Namun, hal itu membuat Ramba makin terangsang.

Lelaki itu melepaskan jarinya, lalu mengangkat tubuh Yora. Penyatuan itu kasar dan cepat.

Ramba bisa mendengar pekik sakit Yora. Pinggul Ramba bergerak makin cepat. Tatapannya menghujam Yora yang merintih kesakitan.

Semakin lama, Ramba bisa merasakan kehangatan Yora. Wanita itu mencengkeram dan melumurinya. Hangat. Ramba menyukainya.

Cengekraman Ramba terlepas di dagu Yora kini kedua tangannya menangkup belakang tubuh Yora. Ramba bergerak makin gila. Tubuhnya menegang sebelum bergetar hebat. Ia menumpahkan diri di dalam Yora.

Napas Ramba memburu saat pengendalian diri itu kembali. Namun, dia masih tak memisahkan tubuh mereka. Ramba kembali mencengkeram dagu Yora dan menatapnya penuh kebencian.

"Lihatlah betapa tak berdaya dan berharganya dirimu. Mulai sekarang, berdoalah agar aku tak bosan padamu, karena jika aku sudah puas memakaimu, aku akan melemparkanmu pada anak buahku. Mereka suka melahap daging sisa."

Lalu Ramba memisahkan tubuh mereka. Meninggalkan Yora sendirian dalam keputusasaan.

*****

Kaleira menyentuh bibir mug. Ada teh yang masih mengepul dengan warna keemasan di sana. Teh itu dibuat oleh Gama untuknya.

Minum teh di malam hari bukan hal yang lazim untuknya. Terutama ketika duduk di sofa tua dengan sebuah seimut perca menutupi pangkuan. Bajunya telah berganti dengan baju tidur berleher tinggi hingga udara dingin yang mulai turun sejak matahari tenggelam, tak mengganggunya.

Ada perapian di sana. Perapian dengan cerobong asap yang menembus atap. Perapian itu mengingatkan Kaleira pada perapian di film-film luar. Nyala api menjilat, menerangi ruangan yang lampunya memang sengaja dipadamkan.

Gama mengatakan mereka tak terlalu membutuhkan lampu. Ada lilin dan perapian yang menyala. Sungguh hal itu membuat Kaleira makin takjub. Mereka seakan tengah melakukan kemah di musim panas.

Bedanya mereka hanya berdua dan tak ada tenda. Melainkan sebuah rumah mungil yang berada di dalam hutan dekat waduk.

Rumah itu ditunjukkan Gama setelah selesai menyetubuhinya. Kaleira begitu terpesona saat melihat bagunan mungil dari kayu itu. Mereka harus menaiki lima anak tangga agar bisa naik ke teras.

Ada dua bangku di teras yang terbuat dari rotan. Gama mengatakan bahwa pemandangan di pagi hari indah jika mereka duduk di sana. Saat Kaleira menoleh ke belakang, ternyata waduk masih bisa terlihat dari sana.

Begitu masuk, Kaleira dibuat makin takjub. Ruangan itu meski berbau apak, entah mengapa terasa hangat. Semua perabotnya dari kayu. Warna cokelat mendominasi. Namun, yang menarik perhatian Kaleira adalah sebuah sofa panjang bermotif bunga dengan kain perca terlipat di atasnya.

Jelas sekali rumah itu tak menerima tamu di dalam rumah. Karena sofa panjang itu merupakan satu-satunya tempat duduk.

Gama lalu membawa Kaleira melihat ruangan lainnya. Ada satu buah kamar dengan ranjang besi dan lampu tidur antik di atas nakasnya. Sebuah lemari pakaian yang berpintu cermin. Ada sebuah pintu yang Gama beritahu sebagai pintu menuju kamar mandi.

Saat makan malam tibalah Kaleira mengetahui posisi dapur. Ternyata dari semua perabot yang tampak kuno itu, Gama menggunakan kompor gas alih-alih tungku. Lelaki itu mengatakan tak ingin menimbulkan asap yang akan menarik perhatian.

Meski begitu, Kaleira tentu saja tak tahu cara menggunakannya. Hingga Gamalah yang turun tangan. Ternyata ada kulkas kecil di sana yang penuh dengan makanan. Mereka makan malam dengan hidangan

hangat di meja makan dua kursi, berhadapan, menikmati kesunyian.

Kini berada di samping Gama dengan sscangkir teh di tangan membuat Kaleira merasa benar-benar nyaman. Dia belum tahu alasan Gama membawanya ke sini dan memperlakukannya sangat baik. Namun, Kaleira bertekad untuk menikmatinya.

Sekecil apapun kedamaian yang didapat, Kaleira akan mensyukurinya. Karena gadis itu tahu tak ada yang berlangsung selamanya. Bahwa semua ini kelak akan berakhir dan Kaleira pasti akan disakiti lagi.

"Kamu tak suka tehnya?"

"Iya?"

"Kamu melamun." Telunjuk Gama menjawil hidung Kaleira. Ia tahu telah membuat gadis itu salah tingkah karena Kaleira buru-buru menunduk. Gama menyelipkan rambut Kaleira ke belakang telinga, lalu mengangkat dagunya. "Aku penasaran apa yang kamu rasakan."

Kaleira menggeleng.

"Kamu tak merasakan apapun?"

"Bukan begitu."

"Lalu apa?"

"Aku tak tahu cara mengungkapkannya."

"Dengan berbicara. Kamu bisa mulai dengam berbicara." Gama mengambil alih teh dari tangan Kaleira lalu meletakkan di meja. "Aku menunggu."

"Apa ini perintah?"

Gama tersenyum dan Kaleira berdebar. Kaleira suka melihat senyum Gama.

"Aku suka di sini."

"Karena bersamaku?"

Kaleira tersipu.

Gama kembali tersenyum. Betapa mudahnya melibatkan gadis polos seperti Kaleira untuk masuk ke dalam permainan ini. Gama jadi ragu apakah Kaleira benar-benar anak Nakita. Sungguh mereka terlihat sangat berbeda.

"Kamu cantik jika tersipu."

"Apa kamu akan meniduriku lagi?"

Gama cukup terkejut karena pertanyaan Kaleira. Ada cubitan kecil di hatinya. Cubitan yang langsung dienyahkan Gama. Dia tak boleh melupakan hari dimana dirinya memasukkan sang adik ke dalam liang lahat. Dan itu semua karena perbuatan ibu Kaleira. Jika adik

perempuannya masih hidup, tentu dia akan lebih tua sedikit dari Kaleira.

Gama menyentuh telinga Kaleira, membelainya, lalu menjawab, "Iya. Akan kulakukan lagi dan lagi. Tapi malam ini aku hanya ingin minum teh denganmu."

"Aku tak terlalu suka teh," jawab Kaliera. "Tapi aku akan meminumnya bersamamu."

"Kenapa?" tanya Gama.

"Karena aku ingin berterima kasih."

"Berterima kasih padaku? Untuk apa?" Gama ragu ada hal yang bisa membuat Kaleira merasa berhutang budi padanya.

"Karena meniduriku."

"Apa? Kamu mau berterima kasih karena kuperawani dan setubuhi berkali-kali?"

Kaleira tersenyum miris. "Mamaku memang tak ingin aku tahu soal dunia hitam kita, Gama, tapi Papaku tidak. Papa tak ingin aku manja. Sejak kecil Papa sudah menegaskan bahwa akhirnya aku akan dikirim sebagai hadiah atau tumbal. Sessorang pasti akan bisa memberikan keuntungan pada Papaku dengan menyentubuhiku."

Kaleira membalas tatapan Gama. Getir tersampaikan dengan baik dari tatapan sayunya. "Aku juga tahu bahwa wanita-wanita di dunia kita, tak pernah berakhir dengan nasib baik. Aku ingat, dulu, ada seorang gadis yang bekerja untuk Papaku dan gagal. Apa kamu tahu bagaimana nasibnya?"

Gama terdiam. Tentu saja dia tahu.

"Tiga orang anak buah Papa menggilirnya, tanpa henti, sebelum gadis itu ditembak mati. Itu adalah kali pertama aku menyaksikan pemerkosaan dan pembunuhan secara langsung."

"Papamu memaksamu melihat hal itu?"

Kaleira mengangguk. "Papa mengatakan harus meberiku pelajaran yang tak terlupakan. Papa bilang aku harus menjaga diri dan tak boleh gagal. Karena jika tidak, meski aku putrinya, Papa tak akan segan melemparku pada anak buahnya jika dianggap tak berguna."

Gama kehilangan kata-kata. Dia memang bajingan dan bekerja pada dewa bajingan bernama Ramba. Namun, mereka tetap memegang teguh sebuah prinsip, bahwa keluarga harus dilindungi, hidup atau mati. Lalu keluarga macam apa yang dimiliki Kaleira?

"Jadi saat hanya kamu lelaki yang mendatangiku, aku sangat berterima kasih. Entah apa yang kamu lakukan hingga Ramba mengiznkan hal itu. Tapi terima kasih karena tak membuatku berakhir seperti gadis itu."

Cubitan di hati Gama berubah menjadi tikaman saat mendengar ucapan Kaleira.

*****

PART 12

Kaleira tidur membelakangi Gama. Ini rasanya aneh sekali. Mereka tidur seranjang seperti pasangan. Saat berada di markas milik Ramba, Gama hanya akan mendatanginya untuk membuat video. Setelah selesai lelaki itu akan pergi.

Kaleira tak menganggap itu hal yang salah. Bagaimanapun mereka hanya dua orang asing yang berbagi cairan. Gama memakainya, terpuaskan dan Kaleira setidaknya memiliki kesempatan beristirahat sebelum didatangi lagi.

Tak ada dendam ataupun amarah. Terutama untuk Gama. Dia tahu bahwa lelaki itu hanya menjalankan tugas dan berterima kasih karena Gama tak pernah menyakitinya secara fisik. Lelaki itu tak memukul dan menganiayanya. Seperti yang sering dialami wanita yang berakhir sebagai budak sex. Iya, Kaleira sangat tahu bahwa posisinya tak lebih dari itu.

Karena itu, dibawa ke sebuah rumah mungil yang sangat cantik dan tidur seranjang, membuat Kaleira bertanya-tanya, apa yang sebenarnya tengah terjadi? Apa maksud Gama melakukan semua ini? Apakah lelaki itu benar-benar membawanya kabur dari dunia kejam yang mencengkeram mereka. Salah mencengkeramnya. Karena Gama tentu nyaman hidup dalam duni mereka.

"Kenapa belum tidur?"

Kaleira terpaku. Dia tak menyangka bahwa Gama menyadari dirinya belum terlelap. Padahal biasanya Kaleira tak pernah gagal mengelabui orang. Pura-pura tidur adalah salah satu keahliannya saat harus berhadapan dengan sang papa dulu. Mamanya saja bahkan sering tertipu, lalu mengapa pada Gama malah tidak mempan?

Kaleria bisa merasakan napas Gama di bagian belakang kepalanya. Dan suara gemerisik saat lelaki itu bergerak. Permukaan ranjang itu sedikit melesak. Gama mengubah posisinya menghadap Kaleira sekarang.

"Kamu tak ingin menjawabku?"

Perlahan senyum terkembang di bibir Kaleria. Rasanya senang memiliki teman untuk berbicara. Sesuatu yang sejak dulu tak pernah dimiliknya. Apa Gama ingin menjadi temannya? Kaleira mengherdik diri agar tak terlalu berharap tinggi.

"Lei ...."

"Lei ...?"

"Kaleira, Lei ...."

"Kenapa memanggilku seperti itu?"

"Karena aku ingin."

"Apa namaku sebelumnya terdengar tak bagus."

"Sangat bagus."

"Lalu kenapa kamu tak memanggilku seperti biasa?"

"Apa aku harus menjawab jujur?"

Senyum Kaleira melebar. Gama ternyata bisa menjadi teman bicara yang sangat menarik. "Itulah gunanya orang bertanya, agar dijawab."

"Yang kutanyakan adalah aku harus jujur atau tidak."

"Mana yang lebih baik? Jujur atau tidak."

Gama terdiam untuk beberapa saat. Matanya menatap rambut Kaleira yang hampir sewarna madu. "Tidak."

Senyum Kaleira sedikit memudar. "Kenapa?"

"Jika menjawab itu berarti aku akan jujur."

Senyumnya kembali terkembang. "Baiklah, kamu tinggal menjawabnya saja."

"Karena aku ingin memanggilmu seperti itu."

"Alasannya sederhana sekali dan masuk akal."

Setelah balasan Kaleira, keheningan kembali menerpa. Gadis itu menatap ke arah jendela kamar yang terbuka. Sinar rembulan masuk melalui jendela, menjadi sumber penerangan yang ada. Warnanya hampir perak, jatuh di atas lantai kayu. Angin malam berhembus perlahan, menerbangkan tirai virtase putih. Suara binatang malam seolah bernyanyi di luar sana. Suasana semacam ini sangat sederhana tapi indah untuk gadis itu.

"Boleh aku menyentuhmu?" tanya Gama dengan suara serak.

Kaleira terpaku. Gama meminta izin? Bukankah lelaki itu memiliki hak sepenuhnya terhadap Kaleira. Bahkan nyawa gadis itu berada di tangan Gama sekarang.

"Kamu berhak atasku."

"Karena sebuah pemaksaan."

Mengapa Gama malah mengatakan hal itu? Mengapa Gama tak terdengar senang. Apa Gama tak suka pada Kaleira? "Tapi itu tak mengurangi hakmu."

"Jadi boleh?"

Kaleira tak menjawab, tapi kemudian bangun. Dia duduk di samping Gama yang masih berbaring, kini terlentang menatapnya.

Kaleira kemudian membuka kancing baju tidurnya. Sesuatu yang langsung dihentikan Gama.

"Kenapa?" tanya Kaleira bingung.

"Akulah yang harus bertanya, kenapa kamu malah mau membuka baju?"

"Kamu ingin menyentuhku kan? Jadi aku harus menanggalkan pakaian agar memudahkanmu. Atau kamu ingin aku tetap berpakaian saja?"

Gama tercengang sebelum kemudian tertawa.

Kaleira yang melihat hal itu kebingungan. Dia menunggu tawa Gama reda sebelum menanyakan alasannya.

"Bukan sentuhan semacam itu yang kumaksud, Lei."

"Bukan? Lalu seperti apa?"

"Seperti ini." Gama merentangkan sebelah yangan di atas bantal yang tadi ditiduri Kaleira. "Sekarang letakkan kepalamu di lenganku."

Kaleira mengerjap. Permintaan Gama terdengar aneh sekali.

"Lei ... kamu harus menurut."

Kaleira mengangguk buru-buru. Dia kembali berbaring, kali ini berbantal lengan Gama. Membelakangi lelaki itu.

"Sekarang apa aku boleh memelukmu?"

Dada Kaleira berdegup kencang. Permintaan Gama membuat dia gugup dan berdebar.

"Bolehkah, Lei?"

Kaleira mengangguk. Kini lengan Gama melingkari perutnya. Hangat tubuh lelaki itu melingkupinya. Rasa aman. Kaleira menyadari ini adalah rasa aman. Gama membuatnya merasa aman.

Lelaki itu adalah anak buah dari orang yang sangat ditakuti ibunya. Ketua dari geng yang terkenal sangat sadis dan tak kenal ampun. Dan Kaleira tahu bahwa Gama salah satu dari dua orang tangan kanan Ramba. Lelaki itu telah dianggap adik oleh Ramba. Lalu mengapa Kaleira tak bisa menahan harapannya tentang Gama?

Air mata Kaleira menetes. Dia terkejut saat menyadari bahwa tangis kali ini bukan karena meratapi nasib buruknya. Tangis Kaleira karena Gama.

"Kenapa kamu menangis?" tanya Gama.

Gama kembali menyadari apa yang dilakukan Kaleira. "Aku tak ingin jujur," ujar Kaleira disela isakannya.

"Jadi sekarang kita akan menjadi dua orang yang tak saling jujur?"

"Ki-kita baru mengenal Gama. Orang yang baru mengenal tidak langsung jujur."

"Memang. Baru mengenal. Jadi itu memberi izin agar aku tak tahu alasan tangismu."

"Kamu tak akan suka jika aku jujur."

"Kenapa?"

"Aku hanya tahu. Aku meyakininya."

"Tapi aku adalah orang yang lebih menyukai kejujuran, sepahit apapun itu."

"Kenapa? Kenapa bisa begitu?"

"Kamu belum menjawabku."

"Aku sedang menangis."

"Dan tetap bisa berbicara denganku."

"Nanti tangisku tambah besar. Itu akan mengganggumu. Jadi jawab lah pertanyaanku."

"Karena rasa pahit karena kejujuran, selalu lebih bisa diterima dari manisnya kebohongan. Pahitnya kejujuran akan membuatnya belajar, tapi manisnya kebohongan hanya akan menimbulkan luka di kemudian harinya. Luka yang belum tentu bisa sembuh."

Kaleira terpaku. Suara Gama begitu getir. Seolah lelaki itu tengah berbicara tentang sesuatu yang pernah terjadi dalam hidupnya.

"Aku menangis karenamu," jawab Kaleira akhirnya. Ia berani untuk berkata jujur. "Dan jangan tanyakan mengapa, karena akupun tak tahu jawabannya. Ini adalah kejujuran yang pahit untuk diriku juga."

Gama memang tak bertanya lagi. Dia tak ingin mengetahui jawabannya. Karena jika sampai mengetahuinya, Gama ragu akan bisa menyelesaikan tugas ini hingga akhir. Gama tak mau mengecewakan Ramba. Gama lebih baik mati dari pada mengkhianati lelaki itu. Terutama jika hal itu dilakukan Kaleira. Kaleira adalah bagian yang diciptakan masa lalu Ramba. Masa lalu yang sangat menyakitkan.

Jadi yang dilakukan Gama hanyalah mengeratkan pelukannya pada Kaleira.   Ternyata kakaknya benar. Seharusnya setelah meniduri Kaleira pertama kali, Gama menyerahkannya pada Zenk. Sekarang semuanya bertambah pelik.

"Rupanya kita benar-benar harus menjadi dua orang yang menghindari kejujuran."

Gama mencium kepala Kaleira. "Dan menelan habis manisnya kebohongan." Lelaki itu menghidu harum rambut Kaleira. "Lei, bisakah aku meminta satu hal darimu?"

"A-apa?"

"Jika semua ini selesai, seburuk apapun akhirnya, ingatlah, ada pria yang pernah memelukmu seperti ini."

Tangis Kaleira makin deras. Air matanya membasahi lengan Gama. Kaleira tak menjawab lelaki itu. Tapi bibirnya mengecup lengan Gama. Mereka terlelap saat malam sudah semakin jauh beranjak, dalam keheningan dan sinar rembulan yang perlahan memudar.

******

Ramba menghembuskan asap dari bibirnya. Aroma tembakau memenuhi ruangan. Lelaki itu telah menghabiskan lebih dari setengah botol wiski. Namun, kesadarannya masih normal. Untuk kali ini Ramba benar-benar membenci toleransinya pada alkohol.

Seharusnya dia membunuh Yora. Wanita itu telah mengkhinanatinya. Jejak gigitan di leher dan dada Yora membuat Ramba merasa akan gila. Amarah melahapnya hingga gelap mata.

Ramba membenci tak bisa menarik pelatuk untuk meledakkan kepala Yora. Wanita itu pantas mati. Semua orang yang mengkhianatinya tak berhak menjejakan kaki di tanah yang sama dengan Ramba.

Ramba juga tak harusnya menyetubuhi Yora. Dia benci perbuatannya itu. Menanamkan peluru di kening Yora saat tak sadar adalah tindakan yang lebih bisa ditoleransi dari pada berakhir dengan mencapai orgasme di tubuh wanita itu.

Yora tak berharga. Wanita itu tak berguna. Namun, mengapa Ramba menjadi semarah ini? Tidak. Tidak. Ramba adalah orang yang paling jujur pada diri sendiri. Dia tak mau menjadi munafik yang mencoba menyangkal kebenaran. Dan sayangnya kebenaran yang harus ditelannya sekarang adalah bahwa Ramba peduli pada Yora. Ramba tak mau wanita itu mati meski telah ... melukainya.

Ramba menendang meja hingga terpelanting dan membentur tembok. Asbak, dan botol-botol minuman, pecah berserakan di lantai.

Ramba menyugar rambutnya. Napas lelaki itu naik turun. Dia tak tahu cara menangani rasa panas di dadanya. Minuman-minuman itu tak berguna.

"Mungkin sebaiknya Bos mendatanginya lagi."

Ramba memberi tatapan tajam pada Zenk. Semenjak tadi Zenk hanya berdiri di sudut dan mengamati Ramba yang minum seperti orang kerasukan.

"Menyiksanya hanya membuat Bos makin tersiksa." Tatapan yang diterima Zenk makin tajam, seolah Ramba siap melumatnya. Namun, Zenk tak gentar. Keberadaanya di samping Ramba tak hanya untuk mengerjakan perintah lelaki itu, tapi juga mengingatkannya saat sedang dalam keadaan seperti ini.

"Dia pingsan."

"Siapa yang berani masuk ke dalam?!" teriak Ramba. Ruangan tempat Yora berada adalah ruang penyiksaan. Tempat Ramba biasa menanyai dan menghukum musuhnya. Yora masih tergantung dalam keadaan telanjang di sana.

"Tidak ada yang berani masuk, Bos. Karena tak ada yang siap kehilangan bola matanya jika sampai melihat tubuh Nyonya."

"Lalu darimana kamu tahu dia pingsan?"

"Tangisnya tak lagi terdengar."

Ramba makin marah. Dia ingin Yora meratap. Wanita itu harus memohon ampun padanya.

"Jadi saya berkesimpulan, jika tidak pingsan, maka wanita itu pasti telah mati-"

Zenk tak bisa menyelesaikan kalimatnya, karena Ramba sudah melesat keluar. Zenk hanya mampu menggelengkan kepala. Dia tak tahu harus menyukai atau tidak keberadaan Yora dalam hidup Ramba.

Sementara itu, Ramba masuk ke dalam ruangan penyiksaan. Zenk benar. Yora masih tergantung di sana. Ramba menarik tuas hingga perlahan rantai yang mengikat tangan Yora turun.

Ramba menangkap tubuh Yora yang lemas dalam pelukannya. Telunjuk Ramba diarahkan ke hidung Yora. Masih ada napas, meski sangat lemah.

Ramba mengumpat. Dia lalu menyelimuti tubuh Yora dengan kain yang memang tersedia di sana.

Ramba membawa wanita itu keluar dari ruang penyiksaan saat bertemu dengan Zenk.

"Saya sudah menyiapkan kamar untuk Nyonya."

"Tidak perlu. Karena dia akan ditempatkan di kamarku."

Untuk beberapa detik Zenk hanya terpaku sebelum kemudian mengangguk.

"Bawa dokter ke sini. Aku ingin dia diperiksa dan diobati."

Part 13

Ketika membuka mata, Eksha tahu bahwa tak lagi berada di rumahnya. Tembok ruangan itu berwarna putih dan menguarkan aroma yang khas, obat-obatan.

Suara besi berdenting membuat Eksha ingin menoleh, tapi tak mampu. Sebelah matanya diperban hingga tak bisa melirik. Seluruh tubuhnya terasa remuk redam. Seolah telah digiling dan berusaha dibentuk lagi.

Kepala Eksha yang berdenyut sakit, berusaha mencerna apa yang terjadi. Lalu ingatan itu datang seperti air bah yang menenggelamkannya.

Eksha tak tahu dari mana datangnya para iblis itu. Dan tak tahu mengapa mereka datang, tapi Eksha tahu tujuannya. Karena lelaki itu sekarang hanya bisa terbaring dengan begitu benyak perban.

Sebuah wajah membayang di atasnya membuat Eksha terlonjak. Itu wajah tua yang ramah, kini menatap prihatin padanya. Eksha mengenal wajah itu. Mereka sering bertemu karena Yora dulu bekerja pada pria tua itu.

"Dokter ... Ibnu ...." bisik Eksha serak. Tenggorokannya kering dan perih.

"Wah ternyata kamu lebih kuat dari yang kukira. Kamu sadar jauh lebih cepat dari dugaanku." Dokter Ibnu tersenyum. "Jangan terlalu banyak bergerak," perintahnya saat Eksha berusaha menyentuh wajahnya. "Kamu diinfus, percayalah kamu membutuhkannya."

"A-pa yang terjadi?"

"Kujelaskan nanti. Sekarang kamu harus makan dan minum obat. Aku tahu kamu tak mau terus menerus merasa tak berdaya bukan?"

Mengabaikan ucapan Dokter Ibnu, Eksha kembali bertanya, "Di-dimana saya?"

"Menurutmu?"

"Rumah sakit?"

Dokter tua itu menggeleng prihatin. "Aku ragu kamu akan melihat matahari pagi ini jika dibawa ke rumah sakit."

Eksha mengerti maksud Dokter Ibnu. Bukan karena rumah sakit tak mampu menanganinya, tapi karena rumah sakit tak boleh menanganinya. Kasus penganiayaan di sana pasti akan langsung terhubung dengan polisi, sesuatu yang akan melibatkan media dan publikasi. Hal itu terlarang karena akan menarik perhatian. Ramba tak menyukainya.

Ramba?

Firasat buruk menyergap Eksha. Dia tak pernah memiliki urusan dengan Ramba. Meski diam-diam menganggumi penguasa wilayah itu, tapi bapaknya dulu melarang keras Eksha mendekati geng Ramba. Bapaknya menekankan bahwa Eksha harus hidup dengan baik, bekerja keras untuk sesuap nasi jauh lebih terhormat dari pada menjadi pria dengan tangan berlumuran darah.

"Siapa yang melakukan ini pada saya?" tanya Eksha. Dari ketenangan dokter Ibnu dan tatapan prihatinya, Eksha yakin lelaki paruh baya itu memiliki jawabannya.

"Sudah kukatakan nanti. Jika ingin segera mendapatkan jawaban, makanlah dan menjadi kuat. Sekalipun kamu tahu sekarang, tak akan ada gunanya. Tubuhmu tak akan mampu untuk melawan."

Eksha akhirnya menurut. Dia memaksa diri menahan sakit saat bersadar di kepala ranjang. Dokter Ibnu membantunya perlahan.

Eksha melahap habis bubur hambar yang disajikan dokter Ibnu dan meminum obat-obatan yang diberikan. Lelaki itu dilahap rasa penasaran hebat.

Eksha bahkan tak merintih saat dokter Ibnu mengobati lukanya. Ketika perbanya diganti, tahulah Eksha ada yang aneh dengan tubuhnya.

Eksha menatap Dokter Ibnu dengan mata berkaca-kaca.

"Mereka mengambil telingamu."

Air mata Eksha meleleh. Diambil. Tidak. Mereka memotongnya. Dia ingat teriakan Yora yang begitu menyayat sebelum rasa sakit menyerangnya. Eksha pingsan dan tak ingat apa-apa setelahnya.

"Tapi kita harus mensyukuri bahwa bagian tubuhmu yang lain lengkap. Meski kamu akan membutuhkan waktu yang panjang untuk pulih. Hidung patah dan luka dalam. Itu butuh penangan teliti."

"Ramba. Anak buahnya yang melakukan ini bukan? Saya mengenali salah satunya. Yang menahan Yora. Itu Zenk. Tangan kanan Ramba."

Dokter Ibnu tak menjwab.

"Kenapa mereka melakukan ini pada saya? Apa salah saya? Saya tak pernah sekalipun berurusan dengan mereka."

"Kamu tak perlu bersalah untuk mendapat masalah dengan geng Ramba."

"Bukan itu yang saya inginkan jawaban. Dokter pasti tahu kenapa mereka menganiaya saya."

"Tenanglah. Lukamu akan terbuka jika terus bergerak dan berteriak."

Saat itulah Eksha menyadari rasa nyeri di punggungnya. Terasa lembab karena rembesan darah.

"Apa yang mereka lakukan pada punggung saya?" tanya Eksha dengan suara bergetar.

Dokter Ibnu menghela napas. Dia mengambil ponsel dari jas putihnya lalu menunjukkan sebuah foto pada Eksha.

Nama Ramba terukir dengan pisau di punggungnya. Ternyata para setan itu tak hanya memotong telinganya, tapi juga meninggalkan kenang-kenangan yang tak akan pernah hilang.

"Aku mengambil foto itu sebelum mengobatinya. Kamu hampir kehabisan darah semalam. Aku mengira kamu tak akan selamat. Saat dibawa ke sini tubuhmu berwarna merah karena darahmu sendiri. Aku mengambil foto itu untuk berjaga-jaga jika seandainya kamu mati. Itu bisa menjadi bukti untuk polisi."

"Polisi tak akan melakukan apapun," ucap Eksha dengan getir. "Meski menunjukkan bukti ini, mereka tak akan membuang waktu untuk meyelidikinya."

"Kamu terlalu patah semangat. Masih ada polisi yang baik di dunia ini."

"Memang, tapi tidak di dunia kita, Dokter." Eksha ingin mempercayai itu. Namun, rasanya sulit. Mengingat penganiayaan yang dialaminya pasti menimbulkan suara gaduh. Namun, tak satu orang pun datang untuk membantunya. Mereka membiarkan Ekhsa hampir terbunuh dan Yora ....

"Yora ... bagaimana dengan Yora?"

"Tidak ada yang tahu. Saat tetanggamu akhirnya berani masuk ke dalam rumah, mereka hanya menemukanmu tergeletak. Hampir tak bernyawa. Tak ada Yora di sana."

Eksha menangis sesenggukkan. Yora tak mungkin selamat. "Saya harus keluar dari sini. Saya harus mencari Yora. Yora pasti sangat ketakutan."

"Dan membuatmu terbunuh?"

"Saya tidak peduli. Mereka akan menyakiti Yora. Bagaimana jika mereka memerkosa Yora dan menjualnya?"

"Aku rasa tidak mungkin."

"Apa?"

"Tidak mungkin mereka melakukan hal selancang itu. Mereka tidak akan berani menyentuh wanita dari bosnya."

"Wanita dari bosnya? Apa maksud dokter?"

Dokter Ibnu menghela napas panjang dan menatap Eksha prihatin. Dia tahu lelaki muda itu pasti akan sangat hancur. "Maksudku adalah, bahwa kekasihmu telah menjadi miliki Ramba.   "

******

Langkah Zenk memelan saat melihat seorang wanita berdiri di depan pintu rumah Yora. Wanita itu mengetuk berulang kali dan tampak sangat khawatir.

Zenk tahu dari seragam yang dikenakannya dia pasti pegawai di pabrik yang sama dengan Yora. Ketertarikan Ramba pada 'si nyonya' membuat Zenk diperintahkan mencari tahu tentangnya.

"Mencari Yora?" Zenk tahu bahwa kehadirannya membuat wanita itu terkejut. Tubuhnya terlonjak dan saat melihat penampilan Zenk, keterkejutan itu berubah menjadi rasa ngeri.

Zenk menahan geli. Dia pasti terlihat seperti setan di depan wanita itu.

"Saya Mainah. Saya teman Yora. Saya tidak bermaksud mengangg-"

"Yora tidak ada di sini."

"Apakah dia belum pulang?"

"Tidak akan pulang." Zenk merasa telah mengucapkan sesuatu yang salah, karena wanita bernama Mainah itu terbelalak dan memucat. Matanya berkaca-kaca. Taulah Zenk bahwa Mainah peduli pada Yora.

"Apa Pak Akbir melakukan ancamannya? Apakah Anda ... suruhan Pak Akbir?"

Zenk tahu siapa Akbir. Lelaki itu adalah anak manja yang menggunakan uang orang tuanya untuk membeli obat-obatan dan pelacur. Akbir adalah penjahat berjiwa pengecut yang berebunyi di balik sikap ramahnya. "Ada apa dengan Akbir?"

"Jadi Anda bukan-"

"Jawab pertanyaanku!"

Mainah mengkerut mendengar perintah tak sabaran itu. "Ke-kemarin di pabrik, Pak Akbir mencoba memerkosa Yora. Yora melawan dengan menghantamnya menggunakan lampu lalu kabur. Pak Akbir dibawa ke rumah sakit, tapi sebelum itu dia mengatakan akan memberi hadiah pada siapapun yang bisa menemukan Yora. Pak Akbir bersumpah akan membuat Yora

menjadi pelacurnya. Itulah kenapa saya ke sini untuk memperingati Yora. Pak Akbir rupanya telah menyewa beberapa preman pasar untuk mencari Yora. Yora harus meninggalkan tempat ini sebelum suruhan Pak Akbir datang."

*****

Begitu mendengar semua penjelasan dari Zenk, satu hal yang diinginkan Ramba adalah meledakkan kepala Akbir, dan memang akan dilakukannya. Tidak. Kematian seperti itu terlalu baik untuk bajingan yang berani menyentuh milik Ramba. Ramba tak semurah hati itu.

Namun, yang lebih membuatnya merasa tak nyaman adalah pada akhirnya Yora tetap mengalami pemerkosaan. Dan buruknya itu karena Ramba tak bisa menahan emosinya yang dimakan prasangka. Memalukan. Fakta bahwa Ramba tak berkepala dingin saat menghadapi Yora adalah sesuatu yang harus diwaspadai mulai sekarang.

"Saya juga telah menyelidiki soal keberadaan Nyonya di rumah kekasih-" Zenk mendapat tatapan singkat penuh peringatan dari Ramba. Lelaki itu segera menyadari telah salah bicara. "Maksud saya, di rumah Eksha. Beberapa sumber melihat Nyonya berlari meninggalkan pabrik dan menemui Eksha. Ibu lelaki itu meninggal hari ini.

Sepanjang hari Nyonya menemaninya. Mulai dari memulangkan jenazah dari rumah sakit hingga proses pemakaman. Mereka nyaris tak pernah berduaan selain saat kami mendobrak masuk. Dan itu hanya beberapa menit setelah para tamu yang datang untuk berdoa meninggalkan rumah. Jadi, tak mungkin mereka melakukan sesuatu yang lebih jauh karena saat itu saya melihat mereka sedang menangis.

Sejujurnya Zenk merasa bersalah karena tak menyelidiki lebih jauh. Tapi perintah Ramba sangat jelas tadi malam. Bawa Yora kembali dan pastikan dia melihat akibat dari perbuatannya. Ramba memang tak meminta Eksha dibunuh, karena lelaki itu tahu Eksha memiliki ibu yang sakit-sakitan dan adik-adik untuk dihidupi.

"Sekarang apa yang harus saya lakukan, Bos?"

Ramba terdiam untuk beberapa saat sebelum menjawab, "urus adik-adik Eksha hingga kakaknya pulih, dan bawa bajingan bernama Akbir itu padaku."

*****

Ramba menatap Yora yang memejamkan mata. Bahkan dalam tidurnyapun ekspresi wajah Yora tampak begitu sedih. Ada bekas air mata di pelipisnya.

Yora telah dibersihkan dan diberi pakaian lembut. Sekarang wanita itu dipeluk kehangatan setelah

mendapat perawatan dari dokter. Rambutnya yang hitam, terhampar di atas bantal putih.

Yora seperti boneka yang tengah terlelap. Boneka cantik yang dulu sangat diinginkan Nakita hingga Ramba rela mencurinya dari pedagang mainan anak di pinggir jalanan. Ramba ingat meringkuk di atas terotoar ketika dipukuli lebih oleh setengah lusin pria sore itu. Untuk bocah enam tahun yang tak bisa berjalan satu bulan karena luka-lukanya, kenangan itu sulit dilupakan.

Nakita menangis saat itu. Nakita mengatakan tak akan pernah menginginkan boneka atau mainan apapun lagi jika hal itu membuat Ramba mendapat siksaan.

Namun, saat itu Ramba malah semakin sedih. Dia bersumpah akan menjadi orang yang bisa memberi apapun yang diinginkan Nakita. Agar wanita itu tak perlu menangisi keinginannya.

Sekarang, Nakita tentu tak akan menginginkan boneka lagi. Dan Ramba malah memiliki bonekanya sendiri.

Ramba membelai wajah Yora yang pucat, mengusap bekas air matanya. Boneka milik Ramba memang lebih cantik dari pada yang diinginkan Nakita dulu, tapi sayangnya boneka ini tak pernah tersenyum dan selalu menangis.

****

Part 14

Yora tak ingin terbangun. Ia tak mau membuka mata hanya untuk menemukan fakta bahwa telah kehilangan Eksha. Dunia bukan lagi tempat yang ingin dilihat Yora karena tahu bahwa Ramba akan berada di sana. Lelaki itu telah merenggut satu-satunya manusia yang tak pernah menyakiti Yora. Eksha adalah lentera bagi hidup Yora yang gelap gulita. Lelaki itu selalu mampu menjadi kompas saat Yora merasa akan tersesat.

Sekarang, Eksha sudah tiada. Yora kehilangan lentera dan kompasnya. Ia ditelan gelap tanpa tahu harus melakukan apa. Yora tersesat dan kali ini merasa tak ingin mencari jalan keluar. Ia hilang harap.

Andai bisa, Yora ingin tetap tidur. Selamanya. Sudah tak ada lagi hal yang bisa membuatnya ingin bertahan. Karena itulah meski telah terbangun semenjak tadi, Yora tetap memejamkan mata. Kali ini kegelapan terasa lebih baik dari cahaya.

Telinga Yora mendengar banyak hal. Mulai dari pintu yang terbuka. Obrolan Ramba dengan anak buahnya. Perintah lelaki itu untuk dokter yang menangani Yora dan masih banyak lagi.

Namun, semua itu tak membuat Yora ingin bangun. Ia hanya mau ditinggalkan. Sendirian.

Rasa sakitnya menumpuk semakin tinggi. Bahkan Yora tak yakin bisa melihat puncaknya. Semalam, Ramba telah menghancurkan Yora tanpa sisa. Ia tak hanya kehilangan kekasih, tapi juga diperkosa.

Meski Ramba adalah lelaki pertamanya, tetap saja semalam berbeda. Yora merasa sangat dilecehkan dan dijahati. Harga dirinya sebagai wanita terasa remuk tak bersisa.

"Ayahmu mau bicara, jadi berhentilah pura-pura tidur."

Suara itu terdengar datar, tapi juga kasar. Hanya saja tak mengandung amarah seperti semalam.

"Mau berbicara atau kututup panggilan ini?"

Yora mau tak mau membuka mata. Eksha memang telah pergi, tapi bapaknya masih berada di tangan Ramba. Semalam adalah bukti bahwa Ramba bisa sangat keji. Yora tak bisa melawan perintah Ramba saat leher Bapaknya berada di ujung pisau lelaki itu.

Sekali lagi, Yora kalah. Ia harus mengalah karena Ramba memegang kuasa atas orang-orang yang dikasihinya.

Ketika membuka mata, Yora tak mau bersitatap dengan Ramba. Ia sengaja mengarahkan pandangannya ke tangan Ramba.

Yora merasa rentan karena posisi Ramba saat ini. Lelaki itu duduk di pinggir ranjang dengan ponsel terulur. Sedangkan Yora berbaring terlentang. Jika dalam posisi terikat saja Ramba bisa menyetubuhinya, apalagi saat Yora berbaring seperti ini.

Yora sedikit menarik selimut dan tahu Ramba menyadari hal itu.

Dengan tangannya yang gemetar Yora mengambil ponsel itu dan menempelkan di telinga.

Suara bapaknya terdengar sangat senang dari seberang.

"Hallo, Nak. Ini Bapak. Kamu mendengar suara Bapak?"

Yora menelan ludah kemudian menjawab iya.

"Bagaimana kabarmu? Akhirnya kita bisa berbicara. Bos mengatakan ini adalah hadiah karena kamu telah bersikap baik."

Yora tak sengaja menatap Ramba begitu mendengar ucapan Bapaknya. Bersikap baik? Apa Ramba sedang mengejeknya? Dan apakah ini hadiah karena telah melenyaplan calon suami Yora?

Air mata wanita itu merebak. Ia menatap Ramba penuh kebencian. Sesuatu yang dibalas Ramba dengan alis terangkat sebelah. Benar-benar tak berperasaan.

"Kenapa kamu diam saja? Apa kamu tak senang Bapak menelepon?" tanya Bapaknya lagi.

"Ti-tidak. Yora senang, Pak."

"Kenapa suaramu lemah sekali? Apa kamu sakit?"

Yora sakit luar dalam, Pak. Rasanya Yora ingin mengatakan itu, tapi akhirnya malah menjawab tidak dengan suara gemetar.

"Apa kamu sedih karena tidak bersama, Bapak?"

Yora mengangguk sebelum menjawab iya.

"Maafkan Bapak yang meninggalkanmu. Maafkan Bapak yang membiarkanmu sendiri. Kuatlah, Nak. Sebentar lagi kita akan bertemu kembali. Kita bisa berkumpul seperti sedia kala.."

Yora tak tahu harus menjawab apa.

"Jika kamu bersikap baik, tentu kamu tahu hal itu pasti akan terwujud. Jadi dengarkan Bapak baik-baik. Turuti semua keinginan Ramba dan jauhi Eksha. Kamu dengar? Ramba tidak akan suka jika kamu masih berhububgan dengan Eksha. Itu tidak hanya akan membawa masalah untuk kita, tapi juga mencelakai Eksha."

Tangis Yora pecah. Ia tak lagi bisa menahan dukanya. Yora memang bebal dan terlambat menyadari bahwa ucapan Ramba tak pernah hanya ancaman saja.

Kini Eksha telah tiada dan itu karena kesalahan Yora. Ia mencelakai calon suaminya sendiri. Sekarang adik-adik Eksha tak hanya menjadi yatim piatu, tapi juga anak-anak yang kehilangan kakak tertua mereka.

"Yora .... Ada apa, Nak? Kenapa kamu menangis? Yora ...."

Ramba mengambil alih ponsel dari Yora. Dengan datar lelaki itu mengatakan pada bapaknya bahwa waktu bicara telah habis.

Yora bisa mendengar Bapaknya berterima kasih pada si jahat itu karena diizinkan berbicara dengan putrinya.

"Berhenti menangisi lelaki itu. Atau aku benar-benar akan membunuhnya!"

Tangis Yora terjeda. Ia menatap Ramba dengan mata terbelalak. Benar-benar membunuhnya? Apakah itu berarti Eksha masih hidup?

Yora takut dengan gelombang harapan yang menerpanya. Ia tak sanggup jika Ramba berbohong dan ternyata Eksha benar-benar telah tiada.

Seolah bisa membaca pikiran Yora, Ramba kemudian menjawab, "Benar, lelaki itu belum mati. Belum. Ini

hanya masalah waktu. Jadi bersikap baiklah. Karena jika sampai kamu mengecewakanku lagi, maka kamu akan menemukan potongan tubuhnya yang lain di piring makan malammu."

Tangis Yora makin besar, tapi kini ada rasa lega di dalamnya. Yora tak keberatan untuk menahan rindu dan tak pernah bertemu Eksha lagi, asal lelaki itu tetap hidup.

*****

Dokter kembali masuk. Memeriksa, memberitahu kondisinya dan menginstruksikan soal obat yang harus Yora minum.

Dokter mengatakan kondisinya telah cukup baik, meski masih lemah, tapi Yora pasti bisa pulih.

Dokter itu diantar keluar oleh pria yang memegangi Yora saat penganiayaan pada Eksha terjadi.

Namanya Zenk, dan Yora membencinya seperti membenci Ramba. Tidak, Ramba berada diurutan tertinggi orang yang dibenci Yora. Karena Yora tahu apa yang dilakukan Zenk atas perintah si jahat itu.

Saat Zenk masuk kembali, ada sebuah nampan makanan untuk Yora. Rasanya Yora ingin melemparnya ke wajah Zenk. Namun, mengingat kekuasaan lelaki itu yang diberikan oleh Ramba, Yora tahu tak bisa bersikap agresif.

Semalam adalah bukti betapa mengerikannya Zenk.

"Nyonya harus memakannya," ujar Zenk yang melihat Yora hanya mengaduk makanannya.

"Aku bukan nyonyamu."

"Anda teman tidur Bos. Anda Nyonya."

Yora membenci nada santai dan keyakinan Zenk. Ia tak mau menjadi Nyonya untuk para penjahat itu. Yora akan merasa sama jahatnya dengan mereka meski tak pernah melakukan apa-apa. "Berapa banyak teman tidur Bosmu? Apa kamu juga memanggilnya Nyonya?"

Pertanyaan itu pasti terdengar penuh amarah, tapi itu adalah taktik Yora. Ia akan menggali informasi tentang Ramba. Yora tahu sudah tak bisa lepas dari Ramba. Terlalu banyak nyawa orang yang disayanginya menjadi korban jika berusaha melawan. Karena itu Yora memutuskan untuk berdaptasi. Ia harus mengenali dunia yang akan dimasukinya.

Yora tak boleh lagi menjadi gadis lugu yang menerima semua perlakuan Ramba. Ia tak mau selalu memainkan peran sebagai korban. Tidak. Yora muak akan semua

kelemahannya. Ia memang tak bisa melawan Ramba secara terang-terangan. Namun, Yora yakin bisa membuat lelaki itu tak lagi seenaknya pada Yora.

Yora tak mau berakhir bunuh diri dalam keputusasaan. Karena ia yakin meski itu pilihannya, tapi Bapaknya dan Eksha pasti terkena imbas.

"Saya tidak sekurang kerjaan itu untuk menghitungnya." Zenk tersenyum. "Tapi tenang saja, hanya kamu yang kami panggil Nyonya."

"Waw aku tersanjung."

Zenk terkekeh. Ternyata Nyonya barunya tak suka diremehkan. "Apa Bos mengetahui kamu memiliki sisi ini, Nyonya?"

"Sisi apa?"

"Ah pasti tahu. " Zenk sengaja tak menjawab pertanyaan Yora. "Tapi jangan terlalu menunjukkannya dengan jelas. Itu akan merugikanmu."

"Karena dia akan memerkosaku lagi?"

"Bos tidak pernah memerkosa. Dia tidak perlu melakukan itu untuk tidur dengan wanita, kecuali tadi malam."

Yora mendengkus.

"Itulah kenapa Nyonya tidak boleh nakal, nanti Bos marah. Kalau Bos marah Nyonya yang rugi, seperti semalam."

"Aku bukan anak kecil, jadi berhenti bicara seperti itu padaku."

Zenk kembali terkekeh. "Tapi aku serius. Nyonya jangan bersikap seperti ini pada Bos, nanti dia makin gila."

"Dia memang sudah gila. Penjahat paling gila. Jadi aku tak peduli."

"Nyonya harus peduli. Karena jika Bos makin gila, itu berarti Nyonya tak bisa lepas darinya."

"Aku memang tak akan bisa lepas darinya bukan?"

"Benar."

"Lalu untuk apa kamu mengatakan hal itu?"

"Berniat menghibur."

"Sangat tidak lucu."

"Saya tahu. Menghibur orang memang tidak pernah menjadi keahlian saya. Jadi sebaiknya Nyonya makan. Nyonya harus segera pulih agar bisa melayani Bos. Saya sudah bosan melihatnya marah-marah."

Yora tak bisa menahan diri untuk mendelik. Zenk termasuk sopan antara para anak buah Ramba. Dia tak berbicara kurang ajar dan merendahkan. Namun, tetap saja Yora masih marah padanya.

"Kenapa kamu melakukan itu pada kami?"

"Melakukan apa?"

"Memisahkan kami."

"Hanya menjalankan tugas."

"Hanya. Apa untukmu itu sesederhana kata hanya?"

Zenk menyatukan tangan di depan tubuh. "Apa menurut Nyonya saya harus melibatkan perasaan?"

"Demi Tuhan, kamu manusia kan?"

"Sepertinya begitu."

Yora frustrasi. "Eksha tidak bersalah! Dia tidak tahu apa-apa."

"Maka Nyonyalah yang bersalah dan membuatnya celaka. Harusnya Nyonya memberitahunya agar dia mundur."

Yora meradang. "Kenapa kamu tak minta saja Bosmu melepaskanku?"

Zenk sempat terpaku sebelum tertawa terbahak-bahak. Hal itu membuat Yora tersinggung.

"Maaf."

"Rupanya kamu bisa minta maaf juga."

"Ya meski Nyonya konyol, saya harus minta maaf."

Yora wanita dewasa dan benci dipanggil konyol. Rupanya Zenk berhasil menangkap ekspresi keberatan Yora.

"Maaf, tapi Nyonya pasti tahu bahwa hal itu tidak mungkin. Meminta pada Bos memiliki aturan tersendiri. Ada beberapa hal yang tak bisa dikabulkan, termasuk usul Nyonya tadi."

Yora menancapkan sendok di buburnya. Kekesalannya bertambah saat menyadari bahwa selama ini ia hanya diberi makan bubur oleh lelaki jahat itu.

"Nyonya mau mendengar saran saya?"

"Tidak."

"Kenapa? Ini gratis."

"Sekalipun itu adalah saran terakhir di muka bumi, aku tidak sudi."

"Wah memangnya apa yang salah?"

"Kamu membiusku tadi malam dan memerintahkan agar teman-temanmu memukul kekasihku. Bodoh sekali jika aku masih mendengar saranmu.
"

"Ah benar juga. Tapi tidak mungkin saya membiarkan Nyonya melihat saat kami memo-"

"Hentikan! Aku tak mau mendengar apapun tentang yang kamu lakukan pada Eksha."

"Hems baiklah. Perempuan seperti Nyonya memang cenderung berhati lembut."

"Kamulah yang kejam."

"Terima kasih. Tapi saran saya benar-benar ditolak?"

Yora tak mau menjawab.

"Bos adalah orang yang mudah, tapi juga sulit dalan waktu yang bersamaan. Kepercayaan adalah sesuatu yang sangat dijunjung tinggi. Semua hubungan yang dijalaninya berlandaskan kepercayaan. Sekali Anda melanggar kepercayaannya, Anda akan dianggap lebih rendah dari sampah. Tidak berguna dan pantas dibumihanguskan."

Bulu kuduk Yora berdiri. Pantas saja Ramba semurka itu padanya.

"Tapi Nyonya selamat. Meski melanggar kepercayaan yang tak pernah Bos berikan pada orang lain. Bukankah itu berarti sesuatu?"

"Bahwa aku sangat sial?"

Zenk terkekeh. Yora ternyata bernyali. Dia tak sabar melihat semenarik apa hubungan Ramba dan Yora dikemudian hari.

"Benar. Tapi itu bisa merupakan kesialan dan keberuntungan. Tergantung dari sudut pandang yang mau Nyonya ambil."

"Wah, aku tak menyangka penjahat bisa menjadi filsuf."

"Apa itu filsuf?"

Yora menghela napas. Ia tak mengerti kenapa harus meladeni obrolan dengan Zenk. Seharusnya dia diam saja.

"Saya tahu Nyonya menderita."

"Wah keajaiban dunia. Aku harus potong tumpeng."

Zenk tertawa. Baginya sikap ketus Yora lucu sekali. Bosnya pasti akan kerepotan. Dia makin tak sabar.

"Tapi kata orang penderitaan berteman baik dengan kebahagiaan."

"Orang yang mengatakan itu pasti tidak waras."

"Benar. Yang mengatakan itu adik saya. Gama. Dia memang agak tidak waras."

Taulah Yora sekarang bahwa Zenk dan Gama bersaudara. Pantas saja mereka mirip dan sama menyebalkannya.

"Tapi penderitaan dan kebahagiaan itu silih berganti."

"Apa menurutmu aku bisa bahagia? Berada di sini?"

"Sudah saya katakan tergantung sudut pandang Nyonya. Memang benar Nyonya dipaksa dan tertawan. Tapi apakah pernah Nyonya memikirkan kedudukan yang Nyonya dapatkan."

Yora terpaku.

"Bukan saja dimaafkan atas pengkhinatan yang Nyonya lakukan. Tapi Nyonya satu-satunya wanita yang kami panggil Nyonya dan menempati kamar tidur Bos. Dan asal Nyonya tahu, tidak pernah ada wanita yang bisa sejauh ini bersamanya. Bukankah itu menandakan suatu hal?"

"Untuk apa kamu memberitahuku semua ini? Apa tujuanmu?"

Zenk mengangkat bahu. "Sudah saya katakan, tak suka melihat bos marah-marah." Zenk tersenyum lebar. Dia

memang tak menjawab sejujurnya, tapi juga tak berbohong.

*****

Part 15

"Dasar wanita sundal!" Akbir memaki saat merasakan sengatan di kepalanya. Bekas darah kering memang sudah dibersihkan, tapi rembesan darah pada perbannya menunjukkan jelas bahwa kepala Akbir tidak baik-baik saja.

Yora benar-benar memukulnya sekuat tenaga. Sesuatu yang tak pernah Akbir duga. Yora selalu tampak seperti wanita lembut yang pendiam. Wanita itu tak pernah banyak bicara dan cekatan saat bekerja.

Akbir memang beberapa kali mencoba menggodanya, tapi Yora tak pernah menolak secara langsung. Wanita itu hanya menggeleng dan meninggalkannya. Jadi bukan salah Akbir jika mengira itu hanya sikap jual mahal untuk memancing rasa penasarannya.

Akbir juga tahu kalau Yora telah memiliki calon suami. Bahkan rencana pernikahan mereka menjadi pembicaraan di kalangan buruh. Namun, apa masalahnya? Memiliki calon suami bukan berarti Yora harus terikat. Akbir bahkan masih sering tidur dengan istri orang. Asal mereka sama-sama suka dan menikmatinya, itu sesuatu yang tak perlu diributkan.

Dia menawarkan sejumlah uang pada Yora. Dalam jumlah yang lebih besar dari yang biasa diberikan pada wanita teman tidurnya. Namun, gadis itu tetap menolak.

Kurang ajar memang. Sekarang wanita itu bahkan memukulnya. Padahal Akbir adalah penentu Yora bisa tetap bekerja di pabriknya. Sekarang Akbir bersumpah akan membuat Yora menjadi gelandangan hingga harus menjajakan diri dipinggir jalan untuk menyambung hidup. Namun, sebelumnya, Akbir akan membuat Yora menjadi binatang peliharaannya. Yora harus merasakan betapa hebat benda yang ada di antara kedua kaki Akbir. Setelah itu Akbir akan menjualnya pada mucikari di pinggir kota. Secantik apapin wanita, Akbir tahu bajwa dilingkungan mereka, menjadi pelacue selalu merupakan masa depan.

Rencana yang sempurna. Akbir sungguh tidak sabar.

Suara ketukan di pintu, membuat Akbir mengalihkan tatapan dari cermin kecil di meja kerjanya. Sisi wajahnya yang terkena hantaman lampu itu memang agak bengkak. Akbir tak suka melihat wajah yang dianggapnya sangat tampan itu, tak sesempurna biasanya. Bagaimanapun selain orang tuanya, wajah Akbir adalah aset yang berharga untuu menggaet wanita.

Suara ketukan terdengar lagi. Akbir mengumpat. Itu pasti para preman yang disewanya untuk mencari Yora. Jika mereka gagal lagi kali ini, Akbir akan memotong bayaran mereka.

Akbir tak mau hal ini berlangsung terlalu lama. Kemarin saja sudah sangat heboh. Meski mengatakan Yora mengamuk karena tak mau dipecat, Akbir tahu tak ada yang percaya. Dia hanya harus segera membalas Yora sebelum orang tuanya tahu hal ini.

Orang tuanya adalah pasangan kolot yang sangat suka beribadah. Mereka akan murka jika tahu Akbir melakukan itu pada pegawaninya.

Ketukan pintu untuk ketiga kalinya membuat Akbir membanting cermin. Cecunguk-cecunguk tak berguna itu memang tak sabaran.

Akbir meninggalkan meja kerja. Dia terpaksa bermalam di situ agar orang tuanya tak melihat apa yang terjadi pada wajah tampannya. Akbir tak sudi menadapat ceramah dari ibu dan ayahnya. Mereka hanya dua orang cerewet yang sangat kaku.

Namun, ketika membuka pintu, kekesalan Akbir berubah menjadi keterkejutan dan rasa takut. Bukan preman sewaanya yang berdiri di sana. Melainkan Zenk.

*****

"Apa dia menghabiskan makan siangnya?"

Zenk hampir tertawa. Hampir seumur hidup mengenal Ramba ini adalah pertanyaan terkonyol yang pernah

keluar dari bibir lelaki itu. Bosnya menanyakan apakah seseorang sudah makan?! Zenk semakin percaya ucapan orang-orang yang mengatakan kiamat sudah dekat.

"Tidak bos," jawab Zenk berusaha terdengar senormal biasanya.

Ramba mengetuk-ngetukkan moncong pistolnya di kepala. Yora benar-benar membuatnya sakit kepala. Wanita itu masih marah dan memandang Ramba seperti monster.

Dulu, Ramba tak peduli pandangan orang lain pada dirinya. Namun, dia sangat keberatan karena Yora terlihat tak takut padanya.

Wanita itu memang mengalah, tapi tidak takut. Ramba bisa melihat perlawanan di mata wanita itu. Ramba hampir kehabisan ide untuk bisa membuat Yora menurut padanya. Menurut dengan sukarela.

"Bagaimana dengan Gama ?" Ramba tak mau memusingkan Yora dan tingkah menyebalkannya. Masih banyak hal yang harus diurusnya dari pada seorang wanita merajuk.

"Dia masih menikmati bulan madunya."

Ramba tak suka kemungkinan yang mungkim terjadi dari apa yang digambarkan Zenk. "Apa kamu yakin dia akan berhasil?"

"Gama tidak pernah gagal, terutama saat membuat wanita terpesona."

"Bukan itu yang kukhawatirkan. Putri Nakita berbeda dengan perempuan yang biasa ditiduri Gama."

Zenk sangat mengerti maksud Ramba. "Gama harus berhasil. Karena jika gagal, dia tidak hanya menanggung malu, tapi juga mengecewakan adik kami yang sudah meninggal. Nakita harus membayar semua perbuatannya."

"Benar. Aku ingin masalah ini selesai sebelum tanah kuburan Tirto mengering."

"Baik, Bos." Zenk tahu bahwa tujuan Ramba ingin menumpas Nakita, bukan hanya karena torehan luka yang diberikan wanita itu pada masa lalu.

Namun, karena Nakita adalah iblis. Mereka bukan orang suci atau tergabung dalam kelompok warga negara yang baik dan taat hukum, tapi memperjual belikan anak di bawah umur sebagai budak seks dan membuat mereka terikat dengan memberi obat terlarang adalah hal yang tak bisa ditoleransi Ramba. Adik Zenk adalah salah satu korbannya.

"Apa sudah ada pergerakan dari Nakita?"

"Sejauh ini belum. Sepertinya aksi turun tangan Bos menjemput mayat Tirto sampai ke telinganya. Nakita tak terlihat di manapun."

"Itu adalah hal yang harus kita waspadai. Wanita itu ular. Tidak akan berhenti sebelum aku memenggal kepalanya."

"Apa kita perlu mengirim video lagi, Bos?"

"Tidak. Sudah cukup. Tak mendengar kabar tentang putrinya, adalah serangan kedua setelah video itu. Kamu hanya harus lebih memasang telinga dan mata. Kesenyapan Nakita bukan berarti dia mengaku kalah. Aku yakin dia sedang merencanakan pembalasan."

"Apa Nakita akan berani senekat itu?"

Ramba hampir tersenyum mendengar pertanyaan Zenk. "Kamu tak akan tahu seberapa berani Nakita mengambil keputusan dalam keadaan terdesak."

"Tapi putrinya ada di tangan kita."

"Justru karena di tangan kita, dan penolakanku atas permohinam damainya, Nakita memiliki lebih banyak alasan untuk segera menyerang."

Dada Zenk berdebar. Dia suka keributan. Ini adalah momen yang sudah lama ditunggunya. Pembalasan untuk adik perempuannya yang mati sangat belia.

"Hanya pastikan Gama tahu batasnya. Aku tak ingin 'bulan madu' itu menghasilkan nyawa. Karena kalian berdua bukan orang yang tega melenyapkan keluarga. Itu hanya akan memggagalkan rencana kita."

Kali ini debar semakin keras di dada Zenk, karena alasan yang jauh berbeda.

*****

Yora sedang berdiri di depan jendela. Dia menatap kosong ke arah pemandangan di luar. Lampu-lampu yang menyala, menghasilkan cahaya temaram di semesta yang gelap.

Yora tak tahu dimana dirinya berada. Namun, sejauh ini dia yakin bahwa tempat ini adalah markas Ramba. Meski hanya baru bertemu dengan 3 orang saja, tapi suara di luar sangat gaduh.

Ruangan yang ditempati Yora cukup bagus. Meski perabotnya sangat minim. Hanya ranjang dan lemari yang hampir memenuhi semua dinding kecuali bagian jendela. Dan satu sofa berwarna merah. Tembok ruangan itu dicat merah darah, berlantai hitam. Hanya ranjang saja yang memiliki warna sedikit ceria, itu pun karena sprainya.

Yora tahu bahwa bangunan ini terletak di daerah padat penduduk. Karena bangunan-bangunan di sekitarnya. Namun, ada tembok besar dengan dua orang penjaga di sana. Jika di lihat dari luar, orang pasti akan mengira ini

hanya bangunan biasa, bukan markas penjahat paling berbahaya dan gemar pembuat onar.

Yora sudah bisa membayangkan rasanya terkurung di bangunan ini selamanya. Ia bisa mati muda karena frustrasi. Karena itu, meski semenjak tadi hanya menatap kosong ke arah halaman di bawahnya yang luas, otak Yora bekerja. Ia menyusun rencana untuk menakhlukan Ramba.

Meski sangat kejam dan menyeramkan, Ramba masihlah manusia. Jika lelaki itu tak memiliki hati, maka Yora akan menyentuh bagian Ramba yang lain untuk membuatnya tunduk.

Iya, Yora tak akan menjadi seorang tawanan lagi mulai sekarang. Ia harus memegang kendali tertinggi. Ramba

Suara pintu yang terbuka membuat Yora menoleh. Ramba masuk dengan sebuah paper bag di tangan. Lelaki itu melemparkannya ke atas ranjang.

"Kenakan!"

Rasanya Yora ingin meneriaki Ramba. Namun, mengingat tujuannya, wanita itu lantas menurut. Ia akan membalas sikap arogan Ramba.

Pangkal pahanya masih terasa sedikit perih, tapi dengab gaya seanggun mungkin Yora mendekati ranjang tempat paper bag itu berada.

Ramba duduk di sofa yang berhadapan dengan ranjang.

Yora sengaja membelakanginya. Wanita itu menunduk hingga bagian belakang tubuhnya lurus dengan posisi Ramba. Yora menghitung selama tiga detik hingga meluruskan badannya kembali.

Ruangan itu sangat senyap. Yora berniat untuk sedikit menimbulkan suara. Sebuah midi ress berwarna putih tanpa lengan kini dihamparkannya di atas ranjang.

Setalah itu, Yora melepas pakaiannya. Dress yang digunakannya menumpuk di kaki.

Serangan udara dingin tak mengganggu Yora. Tubuhnya telanjang karena memang tak menggunakan pakaian dalam.

Yora sengaja kembali menunduk untuk mengambil midi dress di ranjang.

Saat itulah dia mendengar suara makian dari belakang tubuhnya. Makian Ramba.

Yora menyeringai. Rencananya berhasil.

Wanita itu dengan gerakan yang sengaja dilakukan seerotis mungkin, mengenakan pakaiannya.

Saat berbalik, ia bisa melihat wajah Ramba memerah. Yora sengaja meletakkan telapak tangan di bagian

dadanya sebelum mengelus ke bawah seolah merapikan pakaian.

Ia memasang ekspresi polos ketika melihat Ramba menelan ludah dan memejamkan mata.

Lelaki itu bangkit buru-buru dan melesat ke pintu. Dia membukanya dengan kasar. "Ayo keluar, aku punya hadiah yang menunggumu."

*****

Part 16

Ramba berjalan di belakang Yora. Lelaki itu tampak tak ingin repot memperlambat langkah. Suara sepatunya bergema di lorong panjang yang sunyi itu.

Yora pun tak berusaha menyamakan langkah. Ia menolak terlihat seperti anak ayam yang takut tertinggal. Yora mencuri pandang dari ekor matanya. Mencoba merekam setiap pintu, lorong dan ruangan yang dilihat. Ia tahu harus melakukan itu dengan elegan. Di beberapa pintu ada penjaga. Mereka sedikit membungkuk saat Ramba lewat.

Yora menjadi merinding. Tubuh para penjaga itu besar-besar dan penuh tato. Wajahnya sangat sangar. Namun, terlihat penuh hormat pada Ramba.

Hal itu membuat Yora makin menyadari posisinya. Tanpa Ramba, ia yakin tak berharga di tempat itu. Yora akan dilumat di detik pertama dirinya melangkah masuk.

Ramba berhenti di sebuah pintu yang terbuat dari kayu. Kayu itu tak dipelitur, tampak kusam. Namun, saat dua penjaga membuka pintu untuk Ramba, dari suaranya

saja, Yora tahu bahwa pintu itu jauh lebih kokoh dari yang terlihat.

Apa yang dilihat Yora saat memasuki ruangan itu membuatnya tercengang.

Akbir berada di sana. Berada di tengah-tengah ruangan. Terlentang di sebuah ranjang besi mirip brangkar dorong rumah sakit. Bedanya tak ada matras yang akan membuat nyaman.

Kaki dan tangan Akbir terikat di masing-masing tiang ranjang dalam posisi terbuka. Tubuhnya telanjang bulat. Ada lampu neon menyilaukan menerangi Akbir.

Ruangan itu mirip sebuah aula yang sangat besar. Di mana anak buah Ramba sudah berkumpul. Jumlahnya banyak sekali hingga Yora tak sanggup menghitung.

Mereka berada di pinggir ruangan, membentuk barisan. Yora tak bisa melihat ekspresi wajah mereka karena cahaya tak sampai di sana. Dari suara sorak-sorai, tepuk tangan, dan siulanlah Yora tahu bahwa kondisi Akbir saat ini adalah hiburan seru untuk mereka.

Namun, yang paling tak bisa dinalar bagi Yora adalah, saat melihat seorang wanita telanjang, berada di atas tubuh Akbir. Wanita itu meliuk-likukan tubuhnya seolah mereka sedang bercinta. Andai saja Yora tak melihat wanita itu memegang rokok yang menyala dan menekankannya ke kulit Akbir, berukang kali, mereka akan tampak sedang berhubungan badan.

Suara lolongan Akbir berbaur dengan suara tawa dan tepuk tangan para anak buah Ramba. Sementara wanita itu terus membakar kulit Akbir dengan rokok di tangannya.

Sorakan itu berhenti saat Ramba mengangkat tangan. Wanita yang berada di atas tubuh Akbir turun, dan menghilang dari balik kerumunan.

Ramba memiringkan tubuh dan mengulurkan tangan pada Yora. Wanita itu menggeleng. Ia tak sanggup menyaksikan semua ini.

"Takut?"

Itu bukan sekedar pertanyaan atau tantangan, tapi sebuah perintah. Yora harus membuktikan dirinya.

Menekan rasa takutnya, Yora menerima uluran tangan Ramba. Mereka berjalan mendekat ke arah Akbir yang kini tatapannya dipenuhi teror.

"Yo... yora ...?" Akbir terbelalak saat mengenali Yora. Perlahan kesadaran tampak membayang di matanya, sebelum berubah menjadi rasa takut. "A-aku tak tahu .... sungguh tak tahu ... aku tak tahu ...." Akbir mulai bersedu sedan.

Yora merasakan hatinya teriris. Sekujur tubuh Akbir dipenuhi luka bakar berbentuk bulatan kecil, tampak sangat mengerikan.

"Harusnya kamu mencari tahu." Suara Ramba rendah, tapi penuh penekanan. Ekspresi wajah lelaki itu sangat datar. Dia kemudian mendekati sebuah meja di mana terdapat cawan berisi bara, asbak dengan rokok yang masih menyala dan selusin pisau beraneka bentuk.

"Aku tak suka milikku disentuh. Terutama bajingan tak berharga sepertimu sampai meninggalkan bekas karena berusaha melukainya."

"A-ampuni saya ... ampuni saya ...." Tangis Akbir makin keras. "Saya tidak tahu dia wanita Anda .... Saya sungguh tidak tahu."

"Masih berusaha berbohong?"

"Saya sungguh-" kalimat Akbir terhenti karena Ramba menekan ujung rokok yang masih menyala di bawah matanya. Ramba membuat gerakan memutar hingga rokok itu mati.

Suara teriakan Akbir berubah menjadi lolongan yang lemah.

"Preman yang kamu sewa mengaku padaku, bahwa kamu mengatakan Yora memberitahu tentang aku. Tapi kamu masih saja berusaha menyentuhnya. Bahkan kamu sesumbar akan menjadikannya pelacurmu."

"Saya ... minta maaf. Saya ... salah. Saya memang bodoh .... Tak akan saya ulangi lagi ...."

Ramba tak merespon. Tatapannya bosan mengarah pada Akbar. Kalimat itu telah ratusan kali didengarnya dari musuh yang tak memiliki harapan.

"Y-yora ... tolong aku. Aku bersumpah tak akan mengganggumu lagi. Tolong aku .... Ingatlah jasa orang tuaku yang memperkerjakanmu."

"Brisik," potong Ramba. Dia bisa merasakan remasan Yora pada tangannya yang menggenggam. Lelaki itu tahu semua ini harus segera diakhir. Meski menyenangkan menyiksa Akbir,tapi Yora tak sekuat dugaannya. Tangan kanan Ramba mengambil pisau yang di tancapkan ke dalam cawan berisi bara. Saat mengangkat pisau itu, ujungnya yang tajam tampak memerah dan berasap.

Ramba mengulurkan pisau itu pada Yora. Mata Yora melebar. "Potong lidahnya yang berani menjilati kulitmu."

Yora membeku. Perintah itu terlalu mengerikan.

"Lakukan sekarang!"

Yora menggeleng. Ia tak bisa melakukannya.

"Kenapa? Menjadi peri baik hati tak akan membuatmu dipandang mulia di sini."

Yora berpikir keras untuk menolak Ramba. Ia tak mau terlihat seperti pengecut, terutama dibawah tatapan anak buah Ramba yang menunggu."

"Lakukan!"

"Tidak."

"Tidak mau?"

"Iya."

"Kenapa?"

"Karena aku tak sudi menyentuh tubuh jahatnya. Kulitnya yang menjijikan. Tidak. Aku tidak akan merendahkan diri untuk menyentuh bajingan itu."

"Lalu apa yang kamu inginkan?"

"Jika kamu menganggapku memang milikmu, kamu pasti tahu apa yang pantas dia dapatkan."

Dan sepertinya jawaban Yora itu adalah sesuatu yang keliru. Karena ia tak pernah menduga ketika Ramba menarik keluar lidah Akbir dan memotongnya dengan pisau yang masih berasap itu. Darah muncrat memenuhi mulut Akbir. Lelaki itu tersedak darahnya sendiri.

Yora menutup mulutnya menahan pekikan, tapi rupanya hal itu belum selesai, karena Ramba berjalan ke bagian

tengah tubuh Akbir dan memotong bagian yang selalu lelaki itu banggakan.

Yora tak kuat melihat semua itu. Darah dimana-mana, merah semua. Segala sikap tangguh dan tak takut yang semenjak tadi dipasangnya hancur. Yora kehilangan kesadarannya.

****

Ketika membuka mata, wajah Ramba lah yang pertama kali wanita itu lihat. Yora beringsut duduk dan bersandar di kepala ranjang. Wanita itu menarik selimut hingga ke dada dan menahannya dengan tangan.

Melihat Ramba hanya mengingatkannya pada apa yang terjadi terhadap Akbir. Terlalu mengerikan. Yora mual, tapi untuk menuju kamar mandipun tak sanggup. Tubuhnya lemah karena shock terlalu hebat.

Yora pernah melihat Ramba menyiksa seseorang, bapaknya sendiri. Namun, tak pernah sesadis yang dilakukan Ramba pada Akbir. Wanita itu jelas sangat terguncang.

Ramba menatapanya dengan tangan bersidekap. Berdiri menjulang di depan kaki ranjang. Bersitatap dengan Yora.

"Kamu lemah."

Yora memejamkan mata. Kalimat pembuka yang menikam jiwa itu benar-benar khas Ramba. Tentu saja Yora lemah. Namun, dia bukan wanita yang terbiasa melihat aksi penyiksaan setiap hari.

"Terlalu lemah."

"Itu karena kamu memotong lidah dan ke-ke ...."

"Kemaluan."

Yora tak ingin dikoreksi. "Iya. Kamu melakukannya di depanku!"

"Apa gunanya balas dendam jika kamu tak mau melihatnya langsung."

"Aku tak mau balas dendam!"

"Sungguh?"

Yora menyadarkan kepalanya. Rasa pusing dan lelah masih melanda. Dia memang ingin Akbir mendapat balasan, tapi tidak seperti yang dilakukan Ramba. "Aku memang sangat marah pada Akbir, bahkan membencinya. Tapi bukan berarti aku ingin balas

dendam dan melihatnya sekarat dengan penyiksaan mengerikan itu."

"Kamu tak ingin, karena tahu tak mampu melakukannya sendiri."

"Itu karena aku tak sejahat dirimu!"

"Benarkah?" Ramba menyeringai. " 'Jika kamu menganggapku milikmu, kamu pasti tahu apa yang pantas dia dapatkan.'" Ramba kembali menyeringai melihat keterpakuan Yora. "Kamu tidak lupa ucapanmu kan? Itu adalah pemberian izin untukku. Kamu tahu aku jahat, dan memberiku izin untuk melakukan kejahatan. Bukankah itu berarti bahwa kamu juga jahat?" Ramba menatap Yora puas. "Benar, menangislah atas kejahatan pertamamu. Tidak ini bukan kejahatan pertama, karena ada Eksha yang kehilangan telinganya karena perbuatanmu."

Yora kehabisan kesabaran. Ia bangkit dari ranjang dan langsung menyerang Ramba. Wanita itu bergantung di tubuh Ramba. Dengan kakinya melingkar di pinggang lelaki itu sementara tangannya terus memukuli Ramba sekuat tenaga.

Dada, Bahu, leher, kepala.

Lelaki itu tak melawan. Malah melingkarkan tangannya di pinggang Yora. Menahan tubuh wanita itu.

Hal itu justru membuat Yora makin emosi. Wanita itu berteriak marah sembari menjambak rambut Ramba. Karena laki itu tak menunjukkan rasa sakit, Yora akhirnya menggigit pipi Ramba sekuat tenaga.

Kali ini Yora mendengar kesiap lelaki itu, tapi diiringi tubuhnya yang terhempas ke arah ranjang dengan tubuh Ramba yang menindihnya.

Jambakan Yora terlepas karena kini Ramba mencengkeram pergelangan tangannya dan mengunci di depan dada. Yora tak bisa bergerak akibat bobot tubuh Ramba yang menekannya.

Ia bisa melihat darah meleleh di pipi Ramba karena gigitannya. Sama seperti rasa besi yang kini tercecap lidahnya. Meski Ramba tak meraung seperti Akbir, Yora puas telah berhasil melukai lelaki itu.

Kini Yora berusaha menggerakan kakinya. Namun, seperti tangannya, kaki Yora pun ditahan Ramba.

"Hentikan!" herdik lelaki itu tajam. "Hentikan atau kamu akan menyakiti diri sendiri."

Yora tahu kapan harus dan melawan. Sekarang bukan saatnya untuk terus menunjukkan keberingasan. Terlebih Yora dalam keadaan tak berdaya. Setelah luapan emosi tadi, Yora hampir kehabisan napas. Tubuhnya kembali lemas.

Mereka bertatapan untuk waktu yang sangat lama, hingga akhirnya Yora memalingkan wajah. Ramba tak bisa dilawan, termasuk dalam hal sekecil adu tatap.

Perlahan lelaki itu bergeser turun dari tubuh Yora. Wanita itu langsung membelakangi Ramba. Kini lelaki itu memeluknya dari belakang dengan tangan yang masih menyatu di depan tubuh Yora.

Yora bisa merasakan dada Ramba naik turun di punggungnya, dan napas hangat lelaki itu di pucuk kepalanya.

"Marahnya lanjutkan nanti saja. Kamu butuh istirahat."

Sesederhana itu. Segala adu mulut dan amukan Yora tadi, seolah tak mengganggu Ramba sedikitpun.

Namun, lelaki itu benar, Yora memang merasa lelah sekali. Wanita itu menatap jendela yang menampilkan langit gelap di luar sana. Malam telah turun, dan melingkupi bumi dengan jubah kelamnya. Meminta semua makhluk untuk beristirahat.

Perlahan rasa kantuk menghampiri Yora. Namun, sebelun benar-benar memasuki dunia mimpi, Yora berkata, "Kumohon, biarkan Akbir hidup. Hukuman yang kamu berikan sudah cukup."

*****

Part 17

"Kamu memasak?" tanya Gama terkejut saat melihat dua mangkuk mi mengepul di atas meja makan.

"Iya. Aku menemukannya di laci dapur. Cara memasak kulihat di belakang bungkusnya. Ternyata tak sesulit yang kuduga. Jadi, aku memutuskan mencoba memasak untukmu. Sebagai bentuk ucapan terima kasih."

"Terima kasih untuk apa?"

"Sudah mengurusku dengan baik."

Gama menatap Kaleira dengan kening berkerut. "Aku tak mengurusmu." Benar, dia hanya menjalankan tugas dan memastikannya berhasil. Semakin jauh Kaleira dari markas, semakin minim informasi yang bisa didapatkan ibunya. Ramba ingin Nakita putus asa hingga keluar dari persembunyiannya. Wanita itu harus menyadari bahwa putrinya bukanlah alat yang bisa ditukar dengan nyawanya.

Jadi, selama berada di tempat persembunyian ini, tentu saja Gama harus memastikan Kaleira nyaman dan tak berusaha kabur darinya. Mereka hanya berdua, dan beberapa kali, Gama harus keluat meninggalkan Kaleira

untuk mengurus hal lain. Dia harus mendapatkan kepercayaan gadis itu untuk mencegah drama melarikan diri yang pasti membuatnya kerepotan.

"Kalau begitu kamu memperlakukanku baik, dengan sangat baik," tukas Kaleira dengan senyum malu-malunya. "Hal itu membuatmu berhak mendapatkan rasa terima kasih."

Ramba menyeringai. "Terima kasih diterima." Gama meletakkan pistolnya di samping mangkuk. Dia menarik kursi dan duduk. "Apa yang salah?" tanya Gama pada Kaleira yang hanya diam menatap pistol Gama.

"Kamu meletakkan alat pembunuh di dekat hidangan untuk menyambung hidup."

"Apa kamu keberatan?"

Kaleira menggeleng. "Aku hanya takjub betapa kontrasnya mereka. "

Gama menyeringai. Kaleira ternyata memiliki keunikan memperhatikan hal-hal yang luput dari pengamatan orang lain.

"Jika kamu tak nyaman, aku akan memasukannya."

"Tidak perlu. Ini bukan pertama kali aku melihat benda itu. Jadi jangan sungkan."

"Kamu yakin?"

"Iya."

"Baguslah. Nah, sekarang apa aku sudah boleh makan?"

Kaleira menganggguk dan tersenyum.

Mereka kemudian mulai makan dalam diam. Gama menghabsikan makanannya begitu cepat. Bahkan Kaleira belum menghabiskan bagiannya.

"Enak," puji Gama setelah menyeruput kuah hingga habis.

"Terima kasih. Apa kamu mau membantuku menghabiskan ini? Ternyata terlalu banyak untukku."

Gama tak keberatan. Dia membawa kursi ke samping Kaleira. Berdua mereka menghabiskan isi mangkuk wanita itu sembari mengobrol kecil. Beberapa kali Kaleira tertawa dan itu karena tahu Gama ternyata orang yang pemilih dalam makanan.

"Besok buatkan lagi."

"Kamu yakin?"

"Sudah kukatakan ini enak. Tambahkan jamur. Di hutan sekitar sini tumbuh beberapa jamur yang bisa dimakan."

"Apa kamu bisa memberitahuku jamurnya seperti apa? Agar aku bisa mencarinya."

"Tidak. Biar aku yang mencarinya. Tugasmu adalah memasak."

Kalimat itu terdengar sangat manis, tapi Kaleira tahu ada larangan keras di dalamnya. Larangan untuk tidak pernah keluar rumah.

Namun, Kaleira tak akan mengeluh. Meski itu artinya ia terkurung lagi, tapi di sini dirinya merasa aman. Gama memberinya rasa aman dan ... kebahagiaan.

******

Ketika membuka mata, Yora tahu hari telah berganti. Cahaya keemasan masuk melalui jendela. Matahari rupanya telah merangkak keluar dari singgasanannya.

Namun, Yora tak menemukan Ramba. Ia masih berada di posisi terkahir yang diingatnnya semalam. Yora berbalik dan menemukan seprai di belakangnya kusut. Wanita itu terpaku. Apakah itu berarti bahwa Ramba tidur bersamanya sepanjang malam? Dengan memeluk wanita itu dari belakang?

Yora menghela napas. Telapak tangannya mengusap bekas yang ditiduri Ramba. Ia mencoba membuat seprai itu tak kusut lagi. Sudah dua kali ia terlelap dalam

pelukan Ramba. Tanpa perlawanan. Yora takut akan mulai terbiasa.

Suara pintu yang diketuk membuat Yora bangkit.
Ia duduk di pinggir ranjang.

Saat pintu terbuka, Zenk masuk.

"Selamat pagi Nyonya Bos."

Sapaan itu membuat telinga Yora sakit. Terutama diucapkan oleh pria yang mencoba tersenyum, tapi malah tampak lebih menyeramkan seperti Zenk. Yora tak akan menghina fisik Zenk, karena meski penuh tato Zenk memiliki wajah yang menarik.

"Ternyata dugaan Bos tidak meleset saat mengatakan Nyonya Bos pasti sudah terbangun. Hebat! Apakah ini yang dinamakan ikatan batin?"

Ikatan batin matamu! Rasanya Yora ingin membalas Zenk seperti itu. Namun, ini masih terlalu pagi untuk adu mulut. Yora bahkan belum minum segelas air putih untuk melegakan tenggorokannya setelah bertengkar dengan Ramba tadi malam.

"Kenapa selalu kamu yang muncul?"

"Karena saya tinggal di sini."

"Tapi kemarin aku melihat banyak orang yang tinggal di sini. Lalu kenapa hanya kamu yang terus berkeliaran di depanku?"

"Saya tidak berkeliaran. Saya hanya berdiri."

"Bisa tidak kamu menjawabku saja."

"Nyonya bos, yang tadi itu adalah jawabannya."

Yora mendesah. Zenk memang tampak bersahabat dengannya, tapi Yora tahu pada siapa loyalitas lelaki itu tertuju. Yora hanya sebuah tugas untuknya. Jadi tak semua pertanyaan Yora akan mendapatkan jawaban.

"Kamu memiliki saudara kan? Kenapa dia tak pernah muncul lagi?"

"Karena dia memiliki tugas lain, di tempat yang jauh. Jika Nyonya bos merkndukannya, nanti saya sampaikan. Dia pasti akan ... heran."

"Kamu sudah tidak waras jika mengira aku merindukan salah satu diantara kalian."

Zenk terkekeh mendengar balasan Yora yang ketus. Istrinya di rumah akan tertawa jika mendengar cerita tentang wanita baru bosnya itu.

"Hari ini Nyonya harus mandi, lalu sarapan dan meminum obat."

"Aku tidak sakit."

"Benar, tapi obat ini bukan untuk orang yang sakit."

"Itu bukan narkoba bukan?"

Zenk kembali terkekeh. "Bukan. Bos benci benda itu. Dia memiliki hubungan yang tak terlalu baik dengannya."

"Apa Ramba pernah menjadi pemakai? Atau malah bandar yang gulung tikar?"

"Menjual narkoba tidak seperti menjual baju di pasar, Nyonya bos. Tapi jika rasa ingin tahu Nyonya bos terlalu besar, kenapa tidak tanyakan saja pada Bos langsung? Bukankah semalam kalian tidur bersama? Kalian punya banyak waktu untuk mengobrol disela melakukan aktifitas yang lain."

"Kami hanya tidur," ujar Yora sewot.

"Oke." Zenk bertepuk tangan kecil. "Tapi tetap saja, terima kasih karena membuat suasana hati bos membaik."

Yora merasakan pipinya memanas mendengar ucapan Zenk. Ia tidak tersipu karena tersanjung, tapi malu.

"Dimana Ramba sekarang?"

"Wah sudah rindu lagi ya?"

"Aku tidak-"

"Sedang mengirim paket."

"Paket?"

"Akbir."

Yora menelan ludah. "A-apa Akbir ma ... ma-"

"Mati?"

Yora mengangguk.

"Sayangnya tidak. Tapi kita tidak tahu takdir. Mungkin saja dua atau tiga hari kemudian, takdir memutuskan berbeda."

"Jadi Ramba tak membunuhnya?" tanya Yora dengan dada berdebar, lega.

"Tidak."

"Kenapa? Kenapa Ramba tak membunuh Akbir?"

"Jadi Nyonya bos mau cecunguk itu mati?"

"Tidak."

"Nah, itulah jawaban atas pertanyaan Nyonya. Akbir masih hidup karena Nyonya bos menginginkannya."

*****

Yora memikirkan ucapan Zenk. Tentang keselamatan Akbir karena keinginan wanita itu.

Ternyata apa yang diminta Yora semalam terkabul. Ramba menuruti kemauannya.

"*Ini adalah hal yang tak pernah terjadi. Jadi sebaiknya Nyonya memberikan hadiah setimpal. Karena meski Bos tidak marah-marah, tapi suasana hatinya jelas belum ceria.*"

Yora ragu Ramba bisa memiliki suasana hati ceria. Kata ceria saja tak cocok disandingkan dengan lelaki itu. Namun, Yora jadi mengingat lagi ucapan Zenk padanya.

"*Bos tidak pernah mengirim musuhnya pulang dalan keadaan bernyawa. Selain itu tindakan murah hati yang tidak berguna, tapi juga mengandung resiko besar. Karena pembalasan dendam selalu memiliki kemungkinan untuk dilakukan di kemudian hari.*"

Namun, Yora ragu Akbir akan mampu melakukannya. Lidahnya dipotong dan sesuatu yang sangat dibanggakan terletak diantara pahanya itu sudah tidak ada.

Dua hal itu saja sudah sangat berat untuk Akbir. Keduanya adakah aset Akbir untuk menggaet perempuan selama ini. Sumber kepercayaan dirinya yang memang sangat berlebihan.

Kini, Akbir tak hanya cacat secara fisik, tapi mentalnya juga dihabisi Ramba. Yora ragu lelaki itu bisa bersikap seperti semula. Jika tidak gila, Akbir bisa saja bunuh diri. Ya, setidaknya dua pilihan itu lebih memungkinan dari pada membayangkan Akbir membalas dendam.

Namun, Yora tetap berharap Akbir bisa bertobat. Karena lelaki itu benar soal orang tuanya. Ibu dan ayahnya adalah orang yang sangat baik dan dermawan. Bahkan keduanya membuat pabrik boneka karena begitu menyukai anak-anak.

Yora menghela napas. Ia mematikan shower setelah merasa cukup untuk membilas diri. Wanita itu kemudian keluar dari kamar mandi dengan handuk melilit di dada.

Namun, langkah Yora terhenti di depan pintu saat melihat Ramba sudah duduk di sofa. Lelaki itu pasti menunggunya.

Memberikan hadiah setimpal.
Dan mendapat sedikit kebebasan.

Yora tahu ada harga yang harus dibayar untuk keinginannya ini. Dan Yora siap melakukan apapun. Semalam adalah bukti bahwa meski selalu memasang ekspresi arrogan padanya, Ramba tak bisa menolak keinginan Yora, tentu jika diminta dengan cara baik-baik.

Jadi wanita itu memutuskan untuk menjalankan rencananya. Satu langkah untuk bisa lepas dari kepasrahan yang membelenggunya selama ini.

Ramba menatapnya dengan tajam, tapi Yora tak gentar. Ia akan menguji dugaanya. Apapun hasilnya akan diterima Yora.

Yora tak bisa terus menerus berada dalam posisi tak berdaya. Ia tak mau menghadapi neraka tanpa melakukan apa-apa.

Wanita itu berdiri di depan Ramba yang mendongak. Tangannya terulur dan melepas handuk yang melilit di dadanya. Kini benda itu menumpuk di kaki Yora. Lelaki itu terangsang. Bagus. Inilah yang dibutuhkan Yora. Dengan gerakan yang begitu anggun Yora duduk di pangkuan Ramba.

Tangan Yora dengan cekatan membuka celana Ramba, membebaskannya. Ia membelai lelaki itu hingga mengeras.

Jemari kaki wanita itu sedikit menekuk saat pinggulunya mendorong. Penyatuan itu terasa sangat intens.

Yora tak bisa menahan desahannya.

Yora menelan rasa gugup dan tak percaya dirinya. Ia melepaskan semua keputusasaan, amarah dan luka dalam setiap gerakannya.

Tangan Ramba mencengekram pinggulnya, menuntut Yora untuk mempercepat gerakan. Wanita itu mendongak dengan kuku-kuku yang kini menacap di bahu Ramba. Gerakannya makin liar disusul dengan geraman panjang Ramba.

Lelaki itu mencapi puncak dan Yora menyusulnya kemudian.

Wanita itu terengah. Pipinya bersandar di bahu Ramba. Ia berusaha mengumpulkan kekuatannya lagi.

Yora kemudian turun dari tubuh Ramba dan langsung menuju kamar mandi. Ia puas saat mengetahui bahwa lelaki itu memang tidak berdaya pada godaanya. Yora bertekad untuk memanfaatkan itu.

*****

PART 18

Ini adalah kali pertama mereka makan bersama. Karena biasanya Ramba hanya menonton Yora.

Sejujurnya wanita itu merasa tertekan. Ia tentu tidak menyesali apa yang telah dilakukannya. Itu sebuah keharusan. Tapi rasanya tetap sulit berhadapan dengan Ramba setelah menggodanya habis-habisan.

Tadi Zenk masuk membawakan makanan di atas meja yang didorong. Sejujurnya Yora menjadi curiga, fasilitas apa saja yang dimiliki bangunan itu. Memang makanan yang disajikan sangat khas nusantara, tapi tetap saja itu adalah makanan mewah yang hanya bisa dimakan Yora di hari raya.

Wanita itu kelaparan. Sangat. Ia tak pernah makan cukup beberapa hari ini dan barusan menggunakan tenaganya untuk memuaskan lelaki yang sangat kuat dalam bercinta. Rasanya Yora ingin makan semua hidangan yang ada, tapi di bawah tatapan Ramba, mengapa menelan air saja rasanya sulit sekali?

Sementara Ramba? Tentu saja isi piring lelaki itu sudah habis. Ramba tampak tak terpengaruh setalah apa yang terjadi antara mereka.

Memangnya apa yang kamu harapkan? Ramba berubah sikap seperti remaja labil yang baru pertama kali meniduri perempuan dan tak tahu harus berbuat apa setelahnya?

"Berhenti minum air atau perutmu akan kembung sebelum menelan satu sendok makananpun."

Ucapan Ramba terlalu tiba-tiba dan malah membuat Yora tersedak. Wanita batuk-batuk kecil. Batuk yang terhenti saat tangan Ramba terulur dan mengusap sisa air di dagu Yora.

"Jangan melamun saat makan, itu hanya membuang waktu."

"Aku tidak melamun."

"Berarti kamu tidur."

"Aku tidak ti-" Yora terdiam. Apakah Ramba sedang mencoba melucu? Kenapa garing sekali?

Yora kemudian mengambil satu tusuk sate dan mulai menggigitnya. Ia merasakan cinta rasa yang sangat enak dari bumbu kacang yang dicecap.

"Apa kamu punya koki?" tanya Yora penasaran. Rasanya ini sate terenak yang pernah dirinya makan. Entah karena resepnya yang luar biasa atau karena Yora dilanda lapar hebat.

"Ini bukan hotel."

"Juru masak?"

"Ini bukan restoran."

"Tukang masak?"

"Ini bukan rumah."

"Jawab saja iya atau tidak."

"Tidak."

"Tidak apa?"

"Menurutmu?"

"Wah, seharusnya aku menutup mulut saja." Yora menyesal telah berusaha membuka obrolan.

"Zenk memiliki langganan khusus, tempat membeli makanan."

"Jadi sampai makananmu pun dia yang mengurusnya?"

"Iya."

"Wah, Zenk seperti istrimu saja."

"Dia tak punya sesuatu di antara pahanya yang bisa kumasuki seperti milikmu."

Yora bersumpah telah berusaha keras agar tidak tersedak lagi. "Jadi setiap makhluk yang mempunyai sesuatu diantara pahanya dan bisa kamu masuki, dianggap seperti istrimu?"

"Kamu terdengar kesal."

"Untuk apa aku kesal?"

"Mana kutahu."

"Ha ha ...."

"Jangan tertawa jika tak ingin."

"Ini bukan tertawa. Aku sedang mengejekmu."

"Oh."

"Kamu tak kesal?"

"Kamu tidak mengsalkan. Dan habiskan makanamu."

"Berbicara denganmu membuatku kenyang."

Ramba terdiam.

"Kenapa tak menjawab?"

"Agar kamu tak perlu bicara dan kenyang tanpa makan."

Yora terpaku. Ia mengulum bibirnya agar tak tersenyum. Ramba itu jahat dan mengesalkan. Tapi kadang Yora menemukan sikap sederhana yang malah terasa seperti perhatian tulus.

Yora mulai makan lagi, tapi kali ini rasanya tak terlalu sulit. Ia menghabiskan isi piringnya. Begitupun air di gelasnya. Yora tak pernah merasa sekenyang ini.

Sekarang setelah mereka sama-sama selesai makan, keheningan kembali melanda. Mereka hanya duduk diam, berdampingan. Namun, itu terasa sangat wajar. Mungkin karena Yora tahu, bahwa Ramba memang bukan orang yang suka bicara.

"Boleh aku meminta sesuatu?"

"Apa?"

"Aku ingin bicara dengan Bapakku."

Ramba terdiam.

"Terakhir kami bicara, aku menangis. Aku takut itu akan membuat Bapak kahwatir."

Ramba masih diam.

"Kamu tahu, di dunia ini hanya Bapak yang kumiliki." Yora mulai memainkan perannya sebagai anak berbakti dan wanita tak berdaya. "Aku rela melakukan apapun untuknya, termasuk hidup bersamamu."

"Jadi kamu mengakui bahwa bersedia tinggal bersamaku karena Bapakmu?"

"Kamu terlalu pintar untuk dibohongi, dan kita sama-sama tahu alasannya. Untuk apa aku repot-repot berbohong?" Yora memaksa diri untuk membelai wajah Ramba. "Kita tidak punya perasaan khusus satu sama lain. Meski aku tak tahu alasanmu menjadikanku milikmu, selain karena kebodohan Bapakku. Tapi kamu tahu jelas, aku tidak mencintaimu. Dan cinta bukan hal yang kamu inginkan dalam hubungan ini bukan?"

Ramba tak menjawab.

"Aku sangat membencimu, Ramba. Kamu menghancurkan segala hal dalam hidupku. Tapi melawanmu adalah sesuatu yang sangat meletihkan dan terasa tak mungkin kulakukan."

"Jadi kamu memutuskan menyerah padaku?"

"Aku memutuskan untuk tak bunuh diri karenamu."

Ramba tersenyum tipis, dan Yora terkejut bahwa lelaki itu ternyata bisa terlihat mempesona.

Tidak dia jahat. Fokus. Jahat. Fokus.

"Jadi bantu aku agar tidak lompat dari jendela kamar ini karena frustrasi menghadapi kejahatanmu."

"Apa kamu selalu seblak-blakan ini?"

"Tergantung pada siapa aku bicara." Yora jujur, karena pada Eksha Yora banyak menyembunyikan hal getir di hidupnya. Di depan kekasihnya, Yora berusaha tampil baik-baik saja, dan bersikap manis seperti yang selalu diinginkan Eksha. "Jadi maukah kamu membantuku?"

"Kamu boleh berbicara dengan Bapakmu tiga hari sekali."

Yora mendesah. Ia membuat gerakan menurunkan tangannya dari pipi Ramba, tapi ditahan lelaki itu. Ramba meremas tangan Yora di pipinya.

Masih dengan ekspresi sedih, Yora tersenyum getir. Ramba bukannya tak tersentuh, hanya saja butuh kelihaian untuk melakukannya. Dan Yora sedang mengusahakan itu.

"Berapa kali yang kamu inginkan?"

Berhasil!

"Sekali sehari."

Ramba mentap lurus ke mata Yora. Seolah mencari motif terselubung wanita itu.

Yora mengerti jika Ramba tak semudah itu untuk percaya. Bagaimanapun Yora bersamanya bukan karena sukarela. Selalu ada kemungkinan wanita itu meyusun rencana untuk melarikan diri. "Bapakku sudah tua, Ramba," ujar Yora, berusaha memberi penjelasan. " Dan kamu mengirimnya ke tempat yang jauh. Tempat yang berbahaya. Aku tak tahu dia bisa kembali dalam keadaan hidup atau tidak."

Kali ini suara Yora bergetar. Ucapannya tadi berasal dari dalam jiwa. Apapun bisa terjadi di luar sana. Yora sangat mengkhawatirkan bapaknya.

"Aku menjamin keselamatan Bapakmu."

"Aku tahu, tapi kamu bukan Tuhan. Meski lebih kuat, tapi kamu hanya ciptaan seperti kami." Yora mengusap wajah Ramba dengan jempolnya. Ia bertekad melukuhkan lelaki itu. "Setidaknya dengan mendengar suara dan kabar Bapak setiap hari, aku bisa lebih tenang. Aku tidak akan menghabiskan waktu setiap hari dalam ketakutan bahwa Bapak akan pergi seperti itu. Pergi selamanya tanpa salam dan kata perpisahan. Aku pernah mengalami kehilangan semacam itu, dan tak mau mengalaminya lagi." Yora menahan tangisnya. Ia benci menjadi emosional di depan Ramba. Harusnya Yora tampaj kuat. Hanya saja jika menyangkut orang tua, ia memang lemah. "Jadi kumohon-"

"Baikhlah. Kamu bisa berbicara dengan Bapakmu, setiap hari. Tapi aku akan menetukan waktunya. Sekarang

jangan membuang air mata. Keinginanmu sudah kupenuhi."

Yora mengangguk. Ia tersenyum penuh rasa terima kasih pada Ramba.

*****

Eksha merasakan berbagai tusukan. Kali ini bukan karena jarum suntik, melainkan fakta-fakta yang begitu menghancurkannya.

Yora berbohong. Wanita itu menipu dan mengkhianatinya. Tak hanya itu, Yora juga membuat Eksha harus kehilangan sebelah telinganya. Berbaring di ruang perawatan dokter Ibnu berhari-hari.

Sekarang setelah kondisinya sudah lebih pulih, Ekhsa menuntut kejujuran pada dokter Ibnu. Semenyakitkan apapun itu, Eksha merasa berhak untuk mendengar. Namun, dia tak pernah menyangka bahwa itu adalah tentang pengkhianatan Yora.

Yora adalah sumber kehidupannya sekarang. Seluruh dunianya. Namun, wanita itu malah menyerahkan diri pada bajingan tak berperasaan.

"Aku mengerti perasaanmu, Nak."

"Tidak. Dokter tidak mungkin mengerti."

"Kehilangan bukanlah hal yang mudah."

"Ini mustahil diterima."

"Eksha, begitulah hidup. Kadang apa yang sangat kamu inginkan, tak bisa didapatkan."

"Itu omong kosong! Yora mengkhianati saya!" sergah Eksha.

"Itu belum tentu benar, Nak. Ingatlah siapa Ramba."

"Bajingan terkutuk yang menganggap semua nyawa tak berharga."

"Benar, dia orang yang sangat kejam dan berkuasa. Sedangkan kekasihmu hanya gadis biasa. Dia tak mungkin bisa melakukan apapun."

"Dia bisa memebritahu saya, bukannya malah mengangkang untuk bajingan itu!"

"Lalu apa yang akan kamu lakukan jika Yora benar-benar memberitahumu?" tanya Dokter Ibnu berusaha bersabar. Dia mengerti jika psikis Eksha sedang babak belur. Ibunga baru meninggal, disusul kekasihnya yang diambil lelaki lain.

"Saya akan membawanya pergi. Kami bisa kabur ke tempat yang jauh."

"Dan kamu pikir itu bisa berhasil?"

"Pasti berhasil! Ramba tak mungkin menguasai seluruh dunia. Pasti ada satu tempat di dunia ini yang tak bisa disentuh bajingan itu. Kami bisa pergi ke sana. Hidup dengan damai di sana."

"Dan meninggalkan adik-adikmu serta orang tua Yora?"

Eksha terdiam. Dia tak memikirkan hal sejauh itu.

"Itu pasti bahan pemikiran Yora hingga tak memebritahumu."

"Bahan pemikiran?" Eksha tertawa getir, serak dan muak. "Seharusnya jika perempuan culas itu benar-benar bisa berpikir, dia mengakhiri hubungan kami baik-baik!"

"Lalu kamu akan menerimanya?"

Ekhsa kembali terdiam. Dia tahu jawabannya. Tidak mungkin dia mau melepaskan Yora.

"Nak, lepaskanlah dia. Jalan kalian sudah berbeda. Kamu memiliki kesempatan hidup kedua. Gunakan itu dengan baik."

"Tidak. Ini bukan kesempatan hidup. Saya sudah mati di detik Dokter mengatakan yang sebenarnya."

"Aku memberitahunu bukan dengan tujuan ini. Aku ingin kamu berpikir realistis. Dengan kepala jernih. Pikirkan adik-adikmu yang menunggu kakaknya pulang. Kamu pria yang baik dan bertanggung jawab, Eksha.

Jangan biarkan kehilangan Yora membuatmu kehilangan arah hidup. Ingat harapan orang tuamu."

Namun, harapan Eksha saja telah mati dan terkubur, jadi bagaimana bisa mewujudkan harapan orang tuanya?

Eksha menangis, seperti seorang bayi. Lama setelah itu Eksha tahu bahwa ini tak hanya tentang kesedihan, tapi juga amarah yang berubah menjadi kebencian. Ramba mengambil dua hal berharga dalam hidup Eksha, calon istri dan telinganya. Padahal Eksha tak tahu apa-apa. Tak bersalah sedikitpun pada bajingan itu.

Sedang Yora telah memusnahkan impian Eksha tanpa harapan. Wanita itu adalah iblis kejam di balik wajah cantiknya. Munafik yang harus mendapat pembalasan.

Namun, Ekha pun tahu tak akan mudah menyentuh Ramba, karena itu pembalasan pertamanya adalah pada Yora. Wanita itu harus menanggung penderitaan yang sama seperti yang dialami Eksha.

*****

Part 19

Asap mengepul dari mulut Nakita. Dia ahli membentuk lingkaran dari asap rokoknya. Itu adalah salah satu cata Nakita menikmati nikotin.

Dia sedang tak ingin minum, apalagi memakai obat-obatan. Dua hal itu hanya akan memberikan pengalihan sementara untuknya. Bahkan tubuh para pria tak lagi membuatnya bernafsu.

Nakita sedang dilanda gundah super hebat. Jiwanya tersiksa. Dan ini semua karena Ramba.

Tadinya dia mengira segala hal tentang Ramba sudah selesai, semenjak wanita itu meninggalkan rumah Ramba dan menggugurkan janin di perutnya.

Namun, rupanya lelaki itu masih menyimpan perasaan, meski itu hanya dendam.

Nakita tentu menyadari bahwa sosoknya memang sulit dilupakan. Siapapun akan mengakui bahwa dirinya cantik dan seksi. Dua hal yang membuat para lelaki sulit memalingkan mata darinya. Dua hal yang juga membawa Nakita sampai ke titik ini.

Wajar jika Ramba belum memaafkannya. Dulu mereka tumbuh bersama dan menjadi sepasang kekasih akhirnya. Muda dan penuh cinta. Ramba tergila-gila padanya. Rela melakukan apapun untuk Nakita.

Namun, Ramba miskin. Dan Nakita sudah lelah menjadi orang yang hanya bisa bermimpi. Dia tahu potensinya dan merasa tak bisa tetap hidup dengan lelaki yang bekerja sebagai buruh kasar untuk mengumpulkan uang demi bertahan hidup.

Tidak. Nakita tak mau berakhir menjadi wanita yang hanya melahirkan anak-anak dan keluar masuk dapur. Dia terlalu berharga untuk menjadi ibu rumah tangga.

Dia mencintai Ramba, itu benar. Tapi Ramba tak bisa memberikan kemewahan yang Nakita inginkan.

Jadi Nakita melakukan jalan tercepat yang diketahuinya ketika kabar tentang seorang bandar besar akan mendatangi salah satu rumah bordir di sana.

Hasilnya Nakita berhasil menarik perhatian bandar itu. Kecantikannya yang terkenal, tubuh menggiurkan dan kelihaiannya dalam berbicara membuat lelaki tua itu bertekuk lutut. Pada akhirnya Nakita mendapatkan

sesuatu yang selama ini diimpikannya. Tiket untuk lepas dari jeratan kemiskinan dan memulai hidup baru.

Jadi saat mengetahui dirinya hamil, Nakita meminum obat penggugur kandungan. Dia ingat bagaimana Ramba memohon agar Nakita tak melakukan itu, tapi terlambat, lelaki itu masuk kamar hanya beberapa detik setelah Nakita menelan pil-pil itu.

Mereka kehilangan janin di perut Nakita. Ramba murka dan membencinya. Nakita tak siap menghadapi amarah Ramba, jadi dia meminta bandar tua itu untuk menjauhkannya dari Ramba.

Saat itu, Nakita masih mencintai Ramba. Namun, ia lebih mencintai dirinya sendiri. Jadi keberadaan Ramva hanya kerikil pengganggu dalam jalannya yang harusnya mulus.

Permintaan pada bandar tua itu mungkin terlalu berlebihan, karena Nakita mendengar kabar, Ramba dihajar sampai sekarat dan tubuhnya dilempar ke sungai. Entah bagaimana lelaki itu bisa selamat, tapi yang pasti, setelah itu mereka tak pernah bertemu lagi.

Nakita hidup sebagai Nyonya besar. Dia suka dipanggil Madam. Panggila itu membuatnya melupaka mas alalunya yang menyedihkan sebagai orang miskin. Dia pun ikut mempelajari bisnis suaminya. Mereka menikah dalam pesta mewah dan memiliki putri yang syukurnya mewarisi kecantikannya. Hidupnya terasa sempurna hingga suaminya terkena serangan jantung dan mati.

Kematian yang terlalu mendadak dan sederhana untuk orang sejahat suaminya. Entah itu berkah atau musibah untuk bandar itu.

Namun, yang pasti, itu semua mengubah hidup Nakita. Dia tak lagi bisa bersandar pada suaminya. Jadi Nakita mengambil alih bisnis lelaki yang telah mati itu, bahkan mengembangkannya dengan memperkerjaan anak-anak belia.

Apa yang salah?

Harusnya tak ada, karena Nakita hanya memanfaatkan sumber daya yang ada. Anak-anak jalana itu butuh uang dan Nakita membantu mereka mendapatkannya.

Namun, rupanya Ramba tak suka ketika Nakita mengembangkan sayap ke daerahnya.

Terlebih setelah kematian seorang gadis belia yang merupakan adik dari kaki tangan Ramba.

Nakita tentu saja merasa bersalah. Bersalah karena teledor menyeleksi siapa saja yang bisa bekerja padanya. Gadis belia itu hanya mendatangka masalah pada akhirnya.

Sekaramg nasi telah menjadi bubur. Segala usaha Nakita untuk berbaikan dengan Ramba sia-sia.

"Jadi bagaimana menurut Madam?" tanya anak buah Nakita yang telah menyerahkan sebuah foto dan semenjak menunggu responnya.

Foto Ramba yang keluar dari pintu utama sebuah rumah susun.

"Apa yang kamu tahu tentang foto ini?"

"Ramba mengunjungi wanitanya."

"Ramba memang tak suka meniduri pelacur di tempatnya."

"Dia bukan pelacur."

"Bukan?" tanya Nakita tertarik.

"Iya, dia adalah anak gadis dari orang yang pernah melakukan kesalahan pada Ramba."

"Apa orang itu mati?"

"Tidak Madam. Ramba malah memperkerjakannya, sebagai pengirim senjata ke timur."

"Apa?"

"Itu benar, Madam."

"Wah ... wah ... wah, ini menarik sekali. Untuk pertama kalinya Ramba memaafkan kesalahan dan malah

mengambil anak gadis orang itu untuk menjadi pelacurnya. Berapa kali dia mendatangi gadis itu?"

"Sering, bahkan Ramba sempat bermalam di sana".

"Benarkah? Aku jadi ingin bertemu dengan gadis itu."

"Dia sudah tak tinggal di sana."

"Apa maksudmu?"

"Terjadi keributan beberapa malam yang lalu. Anak buah Ramba menghajar calon suami gadis itu. Dan semenjak malam itu, sang gadis tak terlihat lagi."

"Maksudmu Ramba membunuhnya?'

"Tidak, Madam. Dari informasi yang saya kumpulkam, gadis itu dibawa ke markas Ramba."

"Luar biasa." Otak licik Nakita memperoses semua informasi yang diterimanya."Tadi kamu mengatakan anah buah DmRamba menghajar calon suami gadis itu?"

"Iya bos."

"Apakah pria itu mati?"

"Tidak bos. Dia selamat."

"Dimana dia sekarang."

"Dia dirawat di rumah Dokter Ibnu."

"Bagus. Aku rasa malam ini kita harus menyapanya."

*****

Hari ini hujan. Yora bisa melihat betapa derasnya air dari langit itu mengalir melalui jendela. Jendela yang telah dipasangi trali.

Bibir Yora membentuk senyum muram. Harusnya ia tak mengatakan akan melompat melalui jendela pada Ramba dua hari yang lalu. Sekarang jendela itu malah dipasangkan besi yang tak mungkin bisa dilepas Yora jika sedang terlalu putus asa dan ingin mengakhiri hidupnya.

Yora tak menyangka semua yang keluar dari mulut Yora malah dianggap serius lelaki itu.

Pagi ini terasa begitu sendu. Hujan membuat suasana yang memang sudah dingin, bertambah dingin. Yora menarik selimut hingga ke dada, berusaha menghangatkan diri.

Saat bangun tadi, Ramba kembali tak ada di sampingnya. Sesuatu yang membuat Yora lega. Mereka selalu tidur bersama sekarang. Meski kadang Yora tak tahu kapan Ramba pulang. Namun, tidurnya yang tak nyenyak dan

selalu membuat terbangun tengah malam, membuat Yora tahu Ramba berada di sampingnya.

Yora mulai kesepian. Setelah melakukan pertentangan hebat dengan Ramba, akhirnya Yora memutuskan berkonpromi. Namun, sekarang malah dicengkeram rasa sendirian yang mulai menyiksa.

Yora memang menyukai ketidakberadaan Ramba. Hal itu membuat ia jadi memiliki waktu untuk sendiri dan memikirkan rencananya. Pertama-tama, langkah pertama Yora akan meminta akses untuk menghubungi ayahnya, tekah berhasil. Dan karena sudah tak bisa bekerja lagi di pabrik boneka, Yora ingin melakukan sesuatu agar tidak mati bosan. Sesuatu yang bisa dikerjakan untuk menghabiskan waktu. Beberapa pilihan sudah terancang di otaknya.

Yora harus membuat Ramba merasa nyaman dan terpuaskan, agar bisa menuntut apapun yang diinginkan dari lelaki itu.

Pintu terbuka dan Ramba masuk. Lelaki itu melepas sepatunya, membuka baju dan merangkak ke atas ranjang.

Ramba langsung memeluk Yora dari belakang. Hangat tubuh dan napas Ramba langsung melingkupi Yora.

Yora merasakan remasan Ramba di dadanya. Juga gesekan Ramba pada bagian belakang tubuhnya. Lelaki

itu menginginkannya. Ramba bergairah besar dan Yora tahu harus selalu siap.

Yora mendorong mundur bokongnta agar menempel di tubuh bagian depan Ramba yang mengeras. Geraman lelaki itu terdengar lapar.

Yora menggerakan pinggulnya untuk membuat Ramba makin tak sabaran. Dan aksinya itu berhasil.

Ramba menyingkap selimut. Dia membalik tubuh Yora hingga telungkup. Ramba melepaskan celananya dengan begitu cepat. Gerkaan tangannya tangkas saat melebarkan paha Yora dan mengangkat sedikit perut wanita itu. Dalam hitungan detik, mereka telah menyatu.

Ramba menggeram panjang sebelum akhirnya bergerak. Lelaki itu memburu kepuasan dengan liar.

Suara pekikan Yora terdengar berulang. Puncak itu datang berkali-kali. Ketika akhirnya Ramba mendorong untuk terakhir kalinya dan mencapi klimaks, Yora sudah lemas.

Lelaki itu menarik diri dan merebahkan tubuhnya di ranjang, terpuaskan. Ramba menarik tubuh Yora agar mendekat ke arahnya.

Yora langsung berbalik. Kepalanya bersandar di lengan Ramba. Tangannya mengelus bulu-bulu halus di dada lelaki itu.

Ia kelalahan dan mengantuk lagi. Namun, ada misi yang harus dituntaskan. Bukan tanpa alasan Yora mau membuka paha untuk Ramba kapanpun lelaki itu menginginkannya.

"Kamu dari mana?" Mulai Yora. Ia tak mau terdengar seperti wanita penuntut. Ia yakin Ramba tak akan suka wanita yang sering merengek. Karena itu Yora mengatakannya dengan sangat lembut, dengan sedikit desahan diujungnya. Seperti kekasih yang sedang menggoda.

"Jangan tanyakan."

Jawaban yang mengesalkan. Padahal Yora mengira akan berhasil. Sekarang otaknya berpikir keras cara mengutarakan keinginannya.

"Tidurlah."

"Ini masih pagi. Aku bahkan baru bangun," tukas Yora. "Kamulah yang tampaknya butuh tidur."

Ramba terdiam.

Yora mengangkat kepalanya dan melihat Ramba hanya menatap kosong langit-langit ruangan.

"Apa yang kamu pikirkan?" tanya Yora.

"Kamu tidak akan ingin tahu."

"Pasti semuanya tentang kejahatan."

Ramba menatap Yora dan tersenyum. "Benar."

"Aku pasti sudah gila karena memeluk penjahat dan ingin tahu apa yang dia pikirkan."

"Benar."

Mau tak mau Yora tersenyum mendengar jawaban Ramba.

Ramba menyentuh bibir Yora dengan telunjuknya. Sekarang bibir itu sudah bisa tersenyum. Tak lagi hanya mengeluarkan isakan tangis. Mau tak mau hal itu memberi rasa lega pada Ramba. Rasa lega yang aneh.

"Apa kamu tahu aku pintar membuat makrame dan membuatan kerajinan dari wol?" mulai Yora.

"Dan?"

"Dan aku mau membuatnya, sekedar untuk mengisi waktu luang."

"Jadi?"

"Kamu bisa kan mengizinkanku?"

Ramba mengerutkan kening dan menggelengkan kepala.

"Kumohon ...."

"Apa setiap kita bercinta, maka setelahnya kamu akan meminta sesuatu dariku?"

"Ketahuan ya?"

"Terlihat jelas."

Yora memejamkan mata malu dan terkikik. Saat membuka mata ia heran melihat Ramba yang terpaku. "Kenapa?" tanya Yora bingung.

"Kamu benar, sepertinya aku butuh tidur."

"Apa aku akan mendapatkan benda-benda yang kubutuhkan?"

"Hidup tidak sebaik hati itu, Yora. Sekarang jangan brisik. Aku mau tidur."

"Bagaimana jika aku mencekikmu saat sedang tertidur."

"Tidak akan."

"Kenapa kamu seyakin itu?"

"Jila benar-benar ingin melihatku mati, kamu sudah melakukannya sejak malam kita tidur bersama."

Ramba benar, jadi Yora tak menjawab. Ia hanya menatap lelaki itu yang perlahan terlelap.

Part 20

Ekhsa terbelalak saat membuka mata. Seorang wanita cantik dengan lipstik berwarna merah kini meletakkan telunjuk di bibir, sebagai tanda agar lelaki itu tak bersuara. Sementara sebelah tangannya membekap mulut Eksha. Wanita itu mengerling pada Eksha yang hanya mampu mengerjapkan mata. Dia terlalu terkejut menemukan pemandangan seperti ini.

Seingatnya saat tertidur tadi, kamarnya sepi. Pintunya ruangan tempatnya di rawat memang sengaja tak dikunci karena dokter Ibnu takut Eksha akan melakukan sesuatu yang nekat karena terlalu frustrasi setelah mengetahui kenyataan tentang Yora. Dan itu memang benar, Eksha sempat tergoda untuk mengakhiri hidupnya. Namun, itu hanya sesaat saja. Sekelebat, karena begitu Eksha mengingat pengkhianatan Yora, lelaki itu tak sudi mati hanya karena perempuan itu. Sakitnya harus dibalaskan.

Demi tuhan mereka akan menikah. Mereka merencanakannya bertahun-tahun. Bersama Yora, dia membangun mimpi yang harus diwujudkan. Tentang rumah dengan halaman kecik yang ditumbuhi bunga aneka warna. Tentang dapur yang selalu beraroma masakan setiap pagi. Tentang anak-anak yang berlarian di dalam rumah dan membuat ruangan berantakan. Rasanya Eksha ingin menangis lagi setiap mengingat hal

itu. Ibunya mati sebelum menimang cucu, kini Eksha bahkan tahu tak mungkin bisa mewujudkannya. Yora melenyapkan mimpi yang disemai Eksha selama bertahun-tahun.

Eksha berusaha menarik tangannya untuk melepas bekapan, Nakita yang melihat itu tersenyum. Pria di bawahnya memiliki nyali. Bagus itulah yang dibutuhkan Nakita. Pria yang tak terlalu pintar, tapi dibutakan amarah. Informasi dari anak buahnya setelah melakukan pengintaian benar-benar beguna dalam hal ini. Nakita jadi tahu seperti apa Eksha sebenarnya.

"Pssssttt ... tenang, tampan, jangan bersuara."

Hal itu tak membuat Eksha tenang. Dia terus berusaha meronta. Namun, saat itulah dirinya menyadari bahwa kedua tangannya ditahan. Mata Ekhsa bergerak liar memindai semuanya.

Tiga orang pria memeganginya, dua di kanan dan kiri, dan seorang lagi di bagian kaki. Sementara perempuan dengan bibir merah itu menaiki tubuh Eksha. Dia menggunakan baju terusan berwarna merah, sama menyalanya dengan lipstik yang digunaka. Saat duduk di atas tubuh Eksha, roknya tersingkap hingga nyaris menampakkan area pribadinya, pahanya putih dan mulus. Sama mulusnya dengan dadanya yang seolah akan tumpah karena menggunakan baju berpotongan terbuka di bagian atasnyam   Dari sudut matanya Eksha melihat ada seorang yang berjaga di bagian pintu.

Komplotan macam apa yang sedang mendatanganinya? Apa dirinya akan disakiti lagi? Pertanyaan-pertanyaan itu membuat Eksha ketakutan.

Eksha merasa terkurung di dalam ranjang kecil itu. Tak bisa bergerak, apalagi kabur. Tidak. Dia tak mau mengalami rasa sakit lagi. Jadi dengan seluruh tenaganya yang tersisa, Eksha berusaha membebaskan diri.

"Shhhh .... shhhh ....shhhh ... jangan terlalu banyak bergerak sayang. Tenanglah, aku
tak menyakitimu." Rontaan Eksha justru semakin keras dan membuat Nakita menghela napas. Wanita itu tak ingin ada kericuhan yang menarik perhatian. Bagaimanapun kedatangannya ke klinik dokter Ibnu harus tak terdeteksi.
Nakita sudah lama bersembunyi. Seperti tikus di selokan. Jika keberadaanya diketahui, maka Nakita tak akan pulang dengan selamat. Kematian Nakita adalah tujuan Ramba. Kisah mereka sudah hangus di mata lelaki itu.

Dia mendekatkan wajah ke arah wajah pria malang itu kemudian berkata, "Menurutlah, karena kamu tak berdaya. Jika terus meronta, kamu bisa membangunkan yang lain. Dan aku tak menjamin kejadian setelah itu. Yang pasti kamu tak mau kan menyakiti dokter baik hati yang telah menyelamatkan nyawamu?"

Nakita tersenyum saat melihat Eksha akhirnya berhenti memberontak. Ekspresi marah di mata lelaki itu masih terlihat, tapi kini lebih tenang atau lebih tepatnya pasrah.

Lelaki yang baik. Dia tak ingin melukai oranh yang berjasa padanya. "Bagus. Anak pintar. Aku akan melepaskan bekapan di mulutmu, hanya jika kamu berjanji tak akan teriak. Tapi jika mencoba membohongiku, ketiga pria yang sedang memegangimu ini, akan kusuruh 'mengerjaimu'." Nakita kini memasang eskpresi penuh rasa iba. Tangannya memebelai rambut Eksha dan juga perban lelaki itu. Eksha meringis, membuat membuat Nakita makin terlihat kasihan, seolah mampu merasakan derita lelaki itu." Kamu tentu tak mau dikerjai lagi setelah apa yang dilakukan anak buah Ramba bukan?"

Mata Eksha kembali melebar. Tapi kepalanya langsung mengangguk. Matanya dipenuhi kemarahan juga teror. Meski dia benci diperlakukan seperti ini, tapi Eksha masih sayang nyawanya. Hanya nyawalah yang sekarang dimilikinya untuk bisa membalas dendam.

Perlahan bekapan di bibir Eksha dilepaskan. Lelaki itu berusaha menghirup udara, tapi langsung tercengang saat Nakita melumat bibirnya. Wanita itu memainkan lidahnya selama beberapa detik di dalam mulut Eksha, sebelum memisahkan bibir mereka.

Nakita mengusap bekas air liurnya di bibir Eksha dengan jemarinya yang lentik dan berkuku panjang. Masih berwarna merah.

"Ck ... ck ... lelaki polos rupanya. Sudah kuduga. Lelaki seperti kalian memang mudah diperdaya dan dikalahkan. Malang sekali. Aku sungguh tahu rasanya

tak bisa menang melawan takdir. Tapi bukan berarti kamu pantas mendapatkan semua hal buruk yang dilakukan Ramba dan anak buahnya. Tidak mereka tidak harus menyentuhmu. Ramba harusnya paham dari pengalaman. Tapi orang memang bisa berubah bukan?"

"Kamu mengenal bajingan itu?" sambar Eksha geram. Mendengar nama Ramba membuat pengedalian diri Eksha kembali. Dia tersadar dari dahsyatnya permainan lidah perempuan di atas tubuhnya. Eksha tak pernah berciuman sekalipun, termasuk dengan Yora. Dia adalah orang yang meyakini bahwa kontak fisik yang terlalu jauh hanya boleh dilakukan setelah menjadi sepasang suami istri. Jadi apa yang dilakukan Nakita cukup membuatnya terbuai. Andai tahu bahwa Yora pada akhirnya akan menjadi milik Ramba, mengangkang untuk si bejat itu dengan sukarela, sudah dari lama Eksha akan menyetubuhi perempuan itu. Sampai puas. Ternyata dia menjaga wanita yang tak memiliki harga diri.

"Bajingan yang kamu maksud itu, Ramba?" tanya Nakita pura-pura tak mengerti.

"Iya. Bajingan busuk itu."

"Aku tak akan datang ke sini jika tak mengenalnya, Sayang."

"Apa maksudmu?"

"Kuberitahu nanti."

"Kapan? Kenapa tidak sekarang? Untuk apa kamu menundanya padahal kita sudah berhadapan?"

Nakita menutup mulutnya saat tertawa. Dia tak mau suara tawanya terdengar. "Sudah tidak sabaran ya? Tapi sayangnya di sini, akulah yang memutuskan semuanya. Jadi, jawabannya tetaplah nanti, tampan.
Karena sekarang kamu harus ikut denganku."

"Kemana?"

"Rahasia," ujar Nakita dengan suara yang sengaja dibuat mendesah.

"Jika aku menolak?"

Nikita tersenyum penuh godaan, kemudian berkata,"maka kamu melewatkan kesempatan untuk melihat Ramba menderita. Menderita atau ... mati." Di akhir kalimatnya Nakita, mengedip dan dia tahu sudah berhasil. Eksha tak mungkin menolaknya.

Nakita keluar dari klinik dokter Ibnu dalam senyap. Tanpa adanya ribut-ribut. Hanya suara mobil wanita itulah yang terdengar di keheningan malam meninggalkan bangunan tua itu.

Namun, yang tidak Nakita sadari bahwa dokter Ibnu melihat semua itu. Dia hanya sengaja tak menampakkan diri atau pergi membantu Ekhsa. Lelaki putus asa itu terlihat pergi tanpa paksaan.

Lagi pula dokter Ibnu tahu, bahwa di dunia yang digulutinya sekarang, membutakan mata dan menulikan telinga kadang diperlukan. Hanya saja saat mengetahui itu Nakita, ada perasaan resah yang menerpanya. Dokter Ibnu hanya berharap ini semua tidak akan menjadi jauh lebih buruk dari apa yang sudah terjadi.

*****

Ramba mengulurkan ponsel pada Yora. Wanita itu baru selesai berpakaian. Setelah mandi ia merasa sangat segar. Meski Yora mulai bingung apa yang harus dikerjakan setelah ini.

Sarapan, sudah. Tidur, cukup. Mandi, selesai. Berdandan? Ramba memang membelikannya satu set peralatan make up. Namun, Yora hanya memakai yang diperlukannya. Yora tak biasa berdandan berlebihan dan tak tahy caranya. Membuat alis dengan pensil saja ia tak bisa. Jadi, wanita hanya menggunakan produk yang pahami cara pemakaiannya. Bagaimanapin wajahnya juga adalah aset. Ia tak mau tampil jelek dan membuat daya tariknya turun di mata Ramba.

Sungguh, Yora merasa malu pada diri sendiri. Ia merasa seperti pelacur saja. Berusaha berpenampilan maksimal untuk meraih perhatian. Namun, ada nyawa yang harus

dijaga Yora agar tetap hidup. Eksha dan Bapaknya. Setiap mengingat mereka dan ancaman Ramba, Yora bersedia melakukan apapun.

"Apa ini?" tanya Yora.

"Menurutmu?"

"Ponsel."

"Benar."

"Untukku?"

"Apa?"

"Kamu memberikan ponsel untukku?" tanya Yora penuh harap dan takjub.

"Bangunlah, mimpimu tidak berguna."

Yora menatap Ramba kesal. Bibirnya cemberut.

"Jangan merajuk. Aku akan memberimu ponsel setelah merasa yakin padamu. Adil kan?"

Yoea mengangguk, perlahan senyumnya terkembang.

"Sekarang hubungi Bapakmu. Wakth kalian tidak banyak. Dia tak boleh terlacak."

Yora mengucapkan terima kasih. Wanita itu segera menghubungi Bapaknya. Saat suara bapaknya terdengar dari seberang, Yora berusaha keras menahan tangis. Tidak, tak boleh ada air mata dalam pembicaraan ini. Yora sudah berjanji untuk tidak cengeng dan membuat bapaknya khawatir.

"Bapak apa kabar?" tanya Yora. Ia senang bisa bicara dengan bapaknya. Meski di bawah tatapan Ramba yang menunggu di sofa mencoloknya.

Ramba menepati janjinya. Dia memberikan akses dan kesempatan pada Yora untuk menghubungi bapaknya. Ramba tahu kapan Bapak Yora akan beristirahat.

Perjalanan ke timur itu panjang dan meletihkan. Membutuhkan waktu jauh lebih lama dari perjalanan biasa. Itu karena mereka harus melewati jalur rahasia yang tidak dijaga aparat kemananan.

Ramba memang memiliki banyak teman di instansi hukum. Namun, dia tahu masih banyak pula yang jujur dan tak tersentuh. Itulah yang dihindari Ramba. Dia tak mau berkonfrontasi saat pengiriman barang-barang itu dilakukan. Pekerjaan sindikat hanya akan mengorbankan orang-orang bawah. Orang-orang yang setia padanya. Sedangkan mereka yang di atas dan memegang kendali, pasti selalu cuci tangan saat operasi gagal.

Ramba adalah pemain besar dalam hal ini. Salah satu yang paling ditakuti, salah satu pemasok yang menguasai pasar, tapi sekali lagi, dia tak mau membahayangkan anak buahnya.

Karena mereka tak hanya menyerahkan hidupnya pada Ramba, tapi juga matinya. Ramba tak mau menanggung rasa bersalah saat melihat mayat anak buahnya mati dan mendengar tangis duka dari istri dan anak-anak mereka. Uang selalu bisa dicari, tapi osok ayah, tak pernah bisa terganti.

Seperti Tirto.

Darah Ramba semakin menggelegak. Nakita sudah bertindak melampaui batas. Tak hanya merenggut adik Zenk dan Gama, gadis manis yang selalu tersenyum pada Ramba. Namun, Nakita juga membunuh Tirto. Padahal waniya itu juga mengenal Tirto. Mereka bertiga bisa dikatakan kawan lama.

Dia mencari informasi tentang keberadaan putrinya dengan menjegal Tirto. Saat Tirto tak mau membuka mulut, anak buah Nakita menyiksa dan menghabisi Tirto. Zenk sudah berhasil mengumpulkan informasi itu. Dan ternyata kematian Tirto karena sakit hati Nakita tak memperoleh kabar tentang Kaleira.

Ramba tak yakin Nakita merindukan putrinya. Lebih masuk akal jika Nakita marah karena merasa mendapatkan kerugian. Kaleira adalah kartu AS bagi Nakita. Kartu yang ternyata tak berharga dalam

permainan ini. Jadi Nakita ingin mengambil Kaleira kembali, mungkin untuk diumpankan pada orang lain.

Wanita itu benar-benar bisa mengorbankan siapa saja demi keuntungannya. Ramba merasakan tusukan itu lagi. Sebuah rasa sedih dan rasa kegagalan.

Dulu anaknyapun juga dibunuh Nakita. Hanya karena Ramba miskin, wanita itu tega melenyapkan janin yang tak berdosa. Sesuatu yang tak akan pernah dimaafkan Ramba. Seorang kekasih bisa melupakan sakitnya pengkhinatan, tapi seorang ayah tak akan pernah bisa sembuh dari luka kehilangan anaknya. Anak yang tak pernah dilihatnya.

"Yora baik-baik saja, Yah. Yora mengatakan yang sebenarnya. Sungguh, sekarang Yora baik-baik saja."

Suara Yora memgembalikan Ramba dari pikirannya yang berkelana. Tatapannya fokus pada wanita yang kini berdiri di depan jendela. Salah satu tangan Yora memegang trali yang dipasangkan Ramba.

Ini juga adalah sebuah ironi. Hingga saat ini Ramba masih mengejek dirinya sendiri karena harus melakukan usaha sejauh ini untuk mempertahankan wanita itu. Padahal biasanya Ramba hanya meniduri perempuan satu kali. Setelah puas, dia tak akan menoleh lagi.

Namun, pada Yora, Ramba bahkan membuat sangkar agar wanita itu tak terbang dan lepas dari jangkauannya. Ramba tak pernah puas menikmati tubuhnya. Entah

mengapa sikap wanita itu yang penuh perlawanan dan tak mudah diatur, malah sangat menarik bagi Ramba. Yora tak membuatnya bosan.

"Syukurlah jika Bapak sehat. Ingat, Bapak harus menjaga kesehatan, jangan lupa makan dan terlalu lelah. Jika memang perjalanannya terlalu panjang, Bapak harus beristirahat. Pokoknya Bapak tidak boleh sakit. Yora tidak mau Bapak sakit."

Ramba melihat wanita itu mengusap pipinya. Yora menangis. Ramba heran terbuat dari apa hati wanita itu. Bapaknya tak pantas ditangisi. Lelaki tua itu adalah pengecut yang tenggelam dalam kesedihan karena kepergian istrinya lalu menjerumuskan diri dalan jurang penderitaan yang diciptakannya sendiri. Masalahnya dia ikut membawa sang putri. Dan rela membiarkan putrinya menjadi tumbal agar selamat.

Namun, setelah parade rasa sakit tak berkesudahan, Yora masih saja memaafkan Bapaknya. Kasih sayang wanita itu tak berkurang sedikitpun. Malah kini, Yora dengan sukarela menyerahkan hidupnya pada Ramba asal bapaknya bisa tetap hidup.

Ramba tak habis pikir sekaligus kagum.

"Iya, Pak. Yora kuat. Yora tidak akan menyerah. Yora akan menunggu Bapak pulang. Benarkah?"

Suara tawa Yora terdengar. Mata wanita itu berbinar penuh antusiasme.

"Yora akan menagih janji, Bapak. Yoda tak akan mengizinkan Bapak lupa." Yora tertawa kecil. "Yora suka warna apapun. Bapak saja yang pilih." Yora tersenyum. "Kalau begitu putih saja. Nanti kita tulis nama Bapak dan Yora. Pasti keren jika diterbangkan."

Yora kembali tersenyum, seolah Bapaknya berada di depannya. "Iya, Yora akan buatkan nasi goreng kesukaan, Bapak. Jadi Bapak harus cepat pulang. Yora akan menunggu Bapak."

Ramba mendekati Yora saat wanita itu mengulurkan ponsel padanya. Telepon baru saja berhenti, telah ditutup. Dan tidak seperti sebelumnya, kali ini ada senyum di bibir Yora.

"Terima kasih," ujar wanita itu.

Ramba tak menjawab.

Yora yang sudah mulai terbiasa dengan kebiasaan bungkam Ramba, kembali berkata, "Bapak mengatakan saat pulang nanti akan membuatkan layangan. Aku ingat saat kecil Bapak pintar membuat layangan. Kami akan menerbangkannya setiap sore. Bapak itu pintar membuat layangan. Kamu pasti-"

Ucapan Yora terhenti karena Ramba tiba-tiba memeluknya. Lelaki itu mengelus rambut Yora dengan sangat lembut.

PART 21

" Ozon melaporkannya pagi ini."

Ramba menatap asbak di atas meja kerjanya. Asbak itu beberapa hari ini selalu bersih. Tak ada abu maupun putung rokok di sana.

Namun, mendengar laporan Zenk, membuat Ramba tergoda untuk memenuhi asbak itu lagi. Hanya karena Yora sering batuk saat Ramba menciumnya setelah merokok lah lelaki itu menahan diri.

"Jadi dia membawa lelaki itu?"

"Benar, Bos."

"Khas Nakita. Bergerak di kegelapan."

"Mereka memilih tengah malam untuk melancarkan aksinya. Rupanya dugaan kita selama ini benar, Nakita melepas pengintai untuk mempelajari medan. Dan saat mengetahui kondisi di sana, dia menentukan kapan akan beraksi."

Ramba sudah tahu itu. Salah satu hal yang membuat suasana hatinya memburuk beberapa malam yang lalu. Zenk melaporkan bahwa ada orang yang dicurigai sebagai anak buah Nakita berkeliaran di sana.

Mereka tak sempat menangkapnya, karena orang itu sudah pergi ketika merasa dicurigai.

Masalahnya, Nakita ternyata lebih cerdik dari yang Ramba duga. Setelah lelaki yang dikirimnya ketahuan, Nakita tak berhenti melancarkan mata-mata. Bedanya, selanjutnya Nakita tak menggunakan lelaki, tapi beberapa wanita yang menyamar sebagai penjaja seks. Anak buah Ramba tak curiga, karena di lingkungan tempat klinik dokter Ibnu didirikan, memang dekat dengan tempat prostitusi.

"Bagaimana cara mereka membawanya?" tanya Ramba kembali, masih dengan menatap asbak.

"Yang pastinya tidak digotong atau dibius, Bos."

Ramba akhirnya mengalihkan tatapan dari Asbak itu. Dia menatap Zenk yang duduk di seberang meja. "Maksudmu lelaki itu pergi dengan sukarela?"

"Iya, Bos."

"Bukankah lukanya parah? Kalian menghajarnya habis-habisan?"

"Rupanya Dokter Ibnu memang sangat hebat dalam menangani pasien, Bos. Ditambah lelaki itu memiliki semangat hidup yang tinggi. Dan dari desas desus yang saya dengar di jalanan, lelaki itu bertekad untuk sembuh lebih cepat."

"Untuk apa?"

"Maaf, Bos?"

"Untuk apa dia ingin lebih cepat pulih?"

Zenk menggeleng. Dia tak tahu jawabannya.

"Harusnya lelaki yang dilukai seperti dia, ingin bunuh diri." Eksha mengingatkannya pada sosok dirinya saat masih sangat muda dulu. Penderitaan tak membuatnya menyerah. Malah Ramba bertekad untuk menjadi lebih kuat. Dan rupanya itu berhasil. Dengan kegigihan dan tak kenal takutnya, Ramba berhasil memulihkan diri. Dan dengan kemampuannya, lelaki itu sampai di titik ini. Namun, itu semua dilakukannya atas usaha sendiri. Ramba tidak mendompleng pada orang lain. Dia menolak untuk bergantung pada siapapun lagi.

Namun, Eksha tampaknya berbeda. Lelaki itu memiliki semangat dan tekad untuk bertahan, tapi malah memilih bergabung dengan jalan yang salah. Nakita.

Entah apa yang dikatakan wanita itu padanya. Yang pasti itu membuat Eksha kini berada di sisi yang berlawanan dengan Ramba.

Tadinya Ramba ingin melepaskan lelaki itu. Jauh di dalam hatinya Ramba tahu Eksha tak bersalah. Seperti yang Yora katakan, dialah yang jahat. Dia yang menghancurkan kisah mereka. Itu kenapa Ramba memerintahkan Zenk untuk menghubungi kepala lingkungan tempat Eksha tinggal. Adik-adik lelaki itu harus diperhatikan, dan Ramba menjaminnya. Dia tahu itu tak akan mampu menghapus apa yang Ramba lakukan.

"Apa kamu tahu arti semua ini, Zenk?"

Zenk diam, hanya menunggu.

"Ini berarti bahwa Nakita sedang menghimpun semua senjata yang bisa ditemukan."

"Tapi lelaki itu cacat, Bos. Bagaimana bisa dia menjadi senjata untuk Nakita saat akan menghadapi kita nanti?"

"Bahkan orang cacat yang penuh dendam, bisa menjadi pisau mematikan yang menikam jantungnya. Jangan pernah meremehkan siapapun, Zenk. Karena saat melakukannya, maka itu sama saja dengan membuat dirimu menjadi sasaran anak panah di lapangan terbuka."

"Saya mengerti dan minta maaf."

Ramba mengangguk kecil.

"Lalu apa tindakan kita selanjutnya, Bos?"

"Tingkatkan pengamanan dan persiapkan semua sumber daya kita. Hanya satu alasan Eksha mau bergabung dengan, Nakita. Dan alasan itu sedang berada di kamar tidurku."

"Baik, Bos."

"Dan segera hubungi Gama. Pastikan dia sudah menyiapkan Kaleira. Gadis itu adalah langkah awal kita untuk membuka jalan ke tempat persembunyian Nakita."

"Baik, Bos."

"Terakhir, umumkan pada semua anak buahku, mereka harus bersiap, karena perang besar akan segera datang."

******

Yora sedang merapikan isi lemari saat suara ketukan di pintu terdengar.

Lemari Ramba yang besar itu memang tampak bagus di luar, tapi dalamnya membuat Yora ingin mengurut dada. Ramba persis seperti sosok yang digambarkan. Misterius, seperti lemarinya. Apa yang terlihat di luar, belum tentu sama dengan yang ada di dalam.

Pakaian-pakian yang hanya memiliki satu warna itu digantung sembarangan. Tumpukan pakaian yang terlipat tidak rapi karena ditarik. Celana dan jaket yang hanya dijejalkan.

Yora sungguh sakit kepala. Namun, juga ada sisi senang dalam dirinya karena akhirmya memiliki hal untuk dikerjakan.

Ketika suara ketukan pintu terdengar lagi, Yora mengatakan bisa masuk. Suara kunci yang diputar dan Zenk masuk setelahnya.

"Wah ... wah ... sedang ada yang memerankan istri yang baik di sini."

"Siapa?" tanya Yora yang menggantung jaket Ramba.

"Nyonya bos tentu saja."

"Bukannya kamu istrinya?"

"Maaf?"

"Istri Ramba, kan kamu Zenk."

"Apa?"

Yora tertawa saat melihat wajah shock Zenk. Dia tak pernah melihat Zenk sepucat itu. "Kamu seperti mendengar kiamat besok pagi."

"Kiamat terasa lebih baik dari pada menyukai sesama lelaki." Zenk untuk pertama kalinya berhasil dibuat sebal oleh Yora.

Yora yang melihat itu, sangat puas. Rasakan! katanya dalam hati. Zenk selama ini membuatnya tertekan dengan ocehannya. Jadi sudah waktunya lelaki itu diberi pelajaran.

"Lagi pula saya punya istri," tambah Zenk.

Yora menatap Zenk sekilas dan mengangkat bahu. Dia kembali melanjutkan pekerjaanya.

"Kenapa ekspersi Nyonya bos seperti itu?"

"Seperti apa?"

"Tidak peduli."

"Memangnya kamu mau kupedulikan? Maaf, aku sibuk, jadi tak punya waktu. Lagi pula, wanita yang bersedia menjadi istrimu pasti sangat tangguh luar biasa. Jadi untuk apa kukhawatirkan?"

"Kenapa Nyonya mengatakan dia luar biasa?"

"Tentu saja karena dia bisa hidup dengan orang menyebalkan sepertimu."

Zenk tertawa mendengar ucapan Yora.

"Mari kita lihat apakah saya masih menyebalkam atau tidak."

Zenk menyerahkan sebuah tas berukuran cukup besar yang langsung diterima Yora. Saat membuka isinya, mata Yora berbinar. Benang, jarum, san segela kebutuhan untuk menyulam. Satu keinginannya lagi terpenuhi. Ternyata meski berkata tidak, Ramba tak pernah bisa menolak kemauan Yora.

"Nah, apakah saya masih menyebalkan?" tanya Zenk.

"Sedikit berkurang. Sedikiit."

Zenk kembali tertawa. "Itu dari Bos. Dia mengatakan Nyonya bisa mati bosan jika hanya menunggunya seharian."

"Aku tidak menunggunya!"

"Ah ...."

"Ah apa?"

"Ah saya tidak percaya."

"Sikap menyebalkanmu bertambah dua kali lipat."

Tawa Zenk kembali terdengar. Meski begitu ternyata Yora tak benar-benar sebal.

*****

Part 22

"Sudah sampai? Bagus. Tetaplah berhati-hati."

Ramba mendengarkan dengan seksama penjelasam yang diterimanya. Pengiriman barang yang dilakukan Bapak Yora sukses. Lelaki tua itu dan dan rekan yang mendampinginya akhirnya bisa pulang. Mereka sudah dalam perjalanan.

"Aku tahu. Aku sudah mengirim orang untuk menjemput kalian. Benar, pastikan dia selamat. Dengan nyawa kalian."

Ramba lalu menutup telepon. Dia sedikit terkejut saat melihat Yora ternyata terbangun. Wanita itu menatapnya dengan rasa penasaran.

"Bapakmu, dia sudah dalam perjalanan pulang."

Yora langsung bangkit. Ia menatap Ramba dengan mata berbinar. " Benarkah?"

"Iya."

"Apa Bapak baik-baik saja?"

"Selain setengah mabuk, tentu saja dia baik-baik saja."

"Tapi kamu mengatakan Bapak menyetir."

"Maka dia mabuk saat tidak sedang menyetir."

Yora bernapas lega. Senyumnya adalah kerinduan yang ditahan. "Terima kasih, Ramba."

Ramba sedikit tersentak mendengar ucapan Yora. Ia tak pernah mendapatkan ucapan terima kasih yanh diiringi pancaran kelegaan dari Yora seperti sekarang.

"Tidurlah."

Yora mengerjap.

"Apa lagi yang kamu tunggu?"

"Saat seseorang mengucapkan terima kasih, kamu harus mengatakan sama-sama."

"Kenapa?"

"Karena itu tanda sopan santun."

"Kamu tahu aku tidak sopan apalagi santun."

Yora menghela napas. Ia tak mau kebahagiannya malam ini rusak karena adu mulut dengan si jahat itu.

Yora menurunkan selimut, hingga dadanya terpampang di depan Ramba. Mereka memang bercinta sebelum tidur, tapi Yora hanya tahu cara ini untuk berterima kasih.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Ramba.

"Berterima kasih."

"Jika ingim berterima kasih, tidurlah kembali. Aku tak mau kamu bangun dalam keadaan kesal besok pagi."

Ramba memaksa Yora berbading kembali, lalu memeluk wanita itu hingga pagi.

******

Setelah menempuh perjalanan lebih dari empat jam mereka akhirnya sampai juga.

Eksha terkejut melihat bangunan megah dua lantai di depannya. Bangunan seperti tak pernah Eksha lihat secara langsung seumur hidupnya.

Eksha diminta turun dari mobil. Dia tak semobil dengan wanita berlipstik merah yang telah memberikannya

ciuman pertama kali itu. Eksha ditempatkan bersama anak buah wanita itu. Empat orang berwajah seram. Dua diantaranya duduk di samping kiri dan kanan Eksha di bagian bangku belakang.

Di gerbang, Eksha melihat banyak sekali penjaga. Mereka dipersenjatai lengkap. Berwajah garang dengan menggunakan seragam khusus.

Eksha merasa telah masuk ke dunia lain. Sperti di film-film action.

Kini Eksha digelandang masuk menuju rumah. Interior yang luar biasa menyambitnya. Sofa-sofa seperti milik kerjaan yang Eksha tak tahu bergaya apa namamya. Lantai mengkilap seperti dari batu alam, yang dipotong, dan lampu-lampu kristal. Namun, yang membuat fokus Eksha sedikit terbelah adalah, lukisan-lukisan dalam ukuran besar yang sangat vulgar dan menggambarkan lelaki dan perempuan berhubungan badan.

Benar. Eksha merasa ini adalah istana, istana yang erotis. dan perempuan berlipstik merah itu ratunya.

Karena meski hanya seorang diri perempuan, semua orang tampak menurut padanya. Segala perintah wanita itu dikerjakan. Bahkan tas dan jaketnya dibawa oleh seorang penjaga bertubuh besar.

Wanita itu berdiri di depan pintu ganda besar, dan tak lama kemudian pintu itu terbuka.

"Masuk," perintah seorang penjaga pada Eksha.

Ekhsa didorong agar tetap melangkah. Saat memasuki ruangan itu, Eksha makin takjub. Ruangan itu mewah, meski terkesan sedikit menyeramkan karena banyak sekali warana hitam, pisau dan senjata di dinding.

Ketika Eksha sudah masuk ke dalam, pintu ditutup. Empat anak buah perempuan itu langsung berjaga di dekat pintu.

Perempuan berlipstik merah itu sendiri duduk di kursi yang posisinya sedikit lebih jauh dari meja. Ada jarak satu badan antara kursi dan meja tempatnya berada.

"Oh jangan takut tampan. Pisau dan senjata itu tak akan pernah melukaimu. Sekarang duduklah," perintah Nakita.

Wanita itu tersenyum dari kursi kebesarannya. Sementara Eksha ditempatkan di kursi lain berseberangan dengan Nakita. Kursi-kursi lain berjejer di kiri dan kana mengelilingi meja panjang berwarna hitam itu.

"Tempat ini didesain atas perintah suamiku, begitu juga interorinya. Sangat maskulin dan sedikit meresahkan." Nakita mengedipkan mata pada Eksha. "Aku belum sempat mengubahnya. Tapi setelah semua ini berakhir, aku akan mengubah wajah tempat ini. "

"Setalah semua ini berakhir?" Eksha tak bisa menahan lidahnya untuk bertanya.

"Pertarunganku dengan Ramba."

"Dia adalah musuhmu?"

"Awalnya tidak. Aku tidak memusuhinya." Nakita tahu inilah saatnya untuk mencuci otak Eksha. Membuat lelaki itu berpihak padanya tanpa syarat. "Tapi rupanya Ramba memang tak mau berbagi apapun, termasuk daerah kekuasaanya. Dia merasa bisa melibas siapa saja. Tak kenal ampun. Tak ada belas kasihan. Kamu pasti paham maksudku?"

Eksha mengangguk.

"Aku sudah mencoba berdamai. Aku tak ingin ada keributan. Aku hanya menjalankan bisnis kecil-kecilan, tapi Ramba mengira aku berusaha menggulingkannya. Terlebih kami punya kisah di masa lalu."

"Kisah apa?" tanya Eksha saat melihat Nakita tersenyum sedih.

"Ramba ingin memilikiku, tapi aku mencintai orang lain. Rupanya waktu hampir dua puluh tahun tak belum bisa membuatnya menerima hal itu."

"Dia juga melakukannya padamu? Merenggutmu dari kekasihmu?"

"Oh, tidak. Dulu Ramba hanya pria yang tak punya kekuatan. Dia tak akan berani mendekat. Namun, suamiku meninggal beberapa bulan lalu, dan Ramba sudah menjadi penguasa sekarang. Dia merasa bisa membalas dendam."

"Dasar serakah."

"Benar. Dia bahkan merenggut putriku. Ramba memang tidak berhasil membalas dendam pada suamiku yang dianggapnya telah mengambil aku darinya. Tapi Ramba merenggut putriku yang polos dan berharga. Yang lebih menyakitkan, dia membuat putriku ditiduri anak buahnya dan membuat video berisi pemerkosaan itu, lalu mengirimnya padaku."

"Dasar bajingan!"

"Sekarang aku tak tahu dimana putriku berada. Apakah dia masih hidup atau tidak. Aku benar-benar kehilangan informasi tentang keberadaanya."

"Untuk itukah kamu memperkerjakanku?"

"Oh, tidak sayang. Kamu tidak bekerja untukku. Aku tidak merekrutmu. Kamu kuanggap sebagai partner. Teman. Seseorang yang mengalami hal yang sama denganku. Hati, hidup dan harapan yang dihancurkan Ramba."

Eksha merasakan teriris mendengar ucapan Nakita. Terlebih wanita itu sekarang menangis. Eksha bangkit

lalu mendekati Nakita. Dia paling lemah melihat saat wanita menangis.

"Aku mau menjadi temanmu. Aku bersedia kita menjadi partner. Bahkan jika kamu mau menunjukkan caranya, aku akan membunuh Ramba untukmu."

Nakita tersenyum penuh terima kasih. Dia memejamkan mata saat Eksha mengusap wajahnya.

Saat membuka mata, Nakita kemudian bertanya, "Maukah kamu berjanji setiap pada hubungan kita dan membuktikannya."

"Aku berjanji."

"Kalau begitu kamu tinggal membuktikannya."

"Dengan membunuh Ramba sekarang?"

"Itu nanti, Sayang. Karena sekarang aku butuh hiburan."

"Bagaimana caraku melakukannya."

Nakita mengangkat ujung dressnya ke pinggang hingga membuat bagian bawah tubuhnya yang telanjang terpampang. Wanita itu kemudian memperlebar pahanya dan dengan jarinya menyentuh diri sendiiri.

"Berlututlah dan nikmati aku dengan lidahmu."

Eksha yang melihat hal itu tercengang. Dia tak pernah melihat tubuh perempuan tanpa penutup. Namun, pengkhianatan Yora membuat Eksha melupakan semua prinsip yang dipegangnya.

Lelaki itu berlutut di antara paha Nakita. Lalu tak lama setelah itu, lidah Eksha menggantikan jari Nakita. Membuat Nakita memekik berulang kali, tak mempedulikan empat anak buahnga yang menonton hal itu.

*****

Kaleira mengamati Gama. Lelaki itu tampak muram. Namun, Kaleira tak berani untuk bertanya apa yang mengganggu Gama.

Jadi wanita itu hanya membuatkan semangkuk mi lagi. Kaleira merasa ahli melakukannya. Sekaramv dia sudah bisa memasukkan potongan sayur, daging dan telur mata sapi. Rasa mi itu menjadi lebih enak dan Gama selalu menghabiskannya.

"Sarapanmu sudah siap," ujar Kaleira memanggil Gama dari dapur.

Lelaki itu muncul tak lama kemudian. Kaleira bisa melihat ada senyum di bibir Gama saat melihat semangkuk mi itu.

"Punyamu mana?"

"Aku sudah kenyang."

"Kamu belum sarapan," bantah Gama yang kini sudah duduk. Kaleira menyusulnya.

"Aku sarapan dengan pisang. Kamu membeli buah banyak sekali."

"Iya. Aku tahu kamu suka buah dan tak tahu berapa lama kita akan ada di sini."

"Terima kasih," ucap Kaleira.

"Sama-sama." Gama mulai menyeruput kuah mi-nya. Lelaki itu makan dalam diam.

Dia tahu Kaleira ingin mengobrol. Sikap diam Gama beberapa hari ini pasti membuatnya resah. Namun, Gama sedang tak ingin diganggu.

Semakin hari, Gama merasa kecanduan pada gadis itu. Dulu dia tak seperti ini. Saat sedang dalam misi, Gama bisa tahan berminggu-minggu tak menyentuh perempuan. Namun, mengapa rasanya sulit sekali pada Kaleira.

Gama harus bisa menahan diri. Ramba sudah memberinya ultimatum. Tak boleh ada nyawa yang tercipta di rahim Kaleira atas hubungan tanpa perasaan ini. Karena itulah Gama berusaha mengjauh dari Kaleira.

Dia tahu wanita itu diberi pil agar tidak hamil. Namun, Gama tak menemukan pil-pil itu lagi di tas yang berisi barang-barang Kaleira.

Sejujurnya ini bukan bagian dari tugasnya. Karena ada yang mengurus soal pil untuk Kaleira. Gama takut menyentuh Kaleira saat sedang tidak terlindungi.

Namun, itu justru membuat Gama frustrasi. Susana hatinya menjadi sangat buruk dan membuat suasana di pondok itu makin muram.

Semangkuk mi ini pasti usaha Kaleira untuk memperbaiki suasana hati Gama. Dan lelaki itu merasa usaha Kaleira berhak mendapatkan balasan.

"Besok kita piknik."

"A-apa?"

"Piknik."

"Piknik?"

"Benar. Kamu tak salah dengar."

"Bukanya aku tak boleh keluar dari rumah ini. Nanti ada yang melihat kita."

Gama terenyuh. Gadis itu bukannya terlihat keberatan, malah takut tugas Gama gagal.

"Karena itu kita piknik di sekitaran sini saja. Kamu lihat sendiri kan, ini adalah tempat yang sangat indah. Di sisi kiri pondok ini, ada bagian waduk yanh dipenuhi rumput pendek dan empuk. Di sana kita bisa menggelar tikar dan menikmati matahari, bagaimana?"

"Wah, aku mau. Terima kasih, Gama."

Gama merasa tidak berhak mendapatkan rasa terima kasih. Karena tujuannya membawa Kaleira keluar, tidak hanya untuk membalas kebaikan gadis itu, tapi juga mencegah dirinya menyentuh Kaleira tanpa pengaman.

Gama berjanji jika pengiriman bahan makana datang lagi, maka pil kontrasepsi harus ada di sana. Dia akan memberitahu Zenk soal ini.

"Kira-kira apa saja yang akan kubawa?"

"Makanan. Asal jangan mi lagi. Mi cukup kita makan di sini saja."

Kaleira tertawa kecil. Suaranya merdu membelai telinga Gama.

*****

Part 23

Gama bangkit saat mendengar suara ponsel. Dia menjauh dari Kaleira. Gadis itu tak tampak tersinggung atau cemberut. Malah ada senyum di bibirnya, seolah maklum dengan tindakan Gama. Sesuatu yang membuat Kaleira semakin unik sekaligus menyedihkan di mata Gama.

Lelaki itu berjalan menuju sebuah pohon besar yang tak jauh dari pinggir waduk. Jaraknya dengan Kaleira tak terlalu jauh, tapi cukup untuk membuat isi pembicaraanya dengan Zenk tak terdengar. Gama tak ingin mengambil resiko. Kaleira memang tampak lugu dan tak berbahaya, tapi dia tetap anak Nakita.

"Hallo, Kak," sapa Gama setelah mengangkat panggilan.

"Hallo, Dek. Sudah bangun dari ranjang?"

Gama mendengkus. Dia tahu sindiran itu hanya usaha sang kakak untuk menggodanya.

"Kami di pinggir waduk. Tentu saja aku sudah bangun."

"Tapi kamu berpakaian kan?"

Pertanyaan Zenk membuat Gama menjadi tak fokus. Tatapan kembali pada Kaleira yang kini berbaring di atas tikar piknik. Gadis itu menggunakan lengannya sebagai bantal. Kaleira menikmati matahari, dan Gama bisa melihat wanita itu memejamkan mata. Ada senyum di bibirnya. Cantik sekali. Kecantikan rapuh yang membuat dada Gama sakit. Ada sesuatu dalan diri Kaleira yang membuat Gama ingin mendekap dan melindunginya.

"Masih."

Jawaban Gama membuat suara tawa Zenk terdengar. Sejujurnya Gama tak hendak melucu. Itu adalah jawaban yang sebenarnya. Sejauh ini dia masih berpakaian. Bahkan dua hari ini Gama belum melepas satu kain pun dari tubuh Kaleira. Dan sejujurnya itu membuat Gama mulai frustrasi.

Sejak telepon Zenk yang menyampaikan soal pesan Ramba agar Gama lebih berhati-hati ketika meniduri Kaleira, dirinya berusaha menjauh dari gadis itu.

Gama bahkan tak tidur seranjang dengan Kaleira karena tahu tekadnya untuk tidak bercinta dengan Kaleira sangatlah rapuh.

"Wah, kabar yang sangat mengejutkan. Sudah berapa lama?"

"Aku tak perlu melaporkan ini kan?"

"Kamu terdengar agak kesal, Dik?"

"Aku memang kesal."

Tawa Zenk kembali terdengar. "Siapa yang menyuruhmu menyiksa diri?"

"Bukannya Kakak mengatakan aku harus berhati-hati agar tidak menghasilkan bayi?"

"Berhati-hati bukan berarti menyiksa dirimu sendiri, bodoh!"

"Aku tidak bodoh!"

"Ya, kamu adalah lelaki paling pintar yang emosi karena menolak bercinta dengan kekasihmu."

"Kaleira bukan kekasihku!"

"Oh dia menolakmu ya?"

"Aku tidak pernah mengutarakan perasaan tahu!"

"Kenapa tak utarakan?"

"Karena ... karena ...."

"Takut ditolak."

"Tidak. Aku tak punya perasaan padanya!"

"Berikan jawaban itu pada batu, karena batu buta, tak memiliki otak, dan tidak bisa menyangkalmu."

Gama menendang pohon di depannya. "Apa tujuan Kakak menelepon adalah membuatku kesal?"

"Oh kamu kesal?"

"Sial!"

Suara tawa Zenk kembali terdengar. "Kita sudah lama tak bertemu. Bulan madumu kan cukup panjang. Aku jadi merindukanmu."

Gama menahan diri untuk tak terpancing lagi. Zenk memang memiliki kecenderungan membuat orang-orang yang disayanginya sebal.

"Apa perintah Bos sekarang?" tanya Gama akhirnya. Dia tahu bukan tanpa tujuan kakaknya menelepon.

"Sederhana, buat Kaleira memberitahu dimana letak markas ibunya."

"Itu tidak sederhana, Kak. Kaleira sangat mencintai ibunya. Meski wanita itu sangat biadab, tapi Kaleira tetap menyayanginya. Jadi dia pasti akan tutup mulut untuk melindungi keberadaan Nakita."

"Nah, karena itulah Bos memberikan tugas ini padamu, Dik. Kamu memiliki pesona dan otak, manfaatkan itu semaksimal mungkin. Karena pergerakan Nakita makin liar. Bos tak ingin menunggu lebih lama lagi."

Gama terdiam. Dia tahu perintah ini memang harus dilaksanakan.

"Jika sudah mengerti, akan kututup teleponnya sekarang."

Mereka saling mengucapkan salam perpisahan. Setelah telepon ditutup, Gama memasukkan kembali ponsel ke dalam kantung celananya.

Lelaki itu kembali menghampiri Kaleira. Wanita itu adalah objek sekaligus kunci untuk membuka jalan menuju Nakita. Ibu dari gadis itu harus segera dihentikan, sebelum memakan lebih banyak korban lagi.

Gama tak akan lupa bagaimana tubuh adiknya ditemukan. Adiknya tak berpakaian, meringkuk kaku di dalam selokan. Tubuhnya penuh lumpur dan sisa darah. Adiknya dijual pada lelaki yang menyukai anak di bawah umur. Setelah diperkosa, gadis beliau itu disiksa hingga mati.

Gama hancur saat itu juga. Melihat bagaimana Zenk mengangkat tubuh adik mereka yang telah dingin dan kaku. Zenk mendekap tubuh kecil Ananda dan menimangnya, seolah gadis belia itu hanya sedang tertidur.

Sebuah senandung keluar lirih dari mulut Zenk. Senandung yang sering didendangkan ibu mereka saat Ananda masih kecil dan sulit untuk tidur.

Ramba datang hanya beberapa menit setelah itu. Ramba-lah yang menyelimuti tubuh Ananda dengan jaketnya, karena Gama hanya bisa berdiri membeku. Zenk yang menggendong tubuh Ananda menuju mobil.

Gama tak akan lupa saat dirinya dan Zenk memasukkan tubuh Ananda ke dalam liang lahat. Ramba adalah orang pertama yang memasukkan tanah ke dalam liang lahat adik mereka.

Kematian Ananda tidak diusut polisi. Ramba tidak mengizinkan itu. Hukum mungkin bisa menjerat Nakita, tapi tak akan mampu membalas kematian Ananda.

Nyawa harus di bayar nyawa.

Hari ini Ramba bersumpah bahwa kematian Ananda tidak akan sia-sia. Nakita harus membayar setiap rasa sakit yang dialami gadis itu.

Hanya satu hari setelah Ananda meninggal, ibu mereka ditemukan gantung diri di kamar Ananda. Dua kehilangan dengan cara terlalu mengerikan. Adiknya dibunuh, dan ibunya bunuh diri. Itu semua karena ibu dari gadis yang kini membuka mata dan tersenyum pada Gama.

Zenk benar. Serapuh apapun Kaleira, Gama tak boleh lemah. Kematian Ananda harus dibayar lunas.

"Kamu sudah berhenti menelepon?"

Gama tak menjawab pertanyaan Kaleira. Lelaki itu berlutut di depan Kaleira lalu menurunkam celananya. Gama kemudian menyingkap rok Kaleria, menarik lepas celana dalam wanita itu dan menyatukan tubuh mereka.

Gama tahu Kaleira belum siap dan kesakitan. Namun, Gama tak menghentikan diri. Dia bergerak dalam tubuh Kaleira semakin cepat. Rintihan Kaleira berbaur dengan geraman Gama.

Saat puncak itu datang, tubuh Gama rubuh di atas Kaleira. Tadinya Gama berharap Kaliera kan mendorongnya ataupin menangis. Namun, yang dilakukan wanita itu membuat kemarahan di hati Gama berubah menjadi rasa perih. Kaleira mengusap punggung Gama dan mencium kepalanya. Wanita itu membisikkan kata 'tidak apa-apa' berulang kali, entah untuk Gama atau dirinya sendiri.

*****

"Apa yang sedang kamu lakukan?" tanya Ramba begitu memasuki kamar.

Yora sedang duduk di lantai, tanpa alas. Di depan wanita itu terhampar benang berwarna putih yang berdiamter cukup besar.

Wanita itu tampak sangat serius. Tangannya bergerak dengan lincah membuat sebuah pola.

"Membuat hiasan dinding."

Ramba berdiri menjulang di dekat Yora. Dia menunggu wanita itu mendongak menatapnya. Namun, Yora masih saja fokus pada benang makrame di tangannya. Lelaki itu tahu penantiannya percuma. Jadi, Ramba berjongkok di dekat Yora.

"Untuk apa?"

"Apanya?" tanya Yora sambil lalu. Ia tak terlalu suka berbicara saat sedang berkonsentrasi seperti ini.

"Semua ini?"

"Sudah kukatakan hiasan dinding."

"Aku tahu hiasan dinding, tapi untuk apa hiasan itu?"

"Untuk dinding."

Ramba menggertakan giginya gemas. Pertama Yora mengabaikannya. Kedua wanita itu berbicara seenaknya. Ketiga Yora tak mau mengalihkan tatapan dari benang sialan itu.

"Aku tahu untuk dinding. Tapi apa gunananya?"

"Tentu saja sebagai hiasan."

"Sejak tadi kamu hanya membolak balik dua kata itu untuk memberiku jawaban. Yang kuingin tahu, kenapa kamu harus membuat hiasan itu?"

Yora menghela napas. Ia ingin mengusir Ramba karena mengganggunya. Namun, mengingat lelaki itu adalah pemilik kamar ini, jadi Yora berusaha bersikap tahu diri.

"Kamu tidak sadar kamar ini sesuram wajahmu?"

Ramba mengerjap.

"Jadi aku merasa harus membuat hiasan dinding untuk mempercantiknya."

"Kamar ini sudah memiliki sesuatu yang cantik."

Yora menatap ke sekeliling kamar itu lalu kembali pada Ramba. Ia menghela napas prihatin. "Yah, penjahat dan orang biasa memang memiliki sudut pandang yang berbeda dalam hal kecantikan. Tapi tenang saja, aku memaklumimu. Sekarang tinggalkan aku. Lakukan apa saja agar kamu tak merecokiku. Aku ingin pola dasarnya selesai sebelum tidur."

"Apa kamu baru saja mengusirku, Yora?"

Ramba tidak terdengar marah, tapi hal itu menyadarkan Yora bahwa mungkin telah bersikap keterlaluan.

"Maaf," ucap wanita itu lirih.

Ramba mengerutkan kening.

"Tunggu sebentar di sini." Yora kemudian bangkit menuju lemari. Ia mengambil sebuah handuk untuk Ramba dan menyerahkannya. "Mandilah. Kamu harus istirahat lebih awal."

Ramba heran dengan sikap manis Yora yang tiba-tiba. Namun, lelaki itu memilih untuk menurut. Dia masuk ke dalam kamar mandi.

Tak butuh waktu lama bagi Ramba menyelesaikan urusannya di sana. Lelaki itu keluar dari kamar mandi dengan handuk terlilit di pinggang.

Namun, Ramba terkejut saat melihat Yora sudah berbaring di atas ranjang, menunggunya. Wanita itu mengenakan baju tidur tipis berwarna merah yang dibelikan Ramba.

Tal ada lagi benang-benang di atas lantai. Tampaknya Yora telah merapikan itu semua.

Ramba menunggu Yora untuk bertindak lebih dahulu, tapi wanita itu hanya diam menunggu. Tatapannya penuh tantangan sekaligus godaan.

Ramba menyerah. Lelaki itu melepas handuknya dan bergabung bersama Yora di ranjang.

Suara tubuh mereka yang bergerak dan terhubung memenuhi ruangan. Yora merintih. Tangannya melingkar di leher Ramba. Yora mulai sangat menikmati percintaan mereka. Tak ada lagi rasa sakit seperti dulu.

Ramba mengisi dan menarik diri, berulang kali dengan intensitas makin tinggi setiap detiknya. Ia mendorong dengan penuh. Pinggul Yora terangkat meminta lebih. Ramba memperlebar paha Yora dan menekan lututnya. Lelaki bergerak makin dalam dan dalam satu dorongan yang panjang, Ramba mencapai puncak.

Lelaki itu terengah. Dia menatap Yora yang kini tampak berusaha mengembalikan fokus. Kulit wankta merah merona.

"Kenapa kamu melakukan ini?" tanya Ramba. Dia tahu Yora tak mungkin secara sukarela memberinya kenikmatan.

"Kamu sudah baik memberikanku benang-benang itu."

"Jadi ini ucapan terima kasih?"

"Semacam itu."

"Dan apa lagi?"

Yora menggigit bibirnya dengan sangat menggoda. Ramba menggeram.

"Katakan!" perintah Ramba yang tahu bahwa Yora masih menginginkan sesuatu.

"Kunci kamar."

"Apa?"

"Aku ingin kunci kamar. Sudah satu minggu lebih aku terkurung di sini. Benang-benang itu tak akan cukup. Setidaknya berikan aku berkeliling. Ke tempat yang menurutmu aman di bangunan ini. Aku berjanji tidak akan kabur. Jadi tolong beri aku kunci kamar."

*****

PART 24

Nakita menghabiskan sisa anggur di gelasnya. Sudah hampir sebotol diteguknya. Sekarang, pagi hampir menjelang, tapi perempuan itu masih terjaga. Beberapa hari ini berlalu dalam ketenangan. Ketenangan di luar, karena dalam pikiran Nakita ada badai berkecamuk.

Kaleira harus dikembalikan. Sebagai Ibu, Nakita tak rela anaknya dijadikan pelacur. Bahkan pelacur saja dibayar, tapi anaknya dipakai tanpa mendatangkan keuntungan. Yang kedua, sebagai seorang pembisnis yang bergelut di dunia prostitusi, Kaleira masih bisa berguna jika di tangannya.

Nakita tahu siapa anak buah Ramba bernama Gama itu. Begitupun dengan sepak terjangnya. Gama memiliki wajah mempesona dan pembawaan bak Casanova. Setidaknya Gama pasti sudah melakukan hal-hal yang bisa dijadikan Kaleira sebagai bekal untuk memulai karirnya. Di bawah bimbingannya, Nakita yakin Kaleira bisa menjadi sosok baru. Sosok yang akan menakhlukkan pria dengan keahliannya.

Dia telah menyusun rancana. Pertama-tama adalah memanfaatkan Eksha. Lelaki itu terbiasa berkeliaran di lingkungan tempat tinggal Yora. Sesuatu yang bisa

menguntungkan rencana Nakita. Tak akan ada yang curiga jika kelak Eksha kembali di kirim ke sana.

Namun, untuk sementara waktu, Eksha akan dilatih dulu. Lelaki itu perlu dipersiapkan agar dendamnya tak membuatnya bertindak membabi buta dan malah mengacaukan rencana Nakita.

Jadi, seperti sebelumnya, Nakita melepas mata-mata. Banyak mata-mata yang sangat lihai menyamar. Dia akan menunggu Yora pulang atau sekedar berkunjung ke rumahnya. Dan saat itulah Eksha bisa beraksi.

Nakita hanya butuh kesabaran hingga waktunya tepat. Karena dia tahu tak mungkin wanita itu tetap tinggal di markas Ramba bukan?

Ramba gampang bosan. Setelah Nakita mematahkan hatinya di masa lalu, Ramba tak lagi mempercayai perempuan. Jadi sudah pasti Yora pun memiliki posisi yang sama dengan wanita yang dijadikan selingan selama ini. Wanita itu mungkin hanya bertahan jauh lebih lama karena kecantikannya. Iya, Nakita sudah mendengar betapa menariknya wanita itu. Namun, sebentar lagi, Ramba pasti membuangnya.

Akan tatapi, jika kemungkina termustahil terjadi seperti jika lelaki itu tak bosan, maka kepulangan Bapak Yora, pasti mebuat wanita itu kembali ke rumah pada akhirnya.

Benar, Nakita sudah menyelidiki semuanya. Dengan sangat seksama. Dia tak akan mengambil tindakan tanpa

pemikiran yang matang. Salah langkah berarti nyawa melayang.

Nanti setelah Yora kembali ke rumahnya, maka Eksha akan bergerak. Intinya, pertukaran itu harus tetap terjadi. Kaleira digantikan Yora. Bonusnya adalah kematian Ramba. Benar, Ramba harus mati. Raja tak bisa berkuasa seumur hidup. Sudah saatnya takhta diisi oleh orang yang lebih luwes. Dan siapa lagi jika bukan dirinya, Nakita.

Nakita tersenyum senang. Dia merasa sedikit mabuk dan membayangkan tubuh Ramba yang terbujur kaku tak bernyawa membuatnya terangsang. Wanita itu jadi mengingat permainan lidah Eksha di ruang kerjanya. Spektakuler. Meski masih amatir, nyatanya Eksha mampu memuaskannya. Bahkan Ekhsa tak peduli bahwa hal itu disaksikan oleh pria-pria lainnya. Gairah Nakita semakin tak terkenndali.

Lelaki itu hanya perlu diasah agar menjadi ahli. Nakita sudah bosan dengan pria-pria yang menemaninya selama ini. Jadi, dia turun ke lantai bawah, menuju tempat kamar Eksha berada.

Meski Eksha cacat, tapi wajahnya tak buruk rupa. Telinganya yang hilang tertutupi oleh rambutnya yang memanjang. Dan dendam yang selalu menyala di matanya, membuatnya makin menarik bagi Nakita.

Ujung jubah tidur Nakita menyapu lantai marmer rumahnya. Suara langkahnya sangat lembut. Dia

menuruni tangga satu persatu. Di ruang tamu ada anak buahnya sedang berpesta. Seorang pelacur miliknya, kini melayani dua orang pria. Wanita itu menjadi hidangan di meja tamu.

Nakita tak ingin mengganggu mereka. Anak buahnya harus puas jika mau mereka menurut padanya. Perempuan itu melanjutkan langkah menuju kamar Eksha. Saat berdiri di depan kamar Eksha, wanita itu memerintahkan penjaga untuk membukanya.

Nakita melangkah masuk. Pintu tertutup di belakang tubuhnya. Eksha yang terbaring di ranjang langsung terlonjak.

Nakita tersenyum, Eksha telanjang di atas ranjang, dari balik selimut yang digunakannya, Nakita bisa melihat tonjolan. Rupanya Eksha sedang berusaha memuaskan diri.

Ini yang diinginkan Nakita, bahwa Eksha perlahan tahu ada kenikmatan yang harus diterima.

Nakita membuka ikatan tali jubahnya. Baju tidur berbahan sutra itu langsung meluncur ke lantai. Kini tubuh Nakita yang telanjang, terpampang untuk Eksha.

Nakita mendekati ranjang. Dia menarik selimut hingga kini apa yang di sembunyikan Ekhsa tampak jelas.

Nakita tersenyum penuh godaan. Wanita itu merangkak menaiki Ekhsa.

"Kenapa menyiksa dirimu sendiri? Jika butuh pelepasan, ada aku yang siap memuaskanmu."

Lalu Nakita menunduk. Mulai beraksi. Dadanya menyentuh paha Eksha membuat lelaki itu mendesah. Tangannya mencengkeram pinggul lelaki itu. Kemudian Nakita mengulum milik Eksha. Mulutnya membuat gerakan menghisap dan lidahnya menjilati dengan rakus.

Suara desahan Eksha memantul di dinding. Lelaki itu mencengkeram rambut Nakita yang dicat merah.

"A-ku tak tahan ...."

Nakita melepas kulumannya. Wanita itu tersenyum melihat betapa siapnya Eksha.

Kini Nakita mengangkangi Eksha dengan kaki bertumpu pada lutut. Tangan Nakita meremas dadanya sendiri. Memberi pemandangan yang membuat Eksha lepas kendali.

Lelaki itu mencengekram pinggul Nakita, lalu dalam hitungan detik, memasuki wanita itu. Kini mereka telah menyatu. Mulut Eksaha lapar melumat bibir Nakita.

Sementara wanita itu menggerakan pinggulnya dengan liar, membawa Eksha mencapai puncak untuk pertama kalinya. Membuat lelaki terikat padanya.

*****

Ekhsa mengetuk pintu ruangan Nakita. Lelaki itu sungguh kecanduan. Setelah persetubuhan mereka di kamar lelaki itu, Eksha menginginkan lebih.

Sebelum pagi benar-benar datang dan Nakita meninggalkan kamarnya, mereka melakukannya lagi. Eksha sungguh menyesal tak melakukan ini sejak lama, terutama dengan Yora.

Nakita memang cantik dan menggoda, tapi Yora memiliki kesegaran masa muda dan pesona yang tak tertandingi. Wajah Yora mengingatkannya pada keluguan, tapi tubuhnya memang sangat luar biasa. Yora tidak kurus, tubuhnya berlekuk, terutama di bagian dada dan bokongnya. Bahkan ketika menggunakan pakaian tertutup pun, Yora bisa membuat imajinasi lelaki menjadi liar.

Eksha bersumpah, bahwa menyetubuhi Yora adalah salah satu cara balas dendam yang harus dilakukannya. Dia harus mendapatkan kepuasan yang sama dengan yang didapatkan Ramba.

Eksha dipersilakan masuk oleh dua orang penjaga di depan kamar Nakita. Saat melangkah ke dalam, lelaki itu melihat Nakita sedang duduk di meja kerjanya.

Ruangan kerja Nakita tampak sangat erotis. Penuh warna merah, lampu warna warni, tirai-tirai menjuntai dan benda-benda yang bentuknya aneh menurut Eksha.

"Aku selalu menyukai ekspresi heranmu, Tampan."

Eksha sedikit tergagap saat menatap Nakita kembali. Dia merasa malu karena ketahuan telah mengamati dengan terang-terangan. Namun, sekaligus bersyukur karena tak menganggap hal itu kurang ajar.

"Ruang kerjaku memang agak eksentrik. Tapi di dunia yang kugeluti, bekerja hanya tak menggunakan otak."

Tatapan yang diarahkan Nakita pada bagian pribadi Eksha, membuat lelaki itu mengerti maksudnya.

"Beberapa klien-ku kadang butuh penyegaran sebelum kami membahas hal yang berat. Dan tentu saja sebagai tuan rumah aku menyediakannya."

Eksha mengangguk. Namun, Nakita tak yakin lelaki itu benar-benar mengerti. Di ruang kerjanya Nakita biasa melayani partner bisnisnya. Dan juga menyediakan 'barang' sesuai keinginan mereka.

Salah satu ranjang yang memang sengaja ditempatkan di ruang kerja itu, adalah saksi berapa banyak pria yang melepas celananya. Juga berapa ratus video seks yang akhirnya dihasilkan Nakita untuk menjerat mereka.

"Sekarang, duduklah, Sayang. Ranjang itu bisa menunggu."

Eksha menurut. Dia duduk di kursi seberang Nakita.

"Apa kamu tahu tujuanku memanggilmu?"

Eksha menggeleng. Tatapanya tak sengaja mengarah ke foto di atas meja kerja Nakita. Beberapa foto yang sosoknya dikenali Eksha. Bapak Nakita.

"Kamu mengenal lelaki ini bukan?" tanya Nakita sembari meletakkan sebuah foto di depan Eksha.

"Bapak Yora."

"Benar. Dan kudengar kalian cukup akrab."

Eksha menggeleng.

"Jadi tidak?"

"Kami hanya pernah bertemu beberapa kali. Dia jarang berada di rumah. Tapi, iya, dia cukup ramah padaku. Dia tidak menentang hubunganku dengan putrinya yang jalang."

Nakita tersenyum maklum. "Apa kamu tahu dia pergi kemana?"

"Jalang itu mengatakan Bapaknya mendapatkan pekerjaan baru di luar daerah. Tapi setelah yang dia lakukan selama ini, aku ragu jalang itu berkata jujur."

"Dia jujur, tapi tak mengatakan sepenuhnya-"

"Apa maksudmu?"

Nakita agak sebal dengan kebiasaan Eksha memotong pembicaraanya. Namun, juga memahami bahwa lelaki itu terbakar emosi. Sesuatu yang harus dimanfaatkannya. "Bapaknya memang mendapatkan pekerjaan baru, tapi sebagai sopir Ramba. Bapak Yora membawa senjata-senjata milik Ramba yang akan diselundupkan ke bagian timur, di mana konflik terjadi. Ramba adalah penyuplai aktif senjata untuk kaum pemberontak. Jadi, Yora tak membohongmu. Dia hanya tak menjelaskan untuk siapa Bapaknya bekerja."

Kemarahan di hati Eksha makin bertambah. "Jadi dari sanalah mereka saling mengenal? Jalang itu melihat lelaki yang lebih kaya dan berkuasa dariku?" Eksha menahan diri agar tidak meludah karena rasa jijik pada Yora. "Padahal betina itu melarangku untuk bergabung bersama Ramba. Tadinya aku mengira itu karena dia tak mau memilki suami yang menghidupinya dari uang haram, tapi ternyata aku keliru. Jalang itu hanya tak mau aku mengacaukan hubungannya dengan bajingan itu."

Nakita tetap menampilkan wajah prihatin. Dia tak berniat meluruskan kesalahpahaman Eksha, bahwa Yora adalah korban untuk menyelamtakan nyawa bapaknya.

Nakita yakin, semakin salah paham Eksha, semakin bagus rencananya bisa berjalan.

"Dua hari lagi, Bapak Yora akan sampai di kota. Misinya telah selesai dan sukses."

Eksha siaga mendengarkan.

"Yang berarti dua hari lagi, dia pasti bertemu dengan putrinya." Nakita mengetuk foto Bapak Yora. "Salah satu sumberku mengatakan bahwa penjemputan akan dilakukan. Ramba ingin lelaki itu dilindungi. Yah, lelaki itu tak mau calon mertuanya terancam."

"Mereka akan menikah?"

"Menurutmu kenapa Ramba sampai mengutus orang untuk menjemputnya? Pihak kedua yang profesional. Lelaki itu tahu pasti akan ada ancaman."

"Dimana Bapak Yora akan dijemput?"

"Pelabuhan barat daya. Tidak tepat di sana. Tapi ada sebuah dermaga kecil yang ditinggalkan sekitar tiga belas kilo meter dari dermaga utama. Dermaga itu ditutupi hutan bakau yang membuat jarak padang ke arahnya terhalang. Itu adalah titik penjemputan yang aman."

"Sekitar jam berapa penjemputan itu?"

"Dini hari. Ramba benar-benar tak ingin mengambil resiko bukan? Jadi kuasumsikan, Yora akan berada di rumahnya kembali, mungkin dari malam . Ramba pasti akan menemani, tapi tidak lama. Karena aku akan menciptakan kejutan lain yang mengalihkan perhatiannya. Saat itulah aku ingin kamu beraksi."

Nakita bangkit lalu duduk di meja persis di samping Eksha. "Dua hari ini kamu akan dipersiapkan. Roy akan mengajarimu cara menggunakan senjata. Jika ingin pembalasan dendammu sempurna, belajarlah dengan giat dan cepat."

"Dari mana kamu tahu semua ini? Tentang kepulangan Bapak Yora dan keberadaan jalang itu?"

"Lelaki bisa menjadi lemah dan membuka mulut karena ini, Sayang," ucap Nakita yang kini mengelus area pribadi Eksha. "Dan aku tahu saat ini kamu butuh hiburan. Pelampiasan."

Nakita menjentikkan jarinya tiga kali, lalu pintu yang terletak di dinding sebelah kiri terbuka.

Dua orang gadis telanjang masuk.

"Anak-anak, ada pria tampan yang harus dihilangkan kegundahannya. Jadi berbaik hatilah."

Nakita kemudian meluruskan tubuhnya, bersedekap. Tersenyum puas saat melihat Eksha ditarik menuju ranjang oleh kedua pelacurnya.

Nakita menyulut rokok dan menikmati bagaiman
Eksha memburu kepuasan bersama dua
wanita penghibur itu.

*****

Part 25

"Bapak apa kabar?" tanya Yora.

Ini adalah jawdalnya menelepon dengan sang Bapak. Seperti biasa Yora diberi waktu oleh Ramba. Tak lama, tapi sudah cukup mengobati kerinduan pada bapaknya.

Lelaki itu sendiri menungguinya. Masih duduk di sofanya yang mencolok. Ramba mengamati Yora.

Yora duduk di pinggir ranjang. Menatap keluar jendela yang hari ini kembali hujan.

Ramba mengatakan Bapaknya menempuh jalur laut. Ramba benar-benar tak ingin mengambil resiko. Namun, Yora sendiri tahu ada beberapa bagian laut yang ombaknya sangat ganas. Apalagi jalur yang ditempuh bapaknya adalah jalur rahasia. Itu tentu memiliki resiko yang lebih tinggi untuk dilewati dari pada jalur pelayaran umumnya. Pokoknya Yora tak akan bisa tenang hingga bapaknya sampai rumah.

Setelah ini, Yora akan mencari cara agar Ramba berhenti meminta bapaknya mengirim senjata. Lelaki itu semakin tua. Fisiknya menurun. Pekerjaan ini cocok dilakukan anak muda yang menguasai ilmu bela diri. Bukan lelaki tua pemabuk yang dipaksa agar kepalanya tak dipenggal.

Yora mengucapkan syukur saat Bapaknya mengatakan baik-baik saja. Suara angin dan ombak terdengar jelas di telinga Yora.

"Bapak kapan sampai di rumah?"

"Mungkin subuh nanti, Nak."

"Subuh?" Yora menatap Ramba bingung, mempertanyakan jam pulang bapaknya tanpa kata. Namun, ekspresi Ramba tak berubah sedikitpun.

"Iya. Agar kepulangan Bapak tidak diketahui siapapun. Apalagi pihak kemanan."

Yora mengangguk mengerti. Bapaknya tak boleh sampai tertangkap. "Tapi bagaimana cara Bapak menghindari pihak keamanan di pelabuhan? Bapak punya tiket kan?" Yora melihat kedutan di bibir Ramba. Sejujurnya ia merasa agak malu.

Namun, Yora hanya mempertanyakan apa yang menurutnya mengganjal. Yora tak paham seluk beluk dunia yang diguluti Ramba. Settingan otak mereka berbeda. Yora terbiasa membuat boneka berbuntuk lucu dan manis yang bisa menghibur anak-anak. Sedangkan Ramba mengirim senjata agar manusia bisa saling membunuh.

Jadi, jalur kepulangan bapaknya yang menghindari pihak kemanan, tentu saja membuat Yora kebingungan. Meski

itu jalur rahasia, Yora masih berpikir bahwa Bapaknya harus melewati pelabuhan agar bisa mendarat di pantai.

"Bapak tidak mungkin punya tiket, Nak. Kalau punya tiket, sama saja Bapak melaporkan diri."

"Lalu bagaimana cara Bapak kembali."

"Bapak masih belum tahu. Karena yang mengurusnya adalah Roki. Bapaknya cuma menyopiri kendaraan saat mengangkut senjata, setelah naik kapal, Bapak menunggu arahan.
Jika ingin tahu sebaiknya kamu bertanya pada Bos."

"Ramba?"

"Nak, kenapa kamu menyebut namanya selacang itu! Tidak boleh begitu. Kamu harus memanggilnya Bos."

"Ramba bukan bos untuk Yora. Bapak yang bekerja padanya. Yora tidak." Yora memberikan seringai menatang pada Ramba yang kini mengangkat alisnya.

Saat lelaki itu bangkit dari sofa, Yora merasa sudah salah bicara. Ramba menaiki ranjang. Lelaki itu duduk di belakang Yora. Tangannya bergerak ke depan tubuh Yora.

Ramba mengelus dada wanita itu. Kemudian menangkupnya dan memberi ramasan.

Yora melotot pada Ramba. Ia hampir mendesah karena yang dilakukan lelaki itu. Yora tak mau Bapaknya sampai mendengar sesuatu yang memalukan karena perbuatan bejat Ramba.

"Yora, kamu masih di sana?"

"I-iya, Pak."

"Kenapa suaramu berubah dan tergagap?"

Itu karena Ramba sekarang sudah membaringkan kepalanya di pangkuan Yora. Lelaki itu menurunkan tali dress Yora, hingga dada wanita itu sepenuhnya terbuka.

Yora menggelengkan kepala, tapi Ramba hanya menyeringai sebelum memenuhi mulutnya dengan dada Yora. Ramba menghisap seperti bayi kelaparan. Sementara sebelah tangannya meremas dada Yora yang satunya.

"Yora?"

"Iya, Pak?"

"Kenapa kamu diam saja?"

"Oh ...."

"Oh?"

"Oh tadi itu ... Ramba mengatakan .... sesuatu. Jadi ... Yora mendengarkannya lebih dahulu .... " Yora menutup mulutnya saat Ramba menggunakan lidah untuk membuatnya kewalahan.

Yora sedang dihukum. Namun dia tak mau menerima hukuman ini begitu saja. Jadi Yora mundur hingga kepala Ramba langsung menghantam permukaan kasur. Lelaki itu melotot. Tapi dengan sebelah tangannya Yora membuka celana Ramba membebaskan lelaki itu.

Ramba memberikannya tatapan menantamg, seolah Yora pasti tak tahu cara memuaskannya.

Namun, Yora tak hilang akal. Jemarinya kini melingkupi Ramba, membentuk gerakan naik dan turun, meberi ramasan yang membuat tubuh Ramba tersentak.

"Apa Bapak mengganggu kalian?"

"Tidak, Pak," jawab Yora yang kini sudah bisa mengendalikan situasi. Ramba menatapnya penuh damba dan tak sabaran. Tangan lelali itu membuka paha Yora, dan menggunakan jarinya untuk membuat Yora kalah.

"Kamu tahu di sini hujan. Semua basah."

Yora pun basah. Kakinya menekuk di atas permukaan ranjang. Sementara tangannya tetap bergerak.

Terlibat pembicaraan dengan orang tua di telepon, sementara tubuhnya sedang mendapatkan rangsangan adalah ujian yang sangat berat.

Jari Ramba masuk makin dalam hingga membuat Yora tersentak hebat. Ia tak tahan. Yora menarik diri hingga jari Ramba terlapas. Namun, wanita itu langsung menaiki tubuh Ramba. Kaki kirinya bertumpu di lantai saat akhirnya penyatuan itu terjadi.

Yora merasa penuh.

Ramba menyeringai. Lelaki itu kembali meremas dada Yora. Sementara pinggul wanita itu mulai bergerak.

"Di sini ... juga hujan, Pak."

"Deraskah? Di sini Ombak menjadi besar sekali."

"Cukup deras, Pak." Pinggul Yora bergerak makin cepat, napasnya mulai tak beraturan. Hujan cukup deras untuk mengaburkan suara tubuh mereka.

"Wah pantas saja suaramu timbul tenggelam."

Ramba mendorong makin dalam. Yora harus menutup mulutnya menaha pekikan.

"Jangan," ucap Yora tanpa suara.

Namun, Ramba malah makin tertantang. Lelaki itu memegang pinggul Yora lalu mendorong berulang kali, makin cepat, makin keras.

Antara marah dan penuh gairah, Yora tahu tak bisa melanjutkan telepon dengan Bapaknya. Gerakan Ramba bahkan membuat Yora tak bisa bersuara.

Yora mematikan telepon dan melemparnya ke rajang. Setelah itu, Yora membalas Ramba. Dia bergerak lebih cepat menyaingi lelaki itu. Sementara lidahnya menjilati leher Ramba sebelum kemudian mencium lelaki itu.

Ramba menggeram dalam mulut Yora. Dia menggigit bibir wanita itu saat klimaks datang. Yora menyusul kemudian, dalam satu gerakan yang panjang, wanita itu mencapi puncak. Perlahan gerakan pinggulnya melambat.

Ramba mendesah saat merasakan kedutan Yora. Wanita itu seolah menghisapnya.

Yora meletakkan kepalanta di atas dada Ramba. Rambut wanita itu terhampar memenutupi dada
Lelaki itu.

"Kamu curang," bisik Yora diantara napasnya yang masih menderu.

"Aku hanya mengambil ucapan terima kasih darimu."

Yora tersenyum. Ia mengabikan kedutan aneh di hatinya saat mendengar Ramba mengatakan bahwa percintaan mereka hanya sebuah ucapan terima kasih.

Ia mengherdik diri. Bahwa tak ada yang salah dengan ucapan Ramba. Lelaki itu hanya mengulang semua yang selalu diucapkan Yora. Bahwa hubungan fisik diantara mereka tak lebih dari jual beli yang dilakukan dengan cara lebih menyenangkan.

"Tapi teleponnya   ditutup. Aku masih mau bicara dengan Bapak."

"Maka lakukanlah."

Yora mengangkat wajahnya menatap Ramba. Kini dagunya bertumpu di dada lelaki itu. "Kamu bilang apa?"

"Lakukanlah."

"Menelepon Bapak?"

"Siapa lagi."

Yora langsung duduk dan Ramba mengerang.

"Ups, maaf. Tapi ...." Yora terdiam dan terbelalak. "Kamu tak mungkin siap lagi secepat ini, bukan?"

"Kamu merasakannya sendiri. Kenapa masih bertanya?"

Yora menatap Ramba ngeri. Ia tanpa sadar menutupi dadanya. Sesuatu yang sebenarnya tak berguna mengingat tubuh mereka masih menyatu.

Ramba yang melihat kelakuan Yora, berusaha agar tidak tertawa.

"Apa kamu selalu seperti ini?" tanya Yora takjub.

"Seperti apa?"

"Siap tempur meski sudah ... puas."

"Itu berarti aku belum puas."

Yora menyipitkan mata. "Tidak. Kamu berbohong."

"Aku tak suka berbohong."

"Tapi kamu berbohong. Kamu puas. Aku merasakanmu keluar."

"Keluar bukan berarti puas."

"Jadi aku gagal memuaskanmu?"

"Jika aku puas padamu, maka Zenk akan mengantarmu pulang."

Yora mendesah. "Apakah itu berarti aku harus melayani lebih keras lagi."

"Kadang kekerasan hatimu, berbanding terbalik dengan kepekaan dan pengetahuamu."

"Aku kan bukan penjahat sepertimu."

"Dan tubuh penjahat ini masih berada di dalam tubuhmu."

Yora mengerjap, lalu menurunkan tangannya. Wanita itu tak lagi tampak terkejut. Kini ia memasang wajah arrogan. "Benar, dan untuk itu kamu harus berterima kasih padaku."

"Apa?"

"Tidak ada makan siang gratis, Ramba."

"Aku memberikanmu cuma-cuma, setiap hari."

Yora mendengkus. "Itu karena kamu memang harus melakukannya. Memberi yang terbaik untukku jika tak mau kutinggalkan."

Ramba terdiam.

"Apa?" tanya Yora terusik melihat perubahan ekspresi Ramba.

"Tidak ada."

"Kamu berbohong. Kamu mengatakan tak suka berbohong."

"Benar, tapi aku juga tak suka menjawab pertanyaan yang tidak kuinginkan." Ramba mengambil ponsel yang tadi digeletakkan Yora. Lalu kembali menguhubungi nomor Bapak wanita itu. "Bicaralah pada Bapakmu. Aku tak mau kamu merengek seharian jika tak dituruti."

Yora tersenyum. Ia turun dari tubuh Ramba. Namun, lelaki itu segera menarik Yora agar berbaring di sampingnya. Tangan Ramba langsung melingkari pinggang Yora.

Ramba mendengar Yora bertukar kabar dengan bapaknya, sembari memikirkan cara mengikat wanita itu selamanya. Dia sangat terusik dengan fakta bahwa Yora masih berpikir untuk meninggalkannya.

*****

Part 26

Yora terperangah saat melihat isi kotak yang diserahkan Zenk. Mata wanita itu penuh binar.

Kunci kamar!

Ternyata, sekali lagi, Ramba mengabulkan keinginannya. Kali ini mata Yora berkaca-kaca. Pemberian kunci kamar itu memiliki makna berbeda dengan pengabulan keinginan Yora sebelumnya. Ada kepercayaan Ramba dalam kunci itu. Kunci yang kita digenggam Yora sangat erat.

"Sebelum mengajak Nyonya berkeliling, izinkan saya menyampaikan sesuatu."

Fokus Yora pada kunci itu terbagi. Ia mengangkat wajah untuk menatap Zenk. "Zenk ...."

"Iya, Nyonya Bos?"

"Jangan rusak suasana hari ini dengan bersikap terlalu sopan seperti pelayan. Aku tahu kamu bukan pelayan. Dan aku dari awal tak pernah menganggapmu begitu."

Zenk terpaku untuk beberapa detik mendengar ucapan Yora, sebelum tersenyum ramah. "Lalu Nyonya Bos menganggap saya apa?"

"Penjahat, memangnya kamu mengharapkan apa lagi? Penjahat tidak boleh sopan, setidaknya di depanku. Ada citra yang perlu kamu pertahankan. Mengerti?"

Zenk melongo sebelum kemudian terbahak-bahak. Di akhir tawanya lelaki itu berkata, "Yah, seharusnya saya tidak menaruh harapan terlalu tinggi pada Nyonya Bos."

"Maaf mengecewakanmu, tapi itu baru tindakan cerdas, Zenk."

Zenk mulai memahami mengapa Ramba tergila-gila pada Yora. Wanita itu lugu, tapi cerdas. Manis, tapi juga bisa berbicara sangat sadis. Dan Yora sangat tahu bagaimana menempatkan diri. Setidaknya wanita yang berdiri di depan Zenk sekarang, bukan lagi gadis yang gemetar ketakutan karena diperkosa bosnya.

Yora jelas telah memahami cara menangani Ramba, dan melakukannya dengan sangat baik. Begitupin cara Yora menemmpatkan diri di depan anak buah Ramba.

Yora tidak bersikap seperti tawanan yang tak berdaya. Wanita itu memang pernah keberatan dipanggil Nyonya, tapi dirinya benar-benar berprilaku layaknya seorang wanita dari pimpinan geng. Yora tidak lemah, itu adalah sebuah kepastian.

Meski sangat tertutup, tapi Zenk cukup mengerti bagaimana Ramba. Lelaki itu tak akan peduli pada apapun yang tak berkaitan dengannya. Dan Ramba tak

akan pernah mempercayai siapapun secepat dan sebesar yang diberikannya pada Yora.

Mungkin karena wanita itu berbeda. Yora blak-blakan. Berani mengutarakan pikirannya. Tidak berusaha bersikap munafik seperti gadis yang selama ini menemani Ramba. Ramba tidak bersikap seperti pelacur yang nasibnya bergantung pada lelaki yang ditemaninya.

Yora melawan ketakutannya. Meski membenci Ramba, tapi wanita itu menggunakan otaknya dan menidurkan egonya. Yora melayani sekaligus menguasai Ramba secara bersamaan.

Penilaian Zenk sama sekali tak meleset soal itu. Dan dengan cara yang sangat unik, lelaki itu malah merasa bersyukur. Yora menjadi sosok baru dalam kehidupan mereka. Benar, segala yang mempengaruhi Ramba pada akhirnya akan mempengaruhi mereka semua. Karena itu, Zenk harus memastikan Yora memahami seberapa besar resiko dari memegang kepercayaan Ramba. Jika wanita itu menghancurkannya, maka tak ada jaminan Ramba akan tetap berdiri setegak sekarang.

"Bos meminta saya memberikan kunci itu pada Nyonya. Padahal dulunya kunci itu milik saya."

Yora menatap Zenk ngeri. Dan lelaki itu memahami maksud tatapan Yora.

"Demi Tuhan, saya masih menyukai perempuan. Saya punya istri! Istri saya wanita. Berapa kali harus saya

katakan bahwa hubungan saya dan Bos bukan hubungan romantis?"

"Zenk, mukamu merah."

"Itu karena Nyonya terus mencurigai saya."

"Jangan berlebihan. Aku kan tidak mengatakan apa-apa."

Zenk hendak membuka mulut lagi, tapi tahu percuma. Yora pasti bisa menjawabnya. Wanita itu sedang mempermainkannya. Bawahannya tak boleh tahu tentang hal ini.

"Tapi aku tak menyangka kamu percaya Tuhan," ujar Yora sambil lalu. Karena tatapan wanita terpaku pada kunci seolah benda itu adalah benda keramat yang amat berharga.

"Saya menikah secara agama," jawab Zenk datar. "Atau Nyonya Bos juga mau menanyakan ibadah saya?"

"Aku tidak sekurang kerjaan itu. Ibadahmu urusanmu."

Sudah kuduga, pikir Zenk. Yora ahli membuat orang meledak-ledak dan kehabisan kata-kata setelahnya.

"Jadi sekarang kunci itu hanya dipegang oleh Bos dan Nyonya Bos," lanjut Zenk.

"Kamu tidak keberatan kan? Karena aku tak mau ada perasaan mengganjal di hatimu karena ini."

Zenk menghargai cara Yora melihat kedudukannya. "Justru sebaliknya."

"Justru sebaliknya? Kenapa? Kenapa kamu hanya menyetujui semua yang diuputuskan Ramba? Apa karena dia diktator?"

Zenk kembali tertawa. Pemilihan kata-kata Yora benar-benar menakjubkan. Ia menggambarkab Ramba dan anak buahnya tak tanggung-tanggung.

"Bagi Nyonya Bos, mungkin Bos kejam dan tak memiliki belas kasih. Tapi percayalah, dia adalah orang yang adil."

Yora tak tahu harus merespon apa.

"Setiap tindakan yang diambilnya melalui pemikiran yang matang. Dan terpaling penting, itu tak akan pernah membahayakan orang-orang yang setia padanya."

"Kamu jelas memujanya, Zenk. Kamu yakin tak memiliki ketertarikan khusus yang menjurus-"

"Tidak." Zenk mulai lelah dengen kecurigaan absurd Yora. "Dan soal pertanyaan Nyonya Bos tadi, jawabannya memang sebaliknya. Saya bisa dikatakan senang karena Nyonya bos meminta kunci itu. Dan lebih senang lagi karena Bos memberikannya. Itu berarti Bos mulai mempercayai orang lain, selain saya dan Gama. Dan Nyonya Bos adalah perempuan pertama dalam hal ini."

Yora tak mengerti mengapa ada perasaan bangga dalam dirinya.

"Sesuatu yang berarti bahwa Bos menginginkan sesuatu. Sudah lama sekali dia tak menginginkan apapun sebesar ini. Bahlan seingat saya, ini adalah pertama kalinta juga."

"Menginginkan apa?" tanya Yora.

"Nyonya."

Yora merasakan seolah jantungnya berhenti berdetak untuk beberapa saat.

"Jadi saya menaruh harapan sangat besar pada Nyonya Bos."

"Hentikan. Aku memiliki firasat tidak baik."

"Nyonya Bos ...."

"Sungguh. Kita lebih baik saling mengejek saja. Jangan bicara dari hati ke hati. Karena apa yang keluar dari mulutmu pasti akan membebaniku."

"Karena Nyonta bos adalah wanita yang baik."

"Zenk, pujianmu membuatku makin resah."

Zenk mengulum senyum. Dia harus mengakui sangat menyukai Yora. Wanita itu dikenal pendiam di

lingkungannya, tapi Zenk mulai curiga, bahwa itu mungkin karena Yora tak cocok berada di sana. Jika benar demikian, bukankah itu berarti bahwa Yora malah sangat cocok tinggal di lingkungan para gangster?

"Saya serius jadi tolong dengarkan saya."

Yora mendesah. Kali ini ia tahu tak bisa menghindar. Jadi wanita itu menatap lurus Zenk, siap mendengarkan.

"Bos pernah sangat hancur. Hampir matu karena menaruh kepercayaan yang salah. Dia pernah berada di titik terburuk yang mungkin tak akan bisa dilewati manusia sembarangan. Setelah berpuluh-puluh tahun, Bos selalu menjaga jarak, tak membiarkan siapapun mendekat. Tapi sekarang, Bos memberikan sesuatu yang dulu kami pikir tak lagi dia miliki. Kepercayaan dan pemujaan. Tolong, jagalah itu Nyonya. Jangan hancurkan. Karena jika sampai terjadi, maka mungkin Nyonya akan melihat seberapa jahat Ramba sebenarnya. Dan seberapa jahat kami di bawah perintahnya."

Yora menelan ludah. Ia tahu apa yang disampaikan Zenk bukan sekedar permintaan, tapi juga peringatan.

*****

Peluru di pistolnya mengenai sasaran tembak dengan tepat. Eksha mendapatkan tepuk tangan meriah.

Saat latihan itu selesai, Eksha menerima tepukan kembali di pundak dari pelatihnya.

Mereka menganggumi kemampuan Eksha. Dia dipuji karena cepat belajar. Andai mereka tahu bahwa hal itu terjadi karena dendam yang memotivasinya.

Saat menembakkan peluru, Ekhsa membayangkan bahwa kepala Ramba-lah sasarannya. Suara ledakan itu terasa menyenangkan saat memikirkan otak bajingan itu akan bereserakan. Eksha tidak akan melepaskan kesempatan untuk belajar demi dendamnya.

Latihannya selesai bertepatan dengan pemberitahuan bahwa Nakita menunggunya.

Eksha menyeringai. Hubungannya dengan Nakita semakin intens. Tentu mereka tak melibatkan perasaan. Hanya kontak fisik. Namun, Nakita sangat luar biasa dan Eksha belajar banyak darinya.

Ekhsa masuk ke ruangan Nakita. Wanita masih berpakaian seseksi biasanya, tapi ekspresinya yang serius menunjukkan bahwa pertemuan kali ini tak berkaitan dengan menukar cairan

Eksha sudah duduk di depan Nakita. Wanita itu meletakkan sebuah kotak berukuran besar di atas meja lalu dengan gerakan tangan meminta Eksha membukanya.

Asap dari rokok di bibir Nakita mengempul bertepatan dengan kotak itu dibuka.
Isinya adalah pistol dengan satu set peluru.

Eksha menatapnya dengan takjub. Pistol itu berukuran kecil, tapi terlihat lebih gagah dari pada yang digunakan Eksha untuk berlatih.

"Pistol ini bernama S&W 500 M. Ketika kamu menembakkan pelurunya, itu tak hanya menembus, tapi juga meledakkan. Salah satu pistol yang paling mematikan di dunia."

Eksha menatap makin kagum mesin pembunuh itu.

"Aku menghadiahkannya padamu."

"Sungguh?" tanya Eksha tak percaya.

"Aku tak pernah bermain-main, Tampan."

Eksha ingin mengucapkan terima kasih, tapi Nakita sudah kembali bicara, "Sumberku mengatakan pihak Ramba melakukan kontak dengan pihak kedua. Ada operasi penjemputan di dermaga kayu pelabuhan barat daya. Jaraknya tiga belas kilometer. Dikelilingi hutan jati di darat, dan bakau di bagian pesisir. "

Eksha menyimpan hati-hati setiap informasi itu. Nakita memiliki rencana, tapi Ekhsa juga. Dia sudah muak dimanfaatkan perempuan. Eksha tak lagi percaya pada siapapun sepenuhnya termasuk Nakita. Dia tahu bukan

tanpa alasan Nakita bersikap baik padanya. Ada harga yang harus dibayar.

Namun, Eksha bukan lagi lelaki lugu seperti dulu. Dia memposisikan dirinya sama dengan Nakita. Jika Nakita mengiranya bodoh, maka Eksha akan membodohi wanita itu.

"Apa aku harus membawanya ke sini? Sebagai tawanan."

Nakita terkekeheh. Dia melepaskan rokok dari mulutnya. "Lelaki tua itu tak berguna. Dia hanya batu loncatan. Kamu ingat yang kukatakan kemarin? Yang kita butuhkan adalah Yora. Wanita itulah yang berharga untuk Ramba."

"Jadi apa maksudmu?"

"Pria tua itu akan diurus anak buahku yang lain. Kita harus menciptakan gangguan kecil agar Yora ditinggalkan tanpa perlindungan penuh Ramba. Setelah itu kamu bisa menyergapnya dan membawanya ke sini."

"Jadi tugasku untuk menculik Yora."

"Benar sekali. Kamu mantan kekasihnya. Meski kalian telah berpisah dan dia mengkhianatimu, Yora pasti masih menaruh kepercayaan padamu. Dia tak akan curiga. Wanita itu pasti mengira kamu masih lelaki lugu yang bisa ditipunya dulu."

Sejujurnya ucapan Nakita membuat Eksha merasa sangat tolol dan rendah. Amarahnya kembali memuncak.

"Jadi perisapkan dirimu. Malam ini kamu akan berangkat. Aku sudah menyediakan tranportasi dan senjata. Bahwa Yora ke sini dan kita bisa menuntaskan dendam bersama."

Eksha mengangguk. Namun, dia tetap pada rencananya. Membalas Yora akan dimulai jauh sebelum membawa wanita itu kehadapan Nakita.

*****

Part 27

Hubungan mereka menjadi sangat dingin, dan Kaleira menyadari hal itu. Gama hampir tak pernah berbicara dengannya. Sejak percintaan mereka di pinggir waduk, Gama seolah menjauhkan Kaleira dari dekatnya. Lelaki itu akan berdiam diri di teras selama berjam-jam. Lelaki itu kadang membelah kayu untuk menyalakan api penghangat di cerobong. Padahal tumpukan kayu mereka sudah menggunung dan tak mungkin habis dalam waktu dekat.

Semalam hujan turun dengan derasnya. Udara bertambah dingin dari biasanya. Kaleira sudah membuka jendela sejak terbangun. Tak ada matahari. Langit masih saja mendung. Akan tetapi, sepagi ini pun suara kayu yang terbelah masih terdengar.

Namun, hal itu praktis menyergap Kaleira dalam keheningan yang menyesakkan. Hingga dirinya tak tahan lagi.

Kaleira sudah lama hidup dalam pengabaian. Sejak kecil, dan mungkin dari lahir, tak pernah ada cukup cinta untuknya. Bahkan dari orang tuanya. Kaleira adalah orang yang selalu menempati urutan terakhir dalam

daftar prioritas siapapun. Gama adalah orang pertama yang membuat Kaleira merasa diperhatikan. Spesial.

Mungkin hubungan mereka sebatas fisik, tapi bersama Gama, Kaleira merasa semuanya bisa baik-baik saja. Bahwa setiap detik waktu mereka, berharga untuk dihabiskan. Benar, Gama tak lagi menjadi orang asing bagi Kaleira. Lelaki itu menpati bagian yang selalu kosong di dalam hatinya.

Jadi Kaleira keluar dari rumah. Seperti dugaanya, Gama sedang membelah kayu di halaman. Lelaki itu tak mengindahkan kedatangan Kaleira. Gama bahkan tak menoleh sedikitpun.

Mereka tak sarapan bersama tadi pagi. Gama tak menyentuh makanan yang dibuatkan Kaleira. Begitu pun tadi malam. Gama keluar, dan Kaleira tak tahu kapan lelaki itu pulang. Yang pasti Kaleira tahu dirinya tidur sendiri di ranjang tadi malam.

Kaleira menghentikan langkah tak jauh dari tempat Gama berada. Ia tak mau sampai terkena serpihan kayu. "Gama apa kita bisa bicara?" tanya Kaleira begitu merasa ada kesempatan. Dia sangat berhati-hati karena yakin suasana hati Gama sedang buruk.

Kaleira tak mendapatkan jawaban. Hanya suara kayu yang terbelah kapak Gama-lah yang kembali terdengar. Lelaki itu melempar potongan kayu, lalu mengambil yang baru.

Udara sangat dingin, bahkan Kaleira menggunakan pakaian panjang cukup tebal. Namun, Gama malah tak berpakaian dan berkeringat.

"Gama ... bisakah kita bicara? Sebentar saja-"

"Tidak!"

Kaleira sedikit terlonjak karena nada tinggi yang dikeluarkan Gama. Lelaki itu menatapnya tajam.

"Tapi aku rasa kita memang harus berbicara," ujar Kaleira memberanikan diri.

Gama berhenti membelah kayu. Sebelah tangannya berkacak pinggang. Napas lelaki itu memburu.

"Kamu rasa? Memangnya kamu siapa?"

Kaleira terhenyak. Cara Gama mengatakan itu dan ekspresi yang ditunjukkan membuat Kaleira merasa sangat rendah.

"Maafkan aku. Ta-tapi kamu pergi dari semalam. Aku tak tahu jam berapa kamu pulang. Dan pagi ini kamu tidak sarapan, malah langsung membelah kayu-"

"Kamu sadar sedang mengatakan apa?"

"Iya?" tanya Kaleira bingung.

"Semua yang kamu katakan tadi."

Kaleira mengangguk. "Aku mengatakannya karena mengkhawatirkanmu Gama."

"Mengkhawatirkanku? Kenapa?"

"Kenapa? Tentu saja karena kita ...." Kaleira terdiam. Dia tak menemukan kata yang pas untuk mendeskripsikan hubungan mereka.

"Tidak bisa menjawab?"

Kaleira hanya mampu menatap Gama. Ada perasaan teramat sedih yang tiba-tiba menusuknya dari segala arah. Sebuah pendar dalam hati Kaleira, memudar. Cara Gama bertanya membuat Kaleira merasa sebagai gadis memalukan.

"Benar kan? Dan apa kamu tahu kenapa tak bisa menjawabnya?"

Kaleira menelan ludah. Dia ditolak. Sekali lagi, Kaleira ditolak dalam hidupnya. Namun, kini, rasa perihnya jauh lebih hebat karena kekecewaan berperan di sana. Kaleira tak pernah berharap seperti yang dilakukannya pada Gama.

"Karena kita tak memiliki hubungan apapun. Bagiku kamu hanya sebuah tugas," ucap Gama dengan kejam.

"Tu-tugas?"

"Iya, tugas yang harus kutuntaskan. Tugas yang tak boleh gagal."

Betapa hebatnya Gama menggambarkan arti Kaleira bagi dirinya. Kini wanita itu mengulum bibirnya yang gemetar. Dia berjuang keras menahan air mata. Gama pasti akan marah jika dirinya menangis. Kaleira merasa tak akan mampu menerima satu kemarahan lagi.

"Kamu tak berharap hubungan kita lebih dari itu bukan? Jangan konyol. Sejak Ibumu mengirimmu pada Ramba, kamu hanya barang. Sesuatu di antara pahamu itu dianggapnya memiliki nilai jual untuk menyelamatkan lehernya. Tapi ternyata, kamu tidak seberharga itu. Kamu bahkan tak bisa menarik minat Ramba.

"Kamu hanya gadis cengeng yang tolol, naif dan sudah pasti menyusahkan. Hanya karena kamu memiliki hubungan darah dengan jalang itulah, kamu dipertahankan sampai sekarang. Diperlakukan dengan baik. Dan aku diberi kebebasan untuk menyetubuhimu. Kamu tahu kenapa? Karena Ramba tahu mengurus bocah ingusan pasti berat dan aku butuh hiburan. Terbukti kamu cukup menghibur, tapi lama-lama membuatku bosan juga. Tubuhmu tidak lagi mengguggahku. Ah dan kamu pasti mau tahu kemana aku tadi malam?"

Kaleira menggeleng. Air matanya sudah tumpah. Gadis itu tanpa sadar meremas dadanya. Dia tak mampu mengatakan pada Gama agar berhenti berbicara. Setiap kata yang keluar dari mulut lelaki itu seperti busur panah

beracun yang melesat ke arah Kaleira. Menacap di kulit, menyebar dan melumpuhkan dalam waktu sangat cepat.

"Aku ke rumah bordil. Mencari pelacur langgananku. Wanita yang bisa memuaskanku dan tak hanya mendesah saja sepertimu. Dia ahli, berdada besar. Dia memuaskanku. Tidak seperti gadis tolol yang main rumah-rumahan dan menganggap kami suami istri."

"Hentikan ...."

"Kenapa? Takut mendengar kenyataan? Kamu memang gadis tolol yang terus merengek dan mengganggguku. Bangun dari mimpi tololmu itu! Kita bukan pasangan. Kamu tawanan dan aku adalah penjagamu agar tak kabur. Wanita lemah dan tak berharga seperti dirimu tak akan mungkin pantas untukku! Di tubuhmu mengalir darah palacur yang sangat busuk karena itulah kamu tak segan membuka paha untukku! Nanti setelah Ibumu mati, kamu akan berakhir seperti wanita yang dijualnya juga!"

"Hentikan!" pekik Kaleira. "Kamu jahat sekali!"

"Jahat? Ini belum seberapa. Apa kamu mau melihat betapa jahatnya aku sebenarnya?!"

Gama membuang kapaknya lalu melesat ke arah Kaleira. Dia mendorong Kaleira hingga terbaring di atas tanah. Gama mengoyak pakaian gadis itu, hingga nyaris telanjang.

Lalu Gama memasuki Kaleira. Tanpa kelembutan dan ampunan.

Kali ini Kaleira tak lagi berusaha menahan tangisnya. Gadis itu meraung sangat keras karena rasa sakit tak hanya di tubuhnya, tapi hatinya yang lebur menjadi jutaan kepingan.

*****

"Bagaimana dia?" tanya Ramba pada Zenk.

"Senang."

"Hanya itu?"

"Bos tidak berharap dia mengucapkan terima kasih dan mengungkapkan rasa cinta bukan?"

"Memangnya dia mencintaiku?"

Untuk beberapa saat Zenk berusaha mencerna ucapan Ramba. Namun, setelah paham, rasa kasihanlah yang menyelimuti hati Zenk. "Bos sungguh-sungguh ingin mendengar jawaban dari saya?"

"Untuk itulah aku bertanya."

"Maka saya mengira jawabannya adalah tidak." Zenk melihat Ramba memejamkan mata dan menggertakkan gigi. Ramba memang sulit menerima penolakan, tapi

lelaki itu juga harusnya tahu diri. Yora tak mungkin jatuh cinta padanya setengah mati hanya karena diberi kunci kamar.

Astaga, kunci kamar itu adalah kamar tempatnya dikurung.

"Bagaimana dengan Gama?" tanya Ramba.

Zenk bernapas lega saat Ramba tak memperpanjang pembahasan tentang Yora. Zenk pernah melihat Ramba dalam kondisi paling jahat dan buruk. Namun, Zenk merasa tak akan mampu melihat Ramba patah hati. Dia tak tahu cara menghibur lelaki itu.

"Dia sedang berusaha."

"Aku ingin hasilnya segera."

"Baik, Bos."

"Beritahu Gama, waktu semakin menipis. Dia harus membuat gadis itu berbicara. Aku tak ingin semua ini berlarut-larut."

"Siap, Bos."

"Untuk penjemputan Bapak Yora bagaimana?"

"Sudah saya urus, Bos."

"Bagus. Aku tak ingin ada insiden yang tidak diinginkan terjadi. Pria tua itu harus pulang dalam keadaan selamat."

Zenk mengangguk. Dia mengerti mengapa Ramba tak ingin ada cacat sedikitpun dalam operasi ini.

******

Pembicaraannya dengan Zenk masih menyisakan kegalauan di hati Ramba. Ucapan Zenk memang jujur, tapi itu mengusik Ramba, salah mengganggu, salah tak bisa diterimanya. Bahwa kemungkinan Yora tak akan pernah jatuh cinta padanya. Ini bukan sekedar tentang ego, tapi sesuatu yang Ramba sendiri baru belajar terima.

Dari Zenk, Ramba tahu bahwa seharian ini Yora sangat sibuk, dari berkeliling gedung sanpai akhirnya mengerjakan hiasan dindingnya lagi.

Zenk diperintahkan Ramba menunjukkan beberapa hal pada Yora. Salah satunya tempat kendaraan berada dan gudang senjata. Meski Yora tak mencintainya, tapi Ramba tahu wanita itu sudah masuk ke dalan hidupnya. Bagi sebagian orang, Yora malah sudah terlibat. Jadi wanita itu harus dipersiapkan.

Ramba bergelut di dunia hitam, dimana nyawa seseorang tak lebih mahal dari harga permen. Tak ada informasi yabg benar-benar bisa disembunyikan. Dan Ramba tahu keberadaan Yora salah satunya. Setidaknya dengan tahu

letak kendaran dan senjata, jika terjadi hal buruk wanita itu memiliki pilihan untuk menyelamatkan diri.

Ramba ditikam rasa bersalah saat mebyadari bahwa secara tak langsung menjadikan Yora sasaran tembak. Namun, melepas wanita itu adalah kemustahilan untuknya sekarang.

Ramba memasuki kamar dan menemukan ruangan itu kosong. Lelaki itu melepas pakaian saat menyadari suara senandung kecil dari kamar mandi. Zenk benar, suasana hati Yora sedang bagus. Ini adalah kali pertama mendengar Yora bersenandung.

Ramba membuka pintu kamar mandi. Dia menemukan Yora tengah berdiri telanjang di bawah shower. Wanita itu berbalik. Beberapa kali mengerjap karena air yang terus mengalir.

Pemandangan indah yang menakjubkan. Ramba baru menyadari betapa dia merindukan wanita itu.

Ramba menyeberangi ruangan. Dia menangkup wajah Yora dan langsung menciumnya dengan lapar. Ramba mengangkat tubuh Yora dan menyatukan diri mereka.

Yora mendesah dalam ciuman itu. Ramba menggeram merasakan betapa siap dan eratnya Yora menerimanya.

Punggung Yora menempel di dinding, tangannya mencengkeram pundaj Ramba. Wanita itu mendongak saat lidah Ramba menjilati lehernya.

Tubuh Yora ters tersentak seiring gerakan lelaki itu. Dinginnya kamar mandi terkalahkan oleh rasa panas penyatuan mereka.

Ramba terus menekan, membuat Yora memekik berulang kali. Saat mencapai puncak, Yora menggigit telinga Ramba. Lelaki itu mengerang, pinggulnya bergerak makin cepat. Ramba menyusul Yora setelahnya.

"Jangan pernah tinggalkan aku. Aku mohon ...," bisik Ramba, tak berdaya.

******

PART 28

Yora memikirkan semua ucapan Ramba di kamar mandi tadi. Permohonan lelaki itu agar Yora tak meninggalkannya. Sejujurnya, Yora tak memberikan jawaban untuk Rama tadi. Ia tak memiliki jawaban. Permohonan lelaki itu terlalu tiba-tiba dan tak terduga. Bahkan Yora tak pernah mengira bahwa Ramba bisa memohon, terutama untuk perasaanya. Lelaki itu terdengar takut dan putus asa.

Sejujurnya itu adalah hal yang harus dirayakan Yora. Ramba tak berdaya padanya. Lelaki itu memiliki ketergantuntungan yang membuatnya sampai memohon. Akhirnya Yora mencapai titik ini, menakhlukan orang yang dulu merenggut segalanya darinya.

Namun, mengapa Yora tak bangga? Kenapa ketakutan dalam suara Ramba malah membuatnya sedih. Mereka memang sangat dekat secara fisik. Beberapa minggu ini, Yora seolah menjadi rumah tempat Ramba kembali. Seseorang yang menjadi tempat lelaki itu melepas lelahnya.

Dan Ramba sendiri adalah hal yang selalu Yora tunggu. Tanpa sadar, wanita itu selalu menunggu Ramba pulang.

Ia baru bisa tenang saat melihat Ramba pulang dengan selamat dan memeluknya hingga terlelap.

Yora juga menyadari bahwa alasannya meminta kunci kamar tidak semata-mata karena kesepian. Mati bosan adalah alasan Yora untuk menyangkal bahwa ada kegelisahan hebat yang menerpanya saat Ramba tidak ada. Jadi, apa yang dikatakan lelaki itu setelah klimaks di kamar mandi tadi, membuat Yora seolah ditampar. Bahwa itu adalah yang ia rasakan juga.

Bukan perasaan lega yang kini membuatnya terus diam. Namun, perasaan tak percaya dan juga rasa bersalah pada Ekhsa. Ternyata cinta Yora padanya, tak sekuat yang dirinya kira.

Bahkan kini Yora mulai khawatir bahwa apa yang dirasakannya pada Ekhsa dulu adalah perasaan semu. Bahwa dia menganggap mecintai Ekhsa karena itulah yang diinginkannya. Dalam dunianya yang kacau balau, tak memiliki pria yang pantas menjadi panutan dan kesepian karena merasa tak mendapat kasih sayang, Ekhsa justru menawarkan segalanya. Lelaki itu sosok bertanggung jawab, dari keluarga yang harmonis dan hangat. Yora ingin memiliki apa yang Ekhsa memiliki. Keluarga, kasih sayang, saling perhatian dan cinta.

Namun, dirinya malah berakhir dengan Ramba. Lelaki paling pendiam dan kejam yang pernah Yora kenal. Pembunuh berdarah dingin yang bahkan tak pernah tersenyum. Sekarang, Yora baru menyadari betapa mirip Ramba dengan dirinya dulu. Yora memang tak pernah

membunuh, tapi dia membenci dunia, mungkin sama besarnya dengan kebencian Ramba. Dulu, Yora tak suka bicara dan menghindari semua orang kecuali Ekhsa.

"Aw ...!" Yora memekik saat merasakan perih di ujung jari tengahnya. Ada darah yang keluar sekarang. Yora melukai diri sendiri dengan pemotong kuku.

"Itulah yang terjadi jika kamu memotong kuku dengan otak kosong."

Otak kosong? Otak kosong?! Yora menatap Ramba dengan mata menyipit. Apakah sosok yang sedang duduk di sofa norak itu adalah orang yang sama dengan yang bercinta penuh perasaan dengannya di kamar mandi tadi?

Harusnya Yora tak terlalu terkejut dan mengira sikap Ramba akan berubah. Lelaki itu memang payah saat berkata-kata.

"Otakku tidak kosong."

"Maka kamu tidak akan memotong kulit tanganmu sendiri."

Yora mendengkus. Tangannya perih sekali.

"Ke sini," perintah Ramba.

"Tidak mau!"

"Ke sini, Yora."

Astaga tidak! Jerit hati Yora yang malah berjalan ke arah Ramba. Dia menghempaskan diri di dekat lelaki itu.

Ramba berdiri ke lemari dan mengambil plaster. Yora mengamatinya. Ternyata ada laci di sebelah dalam tempat menggunting baju. Pantas saja Yora tak tahu, sial, lemari itu sangat canggih dan seperti berangkas. Ramba memasukkan sederet angka agar bisa terbuka.

Ada banyak senjata di sana. Yora masih ternganga saat Ramba kembali duduk di sampingnya.

Lelaki itu membawa plaster luka dan menempelkannya di jari Yora.

"Kamu memiliki pistol di lemari?"

"Di sanalah orang menyimpan senjatanya."

"Kenapa aku tak tahu?"

"Karena aku memang tak memberitahumu."

"Kenapa aku tak diberitahu?"

"Karena aku tak mau mengurus mayat wanita di kamarku yang meledakkan kepalanya sendiri."

Yora mengerjap. Apakah itu berarti Ramba takut Yora akan bunuh diri?

"Lalu kenapa sekarang kamu memberitahuku?"

"Karena wanita itu tak mungkin bunuh diri sekarang."

Yora mengerjap. Sial. Bisa-bisanya Ramba membuatnya tak bisa menyangkal.

"Kembalikan pemotong kuku itu. Kukuku belum selesai semua."

"Kenapa kamu mau memotongnya?"

"Kamu tak keberatan?"

Ramba menggeleng. "Aku suka melihat kukumu."

"Tapi punggungmu ...."

"Ada apa dengan punggungku?"

Yora tak akan lupa pemandangan yang dilihatnta setelah mereka keluar dari kamar mandi. Ramba sedang mencari baju di lemari pakaian. Membelakangi Yora yang berselimut di atas ranjang karena kedinginan.

Yora melihat banyak sekali bekas kukunya di punggung lelaki itu. Bekas yang lama dan ada juga yang baru. Bahkan ada yang sangat merah dan pasti terasa perih sekali. Yora merasa bersalah.

"Penuh bekas kukuku."

Ramba menatap lurus ke mata Yora. Dan entah mengapa Yora merasa lelaki itu tengah menahan senyum.

Ramba menarik tangan Yora ke pangkuannya, lalu lelaki itu mulai memotong satu persatu kuku Yora.

"Aku memotongnya hanya agar kamu tak merasa bersalah. Karena bekas kukumu di punggungku sama sekali tidak melukaiku. Aku menyukainya."

Sekarang Yora-lah yang menahan senyum. Dadanya berdetak dengan sangat hebat.

******

Kaleira ingin mati. Dia tak pernah merasa seingin ini. Rasa sakit yang ditanggungnya terlalu hebat. Kaleira ingat setelah puas Gama langsung meninggalkannya, terbaring sendiri di atas rumput yang basah dengan pakaian terkoyak.

Lelaki itu pergi entah kemana, mengendarai mobilnya. Kaleira sendiri terus berbaring di sana, berharap malaikat maut datang menjemputnya.

Butuh waktu yang sangat lama bagi Kaleira untuk mengumpulkan kekuatan, hingga wanita berjalan terhuyung ke pinggir waduk.

Kaleira ingat bagaimana dingin terasa menusuk di kakinya saat memasuki air. Rasa dingin yang semakin besar saat air semakin tinggi. Kaleira bahkan tak menarik napas terakhir ketika kepalanya akhirnya tertutup air.

Dia memejamkan mata, gelap menemaninya menikmati rasa terbakar di dada. Akhirnya rasa sakit paling hebat membawanya pada akhir yang harusnya dilakukan gadis itu lebih awal.

Kaleira ingat dadanya terasa meladak dan mulutnya akhinya terbuka. Air masuk. Setelah itu kegelapan benar-benar memeluknya.

Namun, mengapa sekarang dia terbangun di ranjang, dalam pakaian berlengan panjang dan selimut tebal. Kaleira mengarahkan tatapan ke langit-langit kamar. Dia benar-benar kecewa.

Orang mengatakan, bunuh diri tak termaafkan Tuhan. Orang yang bunuh diri akan berakhir di neraka. Namun, sekarang saja Kaleira sudah berada di Neraka. Setidakmya di neraka yang diciptakan Tuhan tidak ada orang-orang yang melukainya secara sengaja.

Kaleira bangkit dari ranjang. Ia membongkar lemari, mencari sesuatu yang bisa digunakannya sebagai tali. Ia

menemukan sebuah scraft. Kaleira kemudian mendongak, sayangnya di kamar itu tak ada tiang yang bisa digunakan untuk mengikat scraft.

Kaleira berpikir sebentar. Dia lalu mengingat pisau di dapur. Menggantung diri adalah cara bunuh diri yang agak merepotkan untuk kondisinya yang lemah sekarang. Usaha itu pun bisa menarik perhatian Gama.

Dia yakin lelaki itu sekarang berada di rumah. Setelah melihat usaha Kaleira menenggelamkan diri di waduk, Gama pasti tak mau jauh darinya. Kaleira tak akan tersanjung karena itu. Alasan Gama pasti karena Kaleira adalah tugas yang harus diselesaikannya.

Namun, Kaleira sudah sangat lelah. Ia tak ingin Gama gagal. Hanya saja, Kaleira sudah tak mampu lagi bertahan.

Sepertinya mati dengan tubuh bersimbah darah tak akan terlalu buruk. Ramba pasti tak akan menyalahkan Gama, karena itu pilihan Kaleira sendiri. Setidaknya jika mati, Kaleira tak perlu lagi terseret dalam perang orang lain. Orang-orang yang tidak mempedulikannya dan menganggap Kaleira manusia. Manusia yang memiliki perasaan.

Kaleira sudah membuka pintu kamar saat mendengar suara Gama. Wanita itu mengintip. Gama duduk di sofa, sedang menelepon.

"Dia ingin bunuh diri, Kak, sialan!"

Kaleira menggam erat gagang pintu karena terkejut. Kemarahan dalam suara Gama sangat pekat.

"Dia berusaha menenggelamkan diri di waduk!"

Gama terlihat memijit kepalanya.

"Aku tahu telah teledor tidak mengawasinya dengan baik. Tapi demi setan di neraka, aku tak menyangka dia akan senekat itu!" Gama tampak diam mendengarkan. "Iya, salahku. Oh Tuhan, jangan bertanya kenapa aku semarah ini, Zenk!"

Gama meraung. "Tentu saja tidak! Apa kamu gila?" Gama kembali terdiam mendengarkan. "Tidak! Aku tidak setolol itu untuk jatuh cinta pada gadis naif sepertinya!"

Kaleira menelan ludah. Dia menguatkan diri untuk tidak menangis. Menangis tak menghasilkan apa-apa. Itu hanya akan membuat tenaganya terkuras.

"Tidak, Zenk. Aku lebih baik mati dari pada mencintai putri Nakita."

Kaleira menggigit bibirnya yang gemetar. Dia menelan ludah. Matanya berkaca-kaca. Ternyata bagi Gama dia tak hanya tidak berharga, tapi sosok menjijikan yang tak pantas dilihat sama sekali.

Kaleira merasa bodoh sekali karena pernah mengira lelaki itu menganggapnya berbeda. Dia malu pada diri

sendiri karena pernah berharap Gama memiliki sedikit saja perasaan padanya. Oh, Gama memang memilikinya, tapi rasa jijik yang tampak jelas. Tekad Kaleira untuk mengakhiri hidupnya makin bulat. Sudah tak ada lagi hal di dunia ini yang pantas menjadi alasannya bertahan.

"Tentu saja karena dia putri Nakita! Bangsat itu telah menjual dan membuat adik kita terbunuh. Dia juga alasan Ibu kita bunuh diri!"

Kaleira membeku. Tangannya di gagang pintu terlepas. Dia memang tahu ibunya adalah mucikari, tapi tak pernah menyangka adik Gama salah satu korbannya dan bahkan berakhir mati. Ibu lelaki itu pun sampai bunuh diri. Pantas saja Gama sangat membenci dan jijik pada Kaleira. Sekarang semuanya terasa masuk akal.

"Aku tak akan melupakan hari dimana tubuh Ananda ditemukan, Kak. Dia berlumruan lumpur dan darah kering. Aku tak akan puas hingga Nakita ditumpas. Karena itulah aku bersedia menjaga anak perempuannya. Itu agar Nakita terpancing ke pondok ini saat Bos menyergapnya nanti. Iya, Kak. Aku bersumpah akan sangat menikmati pembalasan kita. Putrinya akan menjadi alasan kematian Nakita."

Kaleira tercengang mendengar rencana Ramba yang sebenarnya. Kaleira menaruh rasa prihatin, rasa bersalah dan keinginan meminta maaf pada Gama. Namun, gadis itu juga tak bisa membiarkan ibunya mati, terutama jika dirinyalah alasan yang sebenarnya.

Karena itu, saat Gama keluar dan tak sengaja menjatuhkan ponselnya Kaleira menunggu beberapa saat hingga merasa aman.

Kaleira mengingat jelas nomor ponsel ibunya. Dia menghapal di luar kepala. Kaleira kemudian menelepon nomor ibunya. Dia harus memberi peringatan kepada wanita itu.

****

PART 29

"Mami ...."

"Kaleira? Leira?! Ini kamu, Nak?"

Kaleira berjuang menahan tangisnya. Dia tak tahu apakah ibunya benar-benar khawtir atau tidak, tapi nada paniknya sedikit lebih baik dari yang Kaleira harapkan. Setidaknya sang mami masih menunjukkan rasa peduli.

"Iya, Mi. Ini Leira."

"Oh putriku sayang. Cintaku, belahan jiwa Mami. Kamu selamat! Akhirnya Mami mendengar suaramu .... Leira, ya Tuhan, Leira-ku ...."

Maminya terdengar sangat emosional, tapi hati Kaeira yang sudah tak berbentuk, tak mampu tersentuh. Maminya tahu ini akan terjadi padanya, jadi tangis Nakita sekarang bukan hal istimewa untuk Kaleira.

Kaleira terus mengawasi jendela. Takut jika sewaktu-waktu Gama kembali. Tadi lelaki itu pergi dengan mobilnya. Mungkin mengunjungi pelacurnya lagi. Namun, setidaknya itu memberi Kaleira kesempatan untuk leluasa menelepon.

"Apa kamu tak tahu Mami sangat mengkhawatirkanmu? Rasanya Mami ingin mati karena memikirkanmu. Mami tak pernah bisa tenang. Mami bahkan tak bisa tidur di malam hari karena merindukanmu. Mami sangat ingin bertemu denganmu, tapi tak tahu harus kemana."

"Mami hanya perlu ke markas Ramba. Mami tahu Kaleira berada di sana. Disekap." Dan disetubuhi berulang kali, ujar Kaleira dengan getir. "Mami bisa datang menyelamatkan Lei sejak tahu bahwa kesepakatan itu batal. Ramba tak menerima Lei sebagai hadiah. Dia memberikan Lei pada anak buahnya. Mami pasti sudah melihat bagaimana anak buah Ramba memakai Lei di video yang dikirmkan bukan?"

"Oh sayang, hati Mami hancur melihatnya, Sayang. Ramba laknat itu tak hanya menolak i'tikad baik Mami, tapi juga menghina dengan cara paling rendah."

Kaleira tersenyum lemah. Hatinya masih bisa merasa perih mendengar ucapan ibunya. Harusnya Kaleira sudah kebal, karena sejak awal menyadari bahwa penolakan Ramba tak akan membuat ibunya memikirkan nasib Kaleira, tapi harga dirinya saja.

"Lalu ... kenapa Mami tak menjemput, Lei?"

"Itu karena tentu saja tidak mungkin! Kepala Mami akan langsung meledak begitu memasuki gerbang markas Ramba. Dia lebih senang mengotori lantai markasnya dengan darah Mami dari pada melakukan negosiasi.

"Ramba membenci Mami, Lei. Kebencian yang sudah mengakar puluhan tahun. Jalan damai diantara kami sudah tertutup rapat. Kamu tahu lelaki jika patah hati, mereka tak melupakan. Ramba membenci Mami karena memilih Papimu."

Kaleira ingat cerita itu. Alasan yang diutarakan Maminya agar Kaleira bersedia menjadi pasangan Ramba. Sekarang Kaleira tak punya waktu untuk mendengarkan itu.

Ia menyesal tak segera menyampaikan maksudnya. Namun, Kaleira ingin mendapat kesempatan untuk menumpahkan kesakitannya terlebih dahulu, setidaknya untuk terakhir kalinya. Sesuatu yang ternyata tak berguna.

"Jadi kamu paham kan kenapa Mami tak bisa-"

"Iya, Lei, paham, Mami. Itu juga alasan Lei menelepon."

"Alasan?"

"Iya. Lei sudah tidak berada di markas Ramba. Lei disekap di tempat berbeda." Lalu Kaleira menjelaskan semua yang didengarnya dari Gama pada sang ibu. Kaleira juga menceritakan detail yang diingat menuju

pondok tempat dirinya disekap. "Mami jangan pernah ke sini. Ini adalah jebakan. Jadi ancaman apapun yang Mami terima dari Ramba, jangan pedulikan. Mami harus terus bersembunyi."

Nakita dari seberang terenyuh mendengar suara putrinya. Namun, dia juga bersyukur Kaleira nekat mencuri ponsel dan menggunakannya untuk menelpon. Ternyata Ramba akan menjadikan putrinya sebagai jebakan.

Namun, lelaki itu lupa bahwa Kaleria mewarisi darahnya. Pasti ada kecerdikan di balik sifat polos sang putri. "Mami tidak bisa membiarkanmu di sana. Mereka bisa melakukan sesuatu yang lebih jahat padamu."

"Tidak, Mami. Percayalah, tak ada yang lebih jahat dari apa yang mereka lakukan sekarang pada Lei."

"Karena itu, Mami tak bisa tetap membiarkanmu di sana. Kamu harus diselamatkan."

"Sudah terlambat, Mami. Tak ada yang bisa diselamatkan dari Lei lagi."

"Tidak. Itu tidak benar, Nak. Selama kamu masih bernapas, kita punya harapan. Kamu harus bebas." Nakita tak akan melepaskan kesempatan ini, terlebih saat mengetahui lokasi dimana putrinya berada. Kaleira terbukti memiliki manfaat meski dalam keadaan tak menguntungkan. Putrinya tak akan berguna jika menjadi mayat terlalu cepat.

"Tidak, Mi. Jangan pedulikan Lei. Ikhlaskan Lei. Mami harus tetap bersembunyi dan hidup dengan baik. Berusahalah untuk bertobat, Mi. Jangan lagi memperkerjakan wanita untuk mendapatkan keuntungan dan memperkaya diri. Seterdesak apapun Mami, ingatlah yang Lei alami. Rasanya tidak hanya sakit, Mi. Tapi juga membunuh secara perlahan. "

Anaknya cengeng dan terlalu mendramatisir keadaan. Telinga Nakita panas mendengar rengekan Kaleira. Namun, dia tahu harus tetap memasang peran sebagai ibu yang menyesal. Kaleira memang lahir dari rahimnya, tapi gadis itu memiliki kebaikan dan kepedulian yang entah diwariskan dari siapa. Karena jelas darah Nakita dan suaminya, tak mungkin mengandung kebajikan.

"Nak, maafkan, Mami. Tapi jangan berkata begitu. Di dunia ini hanya kamu yang Mami miliki. Jangan tinggalkan Mami. Mami tak akan sanggup." Nakita membuat suara menangis. "Mami menyesali hari dimana Mami membuat keputusan bodoh untuk mengirimmu kepada Ramba. Sekarang Mami bersumpah untuk memperbaikinya. Jadi, Mami mohon jangan gagalkan, Leira. Mami mohon."

"Mi sudah terlambat. Benar-benar terlambat-"

"Tidak, Nak. Tidak. Tidak ada yang terlambat. Mami akan mengikuti permintaanmu untuk bersembunyi. Tapi Mami akan mengirim orang untuk menjemputmu di pinggir jalan." Lalu Nakita menjelaskan rencanannya.

"Kamu harus berhasil menyelinap tengah malam nanti, Leira."

"Tengah malam, Mami?"

"Iya, buatlah lelaki yang menjagamu itu tak berdaya. Setelah itu kamu bisa keluar dari sana. Ingat, Lei, kamu harus berhasil pulang."

******

Nakita menutup telepon itu dengan senyum puas. Dewi keberutungan sepertinya sedang berbaik hati pada wanita itu. Satu persatu yang direncanakannya berjalan dengan lancar. Malah lebih bagus dari yang bisa Nakita harapkan.

Akhirnya satu masalah terselesaikan dengan sendirinya. Kaleira memberi jawaban yang selama ini lelah dipikirkannya. Ini akab memudahkan rencana selanjutnya. Membalas Ramba menjadi jauh lebih mudah sekarang, karena lelaki itu tak lagi memiliki pion untuk mempersulit Nakita.

Sebelum Nakita menjalankan rencananya yang lain, masalah Kaleira harus dibereskan. Putrinya akan dikeluarkan Nakita dari lubang neraka itu.

Nakita sempat tercenung saat tangannya mencari nomor di ponselnya. Kaleira terdengar putus asa, tapi masih memikirkannya. Gadis itu benar-benar anak yang baik. Nakita merasa beruntung memilikinya.

Akhirnya nomor yang diinginkan Nakita muncul juga. Dia mencoba menghubungi. Dengan sabar Nakita menunggu hingga akhirnya suara berat diseberang terdengar.

"Hallo, Sayang. Apa kabarmu?" Nakita tersenyum mendengar jawaban dari seberang. Lelaki itu pasti terkejut mendengar suara Nakita sekarang. "Tentu saja aku tak melupakanmu. Itu tak mungkin, Tampan. Malah aku menghubungi karena memiliki sesuatu untukmu."

Nakita tertawa mendengar godaan dari lelaki di seberang. "Percayalah, dia hanya perlu diasah untuk menjadi lebih hebat dariku. Karena dia adalah harta karun yang selama ini kusembunyikan. Mutiara yang kuserahkan padamu sebagai tanda persahabatan kita. Bagaimana? Apa kamu setuju?"

Nakita kembali tertawa. Suaranya merdu memenuhi ruangan. Suara tawa yang penuh siasat dan kepuasan.

******

"Bagaimana?"

"Sesuai rencana, Bos?"

"Jelaskan, Gama."

"Saya sudah menekannya hingga di titik putus asa."

Ramba mengerutkan kening. Meski berbicara dengan Gama melalui telepon, dia seolah bisa mendengar nada marah dalam suara Gama. Kemarahan dan penyesalan.

Namun, Ramba tak ingin terlalu menelisik masalah ini. Dia mempercayai Gama dan tahu lelaki itu pasti bisa melakukan tugasnya dengan benar.

"Dan?"

"Setelah menghubungi Zenk tadi, saya sengaja meninggalkan ponsel. Dan seperti yang saya rencanakan, dia mengambil ponsel itu dan menggunakannya untuk menghubungi ibunya begitu mengira saya pergi dari pondok."

Itu adalah trik klasik. Gama menaiki mobil menjauh dari pondok, lalu kembali dengan berlari agar tak diketahui. "Lalu?"

"Dia akan dijemput, pada tangah malam nanti."

"Tengah malam?"

"Benar, Bos. Dari apa yang saya dengar seperti itu."

"Jadi gadismu akhirnya memilih kabur?"

"Dia bukan gadis saya."

"Benar, jika gadismu, dia tak mungkin mau pergi darimu. Gadismu biasanya sangat memujamu. Ini berarti dia berbeda dan kamu tak dianggap istimewa." Ramba sengaja mengatakan itu untuk memancing reaksi Gama. Namun, salah satu tangan kanannya itu hanya diam. Dugaan Ramba terbukti benar.

"Kamu yakin mampu untuk tugas ini, Gama?"

"Saya sudah sejauh ini, Bos."

"Ini bukan seberapa jauh dirimu. Tapi seberapa kuat kamu melanjutkan ini."

"Saya pasti sanggup."

"Pasti? Kamu sedang meyakini diri sendiri, Gama?"

"Maafkan saya, Bos."

"Tidak. Kamu tak harus minta maaf. Kamu hanya harus jujur. Aku mengerti gadis itu bukan gadis biasa yang bersamamu. Dia memiliki sesuatu yang bisa sangat mempesona. Gadis itu tak seperti ibunya, Gama. Karena itu aku memperlakukannya berbeda. Karena itu aku memberikannya padamu. Dengan harapan setelah semua ini berakhir, masih ada bagian dari gadis itu yang bisa diselamatkan."

Ramba memiliki perasaan khusus pada Kaleira. Semacam kepedulian yang mengganggu. Mungkin karena menyadari bahwa gadis itu adalah salah satu anak

yang paling tak beruntung di muka bumi. Lahir dari rahim wanita yang tak mampu mencintai siapapun kecuali dirinya sendiri.

Waktu memang sudah berubah. Tahun semakin tua, tapi sosok Nakita tidak. Dia tetaplah wanita yang bisa mengorbankan apapun untuk obsesinya.

Bisa dikatakan, Ramba pernah berada di posisi Kaleira. Begitu percaya dan mencintai, tapi dijebak dan dikhianati. Bahkan Nakita menginginkan kematiannya.

"Meski anak Nakita, dia juga adalah korbannya. Gadis itu dikirim ke tempatku dalam keadaan lugu dan tak ternoda, Gama. Aku yakin Nakita mempersiapkannya untuk hal semacam ini, sebagai hadiah yang memperlancar urusannya. Tapi, gadis itu tetap manusia. Nasibnya tak jauh berbeda seperti adikmu yang mati karena Nakita."

Gama tak menjawab.

"Aku hanya tak ingin kamu tak bisa menangani perasaanmu saat operasi ini dilakukan. Kita tak akan membunuh siapapun, Gama. Belum. Karena kita butuh mereka bernyawa untuk mengantar kita pada Nakita. Paham?"

"Paham, Bos."

"Jadi sekali lagi kutanyakan, apa kamu siap menjalankannya sampai akhir, Gama?"

"Saya sudah memulainya, maka saya juga yang akan mengakhirnya. Apapun yang terjadi, misi ini harus berhasil."

"Bagus. Itulah yang ingin kudengar darimu. Keyakinan pada diri sendiri."

Ramba kemudian menutup ponselnya. Dia menghadap Zenk yang telah menunggu.

"Apa semua sudah siap, Zenk?"

"Iya, Bos."

"Aku ingin dia aman saat semua kekacauan ini terjadi."

"Seperti yang Bos perintahkan. Begitu Bapak Nyonya bos sampai di markas. Nyonya dan Bapaknya akan segera diantar menuju rumah persembunyian. Saya sudah menyiapkan selusin anak buah yang akan mengamankan perjalanannya."

"Tambah, Zenk. Aku tak ingin ada celah sedikitpun yang bisa melukai Yora."

"Saya mengerti dan akan laksanakan."

******

Part 30

Eksha mengikuti Nakita menuju sebuah ruangan. Wanita itu mengatakan Eksha akan mendapati hadiah. Sejujurnya Eksha kadang merasa seperti pelacur lelaki di mata Nakita. Namun, karena apa yang dilakukannya bersama Nakita memang disukai Ekhsa, maka dirinya tak keberatan.

Hidup bersama Nakita membuat Eksha bisa mencicipi makanan enak, minuman yang bagus dan seks luar biasa secara gratis. Eksha pun mendapat pelatihan tentang cara membela diri dan menggunakan senjata. Pelatihan yang memang sangat keras, tapi tak akan dikeluhkan Ekhsa sama sekali.

Karena biasanya setelah berlatih, Nakita akan menghiburnya, baik dengan para pelacur yang bekerja untuk wanita itu, maupun Nakita sendiri.

Beberapa puluh menit yang lalu mereka pun melakukannya. Eksha dipanggil ke kamar Nakita. Di sana lelaki itu menghabiskan waktu yang lama dengan beberapa alat seks milik Nakita.

Kini mereka telah sampai. Di ruangan yang penuh kendaraan. Nakita memerintahkan agar Eksha mengikutinya. Mereka berhenti di depan kendaraan roda dua yang membuat mata Eksha tak mampu mengerjap selama beberapa detik lamanya.

Ekhsa mengelus permukaan berwarna silver itu dengan kagum. Dia kembali lagi tak pernah melihat motor seperti ini. Motor sport yang tampak gagah gabungan warna hitam dan silver. Motor baru.

"Ini juga hadiah untukmu."

Ekhsa menatap Nakita terperangah. Apa wanita itu gila? Nakita sudah menghiadiahi pistol yang pastinya tak murah dan sekarang sebuah motor sport padanya. Eksha yakin meski menabung bertahun-tahun, lelaki itu tak akan pernah mampu membelinya. "U-untukku?" tanya Eksha sedikit tergagap.

"Iya, benar, untukmu. Ini hadiah yang akan memfasilitasi tugasmu."

Tugas? Sudah Eksha duga. Sekarang Nakita pasti menganggapnya salah satu pesuruh. Namun, melihat kekuasaan perempuan itu, Eksha tak akan mengeluhkannya sekarang.

"Kamu harus berangkat sore ini ke rusun tempat Yora tinggal. Bersembunyilah hingga wanita itu datang-"

"Kamu bercanda?"

Memotong pembicaraan lagi. Nakita kembali kesal, tapi berhasil menjaga mimik wajahnya. "Kamu keberatan akan tugas ini? Atau tak sanggup? Jika iya, katakan sekarang. Apa kamu tak tega melukai mantan kekasihmu meski dia sudah melukaimu?"

"Tentu saja tidak begitu!"

Nakita mengangkat dagunya. Mungkin karena terlalu bersemangat, Eksha tak sadar telah meninggikan suara padanya.

"Lalu apa, Eksha? Kenapa kamu mengatakan aku bercanda dengan ekspresi keberatan itu?"

"Kamu sadar aku lelaki miskin kan?" tanya Eksha yang mendapatkan anggukan Nakita. "Lelaki miskin yang hampir terbunuh oleh anak buah ketua geng paling berkuasa. Menurutmu jika aku tiba-tiba kembali, hanya dalam jangka waktu beberapa minggu saja, dengan motor seharga puluhan juta, mereka tidak akan curiga?"

Nakita menggeleng.

"Nah itulah yang membuatku keberatan. Daerah itu adalah kekuasaan Ramba. Dan aku meninggalkannya dalam keadaan terluka tengah malam. Jika sekarang aku kembali dengan penampilan sangat berbeda, bahkan pedagang asonganpun akan curiga. Dan aku sangat yakin, bahkan sebelum memasuki pelataran parkir rusun tempat Yora tinggal, kepalaku sudah tergelatak di tanah."

"Kamu tahu, Tampan. Aku sangat suka pemikiranmu. Kejelianmu sangat luar bisa. Inilah yang kubutuhkan untuk misi ini, seseorang yang tidak gegabah."

"Aku tak ingin dipuji, Nakita. Aku menginginkan kejelasan soal misi ini."

"Maka dengarkan aku sampai selesai."

Eksha terdiam, bersidekap.

"Motor ini akan membantumu menempuh jarak jauh dalam waktu singkat. Salah satu yang terbaik di kelasnya."

"Aku menanyakan solusi-" Eksha kembali terdiam karena telunjuk Nakita di bibirnya.

"Kamu harus diajari sopan santun, terutama pada wanita yang memberimu makan." Nakita menarik telunjuknya dari bibir Ekhsa. "Tapi itu akan kita lakukan nanti, setelah semua rangkaian misi ini berhasil. Sekarang yang harus kamu lakukan adalah diam hingga aku selesai."

"Maafkan aku," ujar Eksha menyadari kesalahannya.

"Dimaafkan, Sayangku. Mari kembali pada bisnis. Kamu benar, motor ini sangat mencolok, dan tak akan ada yang percaya kamu bisa membelinya dalam waktu singkat. Jangan tersinggung, tapi seperti katamu, orang miskin tak akan sanggup memilikinya, kecuali melakukan sesuatu yang ilegal.

"Karena itulah kamu akan mengendarai ini hingga sampai salon yang terletak sebelum pasar. Masuklah ke sana. Anak buahku sudah menunggu. Di garasinya ada motor lain yang lebih tidak mencolok. Gunakan untuk menjemput Yora. Bujuk dia dengan segaka usahamu. Setelah berhasil, kembalilah ke salon. Bawa Yora dengan motor ini. Dua kilo meter di luar kota, ada mobil yang akan menjemput kalian untuk langsung ke sini."

"Kamu yakin Yora tidak akan dalam penjagaan?"

"Aku akan menciptakan kejutan untuk Ramba. Haron dan Dei akan menjemput Bapak Yora."

"Menjemput? Bagaimana dengan suruhan Ramba?"

"Tentu saja akan kami bereskan dulu. Tapi soal pertanyaanmu sudah pasti wanita itu dijaga anak buah Ramba. Karena itulah kamu kuberikan senjata berpeluru penuh. Gunakan itu untuk melumpuhkan mereka. Jangan bunuh, karena kita butuh orang untuk menyampaikan ini pada Ramba. Apa kamu mengerti sayang?"

Eksha menangangguk. Tentu dia sangat mengerti. "Pertanyaan terakhir, bolehkah?"

Nakita mempersilakan.

"Kapan Haron dan Dei berangkat?"

"Setelah kamu berangkat, Tampan. Haron dan Dei juga perlu bersembunyi dan mengamati medan, sebelum membuatnya bersih dan menjalankan misi."

Eksha tersenyum puas. Apa yang dikatakan Nakita, memang sesuai yang dibayangkan.

******

Motor Ekhsa disembunyikan di balik semua dan pepohonan yang rimbun. Malam yang telah turun membantunya untuk menyembunyikan benda besar itu sekaligus tubuhnya sendiri. Dia telah menunggu selama lima jam di sini. Namun, Eksha tak habis kesabaran. Dia tahu harus bersikap tenang adalah kunci dari kesuksesaanya.

Saat sebuah mobil melintas Eksha buru-buru menuju motornya. Dia mengenali mobil itu. Itu adalah milik Haron dan Dei. Mereka pernah menunjukkannya pada Eksha saat minum bersama. Dei sesumbar dengan mengatakan bahwa saat mengendarai mobil itu misinya tak pernah gagal.

Eksha mengikuti mobil itu. Dia mengambil jarak yang cukup aman agar tidak dicurigai. Mobil itu menuju

pelabuhan barat daya. Saat mobil itu memasuki jalanan tanah yang dikelilingi hutan jati, Eksha memelankan kendaraan. Hanya beberapa kilo meter setelah itu Eksha melihat mobil telah terparkir.

Ternyata tempat itu masih aman, suruhan Ramba belum datang.

Eksha turun dari motornya, tapi tak lama kemudian ada sebuah moncong senjata tertempel di punggungnya.

Eksha mengangkat tangan tanda menyerah.

"Kamu pikir kami tak tahu telsh diikuti, bajingan?" Suara itu penuh amarah.

"Tentu saja kamu pasti tahu, Haron."

"Ekhsa? Ini kamu?"

"Iya kawan. Sekarang turunkan senjata itu. Kamu membuatku takut, aku hampir kencing di celana, sialan!"

Heron yang mempercayai Eksha langsung menurunkan senjata. "Dei, ini Eksha."

Bagus mereka sudah keluar berdua pikir Eksha.

"Aku tahu, tapi untuk apa kamu ke sini? Bukankah tugasmu menjemput wanita bernama Yora itu?"

"Benar, tapi ...." Eksha berbalik sembari menarik senjatanya. Dalam hitungan detik pistol itu meletus dua kali, tepat melubangi dada Heron dan Dei. Dua pira itu roboh dan terkapar di tanah, tak berdaya. "Aku harus membunuh kalian dulu, kawan," ucap Eksha penuh kepuasan. Dia kembali menembakkan peluru, membuat Haron dan Dei benar-benar mati.

Lelaki itu lalu membereskan tubuh Dei dan Heron. Dia menggeret mereka masuk kembali ke dalam mobil. Mendudukkan mereka di kursi depan, seolah dua orang itu sedang menunggu di dalam mobil.

Setelah merasa semuanya beres, Eksha kembali masuk dalam semak-semak. Dia memarkikran mobilnya di balik salah satu pohon besar yang rimbun.

Eksha kembali harus menunggu. Namun, itu tak masalah untuknya karena Eksha luar biasa bersemangat. Ternyata membunuh tak selulit yang dirinya kira. Dan itu memberi kepuasan yang tak pernah Eksha bayangkan sebelumnya.

Tepat setelah tengah malam, suara mobil mendekat. Eksha langsung siaga. Lelaki itu mengeluarkan pistolnya. Dia telah memeriksa dan mengisi ulang plurunya.

Mobil yang masuk hampir sama dengan milik Haron dan Dei. Mobil itu berhenti beberapa meter dari tempat mobil Dei berada.

Dua orang pria turun dari mobil itu. Mereka membawa senapan laras panjang dan mengacungkannya ke depan, melangkah menuju mobil Dei.

Eksha mengendap-endap di belakang mereka. Ketika mencapai jarak yang tepat, Eksha menembak tepat ke kepala orang pertama. Orang kedua baru akan berbalik saat kepalanya ditembak Eksa juga. Mereka mati hampir bersamaan.

Saat menyentuh nadinya, dan memastikan mereka meninggal , lelaki itu kemudian bergegas. Eksha memasukkan mayat ke dalam mobil. Dia sudah melihat lampu kapal dari kejauhan.

Eksha mendekat ke pesisir, bersembunyi di jarak yang aman. Saat kapal berlabuh dia mengenali Bapak Yora dan empat orang temannya turun.

Mereka semua mendekati mobil, kapal sendiri mulai berlayar lagi. Saat itulah Ekhsa melontarkan tembakan. Kali ini dari senapan laras panjang yang dicurinya dari para penjemput.

Keuntungan menyerang dalam gelap. Eksha tak butuh waktu lama untuk membunuh keempatnya.

Lelaki itu menembakkan peluru ke perut bapak Yora. Pria tua itu rubuh. Eksha berjalan mendekatinya.

"E-eksha ...." ujar Bapak Yora yang berjuang menahan sakit. Darah mengucur dari perutnya. Tak seperti

kawannya yang langsung mati di tempat karena Eksha menembak kepalanya, Bapak Yora sengaja dilumpuhkan dengan peluru bersarang di perut. "Ke-kenapa?" tanya lelaki tua itu dengan napas terengah.

Ekhsa berjongkok. Dia membuang senapannya. Lelaki itu menjambak rambut Bapak Yora agar mendongak padanya. "Kamu masih bertanya kenapa? Dasar keparat tua!"

Mata Bapak Yora berkaca-kaca. Kebencian di mata Eksha membuatnya tahu apa yang sudah terjadi.

Eksha mebyibak rambutnya di samping. Dia memperlihatkan bagian dimana telinganya dulu ada. "Kamu lihat ini keparat?" tanya Ekhsa sembari menyentak kepala Bapak Yora. Aku kehilangan telingaku karena perbuatanmu dan putrimu yang jalang itu."

"Yora ... tidak salah, Ekhsa ...."

"Tidak bersalah? Dia mengkhianatiku dan tidur dengan bajingan yang mau membunuhku!"

"Yora terpaksa-"

Tawa Ekhsa membuat ucapan Bapak Yora terhenti. "Keparat tua, kamu kira aku akan percaya? Aku bukan lagi pemuda tolol yang akan mudah kalian kibuli."

"Aku mengatakan .... yang sebenarnya."

"Bahwa putrimu pelacur?"

"Kumohon ... lepaskan dia!"

"Nah ... nah ... inilah yang aku tunggu. Permohonanmu."

"Yora tak bersalah, Ekhsa .... Semua adalah salahku. Jadi jika kamu ingin membalas dendam, lakukan padaku. Tapi kumohon, jangan menyentuhnya ...."

"Aku memang akan membalas dendam." Bertepatan dengan ucapannya itu, Ekhsa mengeluarkan pisau dan menancapkannya di leher Bapak Yora berulang kali. Darah menyembur keluar, membasahi baju kaus Bapak Yora, hingga menciprat ke wajah Ekhsa.

******

PART 31

"Kenapa belum tidur?" tanya Ramba. Lelaki itu tahu meski Yora membelakanginya, wanita itu belum terlelap.

Napas Yora memang berembus teratur, tapi beberapa kali wanita itu menunjukkan gerakan kecil yang justru memberitahu Ramba.

"Aku tidur."

"Tidur dan bisa menjawab pertanyaan. Aku lupa betapa saktinya kamu."

Yora menghela napas panjang. Ia tahu percuma berbohong pada lelaki itu. "Baiklah aku berbohong. Aku memang pura-pura tidur semenjak tadi."

Ada senyum terukir di bibir Ramba mendengar jawaban Yora. Wanita itu sungguh tak tertebak. Semakin lama Ramba mengenalnya, semakin banyak hal dalam diri Yora yang mengejutkan.

Saat pertama mereka bertemu, Yora tampil sebagai gadis tegar yang baik hati. Kali kedua, wanita itu tampak sangat rapuh dan seolah siap bunuh diri. Lalu semakin hari, Yora tampak membenci segala yang ada di depannya. Lalu perlahan wanita itu berubah lagi, begitu tenang, tapi penuh siasat. Sosok penuh gairah yang membuat Ramba begitu tergantung. Dan sekarang, sosok

yang dipeluk Ramba menampilkan pribadi yang lembut dan agak kekanak-kanakan. Hingga sekarang, Ramba masih tak tahu, yang mana dari semua itu yang merupakan pribadi Yora sebenarnya.

"Mau membicarakannya?" tanya Ramba. Hanya itu yang bisa ditawarkannya pada Yora. Karena Ramba tahu sama sekali tak memiliki bakat untuk menghibur siapapun, terutama wanita. Namun, dia menyadari tak bisa membiarkan Yora gelisah sepanjang malam   dan malah tak membuat wanita itu tidak tidur. Wanita itu butuh istirahat. Apalagi besok dia akan melakukan perjalanan yang sangat panjang bersama sang bapak.

"Tidak," jawab Yora ragu-ragu.

"Kenapa?"

"Ini tidak penting untukmu."

"Tapi penting untukmu?"

Kepala Yora perlahan mengangguk. Yora tak mau mengganggu Ramba karena beban pikirannya sendiri.

"Apa yang penting untukmu, sudah mutlak penting untukku."

Deg.

Yora tanpa sadar memegang dadanya. Sial, Ramba tak mengatakan 'aku mencintaimu', tapi mengapa efek kalimat itu lebih dahsyat diterima Yora.

Yora menggigit bibirnya, berusaha menenangkan dadanya yang bergemuruh. Sungguh, dirinya tak berencana untuk jatuh hati pada Ramba. Ya Tuhan lelaki itu jahat, sadis, irit bicara, menyebalkan, suka memerintah, selalu menatap Yora dengan kening berkerut dan ... memiliki pelukan paling nyaman.

Astaga Tuhan, coret bagian terakhir, bisik Yora pada diri sendiri. Bagian terakhir adalah kesimpulan yang sama sekali tak menunjukkan sikap buruk. Itu berbahaya untuk ketahanan mental Yora.

"Yora ...."

Yora menggenggam tangan Ramba. Ia tahu harus melakukannya. Yora membutuhkan pegangan. "Aku tidak bisa tidur karena merasakan firasat yang entahlah. Aku tak tahu."

"Firasat?"

"Iya, firasat itu semacam sesuatu yang kamu rasakan dan bisa berarti pertanda. Apa kamu mengerti?"

"Iya, dalam duniaku, kami memang tidak menggunakan firasat, tapi insting." Ramba mengecup belakang kepala Yora. "Sekarang katakan, firasat seperti apa yang kamu rasakan?"

"Aku tak tahu, Ramba. Tapi ada semacam perasaan takut dan kehilangan yang tak kumengerti."

"Ini tentang apa?"

"Bapakku."

"Bapakmu?"

"Iya, tiba-tiba saja aku mengingat masa kecil."

Ramba tak mengerti kenapa pembicaraan Yora berubah arah, tapi lelaki itu dengan senang hati akan mendengarkan. "Masa kecilmu pasti menyenangkan."

"Dari mana kamu tahu?"

"Karena jika sejak kecil Bapakmu sudah membuat susah, kamu tak akan mau berkorban sebesar ini untuknya."

Yora mengangguk. Ada senyum kecil terpatri di bibir Yora sekarang. "Bapakku pada dasarnya adalah lelaki baik, Ramba. Sangat Baik."

Ramba tak merespon. Dia tak ingin mengucapkan sesuatu yang akan mengecewakan Yora. Namun, yang pasti, lelaki yang terlibat dengan Ramba, tak mungkin masuk kategori lelaki baik-baik.

"Dulu," lanjut Yora dengan sedih. Yora tahu menggambarkan bapaknya sebagai orang yang baik saat

ini sangatlah tidak mungkin. "Sebelum Ibu meninggalkan kami."

Ramba tahu kisah ini. Hampir mirip dengan kisahnya. Bedanya Bapak Yora ditinggalkan bersama anaknya, ada seseorang yang menemaninya. Sementara anak Ramba dibunuh, dan dia berakhir mengambang di sungai antara hidup dan mati. Jika tak ada Gama dan Zenk saat itu, Ramba yakin sudah menjadi makanan predator air.

"Setiap hari Bapak itu sibuk, banting tulang untuk keluarganya. Bapak punya pekerjaan yang bagus. Meski tidak bisa membuat kaya, tapi kami hidup berkecukupan. Kami memiliki rumah kecil di kampung. Bapak punya sepeda motor bebek yang digunakannya untuk pergi bekerja. Di depan rumahku sawah membentang. Setiap hari, saat membuka jendela, aku bisa melihat matahari terbit."

Ramba kembali mencium kepala Yora. Lelaki itu tahu Yora sedang mengenang sesuatu yang indah. Sesuatu yang mungkin sudah terlalu lama terbungkus rapi dalam kotak kenangan wanita itu.

"Kamu tahu, pada musim panen, setelah padi-padi menguning dan diambil oleh pemilik tanah, akan ada tumpukan jerami menggunung di sawah. Kami, anak-anak kampung, sangat menyukainya karena bisa dijadikan tempat bersembunyi atau matras dadakan untuk berguling-guling. Biasanya aku pulang dalan keadaan kulit memerah dan gatal bersama teman-temanku. Tapi kami tak pernah mengeluh dan akan

mengulanginya keesokan paginya. Ibu dan Bapak pun tak pernah marah. Bahkan Bapak akan menimba air yang banyak agar aku bisa mandi sampai bersih."

"Aku suka membayangkanmu sebagai gadis kecil tak bisa diam."

Yora kembali tersenyum karena penggambaran Ramba yang begitu pas tentang dirinya. Dulu, Yora sangat aktif. Karena di dunianya hanya ada pelangi warna warni. "Aku punya banyak teman dulu. Setiap sore aku dan teman-temanku akan bermain di sana. Dan angin di sawah itu biasanya kencang. Bagus sekali untuk menerbangkan layangan. Asal kamu tahu, aku punya satu layangan, besar, berwarna merah muda. Kata Ibu, warna merah muda itu cantik. Dan disana tertulis namaku, Bapak dan Ibu. Tebak siapa yang membuatkan layangan itu?"

"Bapakmu."

"Benar sekali. Bapak pintar membuat layangan. Di kampung Bapak terkenal sebagai pembuatayangan yang handal. Saat musim layangan tiba, banyak anak datang ke Bapak untuk membeli layangan. Uang jajanku jadi bertambah. Karena hasil pembuatan layangan diberikan padaku. Biasanya sebagian kumasukkan ke dalam celengan. Aku ingin menabung untuk membeli hadiah hari ibu dan ayah."

Ramba tersenyum. Dia bisa membayangkan betapa bahagianya Yora dulu. Masa kecil yang menakjubkan. Keluarga yang sangat indah.

"Pokokmya setiap musim layangan tiba, aku merasa kami sangat kaya. Karena punya banyak uang logam dam kertas. Ibu pun akan membuat pisang goreng setiap hari untuk menemani Bapak membuat layangan. Setiap layangan yang dibuat Bapak selalu berbeda satu dengan yang lainnya, sehingga anak yang menerima layangan itu merasa miliknya paling istimewa.

"Tapi Bapak selalu membuatkan yang paling istimewa untukku," lanjut Yora. "Pokoknya layangan terbagus hanya aku yang punya di kampung. Anak-anak lain akan menatap penuh rasa kagum saat aku membawanya ke sawah."

"Kamu bisa menerabangkan layangan?"

"Tentu saja! Kamu tidak percaya kan?"

"Itu mengejutkan."

Yora tersenyum bangga. "Bapak tak hanya membuatkan layangan, tapi juga mengajariku menerbangkannya. Bahkan setelah pulang bekerja, Bapak sering menemaniku bermain layangan. Bapak mengatakan mau melihat nama kami bertiga di langit, terbang tinggi. Bapak mengatakan itu harapan agar kami bertiga selalu bersama, sampai kembali ke Tuhan kelak."

Yora tersenyum lemah. "Tapi harapan itu ternyata kandas. Ibu pergi dan Bapak tak mampu menerimanya. Kamu tahu kenapa kami pindah ke kota ini?"

Ramba menggeleng, meski tahu jawabannya.

"Karena Bapak ingin mencari Ibu. Bapak belum bisa melupakan Ibu hingga menghancurkan hidup kami. Bapak tak mampu mempercayai bahwa keluarganya hancur berantakan. Karena itulah, Bapak bertekad untuk menemukan Ibu. Namun, sekeras apapun berusaha, Ibu tak pernah ditemukan. Aku yakin Ibu tidak mau ditemukan, tapi Bapak juga tak bisa menerima itu. Semakin hari, Bapak semakin merusak dirinya." Kini Yora berusaha menahan tangis. "Hingga Bapak terjerumus dan tak bisa lagi menyalamatkan diri. Minum-minum dan berjudi. Bapak hancur karena cintanya yang telah pergi."

"Apa kamu ... pernah merindukan, Ibumu?" tanya Ramba pelan-pelan. Dia mengeratkan pelukannya. Semenjak tadi Yora hanya menggambarkan kehilangan yang dialami bapaknya saja. Namun, Ramba yakin wanita itu juga menyimpan duka.

"Sering." Yora tak mengerti mengapa mulutnya tak bisa diam. Kenapa dia mengungkapkan semuanya pada Ramba. Mengapa ia ingin lelaki itu tahu hal-hal yang bahkan tak pernah diungkapkannya pada Ekhsa. Luka yang selama ini ditutup rapat Yora dari dunia. "Sangat sering. Bagaimanapun dia Ibuku. Ini bukan hanya karena

Ibu yang melahirkan dan menyusuiku, tapi karena dia adalah Ibu yang baik."

"Ibu yang baik tak meninggalkan anaknya Yora."

"Benar, kamu sangat benar. Meski akhirnya aku sadar bahwa Ibuku ternyata tak sebaik yang kukira. Setidaknya, dia bisa meniggalkan suami dan putrinya begitu saja. Tapi dulu, Ibu memang sangat menyayangiku. Setidaknya itulah yang kurasakan dan kupercayai. Kami dekat. Ibu mengatakan aku tak hanya buah hatinya, tapi juga boneka miliknya yang paling jelita. Kamu tahu, Ibu sangat menyukai rambutku yang panjang. Ibu suka mengepangnya dan memberikan pita. Hampir setiap hari rambutku selalu dikepang."

Ramba mencium kepala Yora, kali ini jauh lebih lama dari sebelumnya. Yora sedang mengungkapkan kenangan yang manis, tapi nada getir dalam suaranya tak bisa dihindari.

"Jadi ketika Ibu pergi, sebenarnya bukan hanya Bapak yang terluka. Aku pun sama. Tak ada lagi suara lembut yang membangunkanku ke sekolah. Tak ada suara alat masak di dapur, apalagi makanan di meja makan. Tak ada yang meneriaki Bapak karena lupa membawa termos kecilnya. Bahkan tak ada lagi sarung yang dilipat sebagai alas untuk menyetrika di rumah. Semua itu hilang, dalam sekejap. Drastis.

"Aku belum memahami cara kerja dunia, Ramba. Aku belum paham mengapa sepulang sekolah Ibu tidak

membuka pintu dan ketika akhirnya Bapak pulang dan kami masuk, lemari pakaian Ibu sudah kosong.   Aku juga belum tahu cara untuk menggantikan Ibu. Aku bahkan tak tahu cara menanak nasi, apalagi membuat kopi Bapak. Namun, Bapak tak peduli. Karena hari-hari Bapak dihabiskan dengan melamun atau minum-minum."

"Aku benci membayangkan semua yang kamu alami." Ramba jauh lebih benci dirinya sendiri, karena menjadi klimaks dari segala penderitaan Yora. Bahkan lelaki itu tak tahu seberapa menderita Yora sekarang, harus berada dalam pelukan sosok yang menghancurkan mimpi dan cintanya. "Aku bisa mencari Ibumu. Aku bisa mempertemukan kalian jika kamu mau." Tawaran itu disampaikan Ramba untuk mengurangai rasa bersalahnya. Mungkin itu satu hal baik yang bisa dilakukan untuk menyembuhkan luka Yora. Meski Ramba ragu, luka semacam ini bisa benar-benar pulih.

"Untuk apa?" tanya Yora lemah. "Untuk apa kamu ingin mempertemukan kami, Ramba?"

"Karena kamu mengatakan sering merindukannya. Karena dia Ibumu. Dan mungkin karena kamu bisa meminta penjelasan kenapa dia meninggalkanmu."

"Aku tahu kenapa Ibu meninggalkan kami, Ramba. Aku tahu, dan itu adalah alasan kenapa sebaiknya kami tak pernah bertemu lagi."

"Kamu tak ingin bertemu dengannya? Sungguh-sungguh?"

"Aku hanya tak ingin mengorek luka. Melihat Ibu hanya akan memperjelas tahun-tahun penuh rasa sakit karena kepergiannya. Luka-luka yang mengabur karena duka lain yang datang. Lagi pula, jika Ibu memiliki perasaan sama besarnya dengan kami, maka sejak dulu dia kembali. Buktinya, hingga aku sebesar ini, Ibu tidak pernah muncul sekalipun bukan?"

"Mungkin dia punya alasan."

"Tentu dia punya alasan, tapi aku juga punya alasan untuk berhenti menginginkan dia kembali. Anggaplah jalan kami telah berbeda. Jalan yang dipilih Ibu sejak awal.

Ramba baru menyadari, bahwa Yora adalah wanita yang kukuh pada pendiriannya. Meski menyimpan sayang dan kerinduan, wanita itu tak memaafkan kesalahan yang fatal.

"Sekarang aku hanya perlu memikirkan Bapak. Karena sejak dulu hanya dialah yang tetap berada di sampingku. Seburuk apapun keadaan, nyatanya kami selalu bersama. Karena itulah aku sangat berharap Bapak bisa pulang, secepatnya." Ada kelegaan di hati Yora setelah mengungkapkan itu semua. "Karena itulah aku takut pada firasat yang tiba-tiba menederaku, Ramba. Entah mengapa ...."

Ramba terdiam. Dia tahu beberapa perempuan diberikan semacam kelebihan untuk merasakan. Namun, Ramba sudah mempersiapkan segalanya dengan sebaik mungkin. Dia menyewa jasa profesional untuk menjemput Bapak Yora.

Bukan karena Ramba tak mempercayai anak buahnya, tapi untuk memastikan tak ada kesalahan terjadi, sekecil apapun.

Anak buah Ramba hampir bisa dikenali. Mereka memiliki ciri khusus berupa tato api. Ramba tak mau ada yang mencurigai mereka dan memanfaatkan itu saat penjemputan dilakukan.

Sebelum beranjak tidur tadi, Ramba sudah memastikan terakhir kali pada Zenk soal penjemputan Bapak Yora. Dan lelaki itu mengatakan semuanya aman. Meski begitu, Ramba memang sengaja tak tidur. Dia baru bisa tenang saat Bapak Yora sampai markas.

Lelaki tua itu sangat berarti bagi Yora. Jadi Ramba harus memastikan keselamatannya. Ramba tak mau Yora kehilangan lagi.

"Zenk sudah mengurusnya," balas Ramba.

"Kamu yakin akan berhasil? Maksudku ... oh aku tahu bahwa hal semacam ini biasa untuk kalian."

"Zenk tidak pernah gagal dalam tugasnya, Yora. Dia sangat teliti dan tangkas. Dia yang terbaik. Dia tak akan memilih sesuatu yang salah atau bertindak gegabah."

Yora menghela napas lega. Ia berjanji akan berterima kasih pada Zenk.

"Ramba, boleh aku minta sesuatu?" tanya Yora memberanikan diri. Ucapan Ramba memang memberinya rasa lega, tapi sejenak. Karena ada hal penting yang harus segera Yora pastikan.

"Kita belum bercinta."

Tanpa sadar Yora mencubit lengan Ramba. Lelaki itu terperangah, tapi kali ini tak bisa menahan kekehannya.

Yora langsung berbalik. Ia menatap Ramba takjub.

"Oh ya Tuhan, kamu bisa tertawa. Ya Tuhan aku tidak bermimpi kan?!"

"Hentikan." Ekspresi terkejut Yora membuat Ramba agak malu.

"Oh ternyata kamu memang tertawa tadi." Yora menangkup wajah Ramba. "Ini keajaiban dunia! Tadinya aku mengira tersenyum pun kamu tak bisa."

"Tentu saja bisa!"

"Ya, tapi senyummu lebih banyak senyum jahat."

Ramba tak yakin ucapan Yora masuk ke dalam pujian atau hinaan. Namun, melihat kesedihan wanita itu berkurang, Ramba merasa hinaanpun sepadan.

"Tapi kamu bisa tertawa. Zenk harus tahu ini!"

"Kenapa dia harus tahu?"

"Karena ... aku ingin dia tahu."

Ramba menyipitkan mata.

"Apa?" tanya Yora heran melihat ekspresi Ramba berubah menyeramkan.

"Kenapa kamu ingin dia tahu? Apa hubungan kalian sedekat itu hingga Zenk harus tahu apa yang terjadi di kamar kita?"

Kali ini Yora lah yang menyipitkan mata. "Jika tak ingat kamu jahat, aku pasti mengira kamu sedang cemburu."

Ramba tak menyangkal. Memangnya orang jahat tak bisa cemburu?

Sesuatu yang membuat Yora mengerjap. "Kamu cemburu?"

"Kenapa Zenk harus tahu?" ulang Ramba. Dia tak mau mengakuinya dan membuat Yora malah ketakutan. Entah bagaimana respon wanita itu jika tahu perasaan Ramba yang sebenarnya.

Yora menjadi salah tingkah. Ia tak yakin Ramba bisa mengerti apa yang akan dikatakannya.

"Yora ...."

"Itu karena aku ... selalu menuduh Zenk menjadi pasanganmu."

Ramba memejamkan mata beberapa detik. Menghitung dalam hati agar tidak meledak mendengar kalimat absurd Yora. Dia baru membuka mata lagi saat lengannya digoyang-goyangkan Yora.

"Kamu marah?"

"Aku pasrah."

"Hah?"

"Dengar, Yora. Pertama, Zenk sudah memiliki istri. Kedua, istrinya sedang mengandung. Ketiga jika ada lelaki yang paling jantan yang pernah kukenal, maka itu adalah Zenk. Jadi hilangkan pikiran gila di kepalamu yang membayangkan kami pasangan. Zenk sudah seperti adikku sendiri. Adik tertua, selain Gama. Jadi rasanya aku ingin muntah saat kamu membayangkan kami pasangan."

Yora menelan ludah.

"Aku memang jahat, dan mungkin bagi sebagian besar orang, aku digambarkan biadab. Tapi aku tahu fungsi

kemaluan lelaki diciptakan, dan itu tidak untuk memasuki lubang manapun di tubuh kaum kami. Membayangkannya saja sudah menjijikan. Jadi, bisa kupastikan, bahwa seumur hidup aku tak pernah menyentuh makhluk selain perempuan. Perempuan yang sudah dewasa."

"Berapa banyak?"

"Apa?"

"Perempuan yang sudah kamu tiduri?" Yora tahu pertanyaannya lancang dan tak masuk akal. Namun, ia tak bisa menahan lidahnya sendiri. Yora rasanya ingin menghujat diri sendiri.

"Kamu tak ingin tahu," jawab Ramba berhati-hati.

"Benar. Untuk apa juga aku tahu." Meski berkata begitu, Yora tak bisa menahan nada ketus di dalam suaranya. Wanita itu juga berbalik membelakangi Ramba.

"Kamu yang terakhir."

"Wah bangga sekali mendengarnya," balas Yora masih ketus.

"Terakhir dan satu-satunya. Aku tak pernah menyentuh perempuan manapun, semenjak melihatmu di kedai minuman."

Deg.

Jantungnya berulah lagi, tapi kali ini Yora tak merasakan kekesalan apapun. Bara di dadanya tadi seolah luruh mendengar ucapan Ramba.

"Jadi jangan marah."

"Aku tidak marah."

"Benar, kamu memang tidak pernah bisa marah."

"Tapi Ramba kamu belum memberiku jawaban."

"Soal apa?"

"Permintaanku."

"Apa itu?"

"Bolehkan setelah ini kamu jangan mengirim Bapak lagi? Aku tahu ini permintaan yang berlebihan. Tapi Bapaku sudah tua Ramba. Dia tak akan kuat untuk perjalanan jauh yang menguras tenaganya. Bapak mau menerima pekerjaan darimu karena takut akan dibunuh."

Ramba hanya diam.

"Di dunia ini, hanya Bapak yang kumiliki. Satu-satunya yang tersisa dan berharga. Aku takut jika Bapak terus melakukan perjalanan panjang, dia akan mengalami hal buruk di luar sana. Aku tak mau tidak bisa menemaninya di saat-saat terakhir. Aku tak mau dia sendirian. Karena seburuk apapun Bapak, dia orang tuaku. Dia pernah

menjadi sosok lelaki yang sangat baik dan penyayang. Dan aku benar-benar mencintainya. Jadi, kumohon, kabulkanlah permintaanku."

"Kamu tahu aku orang jahat bukan?"

Yora mengangguk.

"Sama sepertimu, tak ada yang gratis di dunia ini."

Yora kembali mengangguk.

"Jadi ada harga yang harus dibayar untuk permohonanmu itu."

"Apa itu?"

"Kamu. Menjadi milikku. Selamanya."

****

PART 32

Kaleira membuka mata. Aksi pura-pura tidurnya kali ini rupanya berhasil. Setidaknya Gama tak curiga. Lelaki itu memang membuka pintu beberapa kali, pasti untuk memastikannya kondisinya. Kaleira ingat, sudah menghapus daftar panggilan keluar di ponsel lelaki itu sebelum meletakkan dimana Gama menjatuhkannya.

Selama menunggu waktu untuk melarikan diri, dia mengurung diri di kamar. Beruntung rupanya Gama tak mempersalahkan itu. Meski ada makanan di depan pintu, Kaleira tak menyentuhnya.

Demi Tuhan, dia tak mungkin bisa menelan makanan apapun. Rasa duka sama besarnya dengan ketegangan yang menderanya. Kaleira sungguh ingin semua ini segera berakhir. Bagaimanapun caranya. Entah dengan dia yang berhasil melarikan diri, atau malah mati. Kaleira sudah tak peduli lagi.

Kaleira bangkit dengan perlahan. Berusaha untuk tidak menciptakan suara sekecil apapun. Dia agak berjinjit agar suara langkahnya tak terdengar.

Seperti malam sebelumnya, Gama tidur di luar. Lelaki itu sepertinya sudah terbiasa tidur tidak di samping Kaleira lagi. Padahal selama berminggu-minggu mereka selalu tidur berpelukan.
Namun, kali ini tak membuat Kaleira sedih, malah sangat bersyukur. Apa yang dilakukan Gama, membuat tekad Kaleira makin bulat.

Kaleira berjalan menuju jendela. Dia tahu pintu hanya bisa dikunci dari luar jadi tak bisa melakukan apapun untuk menahannya. Berusaha menghalangi pintu dengan sesuatu hanya akan menghabiskan waktu. Kaleira harus memanfaatkan kesempatan yang ada.

Suasana yang sepi menunjukkan Gama pasti tertidur. Kaleira sama sekali tak terlelap sepanjang malam. Dia berusaha mendengar suara sekecil apapun untuk mengetahui kondisi pondok. Namun, sejauh ini aman, sangat aman.

Begitu mencapai jendela, dengan sangat perlahan Kaleira berusaha membukanya. Dia sedikit menggigil saat udara dingin menyerbu masuk. Kaleira merapatkan sweaternya. Dia memang sedikit bersiap untuk pelarian ini.

Gadis itu sudah mengira-ngira ketinggian jendela setelah menelepon ibunya. Dia memperkirakan cara mendarat yang tepat agar tidak cidera. Kaleira akhirya menaiki jendela secara perlahan, melewatinya kemudian melemparkan diri di tanah.

Kaleira berguling daat jatuh. Dia meringis menahan sakit. Suara tubuhnya berdebum tak terlalu keras. Dia menunggu selama beberapa detik untuk memastikan adanya suara dari dalam rumah. Namun, ternyata nihil. Kaleira aman.

Gadis itu langsung bangkit dan berlari sekencang-kencangnya. Cahaya bulan sangat terang malam ini hingga bisa dijadikan Kaleira penerang dalam mencari arah. Jalanan dari tanah yang dilewatinya saat dibawa ke pondok oleh Gama terlihat.

Kaleira semakin mempercepat larinya. Menyusuri jalanan itu secepat yang dibisa. Tak mempedulikan kakinya terkena ranting dan batu karena telanjang. Kaleira hanya tak mau Gama menyadari bahwa dirinya kabur. Kaleira tak mau sampai Gama menangkapnya. Entah siksaan macam apa lagi yang akan diterima Kaleira setelah ini. Dan yang paling penting Kaleira tak ingin jika ibunya terbunuh jika dirinya sampai tertangkap.

Saat sampai di tepi jalan, Kaleria bernapas lega. Dari kejauhan dia melihat ada sebuah mobil. Mobil itu pasti jemputan untuknya.

Kaleira menunggu saat akhirnya mobil itu bergerak mendekatinya. Gadis itu waspada saat tiga orang pria turun. Satunya lagi menunggu di dalam mobil. Mereka tinggi besar dan tak ada satupun yang dikenal Kaleira.

Apakah Ibunya menambah anak buah? Mengingat siapa musuh ibunya sekarang wajar jika wanita itu menambah penjaga.

Namun, harusnya sang ibu memberitahu bahwa orang barulah yang akan datang menyemput Kaleira.

Salah satu dari mereka maju, mendekati Kaleira yang memeluk diri ketakutan dan penuh anstisipasi. Setelah semua yang dialaminya, Kaleira tahu tak boleh percaya pada siapapun.

"Nona Kaleira?"

Kaleira bernapas lega. Ternyata orang yang ditemuinya tak salah. Dua pria di belakang yang berbicara ikut maju. Sekarang mereka mengelilingi Kaleira. Entah mengapa hal itu bukannya membuat Kaleira merasa aman, tapi justru sangat terancam.

"Nona harus ikut dengan kami," kata lelaki pertama yang tampaknya pemimpin mereka.

"Apa Ibuku yang mengirim kalian?" tanya Kaleira ingin memastijan.

"Benar, Madam Nakita yang meminta kami menjemput Anda."

"Apa kalian akan membawaku pada Ibuku?"

Ketiga lelaki iu saling menukar tatapan. Dan entah mengapa Kaleira merasakan ada yang tak baik dari cara mereka itu.

"Katakan, apa kalian akan membawaku pulang kepada Ibuku?"

"Jangan khawatir, Nona. Kamu aman bersama ka-" Suara lelaki itu tak pernah selesai karena sekarang sebuah pluru sudah melubangi lehernya. Darah mengucur keluar.

Pekikan Kaleira bertepatan dengan
suara tembakan lagi, dua kali. Ketiga lelaki itu rubuh hampir dalam waktu bersamaan.

Kaleira berbalik untuk melihat siapa sang penembak. Namun, matanya lengsung terbelalak ketika mengenali siapa sosok itu. Gama berdiri di sana, dilindungi kegelapan hutan, sosoknya membayang menyeramkan. Lelaki itu berdiri dengan sebuah pistol yang kembali melontarkan pluru ke arah Kaleira.

Gadis itu tak sempat menghindar atau bersuara lagi, karena telah ditelan ketakutan dan kegelapan.

*****

Eksha memakai kembali sarung tangannya. Pekerjaan itu sungguh merepotkan dan meninggalkan banyak noda. Bau amis menyebar kemana-mana. Air minum miliknya memang mampu melunturkan warna merah di tangan Ekhsa, tapi tidak sepenuhnya membuat hilang. Eksha seolah masih bisa merasakan rasa hangat cairan kental itu di tangannya. Hangat yang membuatnya merasa begitu perkasa dan tak terkalahkan.

Meski harus berusah payah dengan senjata seadaanya, tapi pada akhirnya Eksha berhasil. Dia tahu waktu adalah kunci untuk kesuksesan rencananya. Jadi lelaki itu bekerja dengan cepat hingga akhirnya berhasil membuat bingkisan untuk Ramba dan Yora.

Eksha menyeringai. Perasaanya girang sekali membayangkan saat nanti Yora membuka hadiah darinya. Seingatnya meski dulu mereka sepasang kekasih yang berencana menikah, Yora selalu menolak hadiah darinya. Wanita itu mengatakan bahwa sebaiknya uang Eksha digunakan untuk membiayai kebutuhan ibu dan adik-adiknya.

Dulu Ekhsa merasa Yora sangat perhatian dan penuh cinta. Namun, sekarang lelaki itu tahu alasannya. Si munafik berwajah boneka itu hanya tak mau menerima hadiah murah dari pekerja kasar darinya.

Kemarahan Eksha makin berkobar. Dia bisa membayangkan hadiah apa saja yang mampu diberikan Ramba pada Yora. Emas, permata, berlian, rumah, mobil, barang-barang mahal. Tentu saja Ramba mampu

memenuhinya. Pantas saja Yora rela membuka paha untuk bajingan busuk itu.

Ponselnya yang bergetar membuat Ekhsa mengumpat. Dia sedikit kaget tadi. Nama Nakita tertera di sana.

Perempuan itu terus menghubunginya, memerintahkan Ekhsa agar menjalankan perintah sesuai rencana dan jangan sampai melakukan kesalahan. Sampai hampir tengah malam tadi Eksha masih mau berbicara dengan Nakita. Dia menciptakan kebohongan dengan mengatakan pergi mengunjungi adik-adiknya terlebih dahulu.

Eksha membual dengan menggambarkan bahwa tak ada yang mencurigainya. Ternyata Nakita tak sepintar tang Eksha kira. Atau mata-matanya tak bisa menyentuh area seluas yang dia sesumbarkan.

Intinya sekarang, Eksha sudah muak mendengar perintah wanita itu. Dia memiliki rencananya sendiri. Jadi Ekhsa mematikan ponsel menyebalkan itu, lalu mengendarai mobilnya.

Dia telah mengambil uang dari mayat-mayat itu. Sekarang Eksha memiliki jumlah uang tunai yang lumayan untuk menyelesaikan rencananya. Kebetulan dia mengenal seseorang yang bisa melakukan ini. Teman lama yang memiliki ketergantungan pada obat-obatan. Pria bernama Gano itu pasti rela pergi neraka asal dapat uang untuk membeli Narkoba, apa lagi hanya untuk mengirim paket ke markas Ramba.

Eksha melajukan motornnya makin cepat. Lelaki itu bersumpah, sebelum pagi menjelang seluruh dendamnya harus tuntas.

******

Suara ponsel menyentak Ramba yang hampir terlelap. Beberapa menit yang lalu dia menerima kabar dari Gama bahwa misi telah berhasil. Tiga orang suruhan Nakita mati di tempat. Sesuatu yang Ramba sesalkan, tapi sudah bisa duga.

Beruntung masih ada satu yang tersisa. Lelaki yang di kedua kaki dan tangannya kini bersarang timah panas. Gama tahu cara melumpuhkan, tanpa membunuh.

Tim sudah dikirim untuk menjemput mereka. Setelah ini, lokasi Nikita akan langsung dilacak sebelum penyerbuan dilakukan.

Namun, suara ponselnya lagi pasti mengandung informasi yang penting. Terlebih nama Zenk tertera di sana.

"Bagaimana?" tanya Ramba begitu telepon tersabung. Zenk diminta Ramba untuk menuju lokasi penjemputan saat kontak hilang.

"Maafkan saya, Bos. Tapi misi gagal."

Ramba merasa jantungnya berhenti berdetak. "Seberapa parah, Zenk?"

"Kegagalan Total."

"Aku akan ke sana."

"Baik, Bos."

Ramba langsung beranjak dari ranjang dan menuju lemari. Gerakan buru-buru yang membuat Yora terbangun.

"Ada apa? Kamu mau kemana?" tanya Yora yang kini ikut bangkit.

Wanita itu mendekati Ramba yang sudah membuka brangkas senjatanya. Lelaki itu mengisi pluru.

"Kode brangkas ini adalah ulang tahumu."

"Apa?"

"Aku tahu itu dari ... Bapakmu." Ramba kesulitan menyebut nama bapak Yora.

"Dan lihat ini. Pegang. Genggam dengan kedua tanganmu." Ramba membantu Yora mengenggam pistol kecil itu. "Arahkan pada musuhmu dan tarik platuknya. Menyasar kepala sangat sulit tapi selain

jantung dan leher, itu adalah titik yang paling mematikan. Jadi jika punya peluang, bidik kepalanya dan ledakkan. Jangan berpikir, jangan ragu."

"Ramba, hentikan!" Yora menjauh dari Ramba. Senjata itu terlepas dan jatuh ke lantai. "Apa yang sedang kamu lakukan?"

"Mempersiapkanmu untuk melindungi diri." Ramba memungut pistol itu dan memasukkanya dalam brangkas. Dia mengambil senjata berukuran lebih besar dan sekitar enam pisau yang diselipkan di beberapa bagian tubuhnya. "Ingat, kunci sasaran, lalu tembakan. Jangan berpkir ataupun ragu."

"Ramba!"

"Kamu harus bisa melakukannya!" teriak Ramba yang kini mencengkeram kedua lengan Yora hingga wanita itu langsung terdiam. "Kamu harus bisa melakukannya. Melindungi dirimu sendiri saat aku tidak ada."

"Tapi kamu mau kemana? Ini masih malam, dan kita sedang menunggu Bapak."

Hati Ramba perih sekali melihat Yora yang masih berharap. "Aku akan pergi menjemput Bapakmu. Aku akan membawanya pulang ke padamu."

Lalu Ramba memberi ciuman yang sangat lama di kening Yora, sebelum berkata, "Apapun yang terjadi,

jangan pernah tinggalkan markas ini. Kamu harus percaya padaku."

Lalu Ramba keluar dari kamar. Suara pintu terkunci adalah hal terakhir yang didengar Yora.

*****

"Sialan! Sialan! Laknat! Tolol!"

Nakita mengamuk. Dia terus berteriak dan menghancurkan barang-barang yang ada.

Dia sudah mendengar berita tentang kegagalan penjemputan Kaleira. Dia juga mendengar kabar bahwa aksi menyabotase penjemputan Bapak Yora gagal. Anak buahnya rupanya mati di tangan anak buah Ramba. Desas-desus mengatakan Zenk turun tangan. Sesuatu yang menunjukkan betapa penting lelaki tua itu di mata Ramba karena putrinya.

"Bangsat! Semuanya berantakan!"

Yang paling membuatnya murka adalah, tidak ada kabar dari Eksha. Lelaki itu tak lagi bisa menerima teleponnya dan Nakita menduga itu karena Eksha tertangkap juga. Semua rencanya hancur berantakan.

Nakita menenggak minumannya. Meski begitu otaknya segera menyusun rencana.

Dia memanggil salah satu tangan kanananya kemudian berkata, "Kerahkan pasukan rahasia di sekitar rusun tempat jalang itu tinggal. Eksha tolol itu sudah pasti gagal, tapi aku tetap yakin wanita itu akan pulang. Jadi begitu ada kesempatan culik dia. Bawa Yora ke sini. Aku tahu Ramba tak akan memaafkan apa yang kita lakukan. Jadi mari kita mulai saja semuanya jaug lebih awal."

"Siap, Bos."

Nakita kemudian menyampaikan serangkaian perintah lainnya. Salah satunya adalah peningkatan kemanan di markasnya. Dia tahu, Ramba sebentar lagi pasti akan datang menyerang.

Mereka benar-benar akan melakukan reuni yang meriah.

******

Part 33

Ramba belum pulang dan Yora tak tahu cara menghubunginya. Yora tak memiliki ponsel atau apapun yang bisa membuatnya mengetahui keberadaan Ramba.

Zenk juga tak terlihat dimanapun. Hal itu membuat Yora semakin resah. Dia yakin telah terjadi sesuatu, karena kabar tentang Bapaknya pun tak terdengar.

Yora tak bisa berdiam diri dalam kegelisahan ini. Ia sama sekali tak bisa terlelap sejak kepergian Ramba.

Yora beranjak menuju lemari. Dia berganti pakaian dengan satu stel pakaian olah raga berwarna hitam. Ramba memberikannya beberapa hari yang lalu. Lelaki itu mengatakan kelak Yora akan membutuhkannya untuk berlatih.

Yora pun membuka brangkas. Ternyata Ramba benar. Kodenya adalah ulang tahun wanita itu.

Yora mengambil pistol yang Ramba tunjukkan padanya tadi. Meski sangat singkat, tapi Yora berhasil menyerap pelajaran dari Ramba.

Wanita itu menyelipakan pistol di pinggangnya sebelum beranjak keluar kamar.

Yora pernah bekeliling markas, meski tidak seluruhnya. Namun, wanita itu tahu jika dirinya aman. Semua anak buah Ramba menaruh hormat padanya.

Yora tinggal mencari mereka untuk menanyakan apa yang sebenarnya terjadi. Saat sampai di depan ruang kerja Ramba, Yora melihat ada dua orang penjaga.

Yora menghampir dan menanyakan kemana Ramba atau Zenk, tapi kedua penjaga itu hanya menggeleng. Mereka tak mampu memberikan jawaban yang diinginkan Yora.

Entah karena tak tahu atau mereka sudah diperintahkan untuk menutup mulut.

"Buka pintunya," perintah Yora agar ruang kerja Ramba dibuka.

"Nyonya bos-"

"Buka sekarang juga!"

Ketegasan dalam perintah Yora rupanya berhasil. Kedua penjaga itu membuka ruang kerja Ramba. Yora dulu tak pernah tertarik memasukinya, tapi mungkin saja kali ini Yora bisa mendapatkan sesuatu.

"Kalian bisa ikut masuk jika mencurigaiku."

"Maafkan kami Nyonya Bos."

"Untuk apa minta maaf? Aku menyuruh kalian ikut masuk bukannya minta maaf."

Yora melangkah masuk diiringi penjaga yang sempat minta maaf lagi.

Ruang kerja Ramba benar-benar tak menarik. Yora tak memiliki waktu untuk memgamatinya lebih jauh. Wanita itu bergegas menuju meja kerja Ramba. Ada sebuah kotak besar berbentuk kado dengan pita berwarna merah muda di sana. Sangat mirip sebuah hadiah.

"Apa ini?" tanya Yora yang mencium sesuatu tak enak dari dalam kotak itu.

"Itu dikirim hampir subuh tadi Nyonya Bos. Katanya untuk Nyonya."

"Untukku? Dari siapa?"

"Dia tak menyebutkan pengirimnya."

"Dimana orang yang membae.wanya ke sini?"

"Sudah pergi, Nyonya Bos."

"Kalian membiarkannya pergi begitu saja setelah mengantar barang?"

"Maaf Nyonya Bos. Sejak kepergian Bos, markas agak kacau, pria yang mengirim barang ini adalah pecandu. Kami semua mengenalnya. Dan kami tak membiarkannya pergi. Penjaga di bawah meminta menunggu sampai Nyonya menerima barangnya. Tapi saat penajaga lengah, dia sudah kabur."

"Dan kalian tak mengejarnya?"

"Bos memerintahkan agar tak seorang pun meninggalkan markas."

Perintah yang sangat aneh.

"Maaf, kami tak langsung memberikannya pada Nyonya Bos. Karena pengirimnya belum diketahui, kami ingin Bos yang terlebih dahulu memeriksanya."

"Tapi ternyata Ramba tak di sini. Jadi akulah yang memang harus membukanya."

Lalu Yora membuka bingkisan itu. Saat mengangkat penutup kotak Yora langsung melemparnya karena terkejut.

Wanita itu memekik dengan air mata tumpah ruang. Di dalan kotak itu ada kepala Bapaknya yang berlumuran darah.

Yora meraung. Jatuh ke lantai. Tangannya terkepal di tetesi air mata. Yora berusaha mencerna semuanya, tapi

gagal. Kepala Bapaknya ada di dalam kotak dan seseorang mengirimnya.

Bapaknya dibunuh! Seperti yang selalu ditakuti Yora, Ramba gagal menunaikan janjinya.

Yora membuka mata, dan dalam satu gerakan yang sangat cepat, wanita itu sudah menodongkan pistol ke arah pelipisnya.

Kedua penjaga tang melihat itu berseru panik meminta Yora agar tidak gegabah.

"Antar aku keluar atau kallian akan melihat kepalaku meledak di ruangan ini. Sekarang!"

Tak memiliki pilihan, membuat kedua penjaga itu membukakan jalan untuk Yora.

Sepanjang perjalanan menuju luar markas, setiap anak buah Ramba berusaha membujuknya.
Begitu sampai di tepi jalan raya, Yora langsung menyetop taksi dan masuk.

Para anak buah Ramba yang mengikutinya langsung sigap mencari kendaraan untuk mengejar.

Yoea meminta dupir taksi untuk meningjatkan kecepatan. Dia hanya ingin menjauh dari tempat itu. Tempat di mana kepala bapaknya berada. Yora ingin kabur dari mimpi buruk ini.

Begitu sampai di depan rumah susunnya. Yora beranjak keluar. Supir taksi yang membawanya langsung tancap gas tanpa meminta bayaran, mungkin karena Yora bersenjata.

Namun, baru lima langkah berjalan, sebuah sapu tangan membekap mulutnya Yora. Wanita itu dibius dan pingsan saat itu juga.

******

Ramba baru selesai mengurus jenazah bapak Yora dan anak buahnya yang lain saat Zenk mengabarkan Yora melarikan diri. Berita tentang kepala bapak Yora yang dikirim ke markas, adalah sesuatu yang mengejutkan Ramba.

Dan sekarang di layar ponselnya, ada foto yang memperlihatkan tubuh Yora dimasukkan ke dalam mobil. Wanita itu jelas tak sadarkan diri. Yora diculik dan Ramba bersumpah akan membunuh siapapun yang melakukan ini pada Yora.

"Itu anak buah, Nakita, Bos."

Ramba mengangguk. Jalang itu rupanya benar-benar ingin mati hari ini. "Gama sudah mendapatkan informasi yang kita butuhkan?"

"Iya, Bos. Akhirnya bajingan itu membuka mulut setelah Gama memberinya perhatian khusus. Lokasi Yora sudah kita ketahui."

"Siapkan semuanya, kita berangkat sekarang."

"Baik, Bos."

******

"Dari mana saja kamu?!" teriak Nakita saat melihat Eksha masuk ke dalam aula besar.

Wajah lelaki itu lebam. Sudut bibirnya sobek. Dan Eksha memegang rusuknya seolah menahan sakit.

"Apa yang terjadi?" tanya Nakita yang kini meninggalkan tubuh Yora di atas ranjang. Tadi Nakita sedang berusaha membuka pakaian Yora.

Dia tahu bahwa Ramba pasti akan datang sebentar lagi. Nakita hanya ingin Ramba mendapatkan ucapan selamat datang yang spektakuler.

Mungkin Yora yang sedang digarayangi anak buah Nakita adalah cara menyambut Ramba yang menarik. Namun, melihat kehadiran Eksha, Nakita berubah pikiran.

Dia memiliki ide untuk memperlihatkan pada Ramba bagaimana saat boneka kesayangannya itu disetubuhi Ekhsa.

Eksha itu sudah mahir sekarang. Dia pasti bisa membuat Yora menjerit berulang kali karena merasakan kenikmatan.

Nakita sungguh tak sabar menjalankan aksi brilianya itu. Sekarang dia tinggal membujuk Eksha untuk berani melakukannya.

Kemarahan Nakita yang menumpuk sejak semalam, langsung berkurang. Eksha masih berguna, jadi kesalahan lelaki itu dimaafkan.

"Oh sayangku, ada apa dengan wajah tampanmu?"

Eksha tak mengerti mengapa Nakita masih bersikap baik padanya. Namun, niat lelaki itu pun tak tulus. Jadi tak masalah jika mereka saling menipu.

"Anak buah Ramba menyekap dan menghajarku. Aku baru bisa menyelamatkan diri saat mereka dipanggil untuk tugas yang katanya genting. Saat mereka pergi aku langsung meloloskan diri." Ekhsa kagum betapa hebatnya dia merangkai kebohongan. Luka-luka itu dihasilkan tangannya sendiri.

"Oh mereka memang biadab. Untung kamu sangat kuat dan bisa meloloskan diri. Mereka akan segera tiba, tapi aku tahu kamu berhak mendapatkan hadiahmu. Sesuai

janjiku." Nakita menunjuk ke arah Yora. Lakukan apapun yang kamu mau padanya Sekarang dia milikmu."

*****

Yora terbangun karena merasakan lembab di leher dan wajahnya. Udara terasa sangat panas membakar. Wanita itu mengerjap dan saat pandangannya telah fokus, mata Yora terbelalak melihat Eksha sudah berada di atas tubuhnya.

Lelaki itu sedang menjilati wajah Yora. Lidahnya terjulur dan basah.

"Eksha ...," bisik Yora pelan.

Eksha mengangkat wajah dan tersenyum. "Hallo, sayang kamu sudah bangun."

"Eksha ... apa yang terjadi? Kenapa kamu melakukan ini?"

Eksha tak langsung mrnjawab. Dia membuka celana panjang Yora. Baju wanita itu sendiri telah ditanggalkan sebelum tangan dan kakinya terikat.

Eksha kini turun menuju kepala ranjang. Dia mengikat kaki Yora di kedua ujung ranjang.

"Eksha ... kenapa kamu melakukan ini?" tanya Yora sembari meronta. Kini tubuhnya hanya tertutup pakaian dalam.

"Tentu saja untuk membalas pengkhianatanmu."

"Oh Tuhan Ekhsa, tidak begitu .... Hentikan!" teriak Yora saat Ekhsa menenggelamkan wajahnya di pangkal paha wanita itu yang hanya tertutup celana dalam. Yora berusaha merapatkan pahanya, tapi percuma. Tangan dan kakinya dipaksa meregang. "Eksha jangan!"

"Kenapa tidak bolrh?!" raung Ekhsa. "Bukankah kamu terbiasa mengangkang untuk bajingan itu? Lalu kenapa aku tidak boleh? Kamu mengatakan mencintaiku kan? Hanya aku. Jadi harusnya kamu tak keberatan jika kusetubuhi."

Eksha merepatkan tubuh mereka. Dia menggunakan bobot tubuhnya untuk menekan Yora. "Percayalah aku lebih hebat darinya. Aku bisa membuatmu memekik dan mencapai puncak berulang kali." Ekha kembalu menjilati pipi Yora, sementara tangannya masuk ke dalam celana dalam wanita itu."

"Ekhsa, belum saatnya," cegah Nakita yang semenjak tadi menonton.

"Kamu mengatakan dia milikku! Aku berhak melakukan apapun padanya!"

"Memang, tapi kamu harus sabar sebentar lagi sayang. Kamu tentu tak ingin melewatkan kesempatan membalas Ramba bukan?" Nakita mendekati Eksha dan menjilati telinga lelaki itu. Tubuh Eksha yang telanjang sudah siap.

Nakita meremas bagian tubuh Eksha yang mengeras, tapi mempedulikan Yora yang ingin muntah di bawah lelaki itu.

"Bayangka betapa hancurnya Ramba saat dia melihat kamu menyetubuhi Yora."

"Kamu benar, Sayang. Kamu benar ...," ucap Eksha yang terangsang karena permainan tangan Nakita. Lelaki itu melumat bibir Nakita. Lidah mereka saling menghisap, sementara Nakita mempercepat gerakan tangannya.

Yora yang melihat hal itu langsung memejamkan mata. Dia diserang rasa jijik yang sangat hebat.

Eksha hampir mencapai puncak saat suara rentetan temabakan, ledakan, raungan kesakitan, kendaraan, dan langkah terdengar riuh.

Nakita melepaskan tangannya dari tubuh Ekhsa lalu berbisik, "Wah tamu kita ternyata datang lebih cepat. Mari kita ucapkan selamat datang padanya."

*****

Tidak butuh waktu lama bagi Ramba untuk melumpuhkan semua anak buah Nakita. Rumah wanita itu telah dikepung. Dibawah komando perintahnya, tiga menit menghasilkan begitu banyak mayat bergelimpangan.

Kini Ramba menyusuri rumah. Saat menemukan pintu masuk menuju aula besar, Ramba menendangnya hingga terbuka.

Dia memerintahkan pada Zenk agar tak ikut masuk ke dalam. Tangan kanannya itu baru boleh bergersk saat Ramba memerintahkannya.

Darah Ramba terasa mendidih. Seperti lava yang siap keluar dari gunung berapi ketika melihat apa yang ada di dalam aula.

Langkahnya bergema memasuki ruangan
Sementara pintu d belakangnya langsung tertutup.

Ada dua oenjaga yang kini mengarahakan senjata ke kepala Ramba.

Ramba bisa saja dengan mudah melumpuhkannya atau membunuh Nakita. Namun, moncong pistol yang dipegang wanita itu berada di pelipis Yora, adalah satu-

satunya hal yang menghalangi Ramba. Pistol yang diberikan Ramba untuk Yora.

"Wah ...ternyata benar, wanita ini bukan sekedar pelacur untukmu. Kamu langsung datang ke sini seperti pangeran yang akan menyelamatkan sang putri dari penyihir jahat." Nakita tersenyum. Dia mengedip manja pada Ramba. "Tapi penyihir ini juga adalah Tuan Putrimu dulu."

Ramba tak mengatakan apapun. Dia tak mampu berbicara karena amarahnya yang luar biasa. Yora terikat dalam keadaan nyaris telanjang. Hanya bra dan celana dalam yang menutupi tubuhnya.

Wanita itu menangis, menatap Ramba. Ada   penyesalan dalam sorot matanya. Penyesalan dan ketakutan. Apakah Yora takut Ramba akan terluka. Tatapan Ramva melembut pada Yora. Mereka saling menenangkan tanpa kata.

"Kenapa kalian hanya saling diam? Bukankah harusnya ada adegan dramatis? Seperti wanita ini yang menjerit meminta diselamatka atau kamu yang berjanji akan menyelamatkannya agar kalian bidmsa hidup bahagia selamanya?"

Nakita berdecak. "Sejujurnya ini agak mengecewakan. Tapi tenang, aku memiliki salah satu adegan yang akan membuat ini lebih dramatis dan menarik."

Nakita menepuk tangannya dua kali dan pintu di samping aula terbuka. Eksha masuk dalam keadaan telanjang.

Rambutnya diikat ke brlakang hingga Ramba bisa melihat telinga lelaki itu yang hilang satu.

Eksha meludah saat melihat Ramba. Dia mengangkat dagu menantang Ramba.

"Ke sini, sayang," ujar Nakita hingga Eksha berjalan ke dekatnya. Nakita duduk di pinggir ranjang dan Ekhsa berdiri di sampingnya sekarang. "Kami bertiga adalah manusia yang terlibat dengabmu. Aku ingin menunjukkan sesuatu padamu, sebuah pelajaran, bahwa memerlihara dendam dan mengganggu hubungan orang lain, tak akan pernah berkahir bahagia. Harusnya ini tak perlu terjadi jika kamu tak mau membalas dendam padaku. Melepaskanku untuk lelaki yang memang kupilih. Padahal kita pun bisa kembali jika kamu mau. Menjadi pasangan seperti dulu. Tapi kamh malah menjadikanku musuhmu. Dan kamu menolak hadiahku, menjadikan putriku pelacur! Itu tak termaafkan, Ramba. Tidak termaafkan."

Nakita menghela napas panjang, berusaha mengatur emosinya. Sedetik kemudian, senyum culas wanita itu kembali terkembang.

"Dan kamu menghancurkan hubungan dua anak manusia ini. Untung ada aku yang menyelamatkan pria malang ini. " Dengan tangan kirinya, Nakita mulai

memembelai Eksha hingga lelaki itu mengeras. "Sekarang ambil hadiahmu, Tampan."

"Berani menyentuhnya, kamu mati," ucap Ramba dengan sangat dingin.

"Berani membunuhnya, Yora yang mati," balas Nakita pada Ramba dengan senyum lebar. "Ayo Eksha, setubuhui wanita itu. Biarkan Ramba melihat bagaimana jalang kecil ini merasakan kenikmatan karenamu."

Eksha meludah sebelum kemudian menaiki ranjang. Dia baru saja menyentuh tepi celana Yora saat merasakan tusukan yang luar biasa. Eksha tak bisa menahan raungan kesakitan.

Tiga buah pisau menacap di tubuh Eksha. Satu di leher belakang, dan dua lagi punggungnya.

Nakita yang sempat terbelalak langsung bereaksi. Karena panik dia mengarahkan pistol ke arah Ramba. Terlambat, dua peluru sudah melubangi tubuh Nakita hingga dirinya terlempar dan bersandar di ranjang. Darah mengucur dari dadanya. Darah juga keluar dari mulut Nakita.

Ramba langsung berputar dan menembak mati kedua penjaga Nakita. Namun, saat akan berbalik, suara tembakan meletus memekakan telinga Ramba. Lelaki merasakan panas menebus bahunya.

Saat lelaki itu berbalik, ternyata Ekhsa-lah yang menembaknya menggunakan pistol Nakita.

"Ba ... jingan," makin Eksha. "Kamu pikir ... akan bisa hidup tenang ... setelah semua... yang kamu ... lakukan padaku?"

Ramba tak beraksi, tidak menunjukkan rasa sakit dan hanya menatap lurus Ekhsa. Sesuatu yang membuat lelaki itu makin meradang.

"Apa kamu ... pikir ... aku hanya akan... diam saja.... melihat kejahatanmu?"

"Jahat? Aku memang jahat, tapi bagaimana denganmu?"

Eksha mengerjap. Lalu tertawa terbahak-bahak. "Iya, aku ... memang jahat. Tapi kamulah yang membuatku ... jahat. Kamu dan sundal pengkhianat itu ... telah merubahku menjadi .... penjahat. Jadi .... jangan salahkan ... jika aku membunuh ... Bapak tua itu dan ... menggoroknya."

Kesiap tak percaya Yora membuat Eksha tertawa. Namun, Eksha tak bisa berbalik untuk melihat keterkejutan Yora, karena Ramba bisa menyerangnya saat lengah. Terbukti lelaki itu sangat mematikan.

"Andai ... kamu tidak .... mengambilnya dariku. Andai ... jalang itu ....
tidak ... menghikanati-"

"Dia tidak mengkhianatimu."

"Apa?"

"Aku memperkosanya."

Tangan Ekhsa yang memegang pistol bergetar. Matanya terbelalak dan mulutnya ternganga.

"Dan dia bersedia hidup denganku, agar kamu bisa hidup. Jadi bajingan tolol, kamulah yang mengkhianati Yora dengan membunuh Bapaknga. Karena sampai akhir wanita itu mengorbankan diri untuk melindungimu dariku."

Bertepatan dengan kalimat Ramba selesai selesai, raungan Ekhsa membelah udara. Nakita ternyata sudah bangkit dan menggunakan pisau yang tertancap di punggung Eksha untuk membunuhnya. Nakita menancapkan pisau berulang kali ke kepala Eksha sekuat tenaga. Melubanginya hingga membuat isi kepala lelaki itu berhamburan keluar.

"Bajingan .... tolol .... bodoh ... keparat ... sialan-" Nakita kembali rubuh saat sekali lagi Ramba menembakkan pistol ke dadanya.

Ramba kemudian bergegas, menghampiri Yora yang kini hanya bisa menatap kosong. Wanita itu bahkan tidak menangis lagi. Ramba membuka ikatan tangan Yora lalu memelukmya dengan erat, tapi Yora tak membalas.

Ramba kemudian beralih ke kaki Yora, tangan lelaki itu baru memegang tali di kaki Yora saat bahunya dibacok Nakita. Ternyata wanita itu masih hidup.

Tangannya yang memegang pisau dan berlumuran darah terangkat kembali hendak menususk leher Ramba, saat suara ledakan itu terjadi.

Yora memegang pistol yang tadi ditodongkan Nakita padaanya. Sebuag peluru dari pistol itu menembus kepala Nakita. Nakita kali ini roboh. Tubuhnya meringkuk di dekat kepala Ekhsa yang tak berbentuk. Seprai putih yang menutupi ranjang itu sudah berubah warna menjadi merah dan dipenuhi potongan otak dari kepala Nakita dan Eksha.

*****

Ending

Yora menggunakan bangku kecil berkaki pendek untuk naik ke posisi yang diinginkannya.

Paku sudah tertancap di sana. Tentu saja itu ditancapkan Ramba, mengingat Yora terus meminta itu berulang kali.

Kini, Makrame yang terhampar di atas ranjang itu tinggal dipasang. Ukurannya sangat besar berbentuk layangan. Membutuhkan waktu yang sangat lama hingga Yora selesai mengerjakannya. Posisi lemari terpaksa diubah karena Yora menginginkan bagian dinding itu.

Ramba tentu saja mengalah. Apapun asal wanita itu senang adalah kewajiban yang harus ditunaikan.

Yora ingat hari-hari setelah kejadian mengerikan itu berlangsung. Enam bulan sudah berlalu, tapi kadang luka kehilangannya masih terasa basah.

Untuk seorang anak yang sangat menunggu kepulangan Bapaknya, menemukan kepala sang Bapak dalam kotak kado adalah hal yang terlalu mengerikan.

Apalagi setelah itu Yora mengalami penculikan, pelecehan dan mengetahui bahwa dirinya berakhir

menjadi seorang pembunuh. Iya, meski Nakita jahat, itu tak akan menghapus fakta bahwa Yora-lah yang menghabisinya dan wanita itu tak menyesal sama sekali telah melakukannya.

Begitupun saat melihat tubuh kaku Ekhsa dengan isi kepala terceceran di atas seprai. Yora tak merasakan sedih atau menyesal, melainkan kepuasan. Bahkan jika Nakita tak melakukannya, maka Yora yakin, dengan tangannya sendiri akan membalas kematian sang Bapak.

"Kenapa hanya diam? Apa tingginya tak membuatmu puas?" tanya Ramba yang semenjak tadi mengamati Yora dari sofa noraknya yang telah berubah posisi dekat pintu kamar mandi.

Lelaki itu berjalan mendekati Yora yang kini turun lagi dari bangku.

"Ternyata tingginya tak sampai."

Meski sudah memakai bangku berkaki pendek, posisi paku itu tetap tak tergapai Yora. Padahal tadi Ramba saat memasangnya berjinjit pun tidak.

"Biae aku saya yang memasangnya."

Ramba mengambil makrame dari ranjang lalu menggantungnya dengan seskama. Dinding polos itu kini memiliki hisasan yang sangat indah dan unik.

Yora bertepuk tangan melihat hal itu.

"Indah sekali bukan?"

"Iya," jawab Ramba. Harus diakui bahwa Yora memang berbakat dalam kerajinan tangan.

Ramba kemudian berdiri di belakang Yora, dan memeluk wanita itu.

"Kenapa ada namaku di sana?" tanya Ramba merujuk pada bordiran namanya di samping nama Yora dan sang bapak dalam makrame berbentuk layangan itu.

"Bukankah dulu pernah kuceritakan bahwa dulu aku memiliki layangan yang bertuliskan nama bapak, ibu dan aku. Layangan dengan nama itu diterbangkan ke langit membawa harapan agar kami bisa bersama selamanya. Keluarga sampai akhir.
Meski akhirnya Ibu itu pergi dan layangan itu rusak, seperti keluargaku."

Yora menyandarkan kepalanya di dada Ramba. "Karena itulah aku membuat layangan baru dari bahan yang lebih kuat. Bahan yang tidak akan mudah rusak seperti layangan biasa. Layangan yang tidak membutuhkan angin agar bisa terbang. Meski tergantung hanya di tembok kamar kita, tapi layangan makrame ini tetap membawa harapan, bahwa ketiga nama yang berada di sana, aku, kamu dan Bapak, akan tetap menjadi keluarga selamanya."

"Jadi bagimu sekarang aku keluargamu?"

"Iya."

"Apakah ini karena kamu tak punya pilihan?"

"Kamu mau aku menjawab yang sebenarnya?"

Ramba menggeleng.

"Benar, karena aku tak punya pilihan."

Lelaki itu tersenyum mendengar jawaban Yora.

"Yora ...."

"Hems?"

"Apa di layangan itu kamu masih bisa memasukkan nama yang lain?" tanya Ramba.

"Nama siapa?"

"Anggota baru keluarga kita, di masa depan," ujar Ramba sembari mengelus perut Yora. "Aku ingin memilikinya, bersamamu. Bolehkah?"

"Tentu saja boleh, tapi aku adalah anak yang lahir dalam pernikahan. Dan aku mau anak-anakku pun begitu."

"Kamu akan mendapatkannya. Sesuai keinginanmu."

Yora memejamkan mata saat Ramba mencium pipinya dari belakang.

Bonus Part

Kaleira sedang memilah-milah obat yang baru datang. Dokter Ibnu meminta tolong agar Kaleira mengelompokkan obat berdasarkan kotaknya sebel disusun ke lemari penyimpanan.

Tangan wanita itu cekatan melakukan tugasnya. Sudah enam bulan Kaleira tinggal bersama dokter Ibnu.

Dia ingat malam dibawa ke sana. Malam yang sama saat aksi melarikan dirinya gagal.

Saat terbangun, dokter Ibnu mengataman Kaleira sudah tak sadarkan diri selama dua belas jam. Dokter baik hati dan istriya ity menjelaskan apa yang terjadi pada Kaleira.

Anak buah Ramba datang mengantarnya dan meminta agar Kaleira dirawat serta diizinkan tinggal di sana.

Baru beberapa hari setelah itulah Kaleira tahu bahwa ibunya sudah meninggal. Tak ada yang tahu bagaimana tepatnya Nakita mati, tapi Kaleira yakin bahwa semua orang pasti lega mengetahui tewasnya Nakita. Hal itu membuktikan betapa jahatnya Nakita selama masa hidupnya selama ini.

Meski anak Nakita, tak ada yang berani mengusik Kaleira. Itu karena Ramba menyembunyikan identitas Kaleira dari masyarakat di sana dan menempatkan Kaleira di bawah perlindungannya.

Sebulan kemudian, Kaleira diketahui hamil. Setelah sempat pingsan, dokter Ibnu memeriksanya. Kaleira diterima dan diminta tetap tinggal di sana. Awalnya Kaleira tak tahu harus menghadapi kondisinya seperti apa. Di dunia ini dia sebatang kara dan hamil di luar nikah. Bahkan Kaleira tak tahu dimana Gama berada. Lelaki itu seolah ditelan bumi semenjak malam di mana Gama menodongkan pistol ke arah Kaleira yang ternyata untuk melumpuhkan pria lain di belakangnya.

Dokter Ibnu mengatakan butuh bantuan Kaleira di kliniknya. Kaleira bisa tinggal dan mendapatkan uang untuk mengurus bayinya dengan bekerja di sana.

Kaleira tentu saja sangat bersyukur. Akhirnya dia memiliki tujuan hidup sekarang, melahirkan dan membesarkan anaknya. Ketika berada di titik terendah hidupnya, ada nyawa yang tumbuh dalam rahim Kaleira. Nyawa yang membuatnya memiliki alasan untuk bertahan hidup.

Suara lonceng di atas pintu berbunyi dan pintu terbuka.

Kaleira yang sedang berada di depan lemari, langsung berbalik.

"Nona, apa Dokter Ibnu ada? Adikku terluka cukup parah."

Kaleira tak bisa menjawab pertanyaan dari pria yang sedang memapah seseorang yang terluka itu. Karena mulutnya seolah terkunci saat melihat Gama yang sedang meringis dengan tangan memegang perut berlumuran darah. Yang membuat Kaleira membeku adalah, tatapan Gama yang terperangah, menatap ke arah perut Kaleira yang membuncit.

TAMAT